Sylviana Mustafa

Tidak perlu menjadi orang yang sempurna untuk seseorang yang kita cinta, karena cinta akan menjadi sempurna jika kita bersama. Saling menerima kekurangan dan menjadikan kelebihan sebagai anugerah, itu adalah kesempurnaan yang sesungguhnya.

Best Seller Book

Tajwid Cinta dari Reinata

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Tajwid Cinta dari Reinata

Sylviana Mustofa

Tajwid Cinta dari Reinata

Copyright © Sylviana Mustofa, 2020

Penulis : Sylviana Mustofa

ISBN : 978-623-289-215-6

Penyunting : Tian

Penata Letak : Tian

Desain Sampul : RX Design

Penerbit:
RAKSYA PUBLISHER
Desa Tanjung Batu RT/RW 10/15, Kec. Tanjung batu, Kabupaten Ogan Ilir
Phone : +62 882-6912-2185
Facebook : Sylviana Mustofa
Instagram : Selfi Novitasari

Cetakan Pertama, Agustus 2020
viii+382 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Bismillah.

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga novel kedua saya yang berjudul "Tajwid Cinta dari Reinata" bisa terbit dan sampai ke tangan pembaca setia Rei dan Very.

Terima kasih untuk suami terkasih, Ilham Ashari, atas keridaan dan keikhlasannya, meskipun awalnya berat mengizinkan saya menulis, tapi akhirnya dia mendukung perkerjaan saya ini. Sehingga, saya bisa terus berkarya dan menyelesaikan penulisan novel ini.

Terima kasih untuk Ibu dan Bapak tercinta, Siti Nur Baidah dan Mustofa, serta segenap saudara saya yang selalu mendoakan serta men-*support* hobi menulis, sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Kalian semua adalah motivasi dan pembakar semangat untuk terus maju, serta meraih apa yang saya cita-citakan. Tidak lupa juga kepada Ayah Mertua, Bejo Edi Warsito, yang memaklumi kesibukan saya. Tidak jarang, kadang ada pekerjaan rumah yang tidak selesai, dan saya bersyukur memiliki Ayah Mertua yang pengertian dan baik hati.

Terima kasih kepada semua sahabat KBM, atas *support* dan apresiasinya yang selalu membuat saya bersemangat dalam melahirkan karya. Setiap komentar yang tertulis di sana tidak luput dari perhatian saya. Tajwid Cinta dari Reinata, kalian semua sangat luar biasa! Membuat saya bertekad menyelesaikan cerita ini dengan baik. Terima kasih kepada segenap tim penerbit yang dengan sabar menghadapi saya, memperbaiki kekurangan tulisan saya sehingga novel ini menjadi lebih baik dan enak dibaca.

Semoga Allah Swt. membalas kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Juga, semoga dengan hadirnya novel ini bisa memberikan inspirasi bagi pembaca untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam novel ini, kesalahan yang ada adalah keterbatasan saya sebagai manusia dan kebenaran hanyalah milik Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

Penulis,

Sylviana Mustofa

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Part 1 1
Part 2 11
Part 3 24
Part 4 36
Part 5 50
Part 6 62
Part 7 75
Part 8 90

Part 9 99
Part 10 111
Part 11 124
Part 12 137
Part 13 154
Part 14 170
Part 15 178
Part 16 193
Part 17 210
Part 18 227
Part 19 240
Part 20 255
Part 21 270
Part 22 286
Part 23 298
Part 24 321
Part 25 332
Part 26 342
Part 27 355
Part 28 359
Part 29 371
Tentang Penulis 380

Part 1

Reinata Puji Astuty

Dering telepon terdengar nyaring, memecah keheningan ruangan. Bos yang duduk di hadapanku melotot dengan wajah memerah. Sudah dipastikan, dia akan marah.

Dengan tangan gemetar, aku berusaha meraih gawai dalam laci meja. Namun, tidak juga kunjung ditemukan. *Di mana? Di mana? Di mana?* batinku sudah seperti bersenandung, menyanyikan lagu Alamat Palsu milik Ayu Ting-Ting.

"Kebiasaan!" serunya masih sambil menatapku tajam. "Sudah diberi tahu berapa kali, kalau dalam ruangan ponselnya digetarkan saja! Mengganggu konsentrasi orang yang lagi kerja! Kamu lupa perjanjian kerja, saat masuk ke ruangan ini?"

Aku menelan ludah lamat-lamat, saat melihat bosku yang sedang marah-marah. Terbata-bata, aku menjawab, "Eh, maaf, Pak. Sa-saya lupa."

"Orang yang pasang dering teleponnya nyaring, ketahuan banget kampungan!" katanya tersenyum sinis.

Kedua temanku terkikik di ujung ruangan. Sedangkan aku memutar bola mata malas. Hari ini, aku jadi bahan ejekan mereka. Hah! Awas saja, kalau mereka kena semprot, gantian aku yang akan tertawa sambil koprol!

Bos melangkah keluar ruangan. Sebelum menutup pintu, dia melirikku sekilas. Ih, dasar Bos *Killer* Sepanjang Masa*!* Kapan Bos *Killer* itu bisa bersikap lembut pada bawahannya?

Setelah pintu tertutup dan suara langkah tidak terdengar lagi, tawa Wawan dan Karina memenuhi ruangan. Aku pun mendekati meja Wawan, kemudian mencubit pinggangnya. "Senang banget, bahagia di atas penderitaan orang lain! Tuman, ya!"

Pria itu meringis, menahan sakit. "Ampun, Mbak. Ampun!"

"Mbak, suara ponselnya digetarkan saja. Biar enggak dikatain kampungan," ledek Karina sambil mengulum senyum.

Ish! Aku melirik sinis ke arahnya. Mau mencubit, tapi kasihan. Akhirnya aku hanya mendengkus kesal, lalu melangkah keluar. Aku menuju dapur yang terletak di lantai dasar. Sampai di sana, Mbak Vita sedang mencuci piring. Aku pun mengempaskan bokong di kursi kayu yang berukuran panjang. Biasanya, sales dan sopir akan duduk di sini

sebelum pergi. Ya, mereka akan ngopi sambil memeriksa nota ataupun surat jalan. Setelahnya, baru berangkat ke toko tujuan.

"Kenapa mukanya ditekuk begitu?"

"Sebel, Mbak."

"Lah, kenapa?"

Akhirnya aku mengadukan kekesalanku pada Mbak Vita yang merupakan seorang *office girl* di kantor ini. Dia sahabat dekatku, selain Karina dan Wawan. Setiap pagi, Mbak Vita akan membuatkan semua karyawan kopi. Termasuk kami, yang ruangannya ada di lantai atas.

Oh iya, namaku Reyna. Gadis sederhana dan berusia 20 tahun, yang bekerja di salah satu perusahaan swasta. Tinggiku 165 cm dengan berat badan 45 kg. Kurus? Tentu saja tidak! Aku langsing, hehehe. Ada yang bilang aku ini hitam manis, tapi aku lebih suka dipanggil manis, coret hitamnya. Rambut lurus sebahu dan berlesung pipi.

Aku memiliki bos bernama Veri Hendrawan. Dia asli Cina. Semua orang biasa memanggilnya dengan sebutan Koko Asiang. Jutek, ketus, suka ngambek: semua sifat jelek ada padanya. Meskipun begitu, dia tampan. Kulitnya putih dan bersih, bak mandi susu setiap hari. Pakaian pun selalu licin dan wangi. Hidungnya mancung, dengan mata yang sipit, khas orang Cina. Dia duda beranak dua.

Setiap hari, ada saja alasannya untuk memakiku. Disiplin dan tepat waktu. Jika biasanya hari Minggu semua orang libur, aku selalu disuruh lembur. Demi rupiah untuk biaya

kuliah, aku pun rela. Biarlah sekarang menderita, asalkan nanti berakhir bahagia. Asyik!

Aih! Kok, ngomongnya jadi ngaco begini, sih? Maaf! Kembali ke dapur.

"Oh, jadi Pak Koko habis marahin kamu?" tanya Mbak Vita yang berbadan mungil ini kepadaku. Dia masih tampak sibuk mencuci piring.

"Iya, Mbak. Aku sebel banget! Rasanya, pengin berhenti bekerja dan cari pekerjaan yang baru saja."

"Cari kerja itu susah. Nanti, biaya kuliah bagaimana?" Mbak Vita mulai sibuk menyusun piring di rak.

"Itulah yang aku pikirkan, Mbak. Aku pusing sepuluh keliling."

Tiba-tiba, suara sepatu yang bersentuhan dengan lantai menggema mendekati dapur. Aku bingung harus ngumpet di mana, jika itu Pak Very. Dengan cepat aku mengambil gelas, lalu mengisi dengan gula dan teh celup. Kutuangkan air keran, lalu pura-pura mengaduknya.

"Reina!" panggilnya, saat sampai di bibir pintu. "Kamu ngapain di sini? Kamu dibayar untuk kerja, bukan bergosip!"

"Pak, saya turun buat membuatkan teh untuk Bapak. Ini buktinya," kataku sambil menunjukkan gelas di atas meja yang tadi aku isi dengan gula, teh, dan air keran.

"Oh, begitu, ya." Wajahnya berubah bersahabat. "Ya sudah, sini, biar saya bawa sendiri ke atas!"

Saat itu juga mataku membulat, melihat dia yang berjalan semakin mendekat. *Oh, my God* ... ini bencana! "Biar

saya saja, Pak!" kataku cepat, menepis tangannya yang hendak meraih gelas dalam genggamanku.

"Saya saja!" katanya yang berhasil meraih gagang gelas dari tanganku.

Hatiku mencelus. *Itu tidak panas sama sekali, Gaes. Bagaimana kalau ketahuan? Mati aku!* Aku pun mencubit tangan sendiri dengan kesal. Akhirnya, aku hanya pasrah mengikuti langkahnya dari belakang. Sampai di ruangan, aku tidak konsentrasi bekerja. Sesekali, aku melirik ke meja bos sambil berdoa semoga dia tidak meminumnya.

Detik, menit, dan jam berlalu. Dia masih fokus dengan layar monitor di hadapannya.

Aku mulai lega, karena melihatnya tidak kunjung meraih gelas itu. Namun, tiba-tiba tangannya terulur hendak mengambil gelas teh di atas meja. Aku memejamkan mata ketakutan. *Tamat! Tamat! Tamat!*

"Reina!"

❀❀❀

"Kamu saya hukum, tidak mendapatkan uang makan selama satu minggu."

Aku tertunduk lesu sambil berdiri di hadapannya. Kedua temanku sudah keluar ruangan untuk makan siang. Sedangkan aku masih berdiri di sini mendengarkan ceramah.

"Kamu juga enggak boleh makan siang! Berani sekali mengerjai saya seperti itu. Sana, kembali kerja!"

Aku hanya diam dan menurut, kemudian melangkah lesu ke arah meja kerja. Aku duduk dengan wajah menunduk.

Beberapa saat kemudian, terdengar si Bos *Killer* menelepon seseorang. "Halo. Antarkan dua bungkus nasi ke PT. Prima Jaya, ya. Sekarang!" katanya, lalu memutus sambungan.

❀❀❀

Setelah 30 menit, terdengar suara orang mengetuk pintu. Pak Riza yang menunggui pos satpam datang, dia menyerahkan dua kantong plastik berwarna hitam. Saat itu, kulihat Pak Veri melangkah ke arahku, setelah menerima kantong yang mungkin berisi makanan. Dia pun memberikan satu kantong kepadaku.

"Turun dulu ke dapur sana! Makan dulu. Kalau kamu sakit, perusahaan juga yang rugi. Bisa-bisa kamu makan gaji buta, karena enggak masuk kerja."

Ish! Rasanya, ingin sekali aku meremas mulutnya yang selalu mengomel sepanjang hari tanpa kenal lelah. Dia pikir, hatiku sekuat baja apa? Aku juga bisa merasakan sakit hati dan kecewa. Aku beranjak dan mengambil kantong yang diangsurkan olehnya. Dengan cepat, aku pun menuju dapur.

❀❀❀

Semua keluarga sedang menonton TV dengan khusuk, di ruang keluarga. Sedangkan aku ada di dalam kamar sejak Isya. Aku berbaring dengan mata terpejam. Di sini aku ikut Tante, jauh dari Ibu dan Bapak. Keluargaku termasuk keluarga yang pas-pasan. Dari kecil, aku terbiasa hidup susah. Sekuat tenaga, orang tua membiayai sekolahku sampai tamat SMA. Ibu menjual nasi uduk di depan rumah, sedangkan Bapak kerja sebagai buruh bangunan. Kadang, membantu orang memanen di sawah.

Ah, sudah lama aku tidak pulang. Sungguh, aku merindukan mereka. Celoteh Mbak Rina, petuah Bapak, masakan Ibu, kebersamaan kami, dan suasana pedesaan yang asri begitu hangat hadir di ingatan. Hingga tanpa kusadari, mata ini terpejam. Aku pun terlelap dalam dinginnya malam.

❀❀❀

Pagi ini, Tante Siska memasak nasi goreng untuk sarapan. Tante Siska memiliki dua orang anak: namanya Sinta, dan Bagus. Sinta kelas tiga SMP, sedangkan bagus kelas dua SMA. Hidup Tante Siska bisa dikatakan berkecukupan, karena suaminya bekerja sebagai sales manajer di salah satu perusahaan swasta.

"Tante, hari ini aku pulangnya malam. Hari ini kan hari Jumat, aku ada kelas kuliah. Nanti masuk jam 17.00, pulang jam 21.00," kataku sambil mengunyah makanan.

"Baiklah. Yang penting, jangan lupa jalan pulang, ya," sahutnya enteng sembari terkekeh.

Aku tersenyum dan menyambar punggung tangannya, setelah selesai makan. Aku pun mengucap salam, sebelum pergi bekerja.

❀❀❀

"Hari ini, ada *deadline claimant* ke *supplier*. Kamu jangan sampai lupa!" tegur Bos Koko pagi ini.

Mana mungkin aku lupa, mulutnya sudah seperti bel pengingat yang selalu berbunyi setiap saat. "Iya, Pak. Saya ingat."

"Pajak pasal 21 dan 25 juga hari ini harus dibayar."

"Iya, Pak," jawabku sekali lagi dengan malas.

"Kamu! Wawan, jangan lupa antarkan bonus-bonus ke toko hari ini." Bos *killer* menunjuk meja Wawan. "Kamu, Karina. Jangan lupa cek kas kecil lebih teliti!" perintahnya lalu menunjuk meja Karina.

Aduh, pagi-pagi kepalaku sudah mulai pusing.

Kami pun bergerak cepat melakukan setiap perintahnya. Hari ini, aku memakai kemeja bermotif garis berwarna cokelat, dipadukan dengan rok dasar di bawah lutut berwarna hitam. Sialnya, baju yang dipakai oleh Bos Koko senada warnanya dengan bajuku. Sehingga, aku jadi bahan candaan Karina dan Wawan.

Hm. Janjian ini, ye!

Chat Wawan padaku.

Aku hanya mengabaikannya saja. Jujur, aku itu sebel banget seperti dijodoh-jodohkan sama Bos Koko, seperti ini. Tidak ada pria lain apa, selain dia? Tentunya yang masih *single*, tidak jutek, dan seagama. Namun ya sudahlah, anggap saja mereka hanya bercanda.

❀❀❀

Sorenya, Karina dan Wawan sudah pulang terlebih dahulu. Tinggallah aku bersama Bos Koko di ruangan ini. Aku membereskan meja dan bersiap akan ke kampus.

"Reina, kamu mau pulang?" tanya Bos *Killer* tiba-tiba.

"Saya mau pergi kuliah, Pak," sahutku masih sibuk membereskan meja kerja.

"Saya antar, ya?" tawarnya secara tiba-tiba.

Hah? Kupingku tidak salah dengar, 'kan? Ini Bos Koko serius, mau antar aku kuliah? Kok, tidak seperti biasanya? "Apa, Pak?" tanyaku karena kurang yakin dengan apa yang kudengar barusan.

"Saya antar," jawabnya sambil mendekat.

Aku heran melihatnya yang tiba-tiba bersuara lembut. Sungguh, ini tidak biasa! Bagaimana aku menolaknya? Apa

dia kerasukan dedemit? "Eh, enggak perlu, Pak. Saya bisa pergi sendiri."

Aduh, perasaanku semakin tidak enak, melihat tatapannya yang semakin menakutkan. Dia mau apa, ya? Aku memperhatikan gerak-geriknya. Kini, Bos Koko berdiri di sampingku dengan tatapan aneh. Aduh! Aku jadi deg-degan, takut dia macam-macam. Aku pun mundur beberapa langkah, tapi wajahnya semakin menakutkan. Hingga tubuhku merapat ke dinding, dan Bos Koko masih terus melangkah maju. Eh, bener nih, kayaknya Bos Koko kesurupan!

Kini dia sudah berdiri di hadapanku, tepat di depan wajahku. Sedikit membungkuk, dia menatap mataku. Hingga, kepalaku bergerak ke samping menghindarinya. "Rei, saya antar, ya!"

Tanganku sudah ancang-ancang memegang map berwarna merah, kalau saja dia berbuat nekat. "Saya bisa pergi sendiri, kok, Pak!" sahutku, masih berusaha menghindar.

Namun apa yang kutakutkan terjadi juga, Bos Koko mendekatkan wajah hendak mencium. Beruntung, map sudah siap di tangan. Langsung saja aku mengangkatnya untuk menutupi wajah. Alhamdulillah, mapnya yang kena sosor Bos Koko barusan. Aku langsung mendorong tubuh bos, kemudian berlari keluar tanpa mengatakan apa-apa.

Ah! Dasar Bos Koko kurang ajar!

Reinata Puji Astuti

Aku mondar-mandir di depan pos satpam, masih dengan memegang map dan muka memerah. Sialnya, tasku ketinggalan di ruangan. Mau balik lagi, malas ketemu bos yang tiba-tiba kesetanan.

"Ngapain, Dik? Kayaknya gelisah banget," sapa Pak David, satpam yang piket hari ini.

Aku diam saja, dengan mulut yang mengerucut. Bisa bisanya Bos Koko menyosor sembarangan. Dia pikir, aku ini gadis apaan? Kulirik jam di pergelangan tangan, jam sudah menunjukkan pukul 16.30. Tiga Puluh menit lagi, aku masuk kelas.

Aku pun duduk di depan meja pos satpam. Pak David menatapku dengan dahi mengerut. Pandangannya menyelidik, seolah ingin tahu apa yang barusan terjadi. Setelah

berpikir lama, akhirnya aku memutuskan meminta tolong Pak David. "Pak, tolong ambilkan tas aku di ruangan, dong!"

"Tinggal ambil saja, Dik. Kenapa, Bos Asiang habis gigit kamu? Kok, kelihatan kesel banget?" Pak David menaik-turunkan alisnya menggoda.

Ish! Aku mencebik kesal. Wajah yang tadinya sok memelas, kini kesal luar biasa. Oke, aku tidak akan minta tolong dia! Aku segera berdiri dan merapikan pakaian. Aku akan meninggalkan Pak David yang terus menatap dengan penuh tanya. Baiklah, aku akan masuk dengan cara mengendap-endap. Biasanya jam segini Bos Koko ada di lantai bawah, untuk menemui beberapa sales. Biasa, menanyakan masalah setoran.

"Dik, mau ke mana?" tanya Pak David, saat melihatku berdiri dan melangkah keluar pos.

Aku diam saja, lalu melangkah pergi. Aku berjalan melewati gudang, karena setelah pos satpam ada gudang yang lumayan besar dan panjang berdiri kukuh di antara pos satpam dan kantor.

Setelah sampai di depan kantor, aku mengintip dari luar, lalu menempelkan telinga di daun pintu. Tidak ada suara! Perlahan sekali, aku membuka pintu. Kepalaku melongok ke dalam. Sepi. Aku pun melanjutkan menuju ruangan, masih seperti maling yang masuk rumah orang.

Sampai di depan pintu ruangan, aku memutar kenop perlahan. Dengan sangat hati-hati, aku melangkah masuk. Di dalam tidak ada orang. Aku berjalan ke arah meja dan mengambil tas, serta meletakkan map di sana.

"Ngapain?" sapa seseorang mengagetkan.

Aku tahu suara siapa itu. Aku mendengkus kesal dan mengibaskan rambut, lalu menoleh ke belakang. Idih, terlihat Bos Koko dengan santainya menyilangkan kaki. Dia pun melipat tangan di dada dan bersandar di tiang pintu memperhatikanku.

"Kamu marah?" tanyanya.

Ya elah, masih tanya! Dia tidak melihat mukaku merah padam begini? Aku membuang muka dan berjalan ke arah pintu tempat dia berdiri miring. Mungkin, otaknya juga miring. Aku berniat keluar tanpa memedulikannya, tapi dia mencegahku saat sampai di depan pintu. Bos Koko merentangkan kedua tangan di tengah-tengah pintu itu.

Aku menatap wajah itu lekat dengan bibir cemberut. "Bapak pikir saya wanita seperti apa? Main sosor saja! Saya lebih suka angsa yang sosor bibir saya, dibanding Bapak. Ingat ya, Bapak sudah berdosa sama saya! Sudah setiap hari marah-marah. Saya merasa seperti kerja rodi, Pak, di sini. Jangan mentang-mentang merasa kaya dan ...."

Aku berpikir sejenak, mencari kata yang tepat supaya dia tidak GR.

Dia masih terlihat menunggu kalimatku yang menggantung.

"Dan sedikit ... sedikit." Aku tergagap, karena sorot matanya seolah memorak-porandakan keberanianku. "Sedikit, tam-tampan. Bapak jadi seenaknya sama saya, ya? Oke, saya berhenti dan mengundurkan diri!" kataku langsung

membuang muka. Aku pun menepis tangannya dan melangkah pergi.

Terdengar dia berdecak beberapa kali. "Tunggu dulu!"

Aku berbalik, dan menoleh ke belakang. Dia pasti mau mohon-mohon minta aku bertahan. Heleh, lagu lama! "Apa?"

"Bon kamu di perusahaan belum lunas. Ingat?"

Aih, aku memejamkan mata sambil menggigit bibir. Malu. Aku lupa, masih ada bon sebesar 5 juta di perusahaan ini. Ketika awal masuk kuliah, aku kekurangan biaya. "Nanti saya bayar, tenang saja!" kataku kesal dan melangkah keluar.

❀❀❀

Sampai di kampus aku menangis bombai, memikirkan nasibku kelak. Saat ini, aku dan temanku sedang duduk di bawah patung jamur yang berukuran besar, di dekat Fakultas Fisip. Sedangkan gedung Fakultas Ekonomi—jurusan kuliah-ku, berada di bawah sana. Kami harus menuruni tangga yang cukup panjang untuk sampai di sana. Berhubung dosen mata kuliah pertama tidak masuk, jadi kami duduk di sini. Aku pusing, bagaimana mau bayar biaya kuliah selanjutnya. Cari kerja juga tidak mudah.

Teman karibku ini bernama Heni. Sejak tadi, dia berusaha menenangkan dan menghiburku dengan memberikan beberapa masukan. "Besok aku temenin, deh, melamar ke beberapa perusahaan."

"Aku tamat, Beb. Tamat pokoknya huhuhu." Aku mengelap ingus dengan tisu dan terus saja menangis.

"Sabar. Jodoh, rezeki, dan maut sudah ada yang mengatur. Tenang saja," hibur Heni. Wanita bermata cantik dan berkumis tipis ini sudah seperti saudara sendiri. Dia sangat baik dan setia kawan.

Tidak berapa lama, datanglah tiga teman priaku. Mereka ikut duduk di tangga.

Aku memiliki empat sahabat yang luar biasa. Kami biasa gila bareng, sedih bareng, dan melakukan banyak hal bersama. Tentunya, melakukan hal-hal yang positif.

"Dari tadi mukanya ditekuk begitu. Kamu kenapa?" tanya Soni, pria berhidung mancung.

"Enggak biasanya nangis begitu. Putus cinta, ya?" lanjut Reihan yang berambut cepak menahan senyum.

"Cowok mah banyak. Enggak usah dipikirin," tambah Teno yang berwajah manis. Dia mengacak pucuk kepalaku.

"Sudah, sudah. Orang lagi sedih. Kok, diajak main-main, sih? Dia mengundurkan diri dari tempatnya bekerja," timpal Heni.

Ketiga teman priaku tampak berpikir sambil mangut-mangut.

"Jadi, itu masalahnya? Eh, nanti aku coba tanya di perusahaan tempatku bekerja besok, ya. Siapa tahu ada lowongan," ucap Soni.

"Di tempatku adanya buka lowongan, tapi sebagai *office girl*. Aku enggak rela nyuruh kamu kerja begituan," kata Reihan.

"Makasih, ya, Teman-teman. Aku lagi kesel hati dan pikiran," timpalku sembari menghapus air mata.

Heni menyodorkan sebotol air minum ke arahku. "Minum dulu, nih!"

Aku menerima. Membuka tutupnya, lalu meminumnya. Setelah itu, memberikan botol itu pada Soni. Soni mengerti maksudku, dia membantuku menutup botol minuman itu.

"Mata kuliah jam kedua, dosennya enggak masuk lagi. Kita pulang saja atau bagaimana?" tanya Reihan.

"Main ke taman saja. Biasa ... ngamen," Teno memberi masukan.

"Kamu mau ikut?" tanya Soni sambil merapikan beberapa helai rambutku yang berantakan.

"Boleh, tapi kita belum salat Isya. Kita salat dulu di musala kampus, ya," pintaku pada mereka.

Mereka saling pandang, lalu mengangguk serempak. Setelah salat, kami langsung pergi ke taman.

❀❀❀

Sampai di taman, aku dan Heni duduk di kursi yang ada di pinggir. Sedangkan yang lainnya berkeliling mengamen. Bukan tentang kekurangan uang, bukan juga tentang

meminta belas kasihan. Kami semua bekerja, tapi menyalurkan hobi dan bakat secara gratis. Menghibur orang-orang adalah tujuan utama mengamen ini.

Aku dan Heni memperhatikan mereka dari kejauhan sambil mengobrol banyak hal. Sejenak, aku melupakan masalah di kantor. Tanpa sengaja, aku dan Heni melihat dua orang anak memikul karung duduk di dekat kami. Mereka memakai pakaian lusuh dengan rambut yang sangat kumal, seperti sebulan tidak dicuci dengan sampo.

Tiba-tiba, aku teringat keadaan saat kecil dulu. Nasibku ternyata lebih beruntung dibanding mereka. Kedua orang tuaku tidak membiarkan aku bekerja, meskipun keadaan ekonomi kami sangat memprihatinkan. Hanya saja, aku sudah biasa menahan lapar. Makan dua kali sehari pun sudah sangat alhamdulillah.

Hatiku terpanggil untuk mendekati mereka. Aku beranjak dan duduk di sampingnya. Salah satu anak laki-laki berumur sekitar 6 tahunan, adiknya perempuan mungkin sekitar 4 tahun. Melihat aku mendekat, Heni melakukan hal yang sama.

"Adik namanya siapa?" tanyaku sambil duduk di dekat mereka.

Terlihat anak perempuan itu tampak ketakutan.

"Al-Aldo Kak," jawab si anak laki-laki yang mungkin kakaknya.

"Rumahnya di mana?" tanyaku sekali lagi.

Mereka diam saja. Bahkan, si anak perempuan menyembunyikan wajahnya di balik tubuh sang kakak.

"Jangan takut, kami enggak bakal nyakitin kalian," lanjut Heni.

Hatiku tercubit melihat dua anak ini. Aku galau karena kehilangan pekerjaan, tapi melihat mereka? Mereka lebih menyedihkan dibanding aku, tapi semangat mereka tidak pernah luntur. Malu rasanya sempat mengeluh dan menangis.

Dari kejauhan, terlihat Soni, Teno, dan Reihan berjalan ke arah kami. Mereka duduk bersama kami di sini. Sebelumnya, ketiga teman priaku itu menegur dua anak kecil tersebut dengan ramah. Soni menghamburkan uang recehan dan ribuan dari topinya yang berwarna hitam ke lantai, lalu menghitungnya bersama.

"Berapa totalnya?" tanya Reihan.

"Lima puluh dua ribu rupiah."

Sementara mereka sibuk menghitung uang, aku masih memperhatikan dua anak ini dengan pandangan iba. Apakah mereka bersekolah? Apakah orang tuanya tidak takut terjadi sesuatu pada mereka? Ah, begitu banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan pada kedua anak ini.

"Adik, sudah makan belum?" tanya Teno tiba-tiba pada kedua anak ini.

Mereka menggeleng lemah, sambil menatap wajah kami satu per satu.

"Tunggu sebentar." Teno pun meninggalkan kami.

Tidak berapa lama, dia kembali membawa tujuh bungkus nasi di tangan. Kami makan bersama diiringi tawa

dan canda, termasuk dua anak ini. Mereka makan dengan sangat lahap. Mungkin, tidak setiap hari mereka bisa makan enak. Soni, Teno, dan Reihan mengeluarkan dompet mereka masing-masing, lalu mengumpulkan lembaran uang berwarna biru untuk disumbangkan kepada kedua anak ini. Heni juga memberikan uang berwarna merah kepada mereka. Kini giliranku, aku membuka ranselku hendak mengambil uang, tapi tiba-tiba Soni menyerahkan uang berwarna merah dan mengatakan itu sumbangan dariku.

"Son, aku ada kok uangnya. Tenang saja," kataku menyodorkan uang kepadanya.

"Kamu bakal lebih butuh nanti, biar aku saja. Mumpung aku lagi ada rezeki," sahutnya tersenyum.

"Makasih," ucapku mengulurkan tangan.

Soni hanya tersenyum tanpa membalas uluran tanganku.

Akhirnya, kutarik kembali tangan ini sambil tersenyum samar.

"Sama-sama," katanya sembari memberikan sejumlah uang kepada dua anak itu. Tidak lupa, hasil mengamen tadi mereka berikan juga kepada Aldo dan adiknya.

"Makasih, Kakak-Kakak," ucap Aldo sambil mencium punggung tangan kami satu per satu. Setelah itu, mereka pamit pulang.

❀❀❀

Tiga hari sudah aku tidak bekerja. Setiap hari, kerjaku hanya membantu Tante Siska di rumah. Memasak, mencuci, dan menyetrika. Belum lagi mendengar curhatnya masalah Om Darmo yang suka lirik-lirik janda, jadi panjang urusan.

Aku sedang membolak-balik tempe. Setelah salat Zuhur, aku berencana memasukkan beberapa lamaran pekerjaan ke perusahaan-perusahaan swasta yang ada di kotaku. Siapa tahu, rezeki dan bernasib mujur.

"Reina!" pekik Tante Siska tertahan dari depan. Dia sedikit berlari menemuiku di dapur.

"Apa, Tante?" tanyaku masih sibuk membolak-balik tempe dalam wajan.

"Artis dari Cina datang itu. Ih, *cool* banget. Kok, bisa sih dia nyariin kamu?"

Ew, tanteku ganjen banget, sih! Siapa artis dari Cina yang sampai bela-belain nyariin aku ke sini? Tubuhku sedikit condong ke belakang dengan mata menyipit, melihat reaksi tanteku ini. "Di mana orangnya?" tanyaku sekali lagi.

Tante Siska masih senyum-senyum tidak jelas. "Tante suruh menunggu kamu di ruang tamu."

Aku masih memandang tante Siska tidak percaya. Wanita yang masih cantik, meskipun usianya sudah memasuki 40 tahunan itu tampak mengulum senyum sambil menatapku. Masa iya, ada artis dari Cina nyariin aku? Sepopuler apa sih aku, sampai dicariin artis Cina itu?

Aku meninggalkan penggorengan dan melangkah ke ruang tamu. *Siapa ya?* tanyaku dalam hati.

Sampai di depan, tubuhku mematung melihat siapa yang datang. Bos Koko datang membawa beraneka macam buah-buahan. Apa, sih, maunya? Atau ... dia mau tagih utang? Wah, gawat ini! Aku belum pegang uang. Saat ini aku masih jadi 'Pengsacara' alias pengangguran yang sok banyak acara.

"Apa kabar, Rei?" tanya Bos Koko seraya tersenyum.

Aku mendekat dan duduk di hadapannya.

Pria itu mengulurkan tangan, mengajak bersalaman.

"Baik. Ada perlu apa sampai Pak Bos nyariin saya ke sini?" tanyaku sinis. Bodo amat, aku anggurin tuh tangannya yang ngulur-ngulur tidak jelas.

Karena aku tidak membalas uluran tangannya, dia menariknya lagi. "Begini, saya mau minta maaf sama kamu. Saya berjanji, enggak akan melakukan hal itu lagi. Bahkan, menyentuhmu pun enggak akan pernah saya lakukan."

"Maaf enggak diterima. Sana, pulang!"

"Rei, saya sudah minta maaf."

"Diminum dulu, Pak Ganteng. Kasihan sudah jauh-jauh ke sini, pasti kehausan." Tiba-tiba Tante Siska datang dan meletakkan dua gelas jus jeruk di atas meja.

Aku menyuruhnya pulang, tapi Tante Siska malah membawakan minuman. Ah, jadi ada alasan dia berlama-lama di sini! Tante apa-apaan, sih?

"Ya sudah, saya ke belakang dulu, Pak Ganteng. Silakan dilanjutkan ngobrolnya."

Haish! Tante! Aku menggelengkan kepala cepat, karena kesal.

Bos Koko menundukkan kepala sembari tersenyum.

Setelah Tante Siska berlalu, aku menanyakan maksud kedatangannya ke sini.

"Rei, kembalilah bekerja. Saya susah mencari penggantimu di kantor. Sebenarnya saya bisa melakukan pekerjaan itu sendiri, tapi waktu saya habis karena itu. Sedangkan saya memiliki pekerjaan lain yang lebih penting."

"Pak, Bapak sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Bapak tahu, bibir saya ini masih segelan! Hampir saja segelnya hilang, karena Bapak!"

"Hah, benarkah?" Dia malah tersenyum, lalu tertawa.

"Kenapa tertawa?" Aku mendelik.

Kini wajahnya mulai serius. "Hem, hem. Baiklah, saya serius. Kembalilah bekerja. Saya berjanji, enggak akan bersikap seperti itu lagi."

Hening sesaat. Aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. "Ada syarat lainnya selain yang itu." Aku mengajukan permintaan yang lainnya.

"Apa, Rei?"

"Gaji saya ... tolong dinaikkan!"

Hening. Tampak Bos Koko menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk perlahan.

Yes! Senangnya dalam hati, walau sempat berhenti. Aku mengulum senyum.

"Baiklah," sahutnya lirih. Sepertinya dia ikhlas, tapi tidak rela. Halah bodo amat. Hahay, akhirnya kembali bekerja, plus naik gaji pula!

"Baiklah, Pak! Saya besok kembali bekerja. Jam tujuh sudah ada di tempat," kataku semringah dan bersemangat.

❀❀❀

Reinata Puji Astuti

"Ya, jangan terlambat. Masuk seperti biasa, pukul 7.00 pagi sudah di sana."

"Siap, Pak!" Tanganku bergerak memberi hormat.

Bos Koko menyeruput minuman yang sudah disuguhkan Tante Siska sampai tidak bersisa. Lalu dia merogoh saku celana untuk mengambil sapu tangan dan mengelap mulutnya.

Dih, haus banget kayaknya. Aku bersandar di kursi, memperhatikan Bos Koko yang sedang mengupas kulit jeruk yang dibawanya sendiri. Batinku terkikik, saat menyadari aku tidak menyuguhkan makanan apa pun sejak tadi.

Satu jam berlalu, bosku masih sibuk memakan buah jeruk. Entah sudah habis berapa. *Duh, Bos Koko, kok, enggak pulang-pulang, ya? Padahal, tujuan dia memintaku kembali*

bekerja sudah terpenuhi. Eh, apa aku usir saja? Tapi, nanti gajiku enggak jadi dinaiki sama dia. Ah, jadi serba salah, batinku sibuk sendiri, sementara mata ini terus mengawasi makhluk aneh di depan mata.

Dengan sangat telaten, Bos Koko mengupas kulit jeruknya, lalu membersihkan serat-serat halus yang menempel pada buah. Setelah yakin bersih dan memeriksa semua, baru dipisahkan satu-satu dan memakannya. Aku mendengkus dan tertawa, saat melihat dia dengan sangat cekatan mengumpulkan semua kulit jeruknya.

Menyadari keheningan, sepertinya Bos Koko mengerti kegelisahanku sejak tadi. Dia melirik beberapa kali. "Rei, kalau begitu saya pulang dulu. Jangan lupa buahnya dimakan, buat perbaikan gizi."

Aku menarik napas lega. Ini kalimat yang kutunggu sejak tadi. Eh, tunggu dulu! Ish, dia mencela atau mengejek? Apa karena tubuhku langsung, eh langsing, sampai dia memperingatkan hal seperti itu? Aku menggeleng lalu berkata, "Iya, Pak." Setelah itu aku berdiri dan berjalan menuju pintu, mempersilakan dia keluar.

"Kamu tunggu di dalam saja, enggak apa-apa. Saya bisa keluar sendiri, Rei," katanya kembali sibuk mengumpulkan kulit jeruk.

Aku menahan tawa. Padahal, barusan sebelnya minta ampun. "Enggak apa-apa, Pak. Saya enggak keberatan mengantar Bapak sampai ke depan pagar. Itu kulit jeruknya mau dibawa ke mana, Pak?"

"Maaf, ya, sudah merepotkan. Ini mau saya letakkan di mobil saja. Saya membawa kotak sampah ke mana-mana dalam mobil. Nanti rumah kamu kotor, kalau saya tinggalkan."

Oh, ternyata disiplinnya bukan hanya di kantor. Di luar jam kerja pun sama saja. Baguslah! Aku mangut-mangut.

"Rei!"

"Iya, Pak?"

Kini Bos Koko sudah berdiri di tengah-tengah pintu, di dekatku. Karena dia sudah ada di sini, dengan perlahan aku menutup daun pintu. Otomatis, kakinya melangkah keluar. Biar dia cepat pulang.

"Ya, sudah. Saya pulang dulu," ucapnya sembari memakai sepatu.

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan," kataku melipat kedua tangan di dada dan bersandar di dinding rumah.

"Kamu boleh bicara seperti itu, setelah saya berjalan menuju mobil. Ini, saya masih di sini, Rey."

Asli, aku gedek banget sama Bos *Killer* satu ini. Terserah aku dong mau ngomong kapan saja! Ini bukan wawasan wilayahnya. Dia lupa, sekarang lagi di rumah siapa? Meskipun hati dongkol, aku memaksakan diri untuk tersenyum, sok *cute*. "Hehehe. Iya, Pak."

"Ya sudah, saya pulang. Selamat siang," katanya penuh wibawa sembari melonggarkan kancing baju bagian lehernya. Dia berjalan keluar pagar, lalu tiba-tiba berhenti dan kembali menoleh. "Rei!"

Aku yang hendak masuk rumah berbalik, juga menoleh ke arahnya. *Apa lagi, sih?* "Iya, Pak?" tanyaku kembali sok *cute*.

"Kamu boleh bilang hati-hati di jalan sekarang."

Gubrak! Cuma itu ternyata. "Eh, iya. Hati-hati di jalan, Pak!" ucapku dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

"Baiklah. Terima kasih." Bos Koko berbalik dan melangkah masuk mobil.

Aku cepat-cepat masuk ke dalam rumah dan menutup pintu rapat-rapat untuk tepuk jidat.

❀❀❀

Jam menunjukkan pukul 7.30 pagi. Aku berlari memasuki halaman kantor. Sialnya, absensiku selalu gagal.

"Coba dilap dulu jempolnya. Mungkin bekas minyak, atau apa," saran Pak David.

Di kantorku, absensinya pakai sidik jari jempol. Jadi, tidak bisa titip absensi pada teman, jika datang terlambat atau tidak masuk kerja. Aku mengelap jempol beberapa kali dengan tisu yang kuambil dari dalam tas selempang berwarna merah. Setelah mencoba beberapa kali aku bersyukur, karena akhirnya berhasil. Secepat kilat, aku berlari masuk ruangan. Namun keadaan sepi, tidak ada satu orang pun di sini.

Aku baru ingat, ini hari Senin. Setiap hari Senin, selalu diadakan rapat para admin di lantai dasar. Ah ... kok, bisa

lupa, sih? Ini kan hari pertama aku masuk kerja, setelah tiga hari menganggur di rumah. Mana yang memimpin rapat hari ini Big Bos lagi. Dia baru pulang dari Hongkong, dan rencananya akan memimpin rapat hari ini. Itu yang kutahu dari *chat*-ku dengan Wawan beberapa hari yang lalu.

Dengan langkah ragu, aku melongok ke lantai dasar. Semua orang sudah berkumpul di bawah. Ada 120 Admin di sana, termasuk Bos Koko yang duduk di barisan paling depan, karena dia orang kepercayaan kantor. Meskipun ragu, akhirnya aku menuruni anak tangga. Parahnya aku memakai pantofel, sehingga langkah ini terdengar nyaring.

Semua mata tertuju padaku, termasuk Big Bos dan yang lainnya. Mereka tidak berkedip. Bukan karena aku cantik atau berprestasi, melainkan karena aku terlambat menghadiri rapat hari ini.

"Pak Very, bukankah dia *accounting* di atas?" tanya Big Bos pada Bos Koko. Sepertinya Big Bos belum tahu, kalau aku sempat dipecat dan balik lagi.

"Iya, Pak," kata Bos Koko sedikit membungkuk.

"Siapa namanya?"

Aku menuruni anak tangga, dengan detak jantung yang saling berkejaran.

"Namanya Reina, Pak. Sebelumnya saya minta maaf, saya meminta dia mengerjakan pajak pagi ini. Saya lupa memberi tahu Anda." Bos Koko tersenyum dan menoleh ke arahku. "Rei, pajaknya sudah kamu selesaikan semua?"

Awalnya aku bingung, tapi setelah melihat matanya yang seolah memberi isyarat, aku mengerti. "Su-sudah, Pak." Aku duduk di kursi yang letaknya cukup jauh dari Bos Koko.

"Iya. Itu nanti mau saya bayar setelah rapat ini," katanya kembali duduk." Silakan lanjutkan, Pak."

Semua mata kembali mengarah ke Big Bos, kecuali mata salah seorang admin yang duduk di pojok sebelah kiri. Dia terus menatapku tajam. Entah apa salahku, tapi dia selalu melihatku dengan tatapan seperti itu. Namanya Citra, salah satu admin yang memegang faktur penjualan di sini. Karena aku merasa tidak memiliki masalah dengannya, aku cuek saja dengan sikap sinisnya. Karina dan Wawan menoleh ke arahku sekilas, mereka menunjukkan jempolnya di bawah meja.

Aku tersenyum bahagia, karena masih bisa melihat mereka di suasana kantor seperti ini.

❀❀❀

Setelah rapat, aku mengobrol bersama Wawan dan Karina di ruangan. Mereka sangat antusias mendengarkan cerita bahwa kemarin Bos Koko datang ke rumah, guna memintaku kembali bekerja.

"Wah, Mbak. Jangan-jangan ... Bos Koko suka sama Mbak Rei," ucap Karina

"Ah, kamu ngaco, Karin!" jawabku tidak percaya.

"Kalau Bos Koko beneran suka sama Mbak, Mbak harus minta dia jadi mualaf. Ya, karena keyakinan kalian berbeda," Wawan mengusulkan.

"Masa, sih? Kalian jangan sembarangan bicara, ya. Nanti jatuhnya fitnah, kalau salah menebak," kataku mengetuk-ngetuk pena ke meja.

"Kalau benar, bagaimana, Mbak? Mau taruhan?" tantang Wawan.

Aku mengernyitkan dahi, kebingungan.

"Mau enggak?" lanjut Karina sambil menaikturunkan alisnya menggoda.

"Taruhan apa?" tanyaku mulai terpancing dengan permainan mereka.

Mereka tos berdua, membuat bibirku maju beberapa senti karena sebal. "Kalau beneran Bos Koko suka sama Mbak, Mbak harus memintanya jadi Mualaf dan ...."

"Dan apa?" tanyaku penasaran.

"Bos Koko harus disunat! Hahaha." Tawa mereka memekakkan telinga.

"Masa iya, aku harus ngomong begitu? Enggak mau, lah!" kataku melengos.

"Ya sudah, kalau enggak mau. Tapi kalau ada apa-apa, enggak usah minta tolong kami!"

"Tunggu dulu! Kalau aku yang menang, kalian mau kasih aku apa?" tanyaku penasaran.

"Kalau Mbak menang, kami akan melakukan perkerjaan Mbak selama 6 bulan lamanya. Jadi, Mbak bisa santai-santai selama 6 bulan." Mereka tersenyum dan berpandangan.

Aduh, tawaran yang sangat menggiurkan. Kapan lagi bisa santai-santai selama 6 bulan? Aku yakin, kok, Bos Koko enggak suka sama aku. "Oke. *Deal*!" jawabku sembari mengulurkan tangan.

Wawan menerima uluran tanganku dengan bersemangat. Tiba-tiba, suara langkah terdengar nyaring. Itu pasti suara langkah Bos Koko! Wawan dan Karina buru-buru kembali ke meja kerjanya.

Pintu terbuka, Bos Koko masuk dan duduk di mejanya. "Rei."

"Iya, Pak."

"Besok-besok jangan telat lagi, ya!"

Aku nyengir kuda, malu sekaligus merasa bersalah. "Iya, Pak. Maaf dan terima kasih sudah dibantu tadi."

Bos Koko tidak menjawab. Dia malah berdiri, lalu berjalan mendekat.

"Ada apa, Pak?" tanyaku penasaran.

"Stttt," ucapnya. Dia meletakkan telunjuk di depan bibirnya sendiri, membentuk angka satu.

Aku bingung. Hendak menoleh ke arah Wawan dan Karina, tapi ....

"Rei, jangan bergerak. *Please,* sebentar saja," katanya dengan tubuh yang sedikit membungkuk mendekatiku. Matanya berkeliling mencari sesuatu. Dia mengambil buku

besar di meja Karina yang berwarna biru, lalu dengan langkah mengendap-endap kembali mendekatiku.

Maksudnya apa, sih? Masa mau cium lagi, dia lupa janji?

"Rei, kamu diam saja, ya!" katanya sedikit berbisik. Bos Koko mengangkat buku itu tinggi-tinggi, setelah berada tepat di hadapanku.

Mataku membulat, saat sadar dia akan memukulku. Aku memejamkan mata, saat buku itu diayunkan tepat di depan mukaku.

Bugh! Bos Koko memukul keningku dengan buku.

Aku mengaduh sembari mengelus dahi yang terasa sakit.

"Kena!" katanya gemas.

"Bapak apaan, sih? Sakit, Pak!" ketusku kesal.

"Ada nyamuk di kening kamu. Saya sudah berjanji, tidak akan menyentuh kamu, Rei. Karena itu, saya menangkapnya memakai buku ini." Bos Koko mengambil seekor nyamuk yang masih menempel di buku itu. Dia meletakkan kembali buku di meja Karina dan kembali duduk di kursi kerjanya. Selanjutnya, dia sudah sibuk dengan laptop tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Wawan dan Karina terkikik di meja mereka masing-masing.

Aku mengetik dengan suara berisik. Sengaja, biar dia tahu aku tuh sebel banget. Dia pikir, enggak sakit apa dipukul pakai buku setebal itu? Ish!

❀❀❀

Hari ini, kami bebas sebebas-bebasnya. Bos Koko pergi ke ibu kota, untuk menghadiri rapat. Sudah tiga hari dia tidak ada di tempat, tapi aku cukup pusing dibuatnya. Suara telepon kantor tidak berhenti berdering, semua mencari Bos Koko. Karena aku yang paling tua di sini, Bos Koko mempercayakan semuanya padaku. Kedua temanku masih 19 tahun, sedangkan aku sudah 20 tahun.

Bos Koko memintaku meng-*handle* semuanya. Awalnya aku takut akan berbuat kesalahan, tapi setelah dua hari menjalaninya, aku mulai terbiasa. Jika ditanya nomor telepon siapa yang paling aku hafal, jawabannya adalah nomor ponselnya Bos Koko. Kini, nomor itu sudah di luar kepala. Maklum, setiap menit aku meneleponnya untuk bertanya ini dan itu.

Aku duduk dan bersandar pada sandaran kursi, guna meregangkan otot. Bosan, aku iseng membuka komputer di hadapan. Hari ini tidak ada kuliah, dan pekerjaan juga sudah kelar. Jam menunjukkan pukul 16.30. Karina sedang turun ke bawah mengambil laporan kas kecil, sedangkan Wawan sedang memusnahkan beberapa *snack* dan minuman ringan yang tiga bulan lagi mendekati kadaluwarsa.

Aku membuka salah satu aplikasi yang bernama Team *Viewers*. Aplikasi ini bisa digunakan untuk melihat layar monitor komputer-komputer yang terhubung di kantor ini. Sehingga, aku bisa melihat kegiatan apa pun yang dilakukan komputer lainnya dari komputerku sendiri. Pertama, aku mengintip komputer 1 milik Kak Lesti. Ternyata dia sedang

sibuk bekerja. Aku menutupnya dan sekarang melihat komputer 2 milik Mbak Raisya. Ternyata dia sedang menonton film Korea. Aku membuka Word di komputernya. Diam selama beberapa saat, lalu aku mengetik.

Mbak minta film Korea, dong.

Tanda panah mungil di monitor mulai bergerak. Dia mengetikkan sesuatu untuk membalas.

Ambil saja sendiri di folder C. Pilih sendiri, ya.

Oke. Makasih, ya, Mbak Cantik. Emot nyengir.

Emot sebel.

Aku hanya ngakak melihat balasannya. Dengan cepat, aku menyalin folder yang berjudul *Saranghaeyo* ke komputerku, lalu menutup komputernya. Sebelumnya, aku mengucapkan terima kasih terlebih dahulu. Aku menonton film Korea, sampai tidak menyadari waktu hampir magrib. Bahkan, aku tidak mengacuhkan Karina dan Wawan yang masuk ke ruangan, saking asyiknya.

"Mbak, magrib, woi! Magrib!" tegur Wawan. Dia berteriak di telingaku, lalu kembali duduk di meja kerjanya.

"Ya ampun! Enggak kerasa, ya. Maaf, maaf!" jawabku mematikan komputer sambil tertawa.

"Masih mau nonton atau pulang, Mbak? Aku mau pulang. Salat di rumah saja," lanjut Karina.

"Pulang. Mbak takut juga sendirian malam-malam di sini."

"Kalian duluan saja, Mbak-Mbak. Aku mau Fb-an pakai wifi gratis kantor ini," kata Wawan nyengir.

Aku dan Karina tersenyum sinis mendengar kalimat Wawan. Anak ini ada-ada saja.

"Ya sudah, kami duluan, ya!" kataku menepuk pundak Wawan perlahan, diikuti Karina.

Wawan hanya mengangkat satu tangannya, sedangkan tangan yang lain sibuk dengan mouse. Mata pria itu menatap komputer dengan saksama.

❀❀❀

Reinata Puji Astuti

Aku buru-buru turun dari ojek di depan gang, dan langsung berlari menuju rumah. Sampai di rumah aku merasa heran, karena tidak biasanya jam seperti ini lampu di teras depan rumah belum dihidupkan. Perlahan aku membuka pintu pagar, lalu terdengar suara berisik dari dalam. Aku mematung di depan pintu utama, karena pintu sedikit terbuka, sehingga aku bisa mendengar keributannya.

Aku bingung, ketika mendengar tangis Tante Siska pecah di ruangan tengah. Sedangkan Om Darmo sepertinya marah-marah. Dalam posisi seperti ini, aku jadi ragu mau masuk atau tidak. Karena di sini aku hanya seorang keponakan, takutnya nanti malah dibilang ikut campur urusan mereka. Perlahan aku memasuki rumah sambil mengucap salam, tapi tidak ada sahutan. Kuberanikan diri

melangkah lebih cepat. Sampai di dalam, kudapati rumah sudah berantakan.

Terlihat vas bunga dan beberapa guci keramik pecah dan berhamburan di lantai. Aku kembali mematung di ruang tengah. Kini sudah tidak ada lagi orang di sana. Suara tangis terdengar dari dalam kamar Tante Siska, sedangkan Om Darmo tidak tahu ada di mana. Aku memasuki kamar dan menyambar handuk di belakang pintu, lalu menggantung tas di dinding. Setelah menyapu dan membereskan pecahan beling, aku berjalan ke dapur untuk mandi, karena di kamarku tidak ada kamar mandi.

Sampai di dapur, aku melihat Om Darmo berdiri di depan pintu menghadap ke luar dengan rokok yang terselip di sela jarinya, sedangkan tangan satunya lagi menekuk ke atas memegang kepala dan bersandar di tiang pintu rumah. Aku melewatinya dari belakang, kemudian langsung mandi, karena waktu magrib akan habis.

Om Darmo pun tidak menyapaku. Entah karena tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu.

Selesai salat, aku langsung menuju kamar Tante Siska. Perlahan, aku membuka pintu kamarnya. Kulihat dia menangis sambil memeluk kedua anaknya. Sinta sibuk menghapus air mata ibunya, sedangkan Bagus berusaha menenangkan. Melihatku, Tante Siska menghambur ke pelukan.

"Tante, tenang, ya," bisikku sambil mengusap-usap punggungnya.

"Om Darmo benar-benar berselingkuh, Rei!"

"Tante tahu dari mana?" tanyaku masih berbisik, lalu menuntunnya duduk di sisi ranjang.

"Tante dan Bagus datang ke bank untuk mengecek rekeningnya, karena uang bulanan yang selalu diberikan pada Tante selalu dikurangi. Ternyata, dia sering transfer ke seorang wanita yang bernama Cintia sebesar 10 juta setiap bulan." Tante Terisak dengan bibir yang gemetar.

Aku bisa merasakan sakit luar biasa yang kini sedang dialaminya. "Astagfirullah. Tante Istigfar, ya. Harus sabar. Tante percaya, 'kan, Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hambanya. Badai pasti berlalu, Tante," ucapku seraya menghapus butiran bening yang sejak tadi mengalir di wajah sayu itu.

"Mbak Rei, aku kecewa sama Papa. Bukannya minta maaf, Papa malah bentak-bentak Mama," kata Bagus dengan mata berapi-api, marah.

"Biar bagaimanapun, dia orang tuamu, Gus. Doakan saja, semoga Papa segera mendapat hidayah. Kamu boleh enggak suka dengan sikapnya, tapi kamu enggak boleh membencinya. Manusia tempatnya khilaf dan salah. Kamu sabar, ya." Aku mengusap-usap punggungnya.

Bagus semakin mengepalkan tangannya, lalu membanting tubuhnya ke ranjang karena kesal. Sedangkan Sinta duduk di belakang Tante Siska, dia memeluk tubuh wanita yang melahirkannya itu sangat erat.

"Ya sudah, Tante istirahat dulu. Tenangkan hati Tante. Dalam keadaan marah, setan begitu mudah menghasut kita.

Jadi, Tante harus tenang, sabar, dan istigfar," kataku masih berbisik, takut Om Darmo mendengar dari luar.

Tante Siska menjawab dengan anggukan. "Terima kasih, ya, Rei," ucapnya ketika aku hendak menutup pintu kamar.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk perlahan. Sampai di kamar, terdengar Om Darmo mengeluarkan mobil dari garasi, lalu melesat pergi. Benar kata orang, kesetiaan seorang wanita diuji ketika si pria tidak memiliki apa-apa. Sedangkan kesetiaan pria diuji, ketika dia telah memiliki segalanya. Kini Tante dan Om Darmo sedang melewati ujian itu. Semoga pertahanan Tante Siska kuat melewati cobaan ini.

❀❀❀

Aku bersyukur, hari ini Bos Koko pulang dari ibu kota. Sungguh, aku sedang malas melakukan banyak hal karena persoalan di rumah. Aku masih tidak percaya bahwa Om Darmo yang dulu sangat baik dan penyayang, kini berubah menjadi kasar dan suka main wanita. Aku menyandarkan kepala di meja kerja.

Wawan dan Karina melihatku dengan tatapan heran. "Mbak!" tegur Wawan.

Aku diam saja, sedangkan Karina mendekatkan kursinya ke arahku. Kebetulan kursi kerja kami memiliki roda, jadi bebas mau pindah duduk ke mana pun tanpa harus berdiri terlebih dahulu. "Mbak, ada masalah apa?"

"Enggak ada," jawabku malas.

"*Claimant* ke *supplayer* ada *deadline,* loh, Mbak hari ini."

"Sudah kelar, tinggal kirim," kataku dengan mata terpejam.

Karina menghela napas, lalu kembali meluncur ke meja kerjanya.

Tiba-tiba seseorang memberikan sebuah bantal berwarna pink, berbentuk hati ke arahku. Aku menoleh, mencari tahu siapa orang yang memberikan bantal tersebut. Bos Koko tersenyum. "Buat bantal, kalau mau tiduran," katanya masih menggendong ransel berwarna cokelat di punggung. Dia menunjukkan senyum sinis padaku.

"Eh, hehehe. Maaf, Pak," jawabku tersenyum samar.

"Enak saja tiduran, kerja!" katanya dengan mata membulat.

Dengan cepat, aku menuju lemari kaca tempat penyimpanan kumpulan map yang berisi surat-surat penting. Aku memeriksanya satu per satu. Yang kuingat, *claimant* ke *supplayer* sebagian sudah aku selesaikan, tinggal kirim saja.

"Kerjain promosi hadiah, kalau *claimant* sudah pada kelar. Bukannya malah tiduran!"

"I-iya, Pak," sahutku terbata-bata. Dengan cepat, aku mengambil karung yang berisi kumpulan cangkang minuman ringan yang ditutupnya tertulis: Rp. 500,- , Rp. 1.000,- , Rp. 1.500,- dan lain sebagainya. Aku menghitung jumlahnya. Setelah tahu jumlahnya, langsung kubuat surat pengantar.

"Rei!" panggil Bos Koko tiba-tiba, ketika aku sedang mencetak surat pengantar.

"Iya, Pak." Aku menoleh ke arahnya.

"Sini dulu kamu!" perintahnya sambil melambaikan tangan, memintaku mendekat.

Aku yang sedang sibuk mencetak surat pengantar menghentikan kegiatan, lalu melangkah ke mejanya.

"Saya ada beli parfum di sana. Wanginya enak banget. Kamu saya belikan yang baunya seperti ini."

Ish! Baru saja marah-marah, sekarang malah suruh dekat-dekat! Maunya apa, sih? batinku kesal. Aku pun menerima botol parfum mungil yang disodorkan Bos Koko, lalu kusemprot beberapa kali ke tangan, dan mencoba mencium wanginya. Sebenarnya aroma parfum tersebut cukup enak, tapi aku terkejut melihat harga yang tertera di botol.

"Pak, botol sekecil ini harganya 3,6 juta?" tanyaku tidak percaya.

"Iya, karena ini merek terkenal, Rei."

Aku yang biasa memakai parfum seharga lima belas ribuan setiap hari, hanya bisa menggelengkan kepala.

"Sekarang, coba saya mau lihat ponsel kamu sebentar."

Kenapa dia mau lihat ponselku? Ragu, aku mengambil ponsel di meja kerja, lalu kembali menuju ke hadapannya. "Untuk apa, Pak?" tanyaku heran sembari memberikan ponsel di tangan.

Bos Koko belum menjawab. Dia mengambil ponselku, lalu mengeluarkan kartunya. Hal itu membuat dahiku semakin berkerut, bingung. Belum usai kebingungan ini, dia membuat mataku semakin membulat tidak percaya. Bos Koko melemparkan ponselku begitu saja ke kotak sampah, seperti barang rongsokan setelah mengeluarkan kartunya. Dia membuka ranselnya dan mengambil sebuah kotak berbentuk persegi panjang. Melihat gambar di depan kotak, sepertinya itu sebuah ponsel. Dia membuka kotak dan mengeluarkan isinya. "Ini buat kamu. Ponsel keluaran terbaru."

Kulihat ada logo separuh apel di kotaknya. "Ta-tapi, Pak."

"Sudah, ambil dan duduk sana. Kembali bekerja!" katanya dengan tenang.

Aku ragu menuju ke meja kerja. Beberapa kali aku menoleh ke belakang, merenungi nasib ponselku yang harganya tidak seberapa itu. Jujur saja, *eman-eman* kalau dibuang. Meskipun harganya murah, tapi aku membelinya dengan uang hasil keringatku sendiri. Aku duduk di kursi kerja. Dengan wajah menunduk, kupandangi ponsel baru ini. Lalu kembali menoleh ke samping, memperhatikan ponselku yang lama.

Karina dan Wawan terlihat mengulum senyum di meja mereka masing-masing. Bos Koko membelikan Karina dan Wawan parfum yang sama, tapi wanginya berbeda.

Waktunya jam makan siang, aku sangat menantinya. Setelah Bos Koko keluar ruangan, dengan cepat aku menuju kotak sampah, berniat mengambil ponsel yang dibuang Bos

Koko tadi pagi. Namun terlambat, kacanya pecah karena terempas mengenai tembok sebelum masuk ke kotak sampah. Aku mengepor di samping kotak sampah dengan wajah tertunduk lesu, menahan kesedihan.

"Sudahlah, Mbak. Sudah rusak begitu, buang saja!" kata Karina mendekatiku.

Aku masih tertunduk lesu.

"Mbak, pakai yang baru saja. Enggak usah dibikin pusing, ah!" lanjut Wawan.

Aku diam saja.

"Kami pulang dulu, ya. Mau makan siang di rumah saja. Mbak mau makan di mana?" tanya Wawan.

"Mbak mau turun ke bawah saja, nemuin Mbak Vita."

"Oke," jawab mereka singkat, lalu berjalan menjauh.

"Ya sudah, kami duluan, ya!" Karina penepuk pundak dan langsung mengejar Wawan yang sudah berjalan lebih dulu. " Wan, nebeng!" teriaknya.

❀❀❀

Pulang kuliah, aku memutuskan tidak langsung pulang. Beberapa teman sedang sibuk mengurus urusan mereka masing-masing. Hanya Sony yang sedang bersamaku saat ini.

"Rei, kita makan yuk!" ajaknya.

"Enggak lapar, Son."

"Mukamu kusut banget. Ada masalah? Cerita sama aku," katanya mengusap pucuk kepalaku.

"Son!"

"Em," jawabnya. Dia menatap wajahku sambil tersenyum manis.

Ah ... jika aku bukan teman Sony sejak dulu, sudah pasti aku akan kepincut dengan pesonanya yang selalu bersikap manis. "Kita duduk di tengah lapangan, yuk!" ajakku.

"Boleh. Kamu tunggu bentar, aku ambil sepeda motor di parkiran."

Aku hanya tersenyum sembari menganggukkan kepala.

Beberapa saat kemudian, Sony berhenti tepat di depanku. Tanpa diminta, dia memakaikan helm di kepalaku.

Sedikit melompat, aku menaiki motor ninja berwarna merah ini. Dengan santai, sepeda motor membelah jalanan, melewati gelapnya malam, menembus cakrawala. Aku melipat tanganku di dada, menahan dinginnya angin yang menusuk kulit.

Mengetahui tubuhku yang sedikit mengigil, Sony menepi, lalu melepas jaket *jeans*-nya yang berwarna biru. "Pakai ini, Rei. Nanti kamu bisa sakit!"

"Hai, aku biasa saja. Kamu yang di depan, nanti kamu yang sakit, Son," jawabku memberi alasan.

Sony tetap memakaikan jaketnya ke tubuhku.

"Kamu bandel banget, sih, Son." Aku cemberut, karena kesal.

Sony hanya tertawa melihat tingkahku, lalu kami pun melanjutkan perjalanan.

❀❀❀

"Kamu ada masalah apa? Aku siap, kok, dengar cerita kamu."

Aku diam saja, duduk bersila di hadapan Sony. Rasanya tidak etis juga harus menceritakan masalah keluarga kepada orang lain. "Enggak ada apa-apa, Son. Cuma lagi pengin duduk di tengah lapangan ini. Memandang luasnya langit, dan melihat ribuan bintang di atas sana."

"Aku enggak akan memaksa. Apa pun masalah yang sedang kamu hadapi sekarang, aku doakan semoga cepat terselesaikan."

"Kamu manis banget, sih!" Aku mencubit pipinya gemas.

"Kalau manis dijadikan pacar, dong, bukan hanya teman," ucapnya menatap mataku lekat.

Aku hanya tertawa dan menggelengkan kepala.

"Bercanda, Rei," katanya sambil mengacak pucuk kepalaku.

"Aku juga tahu," jawabku menjulurkan lidah yang membuatnya tertawa.

Kami mengobrol banyak hal di tengah lapangan. Tidak kami hiraukan hiruk pikuk orang yang berlalu-lalang. Karena di pinggiran lapangan ini berjajar orang-orang yang menjual

berbagai macam makanan, juga beberapa tempatnya bermain anak-anak, sehingga suasana menjadi sangat ramai.

Pukul 21.30, kami pulang. Sony mengantarku sampai di depan pagar rumah. Setelah Sony pulang, aku masuk. Keadaan rumah sepi. Aku mengetuk pintu dan mengucap salam.

Tante Siska membuka pintu dengan mata yang sembap. Kini, kami duduk di kursi meja makan. Tante Siska menceritakan semuanya. Bahkan, dulu ketika Tante Siska mengandung Bagus pernah ada seorang wanita yang datang dan mengaku sebagai istri simpanan Om Darmo. Luka lama terkoyak lagi! Hati Tante Siska pasti semakin teriris, karena kejadian itu kini terulang kembali.

"Tante sudah tidak tahan, Rei. Tante ingin pisah saja dari Om Darmo."

"Tante enggak boleh ngomong seperti itu. Ini ujian buat Tante. Wanita itu semakin bersorak riang, jika tahu Tante menyerah. Jika begitu, seolah Tante dengan suka rela memberikan Om Darmo kepadanya, tanpa dia bersusah payah mengambilnya dari Tante. Ayolah, jangan seperti itu. Bagaimanapun caranya, Tante harus rebut kembali Om Darmo dari pengaruh wanita itu."

"Tante enggak sanggup, Rei. Hati ini sudah terlalu sakit diperlakukan seperti ini. Cukup, ini yang terakhir! Tante enggak sanggup!" Mata dan wajah Tante Siska memerah, suaranya parau.

Aku memeluknya, berusaha memberi ketenangan. "Tante sekarang tidur, ya. Jangan banyak pikiran. Jangan sampai sakit."

"Tante malah ingin cepat-cepat mati, Rei. Tante enggak sanggup melewati hidup ini."

"Astagfirullah. Tante, ingat ada Allah. Enggak boleh seperti itu, ya," kataku dengan mata berkaca-kaca. "Ada Allah, ada Sinta, ada Bagus, dan ada aku," bisikku sambil kembali memeluknya.

Setelah puas mendengar curhatan Tante Siksa yang tidak pernah selesai, aku memaksa menuntunnya ke kamar. Menjawab ocehannya percuma saja. Diberi nasihat pun tidak akan didengarkan, karena emosi sedang menguasai hatinya. Aku kenal siapa Tante Siska.

"Tante sekarang tidur dulu, ya," kataku sambil menarik selimut ke tubuhnya, lalu mematikan lampu kamar.

Tante Siska diam. Namun dari sorot matanya aku tahu, begitu dalam sakit yang dirasakannya.

Aku menutup pintu dan melangkah menuju kamar Bagus dan Santi terlebih dahulu. Mereka sudah terlelap. Bahkan, Siska masih mengenakan *headset*. Aku mendekatinya dan melepas *headset,* lalu mematikan lampu.

❀❀❀

Pukul 02.30, aku mendengar pintu pagar terbuka. Aku membuka gorden dan mengintip keluar. Kulihat Om Darmo

masuk dengan tubuh yang sempoyongan. Di salah satu tangan, dia memegang sebuah botol minuman keras. Om Darmo muntah-muntah di teras rumah.

Samar-samar, terdengar salah satu pintu kamar terbuka. Tidak berapa lama, Tante Siska datang dan membantu Om Darmo yang sudah tergeletak di lantai. Karena tubuh Om Darmo yang tinggi dan besar, Tante Siska kesulitan. Dia menangis di samping tubuh Om Darmo, meratapi hidupnya sendiri.

Alisku bertautan melihatnya. Dadaku mulai tidak memiliki ruang. Tante Siska adalah orang tua keduaku setelah ibu dan bapak di kampung. Perlahan, aku beranjak dari ranjang, menghapus air mata yang mulai mengintip di ujung mata, menarik napas dalam-dalam, dan membuka pintu. Aku melangkah keluar untuk membantu Tante Siska membawa Om Darmo masuk.

"Tante," sapaku yang membuatnya sedikit terkejut. Aku berjongkok, memeluk tubuh Tante Siska dari samping.

Dia semakin terisak.

"Yuk, kita bawa Om Darmo masuk, Tante!" bisikku di telinganya.

Dia mengangguk perlahan.

Aku menarik tangan kanan Om Darmo, sedangkan Tante Siska sebelah kiri. Dengan susah payah, kami menariknya masuk rumah. Namun tidak sampai masuk kamar, karena kehabisan tenaga. Aku meminta Tante Siska membangunkan Bagus dan Sinta untuk membantu. Namun Tante Siska

melarang, dia khawatir anaknya akan semakin benci jika tahu Om Darmo pulang dalam keadaan mabuk.

Tante Siska membentang ambal dan mengambil selimut yang tebal untuk Om Darmo, lalu menyuruhku kembali tidur.

Awalnya aku menolak, tapi Tante Siska meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja. Aku pun memasuki kamar dan mulai membaringkan tubuh di ranjang. Samar, kudengar tangisan Tante Siska. Aku membuka gorden sekali lagi, terlihat Tante Siska membersihkan muntahan Om Darmo dengan air mata yang berlinang di teras.

Aku menelan ludah beberapa kali, berusaha menghilangkan rasa sakit pada tenggorokan yang semakin menjadi karena sedih melihat Tante Siska seperti ini. Kembali aku menutup gorden. Dalam hati aku berdoa, *Ringankan bebannya, Ya Allah. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pembolak-balik Hati manusia. Sadarkan Om Darmo, kembalikan kasih sayang dan cintanya seperti dulu untuk keluarga ini.*

❀❀❀

Part 5

Reinata Puji Astuti

Hari ini Karina tidak masuk kerja, karena sakit. Aku menggantikan pekerjaannya. Seperti biasa, di pagi hari, Karina akan mengantarkan uang ke admin khusus yang mengurusi masalah kas kecil di lantai dasar. Aku membuka brankas dan menyediakan uang pecahan ribuan, dan puluhan, lalu menghitung dan membawanya turun.

Sampai di bawah, aku agak kesulitan membuka pintu ruangan admin. Karena kedua tangan memegang sejumlah uang, aku mendorongnya dengan siku. Pintu terbuka, tampak semua admin sedang sibuk bekerja. Aku langsung meletakkan uang di meja kerja Mbak Niki, meja panjang setinggi dada orang dewasa tempat biasa *sales* dan *helper* meminta uang jalan. Di bagian bawah, baru terdapat meja utama sebagai meja kerja para admin.

"Halo, Kak Niki," sapaku pada Kak Niki sambil mengulas senyum.

Admin yang memegang pengeluaran kas kecil itu mengerutkan dahi. "Mana Karina? Kok, kamu yang anter?"

"Lagi sakit, Kak."

"Sakit apa?"

"Enggak tahu juga, Kak. Soalnya dia cuma bilang sakit."

Kak Niki diam saja. Tangannya terulur, guna mengambil segepok uang ribuan dan puluhan yang aku antarkan. Selanjutnya, dia fokus menghitung uang. Setelah selesai, Kak Niki membubuhkan tanda tangan di kertas yang sudah aku sediakan sebagai tanda terima. "Makasih, ya!" katanya tersenyum sembari memberikan kertas itu padaku.

"Sama-sama, Kak," jawabku sambil menerima kertas itu, lalu langsung keluar.

Suasana di lantai dasar sangat ramai. Beberapa *sales* masih sibuk di meja panjang. Di samping ruangan para admin, ada ruangan *meeting*. Aku hendak menaiki anak tangga, tapi terhenti karena bertemu dengan Kak Citra.

Dia menghadangku di tangga dengan wajah sinis. "Hai, Gadis Sok Lugu! Kenapa kamu yang turun, mana Karina? Aku enek lihat muka kamu di sini. Seharusnya kamu itu mantep-mantep saja di habitatmu, di atas sana."

Aku membuang muka dan mengembuskan napas kasar. Entah apa salahku pada wanita ular satu ini. Kami tidak terlalu akrab, mengobrol pun jarang, bahkan mungkin tidak

pernah. "Kak, maaf. Aku buru-buru." Aku mengalihkan pembicaraan, lalu melangkah begitu saja.

Namun, dia kembali menghadang. "Kenapa? Takut? Cemen banget, sih!" Dia menunjukkan jempol, lalu memutarnya ke bawah, tepat di depan wajahku.

Aku muak dan membalas tatapan sinis itu. "Kak, salah aku apa, ya? Perasaan, kita mengobrol jarang, kenal juga cuma tampang doang. Terus, kenapa sikap Kakak begini sama aku? Bisa enggak lebih sopan? Kita saling menghargai saja, lah." Aku menerobos begitu saja tubuhnya, tanpa menghiraukan ocehannya.

"Gadis murahan, ya, begitu! Kalau mau kaya raya jangan cari yang praktis. Kerja, dong! Bukannya ngedeketin bos!" teriaknya geram.

Aku hanya menggelengkan kepala, mendengar omelannya. Kakiku terus melangkah ke atas. Meladeni orang gila, bisa saja nanti kita ikut gila. Karena orang-orang seperti itu kalau diladeni semakin menjadi, lebih baik didiamkan saja. Selain buang energi, juga bisa menimbulkan penyakit hati.

Sampai di atas, aku mengempaskan bokong di kursi dengan kesal. Mukaku memerah menahan amarah.

"Mbak kenapa? Mukanya merah begitu?"

Aku diam saja, saat Wawan mendekatkan kursinya ke arahku. "Aku enggak habis pikir, Kak Citra itu kenapa, sih? Dia tahu-tahu marah sama Mbak. Salah Mbak apa coba?"

"Terus, Mbak balik marahi dia?"

"Ya enggak, lah. Aku masih waras. Ngeladenin orang gila, berarti kita juga gila!"

"Bagus, Mbak! Nih Mbak, ya. Ada salah satu firman Allah yang berbunyi, 'Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menafkahkan (harta mereka); baik di waktu lapang, maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Ali 'Imran: 134)'."

"Kamu nasihati Mbak? Makasih, ya!"

"Sama-sama, Mbak. Itu artinya, Allah menyukai orang yang bersabar. Misalnya, ketika disakiti orang lain, bukannya membalas, kita malah berusaha menahan amarah." Wawan seperti kehabisan napas. Dia berdiri, lalu berjalan ke arah mejanya. Wawan mengambil air putih di atas meja, lalu meneguknya hingga tidak bersisa.

Aku yang tadinya ingin marah jadi tertawa. "Iya, Pak Ustaz, iya."

"Kan, Mbak manis kalau ketawa begitu. Daripada tadi, muka kayak kepiting rebus!" Wawan meletakkan gelas di atas meja, lalu hendak kembali duduk. Namun ....

Bruk! Dia terjatuh. Wawan lupa, kursi kerjanya masih ada di dekatku. Pria itu mengelus pantatnya yang jatuh ke lantai, membuat tawaku semakin berderai. Amarah seketika hilang. Aku sampai berjongkok di lantai sembari memegangi perut, lucu sekali.

"Mbak, bantuin. Kok, malah diketawain, sih?" gerutunya kesal.

"Hem, hem, seru banget kayaknya." Bos Koko sudah berdiri di depan pintu. Dia memang selalu begitu: datang tidak dijemput, pulang tidak diantar. Ya, persis seperti jelangkung. Kadang tahu-tahu datang, tiba-tiba menghilang. Kayak hantu indekosan.

Wawan bergegas menarik kursi ke meja kerjanya, sedangkan aku langsung duduk menghadap ke arah komputer. Ya, aku kembali bekerja.

Setelah cukup lama hening, Bos Koko bersuara. "Rei."

Aku pun menoleh. "Iya, Pak."

"Ikut saya, ya!"

"Ke mana, Pak?"

"Ke mall, ngurusin produk kita yang masuk sana. Kamu sekalian nemuin SPG. Dia sudah setor absen belum, untuk gajian bulan ini?"

"Belum, sih, Pak. Tapi biasanya ...."

Belum juga selesai bicara, Bos Koko sudah memotongnya. "Saya tunggu di mobil sekarang!"

Dengan gontai, aku pun mengambil tas yang ada di laci meja.

"Mbak, semangat! Jangan lupa perjanjian kita!" seru Wawan mengingatkan.

Ish! Aku menatapnya sinis. Wawan apa-apaan, sih? Cuma diajak ke mall untuk lihat produk saja, kok. Bukan ke mana-mana. Apa dia kira kami mau kencan?

"*Fighting, fighting!*" katanya memberi semangat.

Aku mendekatinya sebelum keluar ruangan, lalu menjitak kepala Wawan. "Lebay!" teriakku di telinganya. Setelah itu, aku langsung berlari.

❀❀❀

Di parkiran, Bos Koko sudah menunggu di dalam mobil. Jujur saja, aku ragu mau masuk ke dalam. Alhasil, aku hanya berdiri di samping pintu mobil. Bos Koko membuka jendela mobil, lalu sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah pintu, dekat aku berdiri. "Rei!"

"Iya, Pak."

"Kenapa enggak masuk? Nunggu apa?"

"Pak, boleh enggak, kalau aku ke mallnya diantar sama satpam saja?"

"Kenapa? Kamu takut saya apa-apain?" Dia paham ternyata, tapi aku masih mengelak.

"Bu-bu-bukan begitu, Pak!" jawabku gugup. Padahal, pikirannya 100% benar.

"Baiklah," jawabnya setelah diam cukup lama.

Aku berlari ke depan pos satpam, lalu meminta Pak David mengantar ke mall dengan sepeda motor bututnya. Di perjalanan menuju mall, kami mengiringi mobil Bos Koko dari belakang. Tanpa sadar, tasku jatuh ke jalan.

"Pak, *stop*!" teriakku tiba-tiba, membuat Pak David mengerem secara mendadak. Aku melihat tasku berada di

tengah jalan, sedangkan ada truk yang akan melintas. Aku membayangkan ponsel yang dibelikan Bos Koko ada di dalamnya. Dia pasti marah kalau ponsel itu sampai rusak, karena itu bukan ponsel murahan.

Nekat, aku turun dari sepeda motor dan berlari ke jalanan. Aku menghadang truk yang akan melintas, melompat-lompat sambil melambaikan tangan dan memejamkan mata supaya truk itu berhenti. Aku berbuat demikian, karena jika nekat mengambil tas itu tidak akan sempat. Truk menyalakan klaksonnya dengan suara yang nyaring dan panjang. *Tinnnn!*

"Reiii!" teriak Pak David dan Bos Koko serempak.

Sekali lagi, aku memejamkan mata kuat-kuat. Aku pikir, aku akan mati. Namun, truk tersebut berhenti tepat di depanku. Mungkin hanya berjarak dua meter dari tempatku berdiri.

"Hai! Kamu cari mati, ya?" teriak sopir truk itu kesal.

Bos Koko dan Pak David langsung berlari ke arahku. "Kamu baik-baik saja, 'kan, Rei?" Bos Koko membolak-balikkan tubuhku dengan wajah cemas, sedangkan Pak David menemui sopir truk untuk meminta maaf.

Truk pun kembali berjalan dan Bos Koko mengajakku menuju ke mobilnya.

"David, kamu pulang saja ke kantor. Biar Rei sama saya!" perintah Bos Koko.

Aku diam saja, karena merasa bersalah. Mengapa aku bisa melakukan hal sebodoh itu? Bagaimana kalau aku

tertabrak truk? Hah! Bodoh, bodoh, bodoh! Aku memukul-mukul kepalaku sendiri.

"Rei, masuk!" kata Bos Koko. Dia membukakan pintu mobil, setelah Pak David pergi.

❀❀❀

Di dalam mobil, baik aku maupun Bos Koko hanya diam. Masih terlihat jelas muka Bos Koko yang terlihat kesal. Beberapa kali dia melirik sinis ke arahku. "Yang ada di otak kamu apa, sih?" gerutu Bos Koko sambil sesekali menoleh ke arahku, sedangkan kedua tangannya sibuk mengemudi.

"Di dalam tas itu ada ponsel dari Bapak."

"Saya bisa belikan kamu 100 ponsel yang sama, jika ponsel itu kenapa-kenapa. Tapi kalau kamu yang kenapa-kenapa, bagaimana? Kamu itu enggak tergantikan, Rei!"

"Maksud Bapak?" tanyaku sambil menatap wajahnya heran.

"Ma-maksud saya ... susah mencari pengganti kamu di kantor," jawab Bos Koko sedikit terbata-bata.

"Oh. Iya, maaf, Pak."

"Sudahlah, jangan bersikap seperti itu lagi," katanya. Dia membelokkan mobil di parkiran mall.

❀❀❀

Suasana mall cukup ramai. Bos Koko langsung sibuk memeriksa produk ditemani salah seorang pegawai mall, sedangkan aku menemui SPG bertanya soal absensi bulanan yang biasa disetor sebelum gajian.

Aku sudah selesai. Melihat Bos Koko yang sedang asyik memeriksa produk, aku memutuskan naik ke lantai atas guna melihat-lihat pakaian, sepatu, tas dan lain sebagainya. Bos Koko lama banget, sih! Aku sudah satu jam di sini.

Aku pun menuju ke tempat permainan anak-anak. Duduk di salah satu ruang tunggu dan memainkan gawai di tangan.

"Lama, ya? Maaf," sapanya tiba-tiba, sembari duduk di sampingku.

"Enggak apa-apa, Pak. Bisa kita pulang sekarang?" tanyaku.

Bos Koko tampak berpikir, lalu melihat sekeliling. Dia memintaku menunggu sebentar.

Meskipun sebenarnya aku ingin kembali ke kantor, dengan terpaksa aku mengatakan. "Iya, Pak."

Bos mendekati pegawai yang menunggu kasir, lalu menyerahkan uang dan menerima beberapa koin. Apa dia mau main yang beginian? Ah, masa iya Bos Koko mau main beginian!

"Rei," sapanya setelah kembali berdiri di dekatku.

"Iya, Pak?" jawabku sambil mendongak untuk menatapnya.

"Kayaknya main yang itu seru, deh," katanya seraya menunjuk permainan memasukkan bola basket ke keranjang. "Yuk!" ajaknya.

Dia mematung, menunggu aku berdiri. Bos Koko maunya apa, sih? Bukannya pulang ke kantor dan langsung kerja, ini malah ngajak main. "Huff! Baiklah, Pak." Aku beranjak dari kursi dan kembali menyimpan gawai ke dalam tas.

Bos Koko sibuk mengajakku bermain berbagai macam permainan. Padahal, aku tidak begitu suka dengan semua permainan di sini. Setelah bosan bermain, dia mengajakku melihat-lihat pakaian, sepatu, tas, dan alat-alat *make-up*. Bos Koko menawarkan berbagai macam merek terkenal, tapi aku menolak karena tidak suka berbelanja, apalagi mengumpulkan barang-barang mahal.

Di luar sana, banyak orang yang lebih membutuhkan perhatian. Daripada uang dihambur-hamburkan untuk keperluan yang tidak jelas, mending disumbangkan.

"Rei, *jeans* yang ini lagi tren, loh," katanya sambil menunjukkan jeans berwarna biru kepadaku.

Aku menggeleng.

"Kamu semuanya enggak mau. Jadi, maunya beli apa?" tanyanya.

"Bapak serius mau beliin saya pakaian?"

"Tentu saja," jawabnya singkat.

Aku berjalan mencari beberapa atasan yang dijual murah. Setelah lama mencari, ketemu juga. Berbagai macam

kaus oblong dengan aneka warna tertulis 'serba 20.000'. "Pak, aku mau beli yang ini," kataku sembari memilah beberapa baju.

"Kamu serius?" tanya Bos Koko tidak percaya.

Aku mengangguk cepat.

"Ya sudah, ambil 50 potong baju itu. Buat ganti kamu setahun," katanya ketus.

Aku mengulum senyum melihat wajahnya yang tampak kesal. Aku memanggil salah satu pegawai mall untuk membantuku memilih dan menghitung. Setelah selesai, mereka membantu kami membawanya ke mobil.

"Pak, temani saya ke rumah teman terlebih dahulu," pintaku.

"Ke mana?" tanyanya.

"Nanti saya tunjukkan jalannya."

"Baiklah."

Mobil keluar parkiran dan menuju jalan raya. Ketika melewati sebuah gang, aku meminta Bos Koko berbelok masuk. Setelah 10 menit, kami pun sampai. Tertulis plang 'Panti Asuhan Azz-Zahra'.

Bos Koko berhenti dengan dahi mengerut. "Jadi, baju-baju tadi buat diantar ke sini?"

"Yup!" jawabku sembari membuka pintu mobil dan menurunkan 50 potong pakaian yang akan kami sumbangkan.

Bos Koko ikut turun dan membantu.

Anak-anak menyambutku dengan senyum semringah. Aku sudah biasa datang ke sini dengan teman-teman kuliah, menyisihkan sebagian gaji kami untuk mereka.

Bos Koko hanya tersenyum melihatku dari teras depan. Senyum yang tidak bisa kuartikan. Senyum itu lebih manis dari senyum biasanya.

❀❀❀

Part 6

Reinata Puji Astuti

Aku melipat mukena, setelah melaksanakan salat Isya. Kuletakkan di tempat semula, kemudian duduk di ujung ranjang. Bayangan senyum Bos Koko masih terlintas di benak. Aku merasa ada yang berbeda dengan sorot matanya. *Tapi apa, ya?* batinku. *Ah, entahlah.*

Ada yang lucu mengingat kekhawatiran di wajah Bos Koko, ketika aku menghadang truk di jalan. Aku seperti menikmati perhatian lebih yang diberikannya. *Em, apa mungkin Bos Koko menyukaiku?* Aduh! Sepertinya aku terlalu kegeeran. Mana mungkin! Toh, Bos Koko perhatian pada semua karyawan di kantor. Aku jadi teringat saat pertama kali masuk bekerja, seorang anak kecil yang sangat lucu tertawa riang di gendonganku.

"Hai, Manis. Nama kamu siapa?" tanyaku waktu itu.

Anak kecil berambut lurus dan bermata sipit itu terlihat malu-malu menyebut namanya. "Zeze, Kak."

Aku mencium pipinya gemas.

"Dia anaknya Pak Koko, Rei," ucap Mbak Vita siang itu.

Bos Koko meminta Mbak Vita menjaga Zeze, ketika anak itu ikut Bos Koko bekerja. Dari Mbak Vita juga aku tahu jika Bos Koko ternyata memiliki dua anak dari pernikahannya: Zeze sekarang berumur 4 tahun, dan anak pertamanya Nicole berumur 6 tahun. Aku belum pernah bertemu Nicole. Menurut cerita yang aku dengar, Nicole diasuh oleh ibu kandungnya.

Tiba-tiba ponsel bergetar. Terlihat ada pesan WA masuk. Aku mengambilnya dari nakas dan membukanya. Segaris senyum tergambar di bibirku, ketika melihatnya. Ternyata, itu pesan yang berasal dari kontak bernama Bos *Killer*.

Jangan coba-coba menghadang truk lagi lain kali!

Bos Koko pikir aku anak kecil, harus diingatkan masalah beginian. Aku membalasnya.

Emoji tertawa.

Saya serius, Rei.

Seserius apa, sih, Pak?

Serius. Saya takut kehilangan kamu, Rei.

Deg! Ada yang berdetak di jantung, ketika membaca pesan terakhirnya. Aku tidak ingin membalas pesan itu lagi. Aku takut mengetahui alasan di balik ketakutannya. Apakah ...? Ish! Aku mikir apa, sih? Aku membanting ponsel begitu saja ke atas kasur, lalu memukul kepala. Aku beringsut turun dari ranjang, lalu mengambil gawai kembali. Kumasukkan gawai ke dalam saku celana, setelahnya keluar menuju ruang keluarga.

Tampak Santi sedang sibuk mengerjakan PR, sedangkan Bagus sibuk main *game* di laptopnya. Keadaan Tante Siska terlihat lebih baik daripada kemarin, matanya serius menonton televisi. Kami berkumpul di ruang keluarga.

"Rei, makan duluan saja kalau sudah lapar," titah Tante.

"Nanti saja, Tante," jawabku singkat. Aku duduk di hadapan Santi, memperhatikannya yang sedang mengerjakan tugas.

"Mbak, ajarin, dong," pintanya.

"PR apa?" tanyaku sembari sibuk memperhatikan tulisan di bukunya.

"Bahasa Inggris, Mbak."

Dahiku berkerut, bingung. Aku tidak terlalu pandai pelajaran ini, tapi sedikit-sedikit mungkin bisa membantu. Ah, cukup puyeng juga membantu Santi mengerjakan PR-nya, tapi alhamdulillah bisa kelar akhirnya.

"Tante, Om Darmo belum pulang?" tanyaku iseng.

“Yasinan di rumah tetangga, Rei,” jawabnya dengan mata yang masih fokus menatap layar.

“Tuh, kan. Tante tuh suka sebel, kalau lihat si Paijo selingkuh dari si Kartiyem. Lihat itu, Rei! Paijonya bodoh! Kok, bisa-bisanya tergoda sama si Suketi? Padahal, cantikkan Kartiyem ke mana-mana, loh!” Tante Siska terlihat geram menonton sinetron.

Aku dan Santi saling pandang, lalu sama-sama menahan tawa.

"Tante, pinjam sisir. Aku belum sisiran dari habis mandi tadi."

“Ambil saja, Rei. Ada di kamar Tante,” jawabnya.

Aku beranjak, lalu berjalan menuju kamar Tante. Setelah masuk, terlihat sisir berwarna kuning ada di atas meja riasnya. Aku mengambilnya dan mulai menyisir rambut. Saat sedang asyik menyisir, tanpa sengaja aku melihat ponsel Om Darmo. Sungguh, aku penasaran ingin melihat isinya.

Jujur saja aku takut berdosa, tapi air mata Tante Siska malam itu mendorong keingintahuanku mengenai sosok wanita yang membuat Om Darmo berpaling. Ragu, aku mengambil ponsel itu, lalu mengucap bismillah berulang kali sebelum membukanya. Saat gawai sudah di tangan dan akan kubukan, ternyata tidak bisa. Ternyata Om Darmo mengunci gawainya pakai kode pengaman.

Aduh, pakai kode pengaman lagi. Aku coba memasukkan kode 123456, lalu kutekan oke. Ternyata salah. Aku mencoba lagi menekan angka tanggal lahirnya, ternyata tidak berhasil. Aku menggigit bibirku sendiri. Berpikir, kira-kira apa kata

sandi dari ponsel ini. Iseng-iseng, aku memasukkan tanggal lahir Bagus. Alhamdulillah, ternyata bisa terbuka.

Aku mulai memeriksa satu per satu *chat* Om Darmo dengan semua orang. Tidak ada yang mencurigakan. Mungkin sudah dihapusnya. Aku pun mencoba melihat log panggilan. Dahiku mengerut, meneliti setiap panggilan masuk dan keluar. Ada satu nomor yang sering meneleponnya, Om Darmo tidak memberi nama nomor itu. Dengan cepat, aku mengeluarkan ponsel dari saku celana dan mencatatnya.

Selesai. Kini aku mencoba melihat foto–foto di dalamnya. Semuanya foto keluarga, kecuali ... ada satu foto kiriman dari seseorang. Seorang wanita memakai *tanktop* berwarna hitam. Ah, mukanya tidak kelihatan, karena dia difoto dari belakang. Namun tunggu dulu, aku seperti kenal wanita ini. Coba aku *zoom,* siapa tahu ada titik terang. Cukup lama aku mencermati foto ini, tapi kenapa dia seperti ...?

Aku terdiam sambil berpikir. Mungkinkah? Kutarik napas dalam-dalam. Mulut mengaga tidak percaya. Mungkinkah ini benar dia?

"Rei!" teriak Tante Siska dari luar.

"Iya, Tante?" jawabku. Cepat-cepat kuletakkan ponsel Om Darmo ke tempat semula.

"Yuk, makan!"

"Oke, Tante." Bergegas aku keluar kamar.

Di meja makan, pikiranku ke mana-mana. Bagaimana caranya aku bisa membuktikan perselingkuhan mereka?

Karena bukti yang sekarang ini saja belum kuat. Dengan mudah mereka bisa mengelak, kalau aku katakan sekarang.

"Rei!" Panggilan Tante Siska membuyarkan lamunan.

"Iya, Tante?"

"Makan yang banyak," ucapnya sembari tersenyum.

❀❀❀

Pagi-pagi sekali, aku berangkat ke kantor. Semua data karyawan ada di komputer Bos Koko. Aku menghidupkan komputer tersebut, lalu serius menatap layarnya. Jariku mulai mengotak-atik *keyboard*, lalu membuka setiap folder. Aku harus tahu nama asli dari Kak Citra. Meskipun foto itu diambil dari belakang, tapi aku yakin itu fotonya. Pantas saja dia sangat membenciku. Mungkin, karena aku keponakan Tante Siska. Sudah pasti dia sangat ingin menghancurkan mahligai rumah tangga tante dan omku.

Aku sudah membuka setiap folder dan *file* tentang karyawan di komputer ini, tapi kenapa tidak ada, ya?

"Rei!"

Mataku membulat mendengar suara Bos Koko. Aih, ketahuan! Aku memejamkan mata, saat yakin akan kena marah.

"Kamu cari apa?" tanya Bos Koko sembari membuka laci meja, lalu memasukkan tasnya ke sana.

"Ini, Pak. Sa-saya ...." *Ayo, Rei! Mikir, mikir! Kasih alasan yang pas.* "Pak, saya ingin lihat data karyawan di sini. Itu pun jika Bapak mengizinkan," ucapku seraya berdiri dan sedikit menjauh dari mejanya.

"Buat apa? Kamu minta izin, setelah melihat semua data di komputer saya. Seharusnya izin dulu, baru mengobok-obok komputer saya," kata Bos Koko tenang. Dia tampak menancapkan sebuah *flashdisk* di CPU komputernya, lalu duduk di kursi dan mulai memainkan mouse di tangan kanan.

"Mengobok-obok?" kataku dengan dahi mengerut.

"Iya. Maksudnya mengotak-atik, Rei," Bos Koko menjelaskan. "Nih!" Dia mencabut *flashdisk*-nya, lalu menyerahkannya padaku. "Cari di sana. Nama folder, data karyawan," katanya seraya tersenyum.

Huf ... lega rasanya melihat dia tidak marah. "Makasih, Pak," ucapku sembari menerima *flashdisk* tersebut. Aku berbalik hendak kembali ke meja kerja.

"Saya menunggu balasan *chat* kamu sampai jam 02.00 dini hari. Saya kira, kamu mungkin ketiduran sampai enggak balas *chat* saya. Saya berharap, ketika kamu terbangun masih sempat membalasnya. Eh, ternyata kamu memang enggak membalasnya sampai sekarang."

Langkahku terhenti, aku bingung harus menjawab apa. Berbalik atau tidak? Kuputuskan membalikkan badan, lalu menghadap ke arahnya.

Bos Koko diam saja. Hanya dua bola matanya yang melirikku sekilas.

Dengan muka tertunduk dan tubuh sedikit membungkuk kukatakan, "Maaf, Pak," lalu segera melangkah kembali ke meja kerja.

❀❀❀

Waktu berjalan sangat lama. Ke mana Wawan? Kenapa dia belum masuk juga? Beberapa kali aku menoleh ke meja kerjanya, kosong. Karina pun belum masuk. Ah, suasana jadi sangat tidak enak. Sedangkan di depan sana Bos Koko sering mencuri pandang.

"Wawan datang setelah makan siang. Saya mengutusnya pergi ke bank untuk mengurusi masalah giro. Kamu terlihat sangat gelisah enggak ada Wawan di sini. Kenapa? Apakah ... kalian pacaran?" tanya Bos Koko yang membuat mataku membulat. Dia bicara dengan jari yang sibuk bekerja. Ekspresi wajahnya datar, berbeda dari kemarin ketika di panti asuhan: hangat, dan bersahabat.

"Kami hanya berteman, Pak," jawabku singkat. Eh, tapi untuk apa aku menjelaskan masalah seperti ini kepada Bos Koko? Bukannya lebih baik, kalau dia berpikir seperti itu.

Kembali bola mata itu menatap wajahku lekat. Aku bahkan menggeserkan layar monitor untuk menutupi wajah. Tidak nyaman rasanya terus-terusan ditatap seperti itu. Terlihat bibir tipis itu sedikit menyungging, lalu beberapa kali menggelengkan kepala.

Maksudnya apa coba? Beberapa kali aku salah mengetik angka, gara-gara tatapan aneh Bos Koko. Bahkan, tanganku

sedikit gemetar. Angka yang seharusnya kuketik 25 juta, terketik 250 juta. Otakku *blank*! Lagian, Bos Koko apa-apaan, sih, melihatiku sampai seperti itu?

Bos Koko terlihat tertawa beberapa kali. Dia pikir, apa yang lucu? Tiba-tiba tanda panah pada komputerku bergerak-gerak. Seseorang mengetikkan sesuatu di Microsoft Excel yang sedang aku buka, karena saat ini aku sedang merekap laporan kas besar.

Kamu kurang konsentrasi.
Bagaimana bisa, 25 juta tertulis 250 juta?
Rei, kamu lucu!

Mataku terbelalak, melihat tulisan di komputer dan wajah Bos Koko secara bergantian. Dia tertawa-tawa sambil memegang dahinya dengan sebelah tangan. Ah, pasti Bos Koko mengintip komputerku. Ya ampun! Ketahuan 'kan kalau aku ternyata kegeeran ditatap sama dia? Aish, sebalnya!

Aku memejamkan mata kuat-kuat, lalu menggigit bibir kesal. Sumpah serapah kukatakan dalam hati, untuk Bos Koko yang membuatku sangat malu. Kulihat dia mengempaskan tubuhnya di sandaran kursi, dengan kedua tangan terlipat di dada. Lagi-lagi, dia menatapku seperti itu. Aku tidak bisa kerja, kalau dia masih tetap di sana dan selalu memandangiku. Oh, ya Allah, tolonglah hambamu ini. Aku menangis dalam hati.

Tok! Tok! Tok! Suara pintu diketuk.

"Ya, masuk!" perintah Bos Koko

"Permisi, Pak. Ada yang nyari Bapak," kata Pak David pada Bos Koko.

"Siapa?"

"Sepertinya wartawan, Pak!"

"Baiklah. Nanti saya temui, ya. Suruh tunggu saja di ruang tunggu."

"Baik, Pak," jawab Pak David, setelah itu langsung pergi.

Alhamdulillah. Beribu ucapan syukur kupanjatkan dalam hati. Aku bisa kaku terduduk di sini, kalau Bos Koko tetap di sana.

"Rei," panggilnya seraya berdiri dari kursi.

"Iya, Pak?"

"Buatin kuitansi, ya, untuk pengeluaran ngasih wartawan."

"Berapa, Pak?"

"Nominalnya nanti saja. Yang penting, disiapkan dulu kuitansi sama keterangannya, biar enggak lupa!"

"Iya, Pak," sahutku singkat.

Bos Koko menatapku sesaat seraya tersenyum, lalu keluar ruangan. Sedangkan aku bernapas lega, karena bisa terbebas dari sorot matanya yang tajam. Aku bergegas membuka laci dan mengambil kuitansi.

Kuitansi kuletakkan di meja Bos Koko, setelah itu kembali duduk di meja kerja. Aku mengambil *flashdisk* yang diberikannya tadi, lalu menancapkannya di CPU. Folder data karyawan. Nah, ini dia! Aku membuka folder khusus bagian admin. Kucari nama Citra berulang kali, tapi tidak menemukannya.

Aku coba mengingat-ingat nama yang pernah disebut Tante. Siapa, ya? Aduh, pakai lupa lagi! Aha! Aku ingat, Cynthia Tanshela Raini. Mataku melotot, mencari satu per satu nama itu. *Yes,* ketemu! Dengan cepat aku mengeluarkan ponsel, lalu mencocokkan nomor teleponnya.

Ternyata nomor telepon itu sama. Kupandangi fotonya dengan saksama. Tidak salah lagi, dia orangnya! Pantas saja dia sangat membenciku, ternyata ... ini alasannya. Aku mengepalkan kedua tangan geram. Namun, aku tidak bisa gegabah. Ya, aku harus menyelidiki ini lebih mendalam.

❀❀❀

Suasana cukup sepi, di jam makan siang ini. Kak Citra sedang di kamar mandi. Kini hanya ada hanya ada Kak Nining di meja kerjanya. Dia juga sedang sibuk dengan komputernya. Karena setiap meja kerja memiliki sekat, dia tidak tahu apa yang kulakukan di meja kerja Kak Citra.

Ponsel tergeletak di meja kerjanya. Hati-hati, aku mengambilnya. Aku melirik Kak Nining beberapa kali. Sepertinya dia tidak curiga. Aku mulai membuka ponsel. Sujud syukur, karena ponselnya tidak memakai kode

pengaman. Aku langsung melihat kontak di layar ponselnya, mengetik nomor Om Darmo yang sudah kucatat di secarik kertas. Beberapa saat kemudian, keluar kontak bernama 'Sayang Akuh'.

Ih, jijik aku melihat namanya! Berani sekali dia menamai suami orang dengan nama seperti ini. Cuih! Aku mengedit nomor itu dengan nomorku. Sehingga jika dia menelepon ataupun SMS, akan menyasar ke ponselku. Selesai! Aku meletakkan kembali ponselnya, lalu menghampiri Kak Nining yang masih sibuk bekerja.

"Kak, istirahat dulu makan siang. Rajin banget," sapaku berbasa-basi.

"Tanggung, Rei. Nanti sore musti kelar soalnya."

"Oh. Ya sudah, aku naik ke atas dulu ya, Kak," pamitku padanya.

"Oke," jawabnya masih sibuk dengan komputer.

Aku keluar ruangan. Kebetulan bertemu dengan ular betina yang baru saja keluar kamar mandi. Dia terlihat santai berjalan ke arahku. Sosok itu tersenyum sinis, lalu berkata, "Ada gadis murahan ternyata!"

Kali ini aku berani menjawab, "Biasanya ada maling teriak maling. Eh kalau yang ini, ada yang murah teriak murah. Apa namanya kalau enggak murah, kerjanya merayu suami orang!" kataku menatap ke dalam bola matanya.

Dia tidak menyangka dengan sikapku barusan. Mulutnya diam saja, tapi matanya menatapku tajam.

Dengan santai, aku menaiki anak tangga menuju lantai atas. Mengibaskan rambut, lalu membuang muka. Kita lihat saja, siapa yang akan berakhir dengan air mata? Genderang perang sudah dimulai!

Reinata Puji Astuti

"Beraninya! Hati-hati ya, kalau bicara! Semua orang juga sudah tahu, kalau kamu itu ngincar hartanya Pak Very saja. Dasar kamu sok polos, sok suci, sok kalem! Cuih!"

Aku menghentikan langkah mendengar ucapannya. Sudah mencoba beristigfar berkali-kali dalam hati, tapi kalimatnya sangat menampar harga diri. Aku menoleh, lalu menatap wajah itu tajam. Sialnya, hatiku terasa terbakar. Amarah mengusai pikiran. Kuputuskan kembali mendekatinya. Aku menuruni anak tangga dengan cepat. Raut kebencian terlihat jelas dari sorot matanya. Sembari terus berjalan menuruni anak tangga aku mengatakan, "Jangan mentang-mentang selama ini saya diam, Kakak bisa mengarang hal buruk tentang saya! Meskipun saya tidak tahu pasti apa

alasan Kakak membenci saya, tapi ingat ... bangkai disimpan serapat apa pun, akan tercium busuknya suatu hari nanti!"

"Kamu ...." Tangannya mengayun hendak menampar wajahku, tapi dengan cepat aku menangkap tangannya.

"Tahu *bull dog* taman belakang yang ada di dalam kandang?" Aku menatapnya dengan nanar. "Anjing akan terus menggonggong, kalau ada orang yang tidak dikenalnya lewat. Sepertinya kita berdua seperti itu, Kak. Saya adalah orang yang sering digonggongi kalau lewat, dan Kakak .... Kakak bisa menebaklah siapa *bull dog*-nya."

Matanya melotot mendengar perkataanku. Dada Kak Citra naik turun, menahan emosi.

Aku tersenyum sinis sembari mengempaskan tangannya yang sejak tadi kugenggam, lalu berbalik dan berjalan menaiki anak tangga tanpa memedulikan sikapnya. Terdengar beberapa kali dia mengumpat dan menendang kotak sampah. Sampai di atas, aku baru menyesali sikapku barusan. Padahal aku sudah bertekad tidak akan meladeninya, tapi ternyata aku terpancing juga.

"Ahh!" Kuempaskan bokong ke kursi kerja. Aku kesal, kuremas kepala kuat sembari memejamkan mata dan menunduk dalam. Tiba-tiba ponsel bergetar di meja. Aku mendongak dan meraihnya. Terlihat sebuah pesan dari 'Nenek Lampir' di layar. Ternyata Kak Citra yang mengirim pesan.

Masss, aku kesel sama keponakan istrimu itu. Pokoknya, kasih dia pelajaran kalau kalian sudah bertemu di rumah. Bila perlu, remas-remas mulutnya. Berani sekali dia ngatain aku Anjin*. Pokoknya, kasih dia pelajaran yang setimpal!

Aku mendengkus kesal membaca *chat*-nya. Dasar tukang ngadu! Sok mesra banget panggil mas! Aku berpikir bagaimana cara membalasnya, mengingat cara mengetik *chat* antara aku dan Om Darmo berbeda. Kubuka isi *chat*-ku dengan Om Darmo untuk mempelajari cara kepenulisannya. Aku mangut-mangut mengerti. Ternyata, Om Darmo sering menambahkan huruf 'h' di belakang kata.

Bismillah. Aku akan mencoba membalas. Semoga tidak ketahuan.

Kenapah? Apa yang sudah dia lakukan sama kamuh?
Iya, Sayang. Nantih Mas kasih dia pelajaran
Karena sudah mengganggu kamuh!

Sedikit berdebar, aku memperhatikan dia mengetik sesuatu. Semoga tidak ketahuan, ya Allah. Aku bahkan menggigit bibir, saking tegangnya.

Mas, tumben cepat banget merespons *chat* aku?
Biasanya aku musti nunggu sampe malam,
baru dapat balasan dari kamu. Iya, dia nampar aku.
Sakit Mas ... (Berjajar Emot nangis)

Sungguh keterlaluan, dia fitnah aku seperti ini. Padahal dia yang mau menampar aku. Gigiku bergemeretuk kesal. Dasar Nenek Lampir, bisa-bisanya dia mengarang cerita. Aku kembali membalasnya.

Kebetulan Mas lagi sedikit santai.
Kamuh yang sabar ajah. Lihat ajah besok,
kamuh bakalan tahu, Mas bakal kasih pelajaran
yang setimpal buat diah!

Jangan buat aku kecewa! Mas harus kasih
pelajaran ke dia (emot marah). Ya sudah,
nanti malam ketemu ya, Mas! Di diskotek
tempat biasa. Love youuu (berjajar emot cium)

Ish! Aku memukul-mukul kepala menahan emosi. Tidak sabar rasanya menemui dan menunjuk mukanya, tapi aku harus sabar. Dengan hati penuh kesal, aku membalas.

Iyah, Sayang. Kamuh dandan yang cantik yah!

Pastilah, Mas. Mas tahu, aku selalu lebih cantik dan *hot* dibanding istri Mas yang kuper itu. Kerjanya pakai daster, muka pucet bikin enggak gairah aja (emot melet)

Aih, aku semakin sebel, sebel, sebel! Kalau saja ini ponsel murahan, sudah aku injak-injak. Mukaku semakin memerah menahan amarah. Aku harus meminta Tante Siska supaya lebih segalanya dari nenek sihir ini, supaya Om Darmo cepat melupakannya. PR-ku masih satu, menghapus nomornya dari ponsel Om Darmo. Karena kalau dari yang terlihat, sepertinya wanita ular ini yang selalu menghubungi Om Darmo. Buktinya, Om Darmo tidak menyimpan nomornya dan wanita ini yang selalu menelepon.

"Assalamualaikum. Halo, Mbak," tegur Wawan yang tiba-tiba membuka pintu.

Refleks, aku menoleh ke arah sumber suara. Aku hanya tersenyum tipis.

Dia meletakkan tasnya dalam laci, lalu menghidupkan komputer. "Mbak, sudah makan?" tanyanya.

"Lagi enggak lapar, Wan," jawabku singkat sambil meletakkan ponsel dalam laci.

"Pantesan saja kurus, makan saja malas," sambung Bos Koko yang tiba-tiba sudah duduk di tempatnya. Pintu

terbuka, sehingga kami tidak menyadari kehadiran Bos Koko barusan.

Aku dan Wawan saling pandang, lalu sama-sama mengulum senyum. Wawan mengirim pesan ke ponselku. Segera aku membuka laci dan mengambil ponsel di sana.

Bener kata Mbak. Bos kayak uka-uka, tiba-tiba udah nongol aja.

Aku tidak membalasnya. Sekilas, aku menoleh ke arahnya sambil mengulum senyum.

Bos Koko menelepon seseorang. Dia memesan tiga kotak nasi dengan jus alpukat. Setelah 30 menit, Pak Satpam mengantarkan pesanan.

"Rei dan Wawan, enggak apa-apa kalau mau turun ke dapur dulu. Makan gih, nanti kalian sakit."

Aku dan Wawan bertatapan, lalu Wawan menaikkan alisnya. Aku berdiri lebih dulu. Selanjutnya, kami turun ke bawah beriringan untuk menyantap makan siang.

❀❀❀

Malam ini, kami sedang duduk di meja makan. Om Darmo dan Tante Siska terlihat baik-baik saja. Santi dan Bagus juga makan dengan lahap. Ayam bakar, sambal terasi, ditambah lalapan terasa nikmat di lidah. Soal masak-

memasak, Tante Siska memang jagonya. Apa pun yang dia masak, bagiku rasanya luar biasa! Ya, selalu pas dan bikin nagih ingin nambah.

"Kak, bagaimana sekolahnya?" tanya Om Darmo pada Bagus yang masih asyik mengunyah makanan.

"Sejauh ini, nilaiku baik semua, Pah," jawabnya.

"Kalau Adik, bagaimana?" Om Darmo bertanya pada Santi.

"Nilai Matematika saja yang turun naik," jawab Santi nyengir.

"Belajar yang rajin, dong, Dik," lanjut Tante Siska.

"Iya, Mah. Kebetulan kemarin ulangan hariannya barengan sama ulangan harian sejarah. Jadi, belajarnya kurang maksimal untuk Matematika."

"Iya. Lain kali lebih giat lagi belajarnya." Om Darmo meneguk beberapa kali air putih dari meja.

"Kenyangin Rei makannya. Jangan malu-malu, nanti lapar," kata Om Darmo sembari berdiri.

Aku hanya tersenyum.

Om Darmo selesai makan. Dia mengelap mulutnya dengan tisu, lalu meninggalkan kami lebih dulu. Setelah itu, Santi dan Bagus melakukan hal yang sama.

"Tante," bisikku pada Tante Siska, saat tinggal kami di meja makan. Aku menoleh ke kanan dan kiri, takut kalau ada yang mendengar.

“Apa?" tanya Tante Siska sembari meletakkan segelas air putih yang baru saja diminumnya.

Aku pindah posisi duduk mendekati Tante Siska, lalu kembali berbisik, "Tante, beli pakaian yang sedikit seksi, dong. Maaf sebelumnya, tapi ini demi keutuhan rumah tangga Tante. Pakainya di dalam kamar saja, pas lagi sama Om Darmo."

Tante Siska menatap heran. Dia memegang keningku beberapa kali. "Kamu kenapa, Rei? Kok, tiba-tiba ngomong ginian?"

"Ih, Tante! Selingkuhan Om Darmo pasti melakukan banyak hal untuk memikatnya. Tante harus buat Om Darmo kembali sama Tante. Poles dikitlah wajah Tante. Enggak masalah meskipun hanya di dalam rumah pakai parfum, pakai baju seksi kalau lagi sama Om Darmo."

Tante Siska tampak berpikir. "Kamu ada benarnya juga, Rei. Wanita itu pasti tampil maksimal, ya. Besok, Tante bakal beli baju yang seksi banyak-banyak! Eh, makasih loh masukannya." Tante Siska memelukku.

"Semangat, Tante! Buat Om Darmo betah di rumah, ya!" kataku melerai pelukan sambil menatap wajahnya memberi semangat.

Tante Siska mengangguk mantap. Ada semangat yang besar dari sorot matanya. Setelah menyusun rencana merebut kembali hati Om Darmo, aku mencuci piring. Sedangkan Tante Siska menemani Om Darmo mengobrol di teras depan rumah.

Oke, misi merebut kembali hati Om Darmo dimulai!

❀❀❀

"Om, boleh pinjam ponselnya? Mau telepon Ibu di kampung, tapi enggak punya pulsa." Aku mendekati Om Darmo dan Tante Siska yang sedang duduk lesehan di teras rumah. Setelah mencuci piring, terlihat Tante Siska menyandarkan kepalanya di bahu Om Darmo. Dia menatapku sambil mengedipkan sebelah mata. Aku mengulum senyum melihatnya.

"Bentar, ya." Om Darmo tampak mengotak-atik ponselnya sebentar, lalu diberikannya padaku.

Aku membawanya menjauh dari mereka, memeriksa log panggilan masuknya. Sudah bersih! Ternyata Om Darmo menghapus semuanya tanpa sisa. Aku benar-benar menelepon Ibu di kampung selama 30 menit. Bersyukur, semua keluarga di sana sehat. Setelah selesai, kembali kuserahkan ponsel pada Om Darmo, lalu melangkah ke kamar.

Sesampainya di kamar, aku syok ketika melihat ponsel. Tujuh belas panggilan tidak terjawab dari 'Nenek Sihir'. Pasti dia menunggu di diskotek. Aku membuka *chat*-nya. Dia mengirim gambar dengan baju seksi berwarna merah dan bibir menor, seperti mau ke pesta.

Mas, aku nungguin! Kamu di mana, sih?

Aku buru-buru membalas.

Sayang, maaf yah, tiba-tiba Mas ditugaskan keluar kotah. Kitah ketemu, setelah Mas pulang sajah! Jangan sering menelepon,
Mas berangkat bersama Bos besar!

Cukup lama dia membalas. Akhirnya, lampu gawai berkelip juga. Aku segera membuka *chat*-nya.

Kok baru ngasih tahu, sich? Enggak jadi ini, kasih perhitungan ke ponakan istrimu ituh?

Tenang sajah, sudah aku kasih perhitungan sebelum pergih tadi. Dia pasti enggak bakal beranih gangguin kamuh lagih!

Aku sebenarnya kecewa, tapi makasih ya,
Mas Sayang sudah kasih perhitungan ke diah.
Muuuuuaaccchhh!

Huek! Jijay aku membacanya. Aku berlari keluar dan meludah beberapa kali, membuat Tante Siska dan Om Darmo yang duduk di teras depan keheranan. Amit-amit, jabang bayi!

❀❀❀

Aku berdandan agak lama pagi ini. Aku harus membuat sedikit lebam di bagian ujung pelipis, bermodal menonton cara *make-up* dari akun YouTube semalam. Tujuannya, untuk meyakinkan Nenek Sihir itu bahwa Om Darmo benar-benar memberi perhitungan padaku.

"Tante, aku berangkat, ya," kataku mencium punggung tangannya.

"Ya ampun, Rei! Mata kamu kenapa? Lebam begitu. Coba sini, Tante lihat," kata Tante seraya meraba bagian ujung pelipis.

"Aduh, sakit, Tante. Semalam terbentur pintu, tapi enggak apa-apa, kok," ucapku berpura pura, sembari menjauhkan tangan Tante Siska yang hendak menyentuh wajah.

"Bagaimana, sih, bisa terbentur? Tante kompres air hangat, ya?" Tante Siska segera mengambil mangkuk di rak piring, lalu menuang air panas dari termos.

Aku berlari keluar, melarikan diri sebelum Tante Siska kembali.

"Rei!" teriaknya, saat melihatku berlari.

"Nanti saja pulangnya!" teriakku sambil membuka pintu pagar.

Tante yang melihatku hanya geleng kepala dari kejauhan.

❀❀❀

Di kantor, Karina dan Wawan heboh melihat lebam di wajah ini. Mereka bertanya banyak hal. Jangan-jangan inilah, jangan-jangan itulah, dan lain sebagainya. Di antara sikap mereka, sikap Bos Koko yang super aneh.

"Rei, pelipis kamu?" Dia berdiri di depan meja kerjaku dengan wajah cemas. Bos Koko bahkan mengambil tisu dan menyentuhnya beberapa kali. "Sakit, Rei?" tanyanya duduk di sisiku dengan tisu masih di genggaman. Matanya memperhatikan lebam di wajah ini.

"Pak, saya baik-baik saja. Ini cuma sedikit lebam. Saya sehat walafiat," kataku sambil menggeser kursi kerja. Masa iya, aku bilang ini cuma *make-up*. Tujuanku untuk membohongi wanita ular itu, bukan mereka.

"Kita ke rumah sakit, ya. Nanti kalau ada darah yang membeku di otak kamu bagaimana? Nanti kamu kenapa-kenapa bagaimana? Nanti kalau kamu amnesia dan lupa banyak hal bagaimana?" Bos Koko terlihat cemas, sambil sesekali mencoba menyentuh ujung pelipisku dengan tisu.

Astagfirullah. Bagaimana aku menjelaskan ini kepada Bos Koko? Wawan dan Karina, hanya sesekali mereka melihat ke arahku. Keduanya tidak berani bersuara, karena ada Bos Koko di sini. Berbeda sekali ketika Bos Koko belum datang tadi, seribu pertanyaan mereka lontarkan.

"Pak, saya baik-baik saja. Tidak usah berlebihan!" ucapku sedikit berteriak, karena kesal.

Hal itu membuatnya diam seketika. Bos Koko menatapku, dan kini aku yang diam.

Apa dia tersinggung? Aku menelan ludah, saat kami saling menatap. Tanpa mengatakan apa-apa, Bos Koko berdiri sambil mengembuskan napas kasar. Dia melangkah menuju meja kerjanya, sedangkan aku jadi merasa bersalah. Kenapa aku harus berteriak? Aduh, sepertinya dia marah. Kan, menambah masalah!

Kami bekerja dalam kesunyian. Hanya suara ketika tangan di *keyboard* yang terdengar. Karina dan Wawan menoleh ke arahku secara bergantian sembari menaik-naikkan wajahnya ke atas, bertanya dengan isyarat. Aku hanya menggeleng dengan wajah kesal.

❀❀❀

"Pak!" panggilku sambil menyusul langkah lebar Bos *Killer,* saat dia hendak berangkat ke bank.

Dia berdiri di samping mobilnya, lalu berbalik ke arahku. Kini, aku sudah ada di hadapannya. Bos Koko menunggu apa yang ingin kusampaikan.

"Maafkan kata-kata saya tadi. Enggak seharusnya saya berteriak pada Bapak." Aku menunduk dan sedikit membungkuk.

Dia diam saja, tapi sorot matanya mengawasi yang membuatku tampak kikuk.

Melihatnya hanya diam, tapi terus menatap membuatku gugup. Aku jadi bingung harus bersikap bagaimana. "Apa Anda masih marah?"

Pria di hadapanku ini masih diam. Apa aku menjauh saja? Tiba-tiba sebelah tangannya terulur, lalu membingkai wajahku. Langsung saja mataku membulat, cukup kaget dengan sikapnya. Aku berusaha diam dan menahan amarah.

"Maaf, saya hanya terlalu khawatir terjadi sesuatu sama kamu, Rei." Mata itu menatap sayu, sehingga perlawanan yang baru saja hampir kulakukan meredup seketika. "Kamu ... baik-baik saja, 'kan?" tanyanya. Kini tangan itu mengusap lembut pipiku, yang membuat aneh perasaan ini.

"I-iya. Saya baik-baik saja, Pak." Perlahan aku melepas tangannya sambil berusaha tersenyum, lalu berbalik begitu saja dan meninggalkannya. Aku berlalu dari hadapan Bos Koko, sambil menyentuh dada yang rasanya tidak keruan. Seharusnya aku tidak minta maaf. Kenapa baru-baru ini sikapnya tampak berbeda?

❀❀❀

Aku sengaja turun ke dapur, setelah Bos Koko berangkat ke bank. Sebelumnya, aku masuk ke Ruang ADM untuk melihat reaksi Kak Citra. Aku membuka pintu ADM. Semua terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Ya ampun! Mata kamu kenapa, Rei?" tanya Kak Nining yang duduknya dekat dengan meja kerja Kak Citra.

Aku berpura-pura meringis, menahan sakit sembari berdiri di sampingnya. Yang lainnya sedang sibuk, sehingga tidak terlalu memperhatikanku. "Enggak apa-apa, Kak. Ada sedikit tragedi semalam."

"Tragedi apa?" tanya Kak Nining penasaran.

"Ah, sudahlah, Kak. Aku enggak ingin mengingatnya. Sakit hatiku, jika ingat semuanya."

"Kamu sabar, ya. Mungkin, suatu saat bisa cerita ke Kakak," katanya menggenggam jemariku.

Aku melirik ke arah Kak Citra. Dia mengulum senyum di meja kerjanya. Mengambil ponsel dengan senyum mengembang, lalu mengetik pesan. Ponselku bergetar. Pasti dia mengirim pesan ke Om Darmo. Aku harus cepat-cepat naik untuk membalas pesannya. Setelah pamit pada Kak Nining, aku buru-buru ke atas. Sampai di atas, aku membuka pesan.

Massss, kerja yang bagus. Aku mencintaimu!
Love you, Mas. LOVE youuuuuu
(sepuluh emot cium berjajar)

Reinata Puji Astuti

Di kampus, aku menceritakan semuanya kepada keempat temanku. Aku pusing, karena si Nenek Sihir terus menelepon. Wanita ular itu pasti bingung, kenapa Om Darmo tidak pernah mau mengangkat telepon darinya. Di sisi lain, Tante Siska mengalami banyak perubahan. Dia menjelma ABG yang sedang kasmaran. Daster yang biasa dia pakai, disimpan di gudang. Kini Tante Siska selalu memakai *jeans* selutut dengan kaus ngepres *body* setiap harinya.

Tentu saja hanya di dalam rumah. Jika keluar rumah, dia tetap berpakaian syar'i seperti biasa. Entah jika di dalam kamar, tentu berbeda lagi ceritanya. Tante pun rajin perawatan, seminggu dua kali dia datang ke salon. *Jogging* setiap pagi, agar badan segar dan sehat.

Om Darmo pun selalu dimanjakan dengan senyum dan sikap yang manis setiap harinya. Meskipun sesekali netraku menangkap Om Darmo seperti gelisah menatap layar gawai menunggu sesuatu, mungkin saja dia bingung dengan Citra yang tiba-tiba menghilang bak di telan bumi.

Malam ini, saat kami di kampus, aku meminta bantuan teman-teman untuk menuntaskan kegelisahan ini. Aku membeli kartu baru untuk menelepon Om Darmo, dan meminta salah satu dari mereka mengaku bahwa ini adalah nomor telepon pacar Kak Citra. Adegan pertama dimulai. Rehan menjadi pacar pura-pura Kak Citra, sedangkan Heny menjadi Kak Citranya.

"Siap?" tanyaku pada Rehan sembari bersiap menelepon omku.

Sahabatku ini mengedipkan sebelah mata, tanda sudah siap.

Melihat mereka telah bersiap, aku langsung mencari nomor Om Darmo di layar gawai, lalu langsung menekan tombol hijaunya. Selanjutnya, terdengar sambungan telepon terhubung.

"Halo. Saya Darmo. Ini dengan siapa, ya?"

Segera aku memberikannya pada Rehan.

"Halo, saya Ajun. Pacar baru Cynthia. Maaf sebelumnya, Cynthia kini sudah menjadi pacar saya. Karena itu, saya melarang dia menghubungi Anda," tukas Rehan. Dia hampir saja tertawa, tapi dengan cepat aku menutup mulutnya.

"Saya tidak percaya! Jangan coba-coba membohongi saya! Mana Chyntia? Saya ingin bicara langsung dengan dia!"

"Chyntia sedang di kamar mandi. Biasalah, kami baru saja usai memadu kasih. Saya lebih segalanya dari kamu. Bahkan, saya bisa memberinya uang 2x lipat lebih besar dari pemberianmu."

Heny yang berjarak dua meter dari kami berteriak. "Sayang, siapa yang menelepon?"

"Bukan siapa-siapa, Sayang! Hanya seseorang yang tidak penting," sahut Rehan masih menahan tawa.

Aku menyentil dahinya berkali-kali, supaya dia lebih fokus dan tidak membuat Om Darmo curiga.

"Kamu dengar? Chyntia bahkan sama sekali tidak mengingatmu. Kalau kamu masih berani mendekatinya, awas! Saya akan memberi tahu semuanya pada istrimu."

"Hah! Kamu mengancam? Ambil saja itu Chyntia! Aku bahkan menyesal pernah mengenal gadis sepertinya. Istriku lebih dari segalanya! Dia hanya tempatku bersinggah, jika sedang merasa bosan!"

Tut ... Tut .... Telepon dimatikan. Kami semua melompat kegirangan. Sekarang, giliran menelepon Citra. Kali ini, Teno menawarkan diri untuk menjadi Om Darmo. Kebetulan, suara mereka nyaris sama.

"Lihat nih aktingku!" kata Teno sambil mengusap rambut cepaknya ke belakang.

"Sebentar. Teno jadi Om Darmo, aku jadi suara anginnya saja. Kamu, Son, mau jadi apanya?" cecarku pada Sony.

"Gue jadi sinyal saja. Ceritanya kan enggak ada sinyal di desa," Sony melangkah, memungut tumpukan daun kering.

"Aku jadi bosnya saja. Hahay," timpal Rehan terbahak-bahak.

"Aku ... jadi apa, ya?" lanjut Heny kebingungan.

"Kamu jadi bidadari di hati aku saja. Hahaha," jawab Rehan tertawa sampai jungkir balik dari tangga.

"Ish! Apaan, sih?" sungut Heny kesal.

"Serius, dong. Ayo, mulai," gerutuku. Aku pun memencet tombol hijau di layar ponsel sekali lagi, kemudian terdengar sambungan telepon terhubung.

"Iya. Halo, Sayang. Akhirnya aku bisa dengar suara kamu juga. Kamu ngerti enggak, sih, aku tu kangen, Mas!"

"Iya, Sayang. Maaf ya, Mas lagi banyak kerjaan."

Aku memberi aba-aba supaya akting dimulai. Satu ... dua ... tiga ....

Sony mulai meremas-remas daun kering di dekat telinga Teno, sedangkan aku mengibaskan buku.

"Halo, Sayang. Enggak kedengaran suara merdumu. Enggak ada sinyal, Sayang ...."

"Mas, berisik banget, sih! Mana anginnya kenceng banget. Mas, lagi di jalan, ya?"

"Iya. Sinyalnya enggak ada. Ini di pelosok, Sayang."

"Sebel aku tu. Sudah susah ditelepon, kita sudah hampir satu minggu enggak bertemu. Sinyal juga enggak mendukung! Mas, kapan pulanggg?"

"Darmo! Kamu bukannya kerja, malah asyik teleponan! Kamu mau saya pecat?" sambung Rehan.

"Sayang, ada Bos. Nanti aku telepon lagi. Muaachh."

"Tapi, Mas!"

Tut ... Tut .... Telepon dimatikan. Kami bersorak serentak, lalu tos secara bergantian.

"Kalian memang luar biasa!" Teno bertepuk tangan berkali-kali.

Tawa kami berderai bersamaan. Di antara tawa semringah kami, hanya Sony yang terlihat diam. Dia menatapku dengan tatapan yang ... entah. Jujur, sulit kuartikan.

❀❀❀

Hari Minggu ....

Seperti biasa, hari libur aku dipaksa kerja oleh Bos Koko. Aku pikir, dia jauh lebih baik dari sebelumnya. Namun, ternyata sama saja. Dengan gontai, aku memasuki ruangan. Sepi, tidak ada satu pun manusia. Aku datang terlalu pagi, baru juga pukul 06.30 sampai di sini. Aku membuka ruangan, lalu masuk dan menghidupkan komputer.

"Rei," sapa Bos Koko yang sudah berdiri di belakangku. Dia menarik salah satu kursi dan duduk tepat di sisiku. "Ada yang mau saya tunjukkan ke kamu," ucapnya seraya menancapkan *flashdisk* ke CPU.

Aku memperhatikan dia yang sibuk dengan komputer di hadapanku. Tangannya mulai memainkan *mouse* dengan

lincah. Dibukanya sebuah folder dengan judul 'Rumah Impian'. Dahiku mengerut bingung. Maksudnya apa, ya?

Dia mulai membuka satu per satu foto rumah itu.

"Rei, lihat, deh. Menurut kamu, rumah mana yang bagus?" tanyanya sambil terus membuka foto itu satu per satu. "Kamu suka rumah yang mungil atau yang gede, sih?"

Aku masih menatap wajahnya lekat, bingung dengan sikapnya. "Saya suka rumah yang sederhana, Pak. Kecil, yang penting penuh dengan kebahagiaan," jawabku.

"Kamu suka rumah yang kecil? Kalau anaknya banyak, bagaimana? Kan sempit, Rei," sambungnya dengan mata yang masih fokus ke layar.

Refleks, aku menoleh ke arahnya. Menatap penuh tanda tanya.

"Eh, lihat. Yang ini bagus enggak?" tanyanya beralih menatapku.

Aku mengalihkan pandangan, saat mata kami bertemu. Aku menarik napas panjang, lalu mencoba melihat foto rumah yang ditunjukkan olehnya. Sebuah rumah bercat biru tiga lantai. Memiliki halaman yang luas, dan ditumbuhi rumput hijau serta beberapa pohon hias. "Bagus, Pak," jawabku singkat.

"Oke. Yang ini saja, ya?"

"Maksud, Bapak?" tanyaku kebingungan.

Bos Koko tidak menjawab, dia hanya mengopi foto rumah itu ke sebuah folder baru yang diberinya nama 'Rumah Pilihan Rei'. Aku berusaha berpikir positif. Mungkin

saja Bos Koko ingin membangun sebuah rumah, tetapi bingung dengan model rumahnya, sehingga meminta pendapatku.

Setelah selesai, dia menatapku sekilas, tersenyum tipis, dan beranjak kembali ke meja kerjanya. "Rei," panggilnya setelah kembali duduk.

"Iya, Pak?"

"Setiap saya tanya tentang apa pun, kamu selalu menjawab sukanya yang sederhana. Menurut kamu, uang 250 juta apakah cukup untuk melangsungkan pernikahan yang sederhana?"

Wah, 250 juta. Itu tergolong mewah, Pak, jawabku. Tentu saja hanya di dalam hati.

"Rei?"

"Oh, eh ... saya kurang paham masalah seperti itu, Pak. Karena saya belum pernah mengalaminya."

"Cepat ataupun lambat, kamu akan melewati masa itu, Rei. Pikirkanlah dari sekarang," ucapnya menatap wajahku lekat.

Aku hanya tersenyum samar mendengar ucapannya.

Kreak! Pintu terbuka seketika. Aku dan Bos Koko menoleh ke arah pintu. Zeze berlari kecil ke arahku. Setelah itu, Bos Koko meminta pengasuh Zeze pulang lebih dulu. Zeze melompat ke pangkuanku.

"Halo, Cantik. Sudah mandi belum?" tanyaku sembari mencium pipi tembamnya gemas. Zeze tampak lucu dengan

dress berwarna *silver*. Rambutnya dikuncir dua, dan dia memakai tas mungil berwarna senada dengan pakaiannya.

"Sudah, dong, Kak!" jawabnya mencium balik pipiku.

"Kita main, ya! Nih ada permainan bagus di komputernya Kakak." Aku membuka sebuah permainan yang bernama 'Onet'. Permainan simpel pengasah otak. Aku sering memainkannya, jika merasa bosan.

Zeze terlihat sangat antusias memainkannya. Meskipun selalu kalah, tapi dia tidak pantang menyerah. Sedangkan di ujung sana, Bos Koko memperhatikan kami dengan senyum bahagia. Entah apa tujuannya memintaku lembur hari ini. Padahal, tidak ada pekerjaan apa pun di sini. Hanya mengajak dan menemani Zeze bermain.

Puas bermain, aku mengajaknya main di taman belakang kantor. Kami duduk di ayunan berdua, sedangkan Bos Koko berdiri di depan kandang anjing, melempar makanan.

"Kak, Zeze mau deh kalau diberi mama seperti Kakak," ucapnya, ketika kami sedang duduk di sebuah ayunan di taman belakang.

Bos Koko yang mendengar itu, tiba-tiba menoleh ke belakang. Dia yang sedang melihat dan memberi makan *bull dog* di dalam kandang berbalik seketika. "Sayang, kakak itu pantasnya jadi kakak kamu. Bukan mama kamu," jawabku tertawa.

"Tapi kata Papa, Kak Rei itu calon mama Zeze yang baik!"

Mendengar kalimat Zeze, rasanya aku sulit bernapas. Aku menelan saliva beberapa kali. Terlebih, langkah Bos

Koko semakin ke sini. Aku mencoba tersenyum, meskipun gemuruh jantung kian kuat bertabuh.

Kini Bos Koko sudah bersama kami. Dia ikut masuk ke ayunan dan duduk di hadapanku. Sedangkan Zeze berpindah ke pangkuannya. Tangan mungil itu menuntun jemariku ke tangan papanya. Wajahku berubah pias, tapi Bos Koko tampak baik-baik saja. Mata tajam itu seolah menguliti wajahku. Aku menunduk menyadari itu.

"Kak, jadi mamanya Zeze, ya?" tanya gadis kecil itu dengan polos. Senyum di bibirnya mengembang dan mata berbinar penuh harap.

❀❀❀

Reinata Puji Astuti

"Kak, jadi mamanya Zeze, ya?" tanya gadis kecil itu dengan polos. Senyum di bibirnya mengembang dan mata berbinar penuh harap.

Aku bingung harus menjawab apa. Aku menatap binar bahagia makhluk Tuhan paling imut di hadapanku ini. Bos Koko sendiri terus memperhatikan raut wajahku. Aku bahkan tidak berani membalas tatapan itu. Tanganku mulai basah oleh keringat. Kini tangan mungil itu tidak lagi memegang jemariku, tangan Bos Kokolah yang meremasnya dengan lembut. Hati ini semakin tidak keruan.

Zeze melompat turun dari ayunan. Dia berlarian bermain di halaman. Tinggallah kami berdua duduk dalam ayunan ini.

"Pak, maaf. Sepertinya saya harus pulang," pamitku dengan sangat hati-hati.

"Bisakah tetap di sini sebentar lagi? Hanya beberapa menit, Rei. Temani saya," pintanya.

Aku tidak menjawab, hanya memalingkan muka menatap Zeze yang sedang melompat-lompat sambil bernyanyi. Semakin lama, pegangan ini semakin erat. Jantungku pun berdegup tidak keruan. Aku berusaha menarik tangan, tapi Bos Koko menahannya. Tiba-tiba ponsel bergetar di saku celana. Aku bersyukur, karena memiliki alasan untuk melepaskan tanganku dari genggamannya.

"Maaf, Pak. Ponsel saya bergetar," pamitku hendak melepaskan tangan.

Akhirnya tangan ini bebas juga dari cengkeramannya. Aku menarik napas lega, dan segera merogoh saku celana. Setelahnya melihat pesan siapa yang ada di sana. Ternyata pesan dari Kak Citra. Dia ingin memberi kejutan. Dahiku mengerut, bingung. Kejutan untuk nanti malam? Maksudnya, kejutan apa?

Aku turun dari ayunan. Tanpa menghiraukan Bos Koko yang terus menatap, aku mendekati Zeze, menggendong, lalu membawanya masuk. Setelah sampai di atas, kududukkan Zeze di kursi kerjaku, sedangkan aku berjongkok di hadapannya. Kuraih jemari mungil itu dan menggenggamnya. "Sayang, Kakak harus pulang. Nanti dimarahi tantenya Kakak, kalau pulang terlambat."

"Kakak enggak mau ya, jadi mamanya Zeze?" tanyanya polos.

Aku membingkai wajah lucunya dengan tangan, lalu mengecup keningnya sesaat. "Sepertinya enggak harus jadi mamanya Zeze, Kakak sudah bahagia banget." Aku tersenyum sambil menatap hangat wajah cantik itu, lalu menarik tubuh kecilnya dalam dekapan. Kuusap punggungnya untuk menyalurkan rasa sayang.

Beberapa saat kemudian, aku melerai pelukan dan membelai lembut pucuk kepalanya. Mulut mungil anak itu tampak cemberut mendengar kalimatku. Matanya memerah hendak menangis. "Enggak boleh menangis, nanti enggak cantik lagi."

Dia diam saja. Bibirnya mengerucut 5 senti.

Aku kembali menggendong Zeze, dan berdiri di depan jendela. Kuceritakan tentang burung-burung yang beterbangan di luar sana sambil menunjuknya. Lama-lama, raut kesedihan itu memudar. Dengan saksama, dia mendengarkan ceritaku. Setelah yakin dia baik-baik saja, aku menurunkannya.

"Jangan sedih lagi, ya. Kakak bakal selalu ada buat Zeze, kapan pun itu," bisikku sembari mengacak rambutnya. "Sekarang, Kakak pulang dulu. Zeze sama Papa, ya." Aku membungkuk, lalu membelai kembali kepala Zeze. Selanjutnya, aku mengambil tas dari dalam laci.

Bos Koko datang. Dia mendekat dan menggendong anaknya. Bos Koko sempat mencium pipi si cantik itu. "Rei, saya antar, ya?"

"Terima kasih, Pak. Saya bisa pulang sendiri," jawabku. Sebelum benar-benar keluar, aku membelai kepala Zeze yang bersandar di bahu kiri Bos Koko.

Sesaat, pandangan kami bertemu. Aku hanya tersenyum samar, saat mata itu menatap tajam. Dengan mantap, kulangkahkan kaki keluar ruangan.

❀❀❀

Hujan mengguyur bumi, suara petir pun bersahut-sahutan. Aku menarik selimut sampai menutupi tubuh, dingin sekali malam ini. Tiba-tiba saja aku teringat wajah lucu Zeze. Aku masih tidak menyangka, dia akan mengajukan pertanyaan yang membuat mulutku tidak mampu berkata.

Ponsel bergetar. Dengan cepat, aku memeriksanya. Ternyata sebuah pesan dari Sony.

Rei, tidur yang nyenyak!

Bibirku mengukir senyum membacanya, lalu mengetik balasan.

You too ...

Sony mengirim pesan lagi.

Kalau saja aku tahu jawabannya seperti itu, aku akan mengatakan I Love You.

Emoji melet.

Emoji cium.

Idih! Si Sony sudah mulai berani kirim emoji seperti ini. Aku menutup telepon dan berbaring. Ponsel kembali bergetar. Oh, kali ini dia menelepon. Tanpa melihat nama, langsung saja aku mengangkatnya.

"Sony, apa lagi, sih? Sudah berani ya, rayu-rayu aku? Pakai bilang *I love you* segala."

"Rei, saya bukan Sony."

Mampus! Ini Bos Koko. Wah, sudah ngomong seperti itu lagi. Aku memukul kepala beberapa kali. Ceroboh sekali, sampai tidak melihat nama di layar.

"Ha ... lo, Pak. Maaf, saya kira ...."

"Saya buka Sony, pacar kamu. Tapi saya Very, calon suami kamu!"

Hah! Mataku membulat sempurna mendengar kalimat itu. Tiba-tiba, rasa hangat menjalar ke seluruh wajah.

"Cuacanya dingin. Kamu jangan keluar rumah, nanti kena flu," pintanya. Setelah itu, dia memutus sambungan begitu saja.

Aih! Aku menggigit bibir dan memejamkan mata. Harusnya kulihat dulu siapa yang telepon tadi. Ini, main ngomong sembarangan saja. Ponsel kembali bergetar. Ini Sony atau Bos Koko yang kirim pesan, ya? Saat kucek, ternyata dari Nenek lampir. Jadi ingat katanya yang mau kasih *surprise*. Segera kubuka isi *chat*-nya.

Mas, ini ungkapan rinduku buatmu!

Sebuah video? Lama aku berpikir, harus membukanya atau tidak. Kuputuskan membukanya. Betapa syoknya aku melihat ini. Mulutku tidak berhenti beristigfar. Bahkan, aku tidak berani menontonnya sampai selesai. Kak Citra mengirim videonya sendiri tanpa busana kepada Om Darmo, kemudian dia melakukan adegan tidak senonoh. Astagfirullah.

Aku berlari ke kamar mandi, karena mau muntah. Perutku rasanya teraduk-aduk menonton beberapa menit saja video itu. Begitu pendek akal wanita itu! Demi mendapatkan yang bukan haknya, dia rela bersikap serendah itu. Wanita bodoh yang mau mengirim video melecehkan dirinya sendiri pada seorang pria. Bagaimana kalau video itu tersebar? Itu namanya bunuh diri dan menggali kuburan sendiri.

"Kamu kenapa, Rei?" tanya Tante Siska, saat melihatku keluar dari kamar mandi sambil memegangi perut.

Aku hanya menggeleng. Terbayang lagi adegan tidak senonoh Kak Citra dalam video itu. Lagi, aku berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perut. "Huek! Huek!"

"Rei!" teriak Tante Siska dari luar sambil mengetuk pintu. "Kamu baik-baik saja?"

"Iya, Tante!" sahutku. Sungguh aku mual dan jijik, karena adegan itu terus terbayang.

Beberapa saat kemudian, aku keluar kamar mandi dan menuju meja makan. Aku duduk di sana. Kusandarkan kepala di atas lengan pada meja, karena merasa lemas habis memuntahkan isi perut.

"Om Darmo mana, Tante?" tanyaku sambil memejamkan mata.

"Kecapaian. Lagi tidur di kamar. Kenapa, Rei?" jawab Tante sembari mengurut leher bagian belakangku.

"Kamu itu kecapaian. Libur dulu kerjanya besok. Istirahat," pintanya.

Aku diam saja. Mata ini terus memejam. Masih sulit percaya dengan apa yang dilakukan oleh Kak Citra. Begitu pendek akal pikirannya. Aku bisa memaklumi, jika dia tergoda dengan om-om yang memiliki banyak uang. Namun aku benar-benar tidak menyangka, dia bisa melakukan hal serendah itu hanya untuk memikat suami orang.

❀❀❀

Seminggu sudah berlalu. Di kantor, Kak Citra selalu tersenyum sinis bila berpapasan denganku. Wajah itu selalu mendongak, dan senyum penuh kemenangan selalu menghiasi bibirnya yang tipis. Sayang sekali, masa mudanya disia-siakan. Bukannya mencari jodoh yang pas dan saleh, dia malah sibuk menggoda suami orang! Di sisi lain, aku jadi lebih pendiam, jika berhadapan dengan Bos Koko. Bahkan, hal biasa yang sering kuucapkan 'Iya, Pak!' kini hanya berupa anggukan kepala.

Wawan dan Karina selalu menggodaku. "Kapan Mbak, nyebar undangan?"

Aku tidak terlalu memikirkan perkataan Zeze waktu itu. Kuanggap itu hanya pertanyaan lucu dari seorang anak kecil.

❀❀❀

Kami baru saja keluar kampus. Malam ini, aku berencana menemui Kak Citra. Aku bisa meminta tolong Sony untuk mengantarkanku ke taman. Setelah pamit dengan teman yang lain, aku dan Sony menuju taman. Aku mengajak Kak Citra bertemu di sana. Dia sangat antusias ingin bertemu dengan Om Darmo hari ini.

Waktunya sandiwara diakhiri! Aku juga tidak mau terus menumpuk dosa, dengan membohonginya terus-menerus. Perlahan, sepeda motor yang kami naiki berhenti di parkiran. Sedikit melompat, aku turun dari motor gede milik Sony. Aku melepas helm, lalu menyodorkan ke arahnya.

"Mau aku temenin?"

"Aku bisa sendiri, kok, Son," jawabku.

Sony merapikan poniku yang berantakan, karena melepas helm barusan.

"Kamu hati-hati. Aku duduk di sana. Nunggu kamu," katanya sambil menunjuk sebuah gedung serba guna berwarna putih di ujung taman.

"Oke," jawabku singkat seraya tersenyum. "Ya sudah, aku ke sana, ya."

Sony mengangguk.

Aku berjalan di pinggiran lapangan, melewati jalan setapak yang di bagian pinggirnya terdapat berbagai macam dagangan. Sekali lagi, aku menoleh ke belakang. Sony masih menatap dari sana. Aku tersenyum dan melambaikan tangan, lalu kembali melangkah ke tempat tujuan. Dengan jantung yang tidak menentu detaknya, aku berjalan menuju tempat yang kujanjikan. Aku harus tenang menghadapi Nenek Lampir ini, karena aku adalah Pitaloka sang pemberani.

Dari kejauhan, kulihat Kak Citra sedang menikmati secangkir kopi. Suasana taman cukup ramai malam ini. Kami janjian bertemu di sebuah kafe *outdoor*. Dengan langkah mantap, aku terus memupuk keberanian mendekatinya. Hingga sampailah aku di sini, di hadapannya.

"Hai, Kak," sapaku.

Dia mengangkat wajah, lalu melotot melihat kedatanganku. Kursi yang didudukinya bahkan bergeser.

"Kenapa, kaget, ya? Biasa saja, Kak." Aku duduk di hadapannya, lalu memesan kopi susu kepada pelayan.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya dengan kalimat penuh penekanan.

"Ya, ketemu Kakak, lah. Ngapain lagi?"

"Saya janjian sama seseorang, bukan kamu!"

"Ye, santai saja! Rileks. Jangan tegang begitu, dong, Kak."

Pelayan meletakkan pesananku di atas meja. Kuucapkan terima kasih, dan dia berlalu.

Mata Kak Citra menatapku penuh kebencian, sedangkan aku hanya tersenyum sambil mengibaskan rambut beberapa kali.

"Kak, lihat deh foto ini." Aku menunjukkan fotoku ketika berpura-pura dipukul Om Darmo dengan gaya sedemikian rupa. "Aku enggak menyangka ... ternyata aku tuh jago *make-up*. Sampai Kakak percaya, kalau aku kenal pukul Om Darmo."

Dada Kak Citra naik turun menahan amarah.

"Terus, lihat ini." Aku menunjukkan semua *chat* kami di ponselku.

Matanya semakin membulat.

"Kakak mesra banget, panggil aku mas."

Matanya merah menyala. "Kamu ...," gumamnya geram. Mata itu semakin berapi-api, menatap wajahku lekat.

"Kak, aku tuh sebenarnya kasihan sama Kakak. Biar nanti aku bantu cariin yang bujangan. Kayaknya nih ya, Kakak itu enggak bisa dapat yang masih lajang, sampai nekat

mau merusak rumah tangga orang!" Kini mataku yang menatap mukanya penuh kebencian.

Kak Citra mengepalkan tangannya geram, kemudian mengayunkan tangan hendak menampar. Secepat kilat, aku menepisnya. "Kamu maunya apa, Sialan?" bentaknya sembari melepaskan tangan, lalu menggebrak meja.

"Jauhi Om Darmo. Jangan ganggu rumah tangga mereka!" kataku mendekatkan wajahku ke wajahnya, lalu menatap kedua bola mata itu dengan nanar.

"Cuih! Siapa kamu, berani mengatur hidup saya? Suami tantemu itu sudah berjanji akan menikahi saya. Asal kamu tahu, dia sangat mencintai saya," bisik Kak Citra penuh kesombongan.

"Oh, ya? coba Kakak dengar rekaman ini." Aku memutar rekaman di mana Om Darmo mengatakan di telepon bahwa Kak Citra hanya pelariannya saja ketika merasa bosan di rumah.

Gigi Kak Citra bergemeretuk, dia semakin mengepalkan tangan.

Aku tersenyum sinis melihatnya.

"Tunggu kamu, Darmo!" gumamnya.

"Eits, jangan berani macam-macam. Atau ...." Kalimatku terhenti, menunggu reaksi darinya.

"Mau apa lagi kamu, Sialan?"

Aku memutar video tidak senonoh yang dikirim Kak Citra semalam, lalu menghadapkan layar HP ke arahnya.

Mata Kak Citra melotot melihat itu.

"Video ini akan tersebar!" Aku meniup ujung ponselku dengan senyum sinis.

Dia berteriak seperti orang kesetanan, lalu mengobrak-abrik apa pun yang ada di atas meja.

Aku berdiri, berbalik, dan meninggalkannya. Semua orang menatapnya heran. Rasakan! Aku percaya, orang yang menyakiti akan tersakiti. Orang yang menghina, akan terhina. Orang yang membenci, akan dibenci. Begitu pula orang yang menghancurkan, pasti akan dihancurkan juga suatu hari nanti. Itulah hukum alam. Karma itu pasti ada.

Hukum tabur tuai. Apa yang kau lakukan, kau pula yang akan menikmati hasilnya. Jika yang kau tabur kebaikan, *insyaallah* kebaikan pula yang akan kau tuai. Begitu juga sebaliknya: jika kau menabur kejahatan, maka kejahatan dan kehancuran pula yang akan kau dapatkan.

Part 10

Reinata Puji Astuti

Entah apa yang terjadi dengan ponselku. Sudah ku-*charger* dari semalam, tapi tidak kunjung hidup juga. Kebiasaan buruk, aku selalu memutar lagu di kamar mandi untuk menemani membersihkan diri. Tanpa kusadari, ponsel tercebur ke dalam bak mandinya. Terendam beberapa detik, dan akhirnya mati total.

Pagi ini, aku pergi bekerja tanpa ponsel di tangan. Aku mengantarkannya ke konter untuk perbaikan. Ah, dunia rasanya sangat membosankan tanpa benda pipih itu. Tidak dipungkiri, ponsel adalah kebutuhan mendarah daging yang tidak bisa tergantikan bagi rata-rata manusia. Makan, main ponsel. Belajar, main ponsel. Kumpul keluarga, main ponsel. Hidup bagaikan mati, karena ponsel. Ya, termasuk aku sendiri.

Sampai di kantor, aku langsung mengempaskan bokong di kursi tempat kerja. Aku tidak berselera bercanda, otakku memikirkan ponsel yang sedang rusak. Saat bekerja pun, aku tetap diam. Serius menatap layar di hadapan, tanpa memedulikan Wawan dan Karina. Mungkin mereka berpikir, aku marah. Padahal, kenyataannya tidak seperti itu.

Dari pagi hingga siang, mulutku tetap terkatup. Bos Koko beberapa kali melirik, tapi tidak kuhiraukan. Hingga dia pergi ke bank dan pamit pun, hanya Karina dan Wawan yang menjawab. Selama dua jam hanya hening, kemudian Karina dan Wawan nekat mendekat ke mejaku. Padahal, aku sedang malas mengobrol.

"Mbak, bagaimana? Koko sudah kasih sinyal belum?" tanya Wawan. Padahal, kepalaku masih pusing.

"Sinyal apa?"

"Ngomong mau ngajak *married*, begitu?" sambung Karina.

"Enggak ada!" ketusku pada mereka.

"Mbak, masa, sih?" tanya Wawan sekali lagi.

"Kepala Mbak lagi puyeng. Jangan bikin tambah puyeng!" sergahku pada Wawan.

Mereka hanya mengangkat bahu mendengar jawaban dariku.

"Mbak!" panggil Wawan.

"Hm," sahutku malas.

"Jangan lupa, Bos Koko harus disunat!" Wawan dan Karina cekikikan di ujung ruangan.

Ish! Mereka apa-apaan, sih?

Sedang asyik cekikikan, Bos Koko membuka pintu. Mereka buru-buru duduk di tempat masing-masing. "Rei."

"Iya," jawabku sambil melihat ke arah Bos Koko.

"Saya telepon dari semalam enggak aktif. Ponsel kamu mana?"

"Ponsel saya lagi rusak, Pak. Sekarang sedang saya perbaiki," paparku pada Bos Koko.

"Kamu teledor sekali! Jaga ponsel begitu saja enggak bisa, bagaimana jagai rumah tangga kamu nanti?" katanya dengan wajah kesal.

Tiba-tiba, *mouse* pada monitor bergerak-gerak. Seseorang membuka Microsoft Word. Aku hanya diam, memperhatikan apa yang ingin ditulis orang itu.

Ciee, cieee, cieee. Mbak, digombalin Bos Koko. Iciikiwiwwww.

Dahiku mengerut bingung. Aku menatap Karina. Dia sedang asyik membuka buku kas besar. Aku melihat ke arah Bos Koko, dia sedang mengutak-atik ponselnya. Terakhir, tidak ada tersangka lainnya. Aku melihat ke arah Wawan, dia juga sedang menatapku sambil mengulum dengan alis yang naik turun.

Kutunjukkan wajah sinis, dan kembali bekerja. *Kletak, kletok!* Tangannya mengetik pada *keyboard,* seperti sedang bekerja. Padahal, sedang godain aku. *Ish,* batinku sebal.

Sunat! Sunat! Sunat! Aciaaa :D

Makin kesal hatiku. Aku mengabaikannya dan membuka Microsoft Word untuk kembali bekerja. Tidak berapa lama, Bos Koko menelepon seseorang. Setelah 30 menit, Pak satpam datang mengantar sesuatu. Bos Koko membuka kantong itu dengan cepat, kemudian mengeluarkan isinya. "Sini kamu!" panggilnya.

Dengan malas, aku mendekat sambil memasang wajah lumayan sebal. Selain karena ponsel rusak, dengan tingkah Wawan barusan juga jadi penyebab.

"Pakai ini. Nanti rusakin lagi!" pesannya sembari menyodorkan ponsel baru padaku.

"Enggak usah, Pak. Katanya satu minggu selesai, kok."

"Bagaimana saya menghubungi kamu dalam satu minggu itu, kalau kamu tidak memakai ponsel?" Kini wajah Bos Koko yang tampak kesal.

Huft, susah juga menghadapi duda satu ini. Aku mengulurkan tangan dan mengambil ponsel itu, kemudian kembali ke meja kerja.

❀❀❀

Rumah tangga Tante Siska, kian hari kian romantis saja. Om Darmo dengan senang hati membelikan berbagai macam perabotan rumah tangga, dan baju dengan harga lumayan untuk istri tercinta. Dia juga betah di rumah, tidak pernah keluar malam, kecuali piket jaga malam.

Kak Citra tidak pernah lagi menyapa. Jangankan menyapa, melirik pun dia tidak kuasa. Hingga suatu hari, kantor heboh dengan sebuah berita. Video tidak senonoh Kak Citra tersebar melalui pesan berantai. Aku baru ingat dengan ponsel yang kuperbaiki di konter. Aku merasa tidak enak, takut Kak Citra menuduhku yang menyebar berita itu.

Sedikit berlari, aku menuruni anak tangga ke Ruangan ADM. Ternyata dia sudah mengundurkan diri, sejak video itu tersebar kemarin. Ah, pasti Kak Citra berpikir aku yang menyebarkan videonya tersebut. Padahal, aku tidak tahu apa-apa. Kasihan Kak Citra, nama baiknya pasti tercemar. Nasi sudah menjadi bubur, berita itu terus menyebar ke penjuru kota.

Besoknya, aku mendatangi konter tempat memperbaiki ponsel. Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang mengaku. Bahkan, polisi pernah datang ke kantor untuk menemui Kak Citra, tapi dia seolah menghilang.

❀❀❀

Hari, minggu, bulan telah berlalu. Kak Citra benar-benar menghilang. Entah di mana dia sekarang. Meskipun aku ingin

sekali bertemu dan menjelaskan semuanya, tapi aku tidak bisa berbuat banyak.

"Sudahlah, Rei. Itu bukan salah kamu. Mungkin, itu cara Allah menghukum Kak Citra," pesan Teno malam itu, sepulang kami kuliah.

"Hai! Kami di sini bersamamu, Beib," lanjut Heny memeluk tubuhku erat.

"Aku enggak mau lihat kamu menangisi hal yang jelas-jelas bukan kesalahan kamu, Rei!" Sony menepuk pundakku perlahan.

"Orangnya juga sudah enggak kelihatan. Jangan terlalu dipikirkan, Rei," sambung Rehan menenangkanku.

"Tetap saja, video itu berasal dari ponselku. Jadi, memang aku yang salah. Kenapa aku enggak langsung apus video itu?" ucapku sembari terisak.

Semua temanku memberi kekuatan dan berusaha meyakinkan bahwa yang terjadi bukan salahku. Sehingga, aku tidak perlu merasa khawatir dan merasa bersalah untuk itu.

❀❀❀

Dua bulan kemudian ....

Aku sedang menyiram bunga di rumah Tante Siska. Minggu ini rumah sepi, Sinta dan Bagus kerja kelompok bersama teman-teman di sekolah. Hanya ada aku dan Tante Siska di rumah. Om Darmo baru akan pulang nanti sore, dia

ada tugas luar kota sudah satu minggu ini. Ketika aku sadang asyik menyiram bunga, tiba-tiba Om Darmo pulang dengan wajah yang cukup tegang. Bahkan, dia tidak menghiraukanku yang menyapanya. Aku meletakkan selang air di dekat mesin cuci, kemudian mematikannya.

Tidak bermaksud menguping, tapi ketika masuk ke kamar, aku mendengar suara Tante Siska seperti menangis. Ada apa sebenarnya? Om Darmo keluar kamar dan langsung pergi lagi. Aku mendekati Tante Siska yang masih terisak di dalam kamar.

"Tante, apa Om Darmo selingkuh lagi?" tanyaku penasaran.

"Bukan, Rei. Om Darmo ditipu orang. Dia bahkan meminjam uang perusahaan untuk investasi abal-abal itu. Sekarang, orangnya kabur."

"Ya Allah." Aku mendekati Tante Siska, kemudian duduk di sisinya sambil mengusap punggung wanita itu. "Kalau boleh tahu, kena tipu berapa juta, Tante?"

"Lima ratus juta, Rei." Tante Siska semakin terisak. "Kalau kami enggak bisa mengembalikan uang itu dalam satu minggu, Om Darmo akan dipecat dan dipenjara. Jika kami bisa mengembalikan uang itu, Om Darmo hanya akan diturunkan jabatannya menjadi *sales* biasa."

"*Innalillahi*. Tante yang sabar, ya."

"Tante bingung, harus cari di mana uang sebanyak itu? Tabungan Tante hanya ada 300 juta. Itu pun untuk jaga-jaga biaya sekolah anak-anak. Segitu masih kurang 250 juta, Rei. Karena yang 50 juta ada perlu lainnya."

"Tante yang sabar, ya. Nanti kita cari jalan keluarnya sama-sama."

"Semoga segera ketemu jalan keluarnya, ya, Rei. Mau Tante kasih makan apa anak-anak, kalau Om kamu dipenjara? Belum lagi biaya sekolah. Tante terbiasa di rumah, bingung mau usaha apa." Tante menangis.

Aku bisa merasakan kesedihannya. Sejak saat itu, suasana rumah kembali runyam. Om Darmo kembali sering pergi dan pulang dalam keadaan mabuk, sedangkan Tante Siska hanya bisa menangis, meratapi perjalanan hidupnya. Aku sudah berusaha mencoba berbicara dengan teman-teman, siapa tahu di antara mereka ada yang memiliki simpanan, tapi hasilnya nihil.

Dua hari lagi—tepat satu minggu, perjanjian Om Darmo dan perusahaan di tempatnya bekerja berakhir. Aku bahkan tidak bisa tidur setiap malam. Tante Siska semakin ketakutan, dia memikirkan nasibnya dan anak-anak. Aku menelan ludahku beberapa kali. Aku akan berusaha meminjam uang pada Bos Koko besok. Tidak ada pilihan lain!

❀❀❀

Wawan dan Karina sudah keluar. Aku masih duduk mematung di mejaku. Bos Koko yang akan keluar, mengurungkan niatnya. Dia melihatku, lalu mendekat dan menarik kursi. "Rei, kamu enggak makan siang?"

Aku menggeleng.

"Kamu kenapa? Lagi ada masalah?"

Aku mengangguk.

"Cerita saja sama saya. Siapa tahu, saya bisa bantu kamu."

Aku memberanikan diri menoleh ke arahnya, kemudian menatap kedua bola mata yang tampak kebingungan itu. Air mata meleleh, tapi mulutku tetap terkatup.

"Kamu kenapa?" tanyanya sambil membelai lembut kepalaku.

Aku masih membisu, dengan air mata yang terus mengalir.

Bos Koko melangkah guna mengambil tisu di atas meja kerjanya. Beberapa saat kemudian, dia kembali duduk di sisiku. Bos Koko menghapus air mataku. "Jangan menangis, ya. Cerita saja sama saya."

"Pak," gumamku lirih nyaris tidak terdengar.

"Iya. Ngomong saja, enggak apa-apa," katanya sangat lembut. Dia kembali menghapus air mata di pipiku.

"Benarkah Bapak ingin melangsungkan pernikahan yang sederhana dengan uang 250 juta?"

Bos Koko terlihat bingung. "Kenapa memangnya, Rei?" tanyanya masih kebingungan.

"Pak, nikahi saya dengan cara yang sederhana. Saya membutuhkan uang 250 juta itu."

Hening sesaat.

"Tapi, Rei ...."

"Saya akan memberikan kasih sayang saya sepenuhnya untuk Zeze, anak Bapak. Dan ...."

"Apa, Rei?"

"Jujur, keluarga saya tidak akan mengizinkan saya menikah dengan pria yang berbeda keyakinan dengan saya. Jika Bapak berkenan, tolong ikuti keyakinan saya."

Bos Koko terdiam selama beberapa saat. "Apa ini semacam kawin kontrak?" tanyanya sekali lagi. "Saya bisa meminjamkan uang itu untuk kamu, Rei. Jangan memaksakan diri menikah dengan saya. Apa alasan kamu mau menikah dengan saya, selain uang 250 juta itu?"

"Saya menyayangi Zeze, seperti adik saya sendiri. Saya ingin memberikan kasih sayang saya sepenuhnya untuk dia."

Bos Koko tampak gelisah. Dia berdiri dan mondar-mandir di depan mejaku. Sebelah tangannya sibuk mengamit dagu, sedangkan tangan satunya melipat di depan dada. "Rei, kamu yakin?"

Aku mengangguk.

"Lalu, apakah saya masih tidak boleh menyentuhmu? Jika nanti sudah menikah, bukankah kamu adalah istri saya?"

Aku mengangguk samar sekali lagi.

Bos Koko menghela napas panjang. Dia menoleh ke arahku, kemudian menatap wajahku lekat. "Selain kasih sayang untuk Zeze, apa lagi yang akan saya dapatkan?"

"Saya pastikan rumah Bapak selalu bersih, dan makanan Bapak maupun Zeze terjamin. Saya berjanji, akan berusaha mengembalikan uang Bapak secepatnya."

"Apa? Kamu mau kembalikan uangnya?" Wajahnya tampak tidak percaya.

"Tante saya pasti akan mengusahakannya, Pak."

Bos Koko geleng-geleng kepala. "Saya akan beri kabar kamu nanti, Rei," katanya sembari melangkah keluar ruangan.

Kepalaku ambruk di atas meja. Aku menangis sejadi-jadinya. Tidak akan ada jalan lainnya kecuali ini. Tiba-tiba aku teringat Sony. Aku takut menyakiti hatinya. Jujur saja, meski ikatan kami hanya sekadar teman, tapi aku yakin ... dia juga menyukaiku, seperti aku menyukainya.

❀❀❀

Di rumah, aku menceritakan semuanya kepada Tante. Dia menangis, karena merasa tidak enak denganku. Tante juga tidak menyangka, aku bisa berbuat senekat itu. Besok, hari terakhir. Jantung berdegup tidak menentu. Aku menunggu jawaban dari Bos Koko.

❀❀❀

Pagi-pagi sekali, aku datang ke kantor. Ternyata Bos Koko sudah menunggu di ruangan. Dia memberikan selembar kertas padaku. Dengan wajah bingung, aku membacanya. Sebuah perjanjian yang tertulis di atas kertas. Dalam perjanjian itu, dia memintaku menyayangi Zeze sepenuh hati,

mengurus rumah dan keuangan, persis seperti istri pada umumnya. Setelah semesteran nanti, dia memintaku *stop* kuliah dan bekerja dulu agar fokus pada Zeze. Selama masih menjadi istrinya, aku dilarang berhubungan dengan pria mana pun.

"Itu keinginanku, Rei. Apa kamu sanggup? Lalu, katakan syarat darimu."

"Saya sanggup, Pak. Saya hanya ingin uang 250 juta itu hari ini. Selama menikah, tolong jangan jaga jarak dengan saya. Anggap saja saya adalah seorang adik buat Bapak. Dan ... bagaimana soal keyakinan kita?"

"Saya sudah memikirkannya." Bos Koko menepuk tangan dua kali, kemudian Wawan masuk. "Kamu dan Wawan akan mengantar saya ke masjid nanti malam. Saya ingin menjadi mualaf, seperti yang kamu minta. Wawan, kamu bersedia membantu saya?"

"*Insyaallah.* Dengan senang hati, Pak."

Aku berlari dan memeluk Bos Koko. Meskipun hatiku hancur, tapi aku lega karena bisa menyelamatkan Om Darmo dari penjara. "Makasih, Pak!" lirih kuucapkan di dadanya yang bidang di sela tangisan.

"Sama-sama," katanya membalas pelukanku. "Saya transfer ke rekening kamu sekarang, ya, uangnya."

Aku mengangguk.

Bos Koko melerai pelukan, kemudian menghapus air mata ini. Selanjutnya, dia mengutak-atik ponselnya.

"Sudah masuk, ya, ke rekening kamu."

"Sekali lagi, terima kasih, Pak." Aku menggenggam tangannya.

Dia tersenyum, kemudian memintaku kembali bekerja.

❀❀❀

Setelah jam makan siang usai, Karina datang dan bingung dengan keadaan. Aku menangis di meja, Wawan dan Bos Koko saling membisu di meja mereka masing-masing.

Keluarga itu ibarat bagian tubuh. Kita akan ikut merasakan sakitnya,

jika salah satu bagian ada yang terluka.

❀❀❀

Part 11

Reinata Puji Astuti

Malam ini, kami datang ke masjid agung bertiga: aku, Wawan, dan Bos Koko. Hal pertama yang harus dilakukan Bos Koko adalah berkonsultasi dengan seorang ustaz. Kali ini, Bos Koko dibantu oleh Ustaz Fikri Muhammad. Selain kami dan ustaz, ada juga dua penjaga masjid: namanya Pak Edy, dan istrinya Mbak Maya. Ustaz Fikri berumur sekitar tiga puluh tahunan. Dia menanyakan banyak hal pada Bos Koko, tapi yang paling kuingat adalah ketika dia mengatakan ingin masuk Islam karena tiga pegawainya yang selalu taat beribadah di kantor: yaitu aku, Wawan, dan Karina.

Setelah itu, Ustaz Fikri kembali menjelaskan berbagai macam tentang Islam, apa saja kewajiban ketika menjadi seorang muslim, sejarah seputar Islam, dan tentang tata cara Islam beribadah. Ketika Bos Koko sudah yakin dan paham,

selanjutnya Bos Koko diminta mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan membaca dua kalimat syahadat, berarti seseorang yakin di dalam hatinya akan Keesaan Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

"Bisa kita mulai, Bapak?" tanya Ustaz Fikri.

"Bisa, Ustaz," jawab Bos Koko mantap.

"*Bismillahirrahmanirrahim.* Siap, ya! Tolong ucapkan dengan sungguh-sungguh dan dengan keyakinan hati," pinta Ustaz Fikri.

"Saya bersungguh-sungguh dan sangat yakin, Pak Ustaz," sahut Bos Koko.

"Baiklah." Ustaz diam sesaat, kemudian menarik napas panjang. "*Bismillahirrohmanirrohim. Asyhadu an laa ilaaha illallah* ...," Ustaz Fikri menuntun Bos Koko membaca dua kalimat syahadat.

"*Asyhadu an laa ilaaha illallah,*" Bos Koko melafazkannya dengan wajah menunduk, dan mata terpejam khusyuk.

"*Waasyhaduanna Muhammadar Rasuulullah*," sambung Ustaz Fikri.

"*Waasyhaduanna Muhammadar Rasuulullah*."

"Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah," Ustaz Fikri menambahkan.

"Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah."

"Dan aku bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah," lanjut Ustaz Fikri.

"Dan aku bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah," Bos Koko mengucapkannya dengan baik.

"Alhamdulillah." Semua orang mengucap hamdalah, termasuk Ustaz Fikri. Setelahnya, dia memeluk Bos Koko diiringi Wawan dan Pak Edy.

Sedangkan Mbak Maya memelukku dengan penuh rasa haru. Usai melakukan salat Isya berjamaah dan berbincang banyak hal seputar Islam di masjid, tepat pukul jam 20.30 kami pamit pulang.

Di perjalanan pulang, aku banyak diam. Sedangkan Wawan yang duduk di depan bersama Bos Koko sangat antusias membahas apa pun mengenai Islam. Beberapa kali, Bos Koko mencuri pandang dari kaca spion di atas dasbor mobil.

Perasaanku campur aduk. Bagaimana jika Bos Koko masuk Islam hanya karena permintaan dariku saja? Sungguh, perasaan ini tidak bisa kumengerti. Sampai di sebuah persimpangan, Wawan turun dan mengucap salam kepada kami. Lalu, dia menghilang di sebuah gang.

"Rei," panggil Bos Koko. Dia menatapku dari kaca spion di atas dasbor.

"Iya, Pak?"

"Ikut ke rumah saya sebentar, ya."

Hah, ke rumahnya? Nanti kalau aku diapa-apain bagaimana? Ini sudah pukul 21.00! "Ta-tapi, Pak...."

"Sebentar saja. Ada yang mau aku tunjukkan ke kamu."

"Em. Baiklah, Pak." Di perjalanan aku terus berdoa, semoga Bos Koko tidak macam-macam di rumahnya nanti.

❀❀❀

Mobil berbelok ke arah kiri. Seorang satpam tergopoh membuka pagar rumah yang tinggi berwarna hitam ini. Setelah mobil masuk, pria paruh baya berseragam satpam itu menutup pintu pagarnya dengan cepat.

Mulutku menganga, saat melihat rumah Bos Koko dari awal masuk halaman. Bukan karena rumahnya terlalu mewah, melainkan rumah ini persis sekali dengan foto rumah yang kupilih di komputer waktu itu. Rumah tiga lantai dengan cat berwarna biru, halamannya cukup luas. Aku syok. Ternyata Bos Koko benar-benar membangunnya. Pun aku semakin takjub, saat menyadari ternyata setiap detail rumah ini sama persis seperti fotonya.

"Yuk, turun," ajaknya, setelah mobil terparkir di garasi. Dia membukakan pintu mobil untukku.

Bos Koko melangkah ke arah depan, dan aku mengekor dari belakang. Setelahnya, Bos Koko memencet bel sebanyak dua kali. Kepala ini terus berkeliling, menatap setiap bagian rumah. Sungguh, aku tidak menyangka kalau Bos Koko benar-benar membangunnya.

Tidak berapa lama, keluar seorang wanita paruh baya yang tidak asing bagiku. Dia membukakan pintu. Wanita itu adalah orang yang biasa mengasuh Zeze, jika datang ke

kantor. "Silakan masuk, Tuan, Mbak," ucap wanita itu dengan tubuh sedikit membungkuk.

"Makasih, ya, Je," sahut Bos Koko. Dia menoleh ke arahku, kemudian mengajak masuk.

Agak kaku, aku mengikuti langkah lebar Bos Koko. Ternyata dia mengajakku ke lantai paling atas, kemudian membuka sebuah ruangan.

"Yuk, masuk," ajaknya, setelah membukakan pintu.

Ragu, aku melangkah masuk. Ruangan ini merupakan sebuah perpustakaan. Ternyata Bos Koko suka membaca. Aku memutari ruangan ini, terdapat banyak rak yang terisi penuh dengan berbagai macam buku. Bos Koko hanya berdiri, sambil melipat tangan di depan dada. Dia memperhatikanku, kemudian mendekati salah satu rak.

"Rei, sini, deh," panggilnya.

Aku mendekat dan mematung di sisinya, menunggu apa yang ingin ditunjukkannya padaku. Untuk pertama kalinya, aku berada di ruangan yang asing bersama seorang pria. Bos yang selama ini sangat menjengkelkan, setiap hari suaranya memekakkan telinga, sering bicara ketus, dan sesukanya kalau marah. Rasanya, aku tidak percaya akan menikah dengannya.

"Kamu baca buku di rak yang ini, ya!" perintahnya tiba-tiba, membuyarkan lamunan.

"Hah?" tanyaku, karena otak ini belum *on* sepenuhnya habis melamun.

"Kamu mikir apa? Kok, bengong? Saya minta kamu baca buku ini," katanya sembari menatap lekat ke dalam bola mataku.

Jujur, aku jadi salah tingkah. Setelah insiden nyosor map waktu itu, ini pertama kalinya wajah kami kembali berjarak cukup dekat. Aku pun menuruti perintahnya, dengan menarik salah satu ujung atas buku dengan jari telunjuk. Aku membaca judulnya, setelah buku sudah berganti posisi ada di tangan. Tertulis judul buku 'The Story of Qur'an' karya Ingrid Matson.

Aku berjalan menuju sofa, kemudian duduk dan membaca bagian belakang sampul buku. Sedangkan Bos Koko mendekat dan duduk di sampingku, tanpa mengatakan apa pun. Setelah kuamati, ternyata buku ini memang buku yang singkat. Namun, mampu menjelaskan makna religius, budaya, bahkan politik berdasarkan kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur'an. Apa saja peran Al-Qur'an dalam kehidupan seorang muslim, siapa yang menulisnya, dan bagaimana seharusnya kita meyakininya?

Tentu saja semua pertanyaan ini dan pertanyaan lainnya akan dijawab dalam buku ini oleh Mattson yang merupakan sarjana agama, sekaligus seorang guru. Sepertinya, ini buku pertama yang akan kubaca nanti, setelah tinggal di sini.

"Sebagian besar buku yang ada di perpustakaan ini adalah buku yang berbau Islam. Jujur, sudah lama saya tertarik dengan Islam dan berniat menjadi mualaf. Setiap ada waktu luang, saya menghabiskan waktu di sini untuk mempelajari Islam lebih dalam lagi."

"Mengapa Bapak begitu tertarik dengan Islam?" tanyaku penasaran sambil menatap wajah Bos Koko.

"Melihat cara kalian hidup, cara kalian berpikir, dan melihat ketulusan kamu. Itu mencubit hati dan mendorong saya untuk mengenal lebih jauh tentang Islam," papar Bos Koko. "Terima kasih, Rei," gumam Bos Koko lirih.

"Untuk apa, Pak?"

"Sudah memberikan jalan buat saya menjadi mualaf," jawabnya dengan jarak yang cukup dekat.

Aku bergeming mendengar kalimatnya. Kami saling bertatapan. Ada keseriusan di sorot matanya. Tiba-tiba ada yang berdesir di dalam sini, mendengar kalimat tersebut.

"Saya selalu memperhatikan kamu, Rey. Ketika kamu izin salat di gudang, saat zuhur dan asar. Awalnya saya terganggu, lalu penasaran. Selanjutnya, jadi kebiasaan memperhatikan kamu salat. Dalam diam, saya mengikuti langkah kakimu ke lantai atas. Wajahmu terlihat sangat bersinar setelah tersentuh air wudu. Mulai saat itu, saya membuat perpustakaan ini." Aku tertegun, entah takjub atau apa.

Bos Koko mengulurkan tangan, menggenggam jemariku yang sejak tadi tergeletak di atas buku di pangkuan. "Tuntun saya menjadi hamba Allah yang baik, Rei."

"Pak, saya ...." Aku memejamkan mata. Hati ini tersentuh melihat keseriusannya ingin mendalami Islam. "Ilmu agama saya pun jauh dari kata sempurna, Pak. Saya bahkan belum menutup aurat."

Bos Koko tersenyum. Kini tangannya membelai lembut pucuk kepalaku. "Tapi kamu gadis yang luar biasa, Rei. Kalau begitu, kita belajar sama-sama. Saya akan berusaha jadi imam yang layak untuk kamu, dan kamu harus berusaha jadi istri yang baik buat saya. Tolong ajari saya membaca Al-Qur'an, memahami isinya, dan ingatkan saya untuk menjadi hamba yang taat, seperti kamu, Wawan dan Karina."

Entah berapa lama kami saling tatap, sampai wanita paruh baya itu datang membawakan jus apel ke dalam ruangan. "Maaf, Tuan. Ini jusnya." Wanita itu meletakkannya di atas meja, sedangkan aku dan Bos Koko menjadi kikuk setelah menyadari kedatangannya.

"Maaf mengganggu," sambung wanita itu tersenyum, membuat keadaan semakin tidak enak.

Aku kok jadi grogi begini, sih? Aku sampai terbatuk beberapa kali, menetralisir perasaan di hati. Bagaimana ini? Mau ngadep ke dinding saja, deh. Ah, bagaimana ini, ya Allah? Seperti ada yang salah dengan detak jantungku.

"Rei, diminum jusnya. Kalau begitu, saya mau mandi dulu. Setelah itu, baru mengantar kamu pulang," pamit Bos Koko, sebelum pergi.

Aku mengetuk kepalaku sendiri beberapa kali. Jadi, terbayang-bayang wajah tampannya sekali lagi. *Sadar, Rei, sadar ... pernikahan kalian itu nanti cuma kontrak! Jangan baper, Rei, jangan!* Hatiku mengingatkan.

Seolah datang dua kembaranku di sisi kiri dan kanan samping telinga, yang saling berperang argumen. Aku yang bertanduk mengatakan, *Jangan sampai melewatkan*

kesempatan ini, Gadis Bodoh! Rayu Bos Koko sampai kelepek-kelepek. Dia duda kaya! Kamu tidak akan mendapatkan kesempatan kedua. Kemudian aku yang memakai baju putih bersayap mengatakan, *Rei, jangan berpikir berlebihan. Ajaklah dia memahami tentang arti Islam yang sesungguhnya. Serahkan semuanya pada Allah. Dia tahu yang terbaik bagi umat-Nya.*

Tiba-tiba mereka menghilang. Aku meminum segelas jus apel sampai habis. Entah hanya haus, atau usahaku membasahi tenggorokan karena gugup barusan. Setelah menunggu selama 30 menit, Bos Koko datang. Dia memakai *jeans* hitam dan kemeja merah bermotif kotak-kotak. Kulitnya yang putih, tampak bercahaya. Kenapa dia terlihat semakin memesona, setelah jadi mualaf?

Oh Tuhan! Aku menelan saliva beberapa kali. Melihatnya duduk di sisiku saja, rasanya terlihat sangat keren sekali.

"Rei," panggilnya sembari menggulung lengan kemeja. Dia tampak kesusahan. Refleks, aku membantunya hingga membuat pria itu bengong.

"I-iya, Pak?" sahutku sambil terus menggulung lengan kemejanya.

"Jadi pulang?" tanyanya terus menatap.

Aku selesai menggulung kedua lengan kemeja itu. "Enggak, Pak."

Bos Koko makin bengong mendengar jawabanku barusan.

Apa-apaan? Rasanya tidak percaya, aku bisa menjawab hal semacam itu. "Eh, maksud saya, jadi, Pak."

Melihat kegugupanku, Bos Koko menggeleng sambil tersenyum. "Makasih, ya, sudah dibantu." Dia menunjuk lengan kemejanya.

Aku diam saja.

Bos Koko beranjak dan berjalan lebih dulu. Segaris senyum masih menghiasi wajah tampan itu. Sedangkan aku kembali mengekor. Sampai di lantai dua, Bos Koko mengajakku masuk ke sebuah kamar. Pikiranku sudah parno. Jangan-jangan ... Bos Koko mau macam-macam!

Derit pintu terdengar, ketika Bos Koko membukanya. Terlihat Zeze terlelap di kamar tersebut. Kamar ini didominasi dengan cat berwarna pink dan boneka berjajar rapi di sebuah rak yang cukup besar. Tanpa ragu, aku melangkah masuk dan duduk di sisi ranjang, lalu mencium kening Zeze beberapa saat.

Dari pintu masuk, Bos Koko hanya memperhatikan sembari tersenyum. Aku menarik diri dari ranjang, kemudian kembali melangkah keluar diiringi Bos Koko setelah menutup pintu kamar.

❀❀❀

Di perjalanan, kami hanya diam. Kulempar pandangan keluar jendela. Aku menggigit kuku untuk menghilangkan perasaan gugup yang tiba-tiba menerpa. Kemarin aku masih biasa saja, tapi kenapa hari ini aku menjadi seperti ini?

"Rei." Bos Koko menghentikan mobilnya.

"Iya, Pak?"

"Aduh, kamu kan belum cuci tangan. Jangan gigiti kuku seperti itu! Nanti kuman yang ada di tanganmu masuk ke mulut semua," paparnya sembari menyodorkan botol berisi gel pencuci tangan. "Aku selalu bawa ini. Jadi, ketika mau makan di rumah makan, enggak susah-susah lagi mau cuci tangan. Karena itu gel, jadi enggak perlu dibilas." Bos Koko persis seperti iklan-iklan di TV.

Aku pun menerima botol itu. Memencetnya beberapa kali, lalu mengusap-usapkannya di semua bagian tangan. "Makasih, Pak," ucapku.

"Iya, kamu ...."

"Kenapa, Pak?" tanyaku memotong kalimatnya.

"Belum mau turun?"

Dengan cepat, aku memperhatikan sekeliling. Ternyata aku sudah sampai sejak tadi. Idih! Malu tingkat khatulistiwa ini. "Oh, iya, sudah sampai. Baiklah, Pak. Saya pamit pulang," pamitku tersenyum samar.

"Iya, Rei." Lagi-lagi Bos Koko menggelengkan kepalanya dengan tawa menghiasi wajah.

Aku masuk rumah, setelah mobil Bos Koko hilang dari pandangan. Setelah mengucap salam, Tante Siska membukakan pintu untukku. Belum sempat aku masuk, Tante Siska sudah menghambur memeluk.

"Rei, makasih banyak, ya," ucapnya tersedu. Mungkin ini ucapan terima kasih, setelah aku mentransfer uang 250 juta tadi.

"Iya, Tante. Sama-sama," jawabku membalas pelukan.

❀❀❀

Teman-teman terdiam, ketika mendengar penjelasan bahwa aku akan menikah dalam waktu dekat. Heny, Rehan, dan Teno serempak menatap wajah Sony lekat. Aku tidak berani memandangnya. Sony hanya diam, dia duduk di sudut kelas. Semua orang sudah pulang. Satu per satu, Heny, Teno, dan Rehan mengucap selamat. Sedangkan Sony, dia tidak bergeming, masih membisu dengan mulut terkatup.

"Aku duluan, ya!" pamit Heny. Dia menepuk pundakku, dilanjutkan oleh Teno dan Rehan.

Tinggallah kami berdua di kelas. Aku memberanikan diri mendekati Sony, kemudian duduk dengan sangat hati-hati di hadapannya. "Sony, kamu enggak ngucapin selamat sama aku?"

Sony menggelengkan kepala beberapa kali dengan senyum sinis. "Aku terlalu bodoh, Rei," lirihnya sambil meremas rambut.

"Kamu enggak bodoh, Son."

"Lalu apa namanya? Seharusnya aku bilang suka sama kamu dari dulu. Aku terlalu takut, kamu akan menjauh setelah tahu perasaan aku. Dan aku enggak mau jauh dari kamu!"

Aku menarik napas beberapa kali, mencari kalimat yang pas untuk kusampaikan. "Son, maaf," ucapku menunduk sambil terisak.

"Kamu enggak salah. Hanya aku yang terlalu pengecut, Rei," gumamnya membelai rambutku. "Aku enggak bisa lihat kamu nangis. *Please* ... jangan nangis, Rei." Sony menghapus air mataku. Dia membingkai wajahku dengan kedua telapak tangannya. "Lihat aku, Rei!"

Aku membuka mata yang basah oleh air mata, menatap wajah manis Sony di hadapan. Dia pria 24 jam, yang selalu siap membantuku dalam keadaan apa pun. Dia pria 24 jam, yang selalu menghiburku. Aku semakin tidak kuasa membendung air mata, saat melihat wajahnya. Segala rasa bercampur menjadi satu dalam dada. Ruang dalam dada semakin terimpit dan sempit rasanya. Napasku tersengal menahan sesak . Aku semakin terisak, air mata ini semakin tumpah.

"*Please,* jangan menangis, Gadisku," ucapnya memeluk kepalaku. "Berjanjilah, kamu akan bahagia bersama pria itu. Jika suatu saat kamu kehilangan arah, kembalilah ke sisiku. Aku di sini, masih setia menunggumu. Aku masih Sony yang sama, yang selalu mencintaimu."

Tangisku semakin pecah. Kalimat Sony barusan sungguh membuat hati ini tersayat-sayat. Aku bagaikan gadis kejam yang masih mendapatkan limpahan kasih sayang, meskipun sudah menaburi hatinya yang terluka dengan air garam.

❀❀❀

Part 12

Author

Sore itu, ijab dan kabul dilakukan di kediaman Tante Siska. Semua keluarga dan tetangga sudah berkumpul di sana. Terdapat penghulu dan dua saksi. Mereka duduk di ruang tamu yang sudah dihias sedemikian rupa. Very memakai pakaian adat Jawa berwarna putih, lengkap dengan balkon batik di kepala dan bunga melati yang mengalung di leher.

"Saya terima, nikah dan kawinnya ...."

"Bisakah dengan satu napas?" pinta penghulu berbadan kurus di hadapan Very.

"Baiklah, Pak. Maaf sebelumnya," sahut Very. Very tampak membaca *bismillah* beberapa kali, sebelum melanjutkan. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian mulai bersiap untuk mengulang. "Saya terima nikah dan kawinnya

Reinata Puji Astuty binti Suseno dengan mas kawin uang sebesar 250 juta dan seperangkat alat salat dibayar tunai!"

Pak Penghulu menoleh ke kanan dan kiri. "Sah?"

"Alhamdulillah sah!" jawab saksi serentak. Semua orang berucap syukur, karena mereka resmi menikah.

Mempelai wanita dituntun keluar dari kamar dan duduk di sisi mempelai pria, setelah dinyatakan sah. Very takjub melihat istri barunya yang memakai setelah pakaian adat Jawa. Ya, Rei memakai kebaya berwarna putih, rambutnya digelung, dan terdapat garis lengkung berwarna hitam di keningnya sebanyak beberapa lengkungan. Belum lagi bunga melati yang menjuntai di sisi bahu gadis itu, menambah keindahan. Rei juga memakai hiasan di kepala yang biasa disebut cunduk mentul oleh orang Jawa. Atribut ini diletakkan di kepala dan menjulang tinggi ke atas sebanyak lima bulatan. Meskipun cunduk mentul pada dasarnya bisa berjumlah 1,3,5,7, atau 9, tapi Rei memilih jumlahnya lima yang bersimbol rukun Islam.

Rei mencium punggung tangan pria yang baru saja menjadi suaminya beberapa menit yang lalu, kemudian Very meletakkan sebelah tangannya di atas kepala gadis itu. Pernikahan benar-benar dilakukan secara sederhana di kediaman Tante Siska. Mereka tidak mengundang banyak orang, hanya pihak keluarga dan beberapa teman kantor saja.

“Mbakku!” pekik Karina sambil mengarahkan kamera ponsel ke arah kedua mempelai dengan suara sedikit memekik. Sementara Wawan, sejak tadi mengambil video di pernikahan ini.

Mempelai itu hanya menunjukkan senyum tipis, lalu kembali fokus ke acara selanjutnya. Setelah melalui berbagai rangkaian acara, seperti pengucapan janji, tanda tangan, serta pemberian buku nikah, Zeze berlari ke pangkuan wanita yang baru saja jadi ibu sambungnya.

"Yeay! Jadi mamanya Zeze beneran," kata anak itu dengan semringah. Tidak henti dia memeluk dan mencium pipi ibu sambungnya itu.

Rei hanya tersenyum dan membalas pelukan serta ciuman anak yang selama ini memang sangat disayanginya.

Semua keluarga Rei yang berasal dari desa kompak memakai setelan batik. Sedangkan keluarga Very yang hanya berjumlah beberapa gelintir saja, seperti orang tua dan beberapa saudaranya memakai gaun dan setelan jas. Mereka terlihat sangat tidak nyaman berada di tengah-tengah keluarga Rei, apalagi Bu Vina, ibunya Very. Wanita paruh baya berkulit putih dan bermata sipit itu terlihat tidak menyukai pernikahan ini. Keluarga besar Rei berulang kali mencoba menyapa. Jangankan menyahut, melirik saja dia tidak sudi.

Tibalah saatnya sungkeman. Rei menangis di pangkuan ibunya. Entah apa yang dirasakan hatinya. Ibu Leni, ibunya Rei yang bermata indah itu pun tidak kuasa menahan air mata. Anak bungsunya yang selama ini selalu bersikap manja, ternyata sekarang harus siap menjalani mahligai rumah tangga. Terlebih, melihat sikap tak acuh dan tidak bersahabat besannya itu, menyebabkan hati Bu Leny semakin dilanda kegelisahan.

Rei bergeser ke bapaknya. Rei tampak sedikit kesulitan menggeser tubuhnya, karena memakai kain yang cukup sempit. Pak Suseno, pria yang memiliki postur tubuh tinggi dan berkulit hitam manis itu membelai kepala anak bungsunya. Beberapa kali juga menepuk pundak. Berbagai doa diucapkan, demi kebahagiaan anaknya. Kini, giliran Very bersimpuh.

Bu Leny menitipkan Rei kepada Very dengan berkata, "Titip anak saya Nak Very. Jadilah pelindung baginya. Dulu dia sangat manja. Entah sejak kapan dia berubah mandiri dan menjadi dewasa. Tapi bagi saya, Rei tetap anak yang manis dan manja. Saya harap, kamu bisa memperlakukannya lebih baik dari kami. Kalau suatu saat kamu sudah tidak suka lagi, jangan dimarahi, jangan dipukuli ... kembalikan saja pada kami dengan cara baik-baik. *Insyaallah*, kami akan mengerti." Bu Leny menghapus air matanya beberapa kali, sedangkan Rei yang mendengar semakin deras menangis.

"Pasti, Bu. Percaya sama saya, saya akan menjaga Rei sebaik mungkin," sahut Very mengucap janji. Begitu pun ketika bersimpuh dengan Pak Suseno, Very berjanji akan selalu menjadi pelindung dan mencurahkan semua kasih sayangnya pada anak bungsu pria itu.

Kini, tibalah saatnya sungkem kepada kedua orang tua Very. Rei bersimpuh di hadapan Bu Vina, mencoba mencium tangan mertua yang baru dikenalnya. Namun belum sempat berkata-kata, Bu Vina sudah buru-buru melepaskan tangannya.

"Iya, iya! Sudah sana!" katanya melepas paksa tangannya dari pegangan Rei.

Ada yang sesak di hati gadis itu, ketika melihat sikap mertuanya. Rei diam saja dan berusaha tenang. Dia menggeser kakinya beberapa langkah untuk sungkem kepada ayah mertua. Hatinya ragu, takut kalau ayah mertua memperlakukannya sama seperti ibu mertuanya. Bersyukur, ayah mertuanya baik. Dia memberikan banyak nasihat pada Rei, dan mengusap punggung Rei beberapa kali.

Melihat sikap maminya barusan, memori masa lalu kembali membayang di mata pria tampan itu. Maminya dulu selalu memaksa Very menikah dengan gadis kaya dan modis pilihannya. Ketika anaknya menolak, Bu Vina rela mengusir darah dagingnya dan menantang anaknya untuk hidup sendiri.

"Kamu itu bukan apa-apa, tanpa keluarga Hendrawan! Coba saja kalau kamu bisa hidup di luar sana dengan usahamu sendiri!" tantang maminya saat itu.

Bagi Very, cukup satu kali saja dia menuruti kehendak maminya menikah dengan Dhiya, istri pertamanya. Tanpa rasa cinta, pria itu menerima perjodohan dua keluarga yang sama-sama berasal dari keluarga yang berada. Pada akhirnya, berakhir dengan perceraian karena istrinya selalu keluar malam, pulang dalam keadaan mabuk, dan pernah terpergok tidur dengan pria lain. Meskipun pria itu selalu berusaha sabar dan terus berharap suatu saat Dhiya bisa berubah, tapi nyatanya mantan istrinya itu tetap sama meskipun telah memiliki dua orang anak. Bahkan, hingga sekarang tidak mengalami perubahan.

Setelah mendengar anak yang diusirnya dulu sudah menjabat sebagai manajer di salah satu perusahaan bonafide,

maminya selalu menelepon dan meminta maaf. Dia menyesal telah mengusir anaknya dari rumah. Ibu cantik itu mengira, anaknya akan berbalik dan memohon maaf karena sulitnya mendapatkan pekerjaan di luar sana, kemudian menyetujui perjodohan dengan beberapa gadis pilihannya. Sayangnya pemikirannya salah, anaknya malah semakin mengudara setelah berjuang melawan kerasnya Metropolitan.

Saatnya Very sungkem dengan ibunya. Bibir tipis itu terkatup. Dia tidak mengatakan sepatah kata pun, saat mencium tangan wanita yang telah melahirkannya itu dengan khidmat. Di satu sisi dia kecewa dengan sikap maminya, tapi di sisi lain, dia harus tetap menghormati Bu Vina sebagai ibu yang telah merawat dan melahirkannya. Hingga pada akhirnya, Very mulai mengatakan, "Mi ... berusahalah menerima istri saya. Terima kasih sudah melahirkan saya. Dan maaf, kalau saya selalu menolak gadis-gadis pilihan Mami."

Bu Vina hanya mendengkus kesal dan memalingkan muka. Setelahnya, Very langsung menggeser tubuh untuk bersimpuh di hadapan Pak Rully Hendrawan, papinya. Pak Rully memberikan banyak nasihat kepada anaknya. Anak satu-satunya yang memilih bekerja di perusahaan lain daripada meneruskan perusahaannya sendiri.

"Jadilah suami yang baik dan bertanggung jawab, Nak!" nasihat Pak Rully kepada anaknya.

Very hanya menjawab dengan anggukan. Baginya, sang Papi adalah satu-satunya orang yang bisa dipercaya, selain keluarga yang lain. Pria itu selalu diajarkan hal-hal yang baik oleh papinya. Keputusannya saat keluar dari rumah,

mungkin cukup menyakiti hati sang Papi, karena anak itu adalah satu-satunya pewaris perusahaan.

❀❀❀

Tanpa terasa, acara telah selesai. Setelah doa bersama, pihak keluarga Reina meminta para tamu dan saudara makan bersama dengan lauk-pauk yang sudah disajikan di meja. Bu Vina dengan cepat mengajak Pak Rully dan beberapa kerabat lainnya segera pulang. Tanpa pamit dan berbasa-basi, dia buru-buru keluar dari rumah menuju mobil. Padahal keluarga lainnya sudah bersiap mengambil makanan.

"Mi, kita makan dulu, lah. Enggak enak sama keluarga besan, udah disiapin makanan," tolak suaminya.

"Ih, Papi! Mami enggak mau makan di sini. Pasti enggak higienis! Mami mau makan di restoran saja!" Tampak tergesa, Bu Vina menarik tangan suaminya.

Sementara keluarga mempelai wanita merasa tidak enak. Pak Suseno selaku ayah dari Reinata menyusul. "Pak, Bu. Apa tidak lebih baik makan dulu? Sedikit saja, sebelum pulang."

"Saya bilang enggak perlu, ya enggak perlu! Kalian makan saja sendiri," sanggah Bu Vina dengan wajah kesalnya. Kini mereka sudah ada di depan mobil mewah milik Pak Rully Hendrawan. Tepatnya di halaman rumah tetangga di depan rumah Tante Siska.

"Mami, jangan seperti itu," kata Pak Rully sedikit berbisik. Setelah mengingatkan istrinya, dia kembali melihat ke arah Pak Suseno. "Kami sedang buru-buru. Semoga nanti ada waktu yang pas untuk kita bisa saling kumpul dan makan malam bersama," katanya seraya tersenyum.

"Ih, malas banget!" celetuk Bu Vina.

Cepat-cepat sang suami membukakan pintu mobil dan mendorong istrinya itu masuk. Dia tidak enak pada Pak Suseno dengan kata-kata istrinya yang ketus.

"Papiii, apaan, sih?" protes Bu Vina dari dalam mobil.

"Kalau begitu, saya pamit pulang, Pak. Salam buat keluarga lainnya. Maaf, tidak bisa pamit sama semua." Pak Rully menunduk sopan, lalu sedikit berlari memutari kepala mobil dan masuk ke balik kemudi.

Perlahan, mobil meninggalkan pekarangan rumah yang masih banyak dihadiri oleh orang-orang. Dari kejauhan, tampak Very berlari mendekati ayah mertuanya. Dia pikir, keluarganya akan makan bersama. Namun Very baru diberi tahu, kalau ternyata rombongannya akan segera pulang.

"Di mana mereka, Pak?" tanya Very dengan dada naik turun, karena kelelahan berlari.

"Sudah pulang, Nak."

"Oh. Maaf ya, Pak. Mungkin Mami saya ada keperluan mendadak."

Pak Suseno hanya tersenyum samar.

"Kalau begitu, mari kita kembali ke rumah Tante Siska. Bapak sudah makan?"

Ayah mertuanya menggeleng.

"Ya sudah, ayo, Pak. Kita makan sama-sama," ajak Very dan Pak Suseno mengangguk setuju.

Sampai di kediaman Tante Siska, pria itu melihat istrinya mencoba tersenyum saat bersama keluarganya. Sebenarnya dia tahu, jauh di lubuk hati Rei, gadis itu pastilah sedih dengan sikap maminya. Gadis yang baru saja dinikahinya itu hanya berusaha bersikap baik-baik saja. Dia terlihat riang mengajak main putrinya.

Tiba-tiba Bu Leny datang, dan mengamit tangan anak bungsunya. Beliau mengajak Rei masuk ke kamar. Setelah Rei dan ibu mertuanya hilang dari pandangan, Very mendekati sang anak. “Main sama Papa, ya,” ajak pria itu sembari memangku anaknya yang cantik.

“Iya, Papa,” sahut anaknya manja.

❀❀❀

Sampai di kamar, Bu Leny mendudukkan putrinya di ujung ranjang. "Nduk, jelaskan sama Ibu, sebenarnya apa yang terjadi? Tidak ada angin tidak ada badai, kenapa tiba-tiba melangsungkan pernikahan mendadak seperti ini? Dulu, kamu sendiri yang bilang, enggak mau menikah muda. Kamu baru 20 tahun, Nduk!"

"Bu, percaya sama aku. Ini sudah jalannya hidupku. Doakan saja aku bisa jadi istri yang baik, ya."

"Pasti Ibu mendoakanmu, tapi ... bagaimana bisa kamu menikah secepat ini? Atau jangan-jangan ...." Mata Bu Leny membulat sempurna menatap nanar pada anaknya. "Jangan bilang kamu hamil, Nduk!"

"Astagfirullah. Ibu enggak boleh suuzan. Sumpah, Bu, saya masih perawan. Jangankan tubuh saya, bibir saya saja masih perawan!" gerutu Rei kesal.

"Iya, iya, Ibu percaya. Ibu cuma heran, kenapa kalian nikah mendadak? Ibu juga jadi khawatir, melihat mertuamu yang judesnya melebihi kuntilanak itu! Ibu jadi enggak tenang besok mau pulang ke Sumatra. Nanti kalau kamu diapa-apain sama keluarga suamimu itu bagaimana?" Bu Leny membelai lembut pipi putri bungsunya. Sorot kekhawatiran tergambar jelas di sana.

"Ibu ... percaya, Rei bisa jaga diri baik-baik!" Rei memeluk tubuh ibunya.

Bu Leny terisak, takut melepas anaknya. Sementara gadis itu hanya mampu mengusap punggung sang Ibu untuk menenangkan. Tiba-tiba, Tante Siska masuk. Dia memandang Rei dan Bu Leny secara bergantian.

"Ini kenapa *to,* Mbakyu? Kok, mukanya sembap semua?" tanya tante Siska.

Bu Leny segera melepas pelukan dan menghapus air mata. "Aku curiga, Rei tiba-tiba ngabarin mau menikah. Setelah lihat keluarga dari pengantin pria, aku jadi takut nanti Rei diperlakukan semena-mena. Mentang-mentang mereka orang kaya, najis punya menantu yang sederhana kayak anak kita!" Bu Leny cemberut kesal.

Mata Rei membesar menatap Tante Siska sambil menggeleng samar. Dia memberi isyarat, supaya Tante Siska bisa menjaga rahasia, karena takut Bu Leny akan mengkhawatirkan anaknya.

Meskipun berat harus berbohong, akhirnya Tante Siska menuruti keinginan Rei. "Aku kenal sama suaminya, Rei. Dia pria yang baik, Mbakyu. Buktinya, dia rela menjadi mualaf demi Rei. Dia pasti bisa menjaga Rei dari para keluarga kayanya."

"Iya, Bu. Jangan terlalu dipikirkan. Oh iya, ini ada sedikit uang untuk tambahan modal jual nasi uduk di rumah." Rei menyerahkan amplop berisi uang dari Very.

Semalam ketika Very bertandang, dia meminta Rei memberikan amplop itu pada calon ibu mertuanya. Meskipun Rei sudah menolak beberapa kali, tapi pria itu memaksa. Bahkan, mengancam akan membatalkan perjanjian, jika terus saja ditolak. Dengan terpaksa, Rei menerima.

"Uang dari siapa, Nduk?" tanya Bu Leny bingung.

"Dari menantu Ibu," jawab Rei tersenyum.

"Masyaallah. *Suwon*, loh. Ya, bilang sama suamimu."

Putrinya mengangguk seraya tersenyum.

❀❀❀

Sementara itu, si suami yang ada di luar rumah sedang asyik mengobrol dengan keluarga besar Rei. Tidak butuh waktu lama, Very sudah terlihat akrab. Meskipun dia kaya,

tapi pria itu tidak menyombongkan diri. Dia tetap rendah hati, bahkan pokok pembicaraan hanya seputar pekerjaan Bapak Suseno di kampung halaman. Sedikit pun, Very tidak pernah membahas mengenai perusahaan keluarga dan pekerjaannya sebagai manajer utama di salah satu perusahaan bonafide di sini.

"Pak, terima kasih sudah mengizinkan saya menikahi Rei," ucapnya.

"Jangan berterima kasih sama saya, Nak Very. Berterima kasih sama Gusti Allah, yang sudah menentukan takdirnya. Tidak ada hal yang kebetulan di dunia ini. Daun jatuh saja tanpa kehendak-Nya, tidak akan bisa."

"Iya, Pak. Semenjak saya lebih mendalami agama Islam ini, saya lebih mengerti arti hidup dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Saya jadi memiliki pegangan dan pedoman yang kukuh dalam hidup ini."

"Saya bangga dengan kamu, Nak Very."

"Terima kasih, Pak."

Begitulah perbincangan menantu dan mertuanya sore itu, di teras depan rumah Tante Siska. Sedangkan Zeze sedang asyik bermain bersama beberapa keponakan Rei di ruang tengah. Anak itu memang lincah, mudah bergaul, dan sangat pemberani, sehingga tidak mengalami kesulitan jika harus menyesuaikan diri. Tepat pukul 16.30, Zeze diajak pulang oleh pengasuh dan sopir pribadi yang ada di rumahnya. Bukan tanpa alasan, tapi anak itu tidak pernah mau menginap di rumah orang lain. Bahkan, di rumah neneknya sendiri, maminya sang Papa.

❀❀❀

Malam tiba, semua orang sudah tertidur kelelahan. Rei bingung harus tidur di mana. Tiga kamar di rumah Tante Siska penuh sesak oleh keluarga yang datang. Jika tidur terpisah dengan suaminya, dia takut orang tuanya curiga. Di saat kegelisahan menyapa, tiba-tiba ponsel bergetar. Gadis itu mengulurkan tangan, mengambil ponsel yang tergeletak di nakas. Matanya menyipit membaca tulisan di ponselnya. Sebuah panggilan telepon dari Mbak Rani terbaca di sana. Mulut Rei mengerucut sebal, di saat-saat seperti ini, bagaimana bisa saudara satu-satunya itu tidak datang untuk menghadiri.

"Apa?" ketus Rei ketika mengangkat telepon.

"Assalamualaikum, adikku yang imut," rayu Rani.

" Waalaikumsalam!"

"Pengantin baru enggak boleh marah-marah. Ups! Mbak ganggu enggak, sih, telepon kamu di malam pengantin? Sebentar saja, adikku sayang. Cuma mau minta maaf. Mungkin, Ibu sudah menyampaikan Mbak enggak bisa hadir. Kamu, sih, ngasih tahunya mendadak!" protes Rani.

"Bodo!" ketus Rei.

"Aku doain kamu, kok. Jangan lupa didoakan juga, supaya mbakmu ini *ndang nyusul*!"

Mendengar kalimat Rani, wajah Rei yang tadinya cemberut kesal jadi berubah. Raut wajahnya kini terlihat bersedih. "Mbak enggak marah, 'kan, aku langkahin?"

"Ish! Kenapa musti marah? Nanti cepat tua, kalau Mbak marah-marah! Hai! Mbak baru 24 tahun. Belum terlalu tua juga kali!" protesnya terdengar nyaring.

Rei tersenyum mendengar ucapan saudara satu-satunya itu. Rani benar, memang Rei yang terlalu muda menikah.

"Ya sudah, dilanjut gih malam pertamanya. Jangan lupa, minum jamu kuat! Hahahaha."

Rei mencebik kesal. "Terus saja godain, Mbak. Seneng banget!" ketus Rei.

"Aku titip keponakan laki-laki, ya! Bosan main boneka sama kamu, maunya main mobil-mobilan sama calon keponakanku," goda Rani.

Ish! Rei mengentakkan kakinya beberapa kali ke lantai. Meskipun awalnya dia kesal, tapi bibir itu tersenyum ketika Rani menutup telepon. Gadis itu meletakkan gawai di atas nakas, lalu berjalan ke arah meja rias. Dia duduk di sana dan mulai melepas untaian bunga melati yang menjuntai dari kepala sampai ke dada. Segaris senyum kembali terukir di bibir tipisnya, saat memandang wajah ayunya dari pantulan kaca.

Ternyata aku cantik juga, gumamnya. Dia tidak ingin segera menghapus *make-up* yang menutupi wajah. Wanita itu masih ingin menatap berlama-lama wajah pengantinnya. Rei biasanya hanya memakai bedak tabur bayi jika pergi

bekerja, karena itu ... dia ingin merekam wajah ayunya dalam ingatan.

Suara pintu terbuka. Tampak Very memasuki kamar. Dia menatap kamar dengan saksama, membuat hati Rei mulai dilanda gelisah. Pernikahan pura-pura ini sungguh membuatnya seperti pengantin yang sesungguhnya. Cara pria itu memperlakukannya dan keluarganya sungguh di luar dugaan. Sangat baik dan rendah hati.

"Rei," panggil pria yang sudah resmi jadi suaminya itu seraya berjalan mendekatinya.

"Iya, Pak?" sahut Rei seperti biasa.

Mereka seolah sedang berada di kantor dan berbincang selayaknya seorang bos dan bawahannya. Very tersenyum memandang wajah lugu istrinya. Langkahnya semakin mendekati Rei yang duduk di depan cermin. Kini, pria itu sudah berdiri di belakang tubuh istrinya. Perlahan, kedua tangannya terangkat memegang pundak istrinya. Mereka tampak serasi, meski memakai setelan pakaian adat malam ini. "Kamu cantik!"

Rei hanya tersenyum.

"Maaf atas sikap mami aku. Dia memang begitu."

"Enggak apa-apa, Pak. Saya sudah biasa diperlakukan seperti itu. Memang, status sosial itu seolah menjadi benteng yang sangat tinggi antara si kaya dan si miskin," sahut Rei.

"Enggak semua orang seperti itu. Kamu enggak boleh memukul rata semuanya," sanggah Very.

“Maaf, Pak. Tangannya tolong dikondisikan! Masih ingat dengan perjanjian kita?" Rei mengingatkan. Alisnya terangkat satu, bertanya?.

Pria Cina itu terkikik dan segera mundur beberapa langkah. Dia berbalik, lalu duduk di sisi ranjang. "Kamu lupa, waktu itu yang peluk saya di kantor ketika saya kasih surat perjanjian itu siapa? Kamu, ‘kan? Atau jangan-jangan ... kamu melarang saya sentuh kamu, karena kamu ingin lebih dulu menyentuh saya?" Very mengulum senyum.

Muka Rei merona. Dia memejamkan matanya mengingat hal bodoh itu. "Itu ... itu karena ....”

“Karena apa?”

“Saking leganya, Bapak mau menikah sama saya," jawab Rei gugup.

"Wah! Jadi kamu lega banget ya, bisa menikah sama saya? Saya tahu, saya memang tampan dan diidolakan banyak wanita." Bibir pria itu terus menyungging, memperlihatkan barisan giginya yang putih dan rapi.

Rei tidak menyangka jika bos yang selama ini terlihat galak dan tak acuh ternyata suka menggoda juga. Satu lagi, percaya dirinya terlalu besar. Wanita itu melengos sebal. Dia menggigit bibir bagian bawahnya geram, lalu berdiri hendak keluar. Namun karena kain yang dipakainya cukup sempit, ketika melangkah di depan Very, dia terjatuh tepat di atas tubuh suami yang baru dinikahinya itu.

Tubuh Rei menelungkup di atas tubuh suaminya. Tanpa sengaja, bibir mereka pun bertemu. Mata mereka sama-sama

melotot, kaget dan tidak menyangka. Seketika pandangan mereka bertemu, persis seperti bibir yang menyatu.

Sekuat apa pun kita menolak, sejauh apa pun kita menghindar, walau ke ujung dunia sekalipun ... jika jodoh sudah ditetapkan oleh Sang Maha Kuasa, maka akan tetap dipersatukan dengan berbagai macam cara dan cerita ....

❀❀❀

Author

Rei melengos sebal. Dia menggigit bibir bagian bawahnya, lalu berdiri hendak keluar. Namun karena kain yang dipakainya sempit, ketika melangkah dia malah terjatuh di atas tubuh Very. Tanpa sengaja bibir mereka bertemu. Mata pun sama-sama melotot, mungkin kaget dan tidak menyangka. Seketika pandangan mereka bertemu, persis seperti bibir yang menyatu.

Entah berapa lama mereka saling pandang, dan berkecamuk dengan pikiran masing-masing. Makin lama, Rei tidak bisa mengendalikan detak jantung, karena posisi dadanya tepat berada di atas dada sang suami. Matanya melirik ke arah bawah, dia melihat Very tersenyum. Rei buru-buru menjauhkan tubuh, ketika merasakan bibir suaminya bergerak karena segaris senyuman. Rei pun bergegas duduk, lalu mengusap bibirnya dengan punggung tangan.

"Pak! Apa-apaan, sih?" tanya wanita itu dengan wajah kesal. Dia duduk di samping tubuh suaminya yang masih terlentang.

"Kok, nyalahin saya? Kan kamu yang cium saya?" Dengan santai, pria itu menumpuk kedua telapak tangan di belakang kepala sebagai pengganti bantal. Kemudian dia tertawa melihat tingkah istrinya yang tampak kesal.

"Bapak sudah mengambil ciuman pertama saya! Kembalikan!" rengek Rei mencubiti pinggang Very.

"Kok, saya yang ngambil? Kan kamu yang ngasih, Rei! Aduh, geli, Istriku," sahut Very menggoda.

Rei mendengkus kesal, kemudian menggeser bokongnya sedikit menjauh dari pria itu. Dia membungkuk, hendak merobek kain di bagian bawah tumit. "Istriku, istriku! Panggil Rei seperti biasa saja, Pak. Enggak usah lebay!" ketusnya masih terus berusaha merobek kain.

Melihat wanita itu tampak kesulitan, Very beringsut duduk dan memperhatikan. "Kamu mau ngapain?" tanyanya penasaran. Dia ikut melihat ke bawah, memperhatikan Rei yang mencoba mengoyak kainnya.

"Biar jalannya enggak susah!" ketus Rei kesal. "Karena kain ini, ciuman pertamaku dirampas!" lanjut Rei menatap Very sinis.

Pria itu hanya tersenyum kecil. Setelah cukup lama melihat sang istri yang kesulitan, akhirnya dia memutuskan turun dari ranjang dan membungkuk di hadapan wanitanya.

"Bapak mau ngapain lagi?" selidik Rei. Dia menjauhkan kakinya dari jangkauan Very.

"Mau bantu kamu, lah. Mau ngapain lagi coba?" Tanpa mendapat persetujuan, Very memegang ujung bagian samping kain Rei, lalu merobekkannya sampai ke atas.

Suara robekan kain terdengar jelas, membuat mata Rei melotot. Awalnya wanita itu berniat merobekkannya sedikit saja supaya tidak sulit melangkah, tapi sekarang kain itu malah robek sampai ke pangkal paha. Refleks, kedua tangan Rei merapatkan kembali kain yang baru saja dirobek oleh suaminya.

"Pak, apa-apaan?" tanyanya memekik kecil. "Bapak sengaja, 'kan?"

"Kenapa, mau dirobek, 'kan? Terus salahnya di mana, Rei?" tanya Very tidak mengerti.

Rei berdiri dan keluar kamar dengan muka merah padam. Wanita yang baru saja menikah itu membiarkan seribu tanya bergelayut di batin suaminya.

Karena melihat Rei tampak marah, Very pun menyusul keluar. *Di mana, Rei?* batinnya bertanya, saat keluar kamar. Kepalanya berkeliling mencari keberadaan sang istri. Karena tidak terlihat batang hidung istrinya, dia memutuskan berjalan ke arah dapur. Ternyata ada Bu Leni dan Tante Siska yang masih asyik mengobrol di meja makan.

Melihat kedatangan pria yang baru saja menjadi bagian dari keluarga mereka, adik dan kakak itu menoleh secara bersamaan.

"Maaf, Bu, Tante. Lihat Rei?"

Bukannya menjawab, Tante Siska dan Bu Leni malah cekikikan di ujung meja. Very menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *Apa pertanyaanku begitu lucu?* pikirnya.

"Nak Very, yang tahu Rei di mana itu ya cuma kamu. Sebelum keluar berkaca dulu, biar enggak ninggalin jejak habis ngapa-ngapain. Kan malu, kalau diketahui oleh orang lain! Untung, kita berdua yang tahu," jawab Tante Siska menahan tawa.

Bu Leni mencubit kecil lengan adiknya supaya diam.

Very tertawa samar. Sungguh, dia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Bu Leny dan Tante Siska. Sekilas matanya berkeliling di dapur itu, mencari keberadaan sang istri. Dia pun pamit kembali ke kamar, saat tidak menemukan sedikit pun bayangan Rei. Sambil berjalan ke arah kamar, pria itu terus memikirkan maksud Tante Siska soal meninggalkan jejak.

Sampai di depan kamar, bergegas dia membuka pintu dan masuk. Langsung saja dia menuju lemari pakaian, lalu berdiri di depan cermin memperhatikan pantulan bayangan dirinya sendiri. *Em, enggak ada yang aneh,* pikirnya.

Kemudian dia hendak berbalik, tapi mengurungkan niat saat menyadari sesuatu. Pria yang bernama lengkap Very Hendrawan itu kembali menatap lekat cermin, lalu tersenyum tipis sambil meraba bibir. Di sana, lipstik sang istri berbekas. *Oh, ternyata lipstik Rei menempel di bibirku, karena ciuman tidak sengaja tadi.* Dia tertawa geli, masih meraba bibir.

Tiba-tiba suara derit pintu terdengar. Rei datang sudah berganti pakaian. Handuk meliliti kepala. Wanita itu duduk di sisi ranjang.

"Dari mandi?" tanya sang suami sembari menatap istrinya dari pantulan kaca.

"Kelihatannya? Masih tanya!" jawab Rei, kesal.

"Eh, aku mau salat Isya. Shalat bareng, yuk! Setelah itu ganti pakaian, kita keluar!" ajaknya.

Mata Rei sedikit memicing, menatap bibir pria yang masih memegang bibirnya itu. Dia baru menyadari, lipstik yang ada di bibirnya tadi membekas di sana. Hal itu membuat Rei semakin kesal.

"Kenapa?" tanya pria bertubuh atletis itu. "Oh, yang ini. Rasanya manis-manis gimana begitu," katanya seraya mengedipkan mata.

Rei mengalihkan pandangan. Menyadari hal yang baru saja terjadi di antara mereka membuat pipinya bersemu, malu. "Ish! Lupakan saja!" protesnya. "Memang Bapak sudah bisa jadi imam buat saya? Terus, mau mengajak saya ke mana, sih, malam-malam begini?" tanyanya ketus.

"Aku sudah belajar menjadi imam yang baik untuk kamu dari tiga bulan yang lalu. *Insyaallah*, bisa," katanya enteng. "Ngikut saja, Rei. Bukankah istri itu harus ikut suaminya ke mana pun?"

Istrinya hanya mencebik mendengar penuturan Very. Dia tidak berniat menjawab pertanyaan sang suami. Rei beranjak untuk mengambil dan memakai mukenanya yang

ada di dalam lemari. Setelah rapi memakai mukena, dia membentang sajadah di samping ranjang.

Melihat sang istri sudah bersiap, Very tersenyum dan bergegas keluar dari kamar untuk mandi dan mengambil wudu. Kini, pasangan suami istri itu sudah bersiap untuk salat. Meskipun awalnya meragukan kemampuan suaminya yang mualaf untuk mengimaminya, tapi Rei tetap mau salat berjamaah.

Ternyata masuk rakaat kedua dari salat, Rei baru menyadari bahwa Very benar-benar sudah menguasai setiap bacaan dengan fasih dan lancar. Shalat selesai, sang suami langsung menoleh ke belakang. Dia menyodorkan punggung tangannya untuk dicium oleh sang istri. Rei mematung, memperhatikan pria yang mengulurkan tangan itu dengan bingung.

"Ayo, cium," pinta Very.

"Ish!" sahut Rei kesal. Dia menyambar punggung tangan suaminya. "Besok saja perginya. Kan hari minggu juga. Saya capek, Pak!" rengek Rei setelah bersalaman. Dia merenggangkan otot-otot tangan dan lehernya.

"Ya, sudah. Kamu istirahat sana."

"Bapak tidur di mana?"

"Ya tidur sama kamu, lah."

"Tapi, Pak ...."

"Daripada orang-orang curiga?"

Wanita itu tidak menjawab. Dengan hati waswas, dia berdiri dan langsung berbaring di ranjang.

Very tersenyum menang. Malam ini, dia memiliki alasan untuk tidur satu kamar dengan Rei. Pria bermata sipit itu mengepalkan tangan, lalu dengan santai mengayunkannya ke bawah. *Yes!* batinnya bahagia.

"Jangan macam-macam, ya, Pak!" ancam Rei.

"Iya. Aku juga capek, mau ngapa-ngapain kamu!" sahut Very. "Enggak janji besok," katanya sembari mengulum senyum.

"Ih, Pak! Awas, ya!" Rei menggeser tubuhnya lebih jauh ke ujung ranjang.

Melihat itu, membuat senyum di bibir pria itu semakin mengembang.

❀❀❀

Di tempat yang berbeda, di kediaman Bu Vina, suami istri itu sedang bertengkar di dalam kamar sepulang menghadiri pernikahan anaknya.

"Pokoknya, aku enggak suka! Anak kita satu-satunya menikah dengan gadis miskin itu! Apalagi anak kita sampai berpindah keyakinan hanya demi dia!"

"Sudahlah, Mi. Very sudah dewasa. Dia berhak menentukan jalan hidupnya. Dia tahu yang terbaik bagi dirinya sendiri."

"Dari dulu, Papi selalu membenarkan apa yang anak itu lakukan. Karena itu, dia ngelunjak dan keluar dari rumah!"

"Mi, dia bukan anak kecil lagi yang harus selalu menuruti kehendak kita. Menurut Papi, apa yang dilakukannya selalu positif. Jangan maksain kehendak kita, dong, Mi. Percuma kalau kita bahagia, tapi anaknya tersiksa!"

"Ah, sudahlah! Mami pusing!" Bu Vina melangkah keluar kamar, setelahnya menutup pintu dengan keras. *Brak!*

Pak Rully yang melihat tingkah sang istri mengembuskan napasnya kasar. Dia mulai kehilangan kesabaran menghadapi sikap istrinya yang selalu ingin selalu dituruti.

❀❀❀

Paginya, sejoli yang baru jadi suami istri itu tampak saling memeluk satu sama lain. Kepala Rei bersandar di dada suaminya yang bidang. Jam sudah menunjukkan pukul 05.15 pagi. Wanita itu berkedip beberapa kali, mengumpulkan kesadaran pada diri. Dia tersenyum sesaat, lalu kembali memejamkan mata.

Wanita itu bermimpi naik kuda bersama seorang pangeran. Pangeran itu memeluk tubuhnya dari belakang, kemudian langkah kaki kuda dengan santai menyusuri bibir pantai ditemani suara debur ombak. Mereka tampak mesra. Sesekali dia menoleh ke belakang, hanya untuk menatap wajah tampan pria yang duduk di belakangnya. Sesekali bibir mereka bertaut, lalu semilir angin menerbangkan rambutnya yang indah. Sesekali tawa mereka terdengar bahagia.

Rei memejamkan mata, meresapi keromantisan mereka. Dia lalu membuka mata sekali lagi. Rei tersenyum

memandang wajah pria yang tertidur pulas di sampingnya. Dengkuran halus Very masih terdengar syahdu di telinga.

Ah, apa ini wajah pangeran yang memelukku di atas kuda barusan? Dia tampan juga, mirip Bos Koko di dunia nyata. Rei tersenyum, kemudian kesadarannya mulai terkumpul. *Bos Koko?* Matanya membulat sempurna, melihat tubuhnya yang memeluk tubuh sang bos sangat erat, begitu pun sebaliknya.

"Astagfirullah!" teriaknya sekuat tenaga. Dia langsung melompat dari ranjang, dan mendorong dada Very.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Very sembari mengucek matanya.

"Kenapa pangeran, eh, Bapak peluk-peluk saya? Dan kenapa Bapak ada di sini, hah?"

"Pangeran siapa? Jelas saya ada di sini, kita kan suami istri. Dan semalam kamu sendiri yang peluk saya! Saya berani sumpah! Karena semalam cukup dingin, jadi ...."

"Jadi, apa?"

"Saya balik peluk kamu."

"Bapak kan sudah janji, enggak sentuh saya. Kok, peluk-peluk, sih?"

"Karena kamu yang mulai duluan, Rei."

Lagi-lagi Rei tidak menjawab. Dia berjalan cepat keluar kamar dengan muka kesal.

Very menyibakkan selimut, kemudian duduk di tepi ranjang. Dia tertawa, terbayang apa yang telah dilakukannya semalam. Ketika Rei terlelap, dia sengaja mengangkat kepala wanita itu perlahan, mengganti bantal dengan lengannya

yang kekar. Kemudian Very menuntun tangan Rei supaya memeluk tubuhnya.

Baru saja pria itu akan berdiri, Rei sudah kembali dengan wajah yang sudah basah. Sepertinya Rei akan salat Subuh lebih dulu. Rei datang dan masuk kamar tanpa senyuman, pun sapaan. Wanita berumur 20 tahun itu langsung menuju lemari dan mengambil mukena dengan wajah datar.

Melihat itu, Very buru-buru keluar kamar untuk mengambil wudu. Namun sayang, saat dia kembali sang istri sudah lebih dulu khusyuk dengan salatnya.

❀❀❀

"Kupaskan kulitnya, Pak!" pinta Rei pada pria yang sedang duduk di kursi meja makan itu dengan sinis.

"Cuma ngupas saja, nih?" tanya Very.

"Iya," jawab Rei singkat.

Tiba-tiba Bu Leni dan Tante Siska datang mendekat. Tante Siska langsung membuatkan Very secangkir teh hangat.

"Makasih, Tante," ucap pria itu sopan.

"Sama-sama, Tampan," sahut Tante Siska sambil mengambil sesisir pisang di hadapan Very. Sedangkan Bu Leni sudah sibuk membuat adonan dari gandum.

Mendengar ucapan Tante Siska, Rei melirik sinis. *Tante apaan, sih? Aku kan sengaja ngasih kerjaan itu ke dia buat pelajaran, karena sudah peluk aku semalaman. Ah, Tante merusak semuanya,* protes Rei dalam hati.

"Kamu mana pernah ngupas kulit pisang. Nanti bingung lagi gimana caranya. Ya, 'kan, Mbakyu?" tanya Tante Siska pada Bu Leni.

Saudaranya hanya menaikkan kedua alis, memberi isyarat sebagai jawaban. Sinta dan Bagus datang, kemudian mengambil posisi duduk di kursi meja makan, di dekat pengantin baru.

"Pagi, Om," sapa Sinta yang dijawab anggukan, sedangkan Bagus hanya tersenyum ramah.

"Gabung duduk bersama Bapak dan Om Darmo saja, Nak Very. Mereka ada di teras," perintah Bu Leni.

"Oh. Iya, Bu," sahut pria itu. Dia beranjak dan membawa gelas tehnya menuju ke depan.

"Ciee, ciee, yang bibirnya sudah enggak perawan," goda Tante Siska menaikturunkan alisnya.

Hah! Kok, Tante Siska bisa tahu, sih? gerutu Rei dalam hati.

"Eh, awas loh, dari kontrak jadi ngontak," bisik Tante Siska di telinga Rei.

Bagus dan Sinta saling pandang, lalu mengulum senyum saat mengerti apa yang baru saja mereka dengar.

“Tante apaan, sih? Didengar mereka berdua,” gumam Rei merapat ke tubuh tantenya. "Kontrak jadi ngontak? Maksud Tante, apa?" balas Rei berbisik.

"Kontrak, hubungan dalam jangka kurun waktu tertentu. Kontak, hubungan satu dengan lainnya. Dalam kata lain jadi serius begitu, enggak bohong lagi. Jatuh cintrong beneran," ucap Tante Siska lirih.

Rei mencebik mendengar bisikan dari tantenya.

❀❀❀

Tepat pukul 09.30, Very pamit pulang. Dia mengizinkan Rei sementara menginap di rumah tantenya selama kedua orang tua wanita itu masih di sini. Pria itu hanya ingin melihat putrinya dan keadaan rumah.

❀❀❀

Tiga hari kemudian ....

Setelah semua sarapan pagi, waktunya mengantar Pak Suseno dan Bu Leni ke bandara. Very melarang mertuanya naik bus. Dia membiayai ongkos kepulangan mereka; mulai dari tiket pesawat, dan yang lainnya. Hati Bu Leni dag-dig-dug-der. Bukan tanpa sebab, karena ini adalah penerbangan pertamanya. Dia biasa naik bis atau kereta.

"Nduk, nanti kalau pesawatnya jatuh ke laut bagaimana? Atau menabrak tiang listrik bagaimana?" Berbagai macam ketakutan hinggap di hatinya.

"Berdoa, Bu. Yakinlah, semua akan baik-baik saja," sahut Rei menenangkan. Sedangkan Very lagi asyik mengobrol bersama Pak Suseno di belakang kursi Rei dan Bu Leni, di ruang tunggu.

Waktunya telah tiba, Rei memeluk tubuh ibu dan bapaknya erat. Setelah itu, dia melambaikan tangan mengantar kepergian mereka. Setelah pesawat mengudara, mereka memutuskan pulang.

❀❀❀

"Kamu nangis?" tanya pria berkulit putih itu, saat melihat Rei terisak.

"Enggak!"

"Enggak usah bohong," sambung Very. Pria itu menepikan mobil di pinggir jalan, lalu menghadap ke arah Rei. "Kita duduk di taman itu dulu, ya," ajaknya.

Rei diam saja. Dia membuka pintu tanpa menunggu dibukakan. Setelah berdiri di luar, wanita itu menarik napas dalam-dalam. Serasa ada yang menyumpal dada, sehingga membuatnya sulit bernapas. Sementara Very menatap sang istri dengan pandangan khawatir dan iba.

Rei dan Very berjalan beriringan, setelah memarkir mobil. Makin lama, wanita itu semakin terisak. Dia bersedih,

karena teringat ibu dan bapaknya barusan. Wanita berlesung pipi itu membiarkan suaminya berjalan lebih dulu. Setelah sekitar 100 meter jarak mereka, Very menyadari bahwa sang istri tidak ada di dekatnya. Very menoleh ke belakang, dia melihat Rei tengah menangis.

"Hai, sini aku peluk!" teriak Very seraya merentangkan tangan.

Rei berlari mendekat.

Very tersenyum semringah. Mereka beradegan seperti dalam film Bollywood. Tanpa diduga Rei melewati tubuhnya, dan malah memeluk tiang listrik yang ada di belakang tubuh sang suami.

"Huhuhuhu. Aku kan masih kangen sama Ibu dan Bapak. Huhuhuhu." Rei memukul-mukul tiang listrik itu dengan kesal.

Very mengerlingkan mata malas. Dia lalu mendekati Rei yang masih berada di sisi tiang listrik di pinggir jalan.

"Rei, malu dilihat orang."

"Saya kan masih kangen, Pak, sama Ibu dan Bapak!"

"Ya, sudah. Ayo sini, duduk di kursi taman." Very mengamit tangan Rei menuju ke taman.

Suasana taman cukup ramai, ada beberapa anak main sepak bola.

"Nanti, saya akan ambil cuti dan kita liburan ke kampung halaman kamu di Sumatra. Mau?"

"I-iya, Pak," jawab wanita itu singkat, masih sedikit terisak.

"Ya sudah, sekarang kita pulang, ya. Pulangnya ke rumah kita, bukan ke rumah Tante Siska. Zeze sudah enggak sabar pengin ketemu kamu." Pria itu mengacak lembut pucuk kepala istrinya, sebagai tanda sayang. Hal itu membuat Rei terkejut. Karena ini pertama kalinya, sebelumnya Very tidak pernah melakukan hal semacam itu.

❀❀❀

Reinata Puji Astuti

Sampai di rumah, aku langsung memeluk Zeze yang sedang asyik bermain di ruang tengah. Banyak permainan khusus perempuan berserakan di sekitarnya: ada boneka barbie, peralatan masak-masakan mini, beberapa miniatur seperti sofa, kasur, dan tv, dan lain-lain.

Bos Koko baru saja masuk. Dia menarik koper, lalu tersenyum melihatku dan Zeze yang sedang bermain bersama.

“Mama pakai boneka yang ini. Kalau aku yang ini,” pintanya.

“Oh, oke. Mama enggak boleh pakai yang ini? Cantikan yang ini bonekanya.” Aku menunjuk boneka barbie berbaju ungu yang masih teronggok di keranjang mainannya.

“Enggak usah. Itu terlalu cantik. Mama Rei enggak boleh cantik-cantik, nanti diambil orang lain,” katanya polos.

Aku hanya tersenyum.

“Rei, koper pakaian, saya taruh di kamar Zeze sementara, ya!”

Aku mengangguk.

Setelahnya kami larut dalam permainan berdua. Sorenya, Bos Koko dan Zeze mengantarku pergi ke kampus. Untuk pertama kalinya, aku diantar suami dan anakku. Anakku? Ya, si manis Zeze adalah anakku. Aku sangat menyayanginya.

❀❀❀

Part 14

Very Hendrawan

Sudah satu jam aku menunggu Rei di sini bersama Zeze. Bahkan, putri kecilku yang lucu ini sudah terlelap di jok belakang mobil. Malam ini, kuliah istri kontrakku baru memasuki semesteran. Perjanjiannya, dia akan istirahat setelah semester selesai. Aku menyandarkan punggung di kursi, lalu memutar sebuah lagu dari Judika yang berjudul 'Mama Papa Larang', seperti suasana hatiku saat ini. Saat sedang asyik memutar lagu, tiba-tiba ponsel bergetar. Aku mengecilkan volume dan mengangkat telepon dari sebuah nomor tidak dikenal.

"Halo. Maaf, dengan siapa?"

"Papa ...."

Aku mengernyitkan dahi mendengar suara ini. Aku sangat merindukannya, setelah sekian lama begitu sulit

menghubunginya. "Nicole? Sayang, kamu apa kabar, Nak? Kenapa semua nomor Mama tidak bisa dihubungi?"

Bukannya menjawab, dia malah balik bertanya, "Papa sudah punya Mama baru ya, buat Nicole?"

Bagaimana aku menjelaskan semuanya? "Sayang, Mama sama Papa enggak sama-sama lagi. Papa ingin yang terbaik buat kalian berdua. Namanya Bunda Reina. Dia sangat menyayangi adikmu, Zeze."

"Kata Mama, semua ibu tiri itu sama. Enggak ada yang baik!" teriak Nicole marah.

"Dia berbeda, Nak. Kamu tahu dari siapa, kalau kamu sudah punya mama baru?"

"Dari Oma. Katanya mama yang baru, jelek, dekil, dan jahat kayak Nenek Sihir!"

Aku mengembuskan napas berat. Ternyata Mami dalang di balik semua ini. Dari mana Mami tahu nomor mereka? Aku saja kehilangan kontak sudah tiga bulan ini lamanya. "Jangan percaya sama Oma. Dia cuma bercanda, Nak!"

"Pokoknya, aku enggak mau punya mama baru! Papa harus tetap dengan mamanya Nicole!"

Tut ... tut ... tut .... Telepon terputus. Aku berusaha menelepon balik nomor itu, tapi tidak bisa dihubungi lagi. Putus asa, aku kembali meletakkan ponsel di atas dasbor mobil. Sekilas, aku menatap Zeze yang terlelap di jok belakang. Sudah berapa kali dia ingin bertemu dengan sang kakak? Kami pernah mendatangi rumahnya, tapi tidak menemukan mereka.

Aku mendongak menatap langit-langit mobil, lalu menoleh keluar jendela saat terlihat beberapa orang keluar dari universitas. Dari kejauhan, aku melihat Rei berjalan beriringan dengan seorang pria. Dia tampak serius mendengarkan pria itu bicara. Siapa sosok itu sebenarnya?

Aku membuka pintu dan turun dari mobil, kemudian berdiri dengan menyandarkan punggung ke mobil. "Rei!" teriakku.

Rei tampak terkejut, tapi dia kembali berusaha bersikap biasa di depan pria itu. Sepertinya aku tidak kalah tampan darinya. Malah wajahku lebih macho, lenganku lebih kekar, perutku juga sudah seperti roti sobek, karena rajin berolahraga. Sedangkan pria itu? Dia hanya masih muda saja, kalau dia seumuran denganku ... belum tentu masih setampan itu.

"Pak, kenalkan ... dia Sony," ucap Rei memperkenalkan teman prianya, setelah sampai di hadapanku.

Aku memperhatikan pria itu dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Siapa ini? Mengapa dia terlihat sangat dekat dengan istriku? Apa Rei lupa dengan perjanjian yang aku tulis saat itu? Selama dia masih sah menjadi istriku, aku tidak mau melihat bahkan mendengarnya dekat dengan pria mana pun. Atau, bisa jadi wanita ini sengaja ingin memanasiku? Ehm, aku harus bersikap bagaimana ini? Cuek, atau pura-pura cemburu? Sialnya, ini bukan pura-pura, hatiku bagai dihunjam besi panas melihat mereka jalan beriringan.

"Very." Aku mengulurkan tangan. Hai, tunggu dulu! Mataku membulat. Sony? Aku ingat, Rei pernah salah panggil ketika aku telepon waktu itu. Jangan-jangan ... dia pacarnya?

Kalau benar, pria ini orang itu, aku harus menunjukkan kalau Rei telah menjadi milikku. Supaya apa? Supaya pria muda ini tidak berniat mengambil sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain. Satu lagi, aku ingin dia juga tahu, kalau pria yang kini berdiri di hadapannya ini adalah suami yang baik dan tidak kalah tampan darinya.

"Sony, Pak," jawabnya. Dua membalas uluran tanganku sambil tersenyum.

Oh, jadi pria ini yang dulu dekat dengan istriku. Aku mangut-mangut.

Baru saja mulutku mau bicara, dia sudah ngomong lebih dulu, "Pak, titip wanita manis ini, ya! Tolong jangan sakiti hatinya, dia sangat berarti buat saya. Jika suatu saat Bapak menyia-nyiakan dia, saya pastikan dia tidak akan lagi kembali ke kehidupan Bapak. Saya akan mengambilnya."

Ternyata pria ini cukup gentleman *juga. Aku bersyukur, Rei tidak bercerita tentang kawin kontrak kami.* "Pasti. Rei akan bahagia bersama saya!" Aku meyakinkannya.

"Son, kamu apa-apaan, sih?" sambung Rei. Dia menatap wajah pria muda itu tajam. Sorot matanya seolah akan marah. Marah atau kecewa? Aku juga tidak terlalu paham.

"Aku cuma titipin kamu sama dia, yang setiap harinya bakal bersamamu, Rei." Sony menggenggam kedua tangan Rei dan menatap ke dalam bola matanya.

Ish! Dia pikir ini film India? Sok jadi Salman Khan! Dia lupa? Di sini aku Shah Rukh Khan. Kajol akan mencintai duda keren ini dan berakhir bahagia selamanya! "Maaf, Rei sudah menjadi istri saya. Bisakah Adik, lebih menjaga perasaan saya

di sini sebagai suaminya?" Aku mendekat dan melepas tangan mereka, sedangkan Rei kusembunyikan di balik tubuh.

"Pak, ayo, pulang. Enggak lucu. Dia cuma teman kuliah saya," bisik Rei dari belakang.

"Maaf, Pak. Saya terlalu terbawa perasaan," Sony kembali berkata.

"Kamu Baper? Ngomong Baper saja! Biar enggak kepanjangan," sahutku tersenyum sinis.

"Pak, ayo pulang!" Rei menggandeng tangan dan menuntunku masuk ke mobil. Dia langsung menutup pintu dan memintaku menjalankannya. Sementara pria muda itu terus memandangi mobil ini dari kejauhan.

❀❀❀

Di perjalanan, aku terus menatap Rei dari kaca di atas dasbor. Dia memeluk Zeze sambil terus membelai lembut kepalanya. Sesekali, Rei mencium kening dan pucuk kepala putri kesayanganku itu. Pria mana yang tidak tersentuh melihat kasih sayang seorang wanita semuda Rei terhadap anak-anak. Jadi ingat pertama kali aku membawa Zeze ke kantor. Aku yang saat itu sering kesal dengan tingkahnya yang sering telat dan izin untuk salat, jadi terenyuh melihat kelembutannya saat mengajak putriku bicara dan bercanda.

Dhiya yang ibu kandungnya saja sering membentak anak itu, jika dia menangis ingin mengajak bermain. Namun, Rei

berbeda. Sejak saat itu, aku mulai memperhatikannya secara diam-diam. Bahkan, mulai tertarik dengan agama yang dianutnya.

"Pak! Berhenti memandangi saya seperti itu!" katanya dengan wajah masam.

"Aku bukan lihat kamu, melainkan lihat Zeze yang sedang tertidur. Kamu geer juga, ya?"

"Ish!" Rei mendengkus kesal.

Aku menahan tawa melihatnya.

"*Stop*, Pak! *Stop*!" perintahnya sedikit berteriak. "Saya mau ke toko buku itu. Sebentar saja."

Aku menghentikan mobil, kemudian membiarkan Rei keluar seorang diri. Sebenarnya sangat ini menemani, tapi melihat Zeze tertidur seperti itu, aku tidak tega meninggal-kannya. Takut kalau dia terbangun.

Setelah 22 menit, Rei kembali membawa beberapa buku di tangan. "Yuk, Pak! Kita pulang," ajaknya.

❀❀❀

Sampai di rumah, kami mengantar Zeze ke kamar beriringan. Zeze terlelap sambil memeluk boneka kesayangannya dengan sangat erat. Lagi-lagi sikap Rei membuat rasa ini semakin menjadi. Dia membelai lembut kepala putri kecilku, lalu mencium keningnya cukup lama.

"Pak, saya tidur di mana?" tanya Rei kebingungan.

"Di rumah ini ada banyak kamar. Kamu pilih saja, mau tidur di kamar yang mana? Di lantai atas ada dua kamar, di tengah ada tiga kamar, di bawah ada satu kamar tamu. Tapi di antara semua kamar itu, kamu punya satu pilihan kamar, yaitu kamarku. Karena kamu tahu? Kamar-kamar itu jarang dihuni orang, takutnya sudah dihuni makhluk halus atau setan. Kamu enggak takut?"

Wajah Rei memucat. Sepertinya dia bingung harus menjawab apa. "Ya sudah, saya tidur di sini saja sama Zeze," jawabnya cepat langsung naik ke ranjang.

Aku hanya menghela napas berat mendengar keputusannya. Kalau pilihan Rei tidur bersama Zeze, aku pasrah saja. Aku mematikan lampu kamar sebelum keluar. Namun langkahku terhenti, saat mendengar sesuatu.

"Pak, tolong, Pak!" teriak Rei tertahan, membuatku bingung.

Aku yang tadinya hendak keluar kini kembali mendekatinya. "Kamu kenapa?" tanyaku sedikit berbisik, takut membangunkan Zeze.

Rei sudah duduk di bawah ranjang memeluk lututnya erat. "Saya takut gelap, Pak," bisiknya.

"Kamu fobia gelap?" Aku duduk di hadapannya.

"Iya, Pak. Tolong, jangan matiin lampunya!"

Aku segera berdiri dan menghidupkan lampu, kemudian kembali mendekati Rei yang masih duduk di bawah ranjang. Wajahnya pucat, dipenuhi keringat. "Kamu sakit?" tanyaku bingung. Karena barusan Rei terlihat baik-baik saja, tapi

sekarang ... tubuh Rei semakin gemetar. Dia sepertinya menggigil kedinginan.

Aku menggendong tubuh kurusnya ke kamarku. Setelah sampai, kubaringkan Rei di ranjang. Giginya sampai beradu, karena menggigil. Aku menelepon Jeje—asisten rumah tangga—untuk memintanya membawa air hangat untuk mengompres. Beberapa saat kemudian Jeje datang. Dia menyerahkan air hangat dalam baskom. Kemudian aku memintanya kembali ke dapur.

Aku menggulung lengan kemeja sampai siku, lalu naik ke ranjang mendekati istriku. Kuselimuti tubuhnya dengan *bed cover* berwarna abu-abu, kemudian menuju lemari pakaian untuk mengambil kaus kaki. Aku memakaikan kaus kaki milikku ke kakinya. Rei masih menggigil. Aku beringsut turun dari ranjang dan duduk di sisinya, kuambil handuk yang sudah basah oleh air hangat, lalu mulai mengompres keningnya.

Berkali-kali aku mencoba menelepon dokter pribadi, tapi nadanya selalu sedang sibuk. Karena tidak kunjung diangkat, aku kembali mendekati Rei dan kembali duduk di tempat semula. "Rei ... kamu demam tinggi," bisikku di telinganya. Namun, sepertinya dia tidak mendengar kata-kataku.

Rei mengigau, terus memanggil nama ibunya. Mendengar itu, kuputuskan naik ke ranjang dan berbaring di sisinya. Kuberanikan diri memeluk tubuhnya erat. “Tenang , Rei. Ada saya.”

Reinata Puji Astuty

Samar-samar, aku melihat sinar matahari masuk melalui jendela yang gordennya terbuka. Perlahan aku beringsut dan menyandarkan punggung di kepala ranjang, kemudian menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Kamar yang sangat luas dengan perabotan klasik memanjakan indra penglihatan. Sangat bersih dan terawat, juga terdapat beberapa foto tergantung di dindingnya. Ada ruang kerja yang hanya terpisah sekat dengan kamar ini, juga sofa yang lumayan besar terdapat di dekat balkon di ujung sana.

Ah, di mana aku? Aku memijat kepala yang terasa berat.

Tiba-tiba Jeje masuk membawakan sarapan. Kulirik jam sudah menunjukkan pukul 07.00 pagi. "Non, sarapan dulu,"

pintanya sembari meletakkan meja mini yang berisi sarapan di hadapanku. Jeje berdiri di sisi ranjang memperhatikan.

"Makasih, Je," ucapku.

Dia hanya tersenyum.

"Je, ini kamar siapa, ya?" tanyaku bingung.

"Ini kamar Tuan, Non," jawabnya.

"Eh, Je, di duduk sini saja. Jangan berdiri di sana," pintaku seraya menepuk bagian kosong di samping tubuh.

Wanita paruh baya ini hanya mengangguk seraya tersenyum.

"Hah? Jadi ini kamar Tuan Very? Kok saya bisa ada di sini sih, Je?" tanyaku penasaran.

"Semalam Non demam, jadi Tuan membawa Non ke kamar ini," jawabnya.

"Oh, begitu. Ya sudah, makasih ya, Je, sarapannya."

"Sama-sama, Non. Saya keluar, ya. Kalau ada perlu apa-apa, panggil saya saja." Jeje berlalu dari kamar.

Aku memperhatikan sekeliling dengan saksama. Ada baskom berisi air dan handuk kecil di atas nakas. *Mungkinkah Bos Koko merawatku semalam? Tapi, di mana dia sekarang?*

"Sudah bangun, Rei?" Tiba-tiba seseorang menyapa.

Aku langsung menoleh ke arah kiri. Bos Koko baru saja keluar dari kamar mandi. Dia bertelanjang dada dengan bawahan memakai *training* berwarna biru muda. Rambutnya

basah. Sebelah tangan masih menggosok rambut dengan santai. Semakin lama, mengapa pria ini semakin tampan saja?

Aku mengalihkan pandangan. Ini pertama kalinya aku melihat Bos Koko bertelanjang Dada.

"Bagaimana? Sudah enakan?" tanyanya sembari melangkah mendekat.

"Alhamdulillah, Pak," sahutku. "Di mana Zeze, Pak? Kenapa Bapak tidak pergi bekerja?"

"Kamu kayak wartawan saja. Tanya satu-satu," ucapnya sambil tertawa dan duduk di sisi ranjang. Dia mengulurkan tangan dan membolak-balikkan tangannya di keningku. "Enggak panas lagi, kok. Zeze sudah mulai sekolah hari ini. Ada Mbak Mira yang antar. Dia pegawai baru di sini."

"Oh, harusnya biar saya saja Pak yang antar Zeze. Enggak perlu pegawai baru," protesku. "Em, terus, kenapa Bapak enggak kerja?"

"Kamu lagi sakit juga, sok-sokan mau antar Zeze sekolah." Matanya menatap sinis padaku. "Saya enggak kerja, karena mau ngurusin istri yang sakit. Tenang, ada Wawan di sana. Eh, kata mereka kangen loh sama kamu. Nanti sore saya minta Wawan dan Karina datang ke sini, ya?"

"Pak, saya cuma demam. Enggak usah lebay!" jawabku balas menatap sinis, tapi tiba-tiba berubah jadi bahagia kala mengingat teman-teman lama akan berkunjung. "Beneran, Pak. Mereka mau ke sini? Wah ... makasih, ya, Pak!"

"Saya enggak lebay. Saya beneran khawatir sama kamu, Rei." Bos Koko menatap dengan serius, membuatku mulai salah tingkah. "Sama-sama," katanya singkat, kemudian

mengalihkan pandangan. “Teman-teman kamu, kok, pada enggak datang pas acara akad kita? Kamu enggak undang mereka?”

Aku terdiam. Sungguh, aku ingin mengundang mereka, tapi tidak tega kalau tidak mengundang Sony. Karena itu, kuputuskan tidak mengundang semuanya. Lagi pula, mereka sibuk bekerja. Aku tidak mau mengganggu aktivitas mereka. Saat kukatakan akan melaksanakan ijab kabul, Heny juga hanya mendoakan yang terbaik untukku. Dia sangat ingin datang, tapi aku melarang. Rasanya tidak adil jika dia datang, sedangkan yang lainnya tidak. Jika mereka semua hadir, aku tahu baik aku atau pun Sony pasti akan merasa tersakiti.

“Ditanya malah diam. Masih punya mulut?” Pertanyaan Bos Koko membuyarkan lamunan.

Aku diam saja dan pura-pura mengaduk bubur ayam yang ada di hadapan. Tiba-tiba terdengar ada suara mobil berhenti di halaman. Bos Koko turun dari ranjang dan langsung menuju ke balkon. Dia melongok ke bawah, kemudian cepat-cepat kembali menuju ranjang. Aku bingung melihatnya.

“Si-siapa, Pak?” tanyaku gagap.

“Mami. Kamu harus duduk di sini.” Bos Koko menggeser sofa membelakangi pintu kamar, kemudian meletakkan sarapan di atas nakas. Dia menuntunku turun dari ranjang dan memaksaku duduk di sofa.

“Pas banget pintunya kebuka,” gumamnya yang membuatku bingung. “Apa pun yang terjadi, kamu diam saja. Kita harus meyakinkan Mami, kalau kita itu memang sama-

sama suka dan jatuh cinta. Biar dia enggak lagi paksa-paksa saya nikah sama wanita pilihannya."

Suara langkah menaiki anak tangga terdengar semakin mendekat.

"Pak, saya harus bagaimana?" tanyaku bingung.

"Kamu cukup diam saja," bisiknya pas di telinga. Bos Koko sedikit membungkuk, mengunciku di kursi. Kini tubuhnya condong ke arahku, kedua telapak tangannya berpegang kuat pada sandaran tangan sofa.

Aku yang tadinya duduk tegak langsung bersandar ke belakang. Wajah kami begitu dekat, hingga detak jantungku tidak beraturan iramanya. "Pak, mau ngapain?"

"Mami sudah berdiri di depan pintu, memperhatikan kita. Kamu santai saja, saya enggak akan perkosa kamu, kok," bisiknya terus mendekatkan wajah.

Gawat! Aku semakin tidak bisa mengatur ritme detak jantungku sekarang. Rasanya semakin cepat dan berkejaran. Bos Koko semakin mendekat. Terlebih, dadanya yang bidang dan perutnya yang seksi tepat di depan mata. Aku beristigfar berkali-kali.

"Miringkan sedikit kepalamu," lirih suaranya nyaris tidak terdengar.

"Maksud Bapak?" tanyaku semakin bingung, tapi mengikuti setiap arahannya.

Bos Koko tidak menjawab. Bibir kami pun nyaris bersentuhan. Beberapa kali, aku menelan saliva yang memenuhi rongga mulut. Namun, hal itu tidak mengurangi debaran

jantung saat ini. Bos Koko memejamkan matanya. Ya Tuhan ....

Ini tidak seperti sandiwara. Aku bahkan menangkap keinginan kuat Bos Koko untuk benar-benar bisa melakukannya. "Pak, aku akan berdiri," bisikku, tiba-tiba yang membuat matanya terbuka.

Dia menatap lama, kemudian membingkai wajahku dengan kedua telapak tangan. Tanpa aba-aba ... *Hap!* Bodohnya, aku hanya diam saja, saat Bos Koko mencengkeram pergelangan tanganku di sandaran kursi dengan sangat erat.

Terdengar Mami berdecak beberapa kali, kemudian berlari menuruni anak tangga dan langsung pergi. Mami sudah tidak ada lagi di sana, tapi kenapa Bos Koko tidak melepas ciumannya? Jika tadi hanya diam, kini Bos Koko melumat pelan, membuat suhu tubuhku memanas.

Aku mendorong dada Bos Koko, supaya menjauh dariku. Entahlah, rasanya nano-nano. "Pak, Kenapa jadi cium beneran?" teriakku padanya.

"Aduh, kelepasan. Maaf, Rei. Tapi berhasil, loh. Itu, Mami langsung pergi," jawabnya santai sembari berjalan menuju lemari dan tersenyum, kemudian dia memilih kaus berwarna merah untuk dipakai.

Aku langsung melangkah meninggalkan Bos Koko. Aku menuju kamar Zeze, karena tas dan barang-barangku belum sempat dibereskan. Dongkol rasanya. Sudah tiga puluh menit di sini, tapi Bos Koko tidak ada inisiatif sama sekali untuk minta maaf dengan tulus. Kalau mau buat laporan, ini

termasuk KDRT bukan, sih? Ini bukan KDRT tapi KDJ (Kekerasan Dalam Jantung), karena jantungku memompa lebih cepat ketika peristiwa itu terjadi.

Duh! Kok, jadi mikir ngaco seperti ini, sih? Aku bergegas mandi, karena jam sudah menunjukkan pukul 08.30. Selesai mandi, aku menuju ke perpustakaan yang ada di rumah ini. Membaca beberapa buku tentang Islam. Meskipun agamaku Islam, tapi aku juga masih harus banyak belajar untuk memperdalam pengetahuan.

"Bos Koko sudah bisa baca Al-Qur'an belum, ya? Di toko buku kemarin, aku sempat membeli Iqro untuk mengajari Zeze suatu hari nanti. Tapi tidak ada salahnya aku ajarkan pada papanya lebih dulu. Hitung-hitung, sekalian mau balas dendam," ucapku lirih sambil menggenggam salah satu buku di tangan.

Tidak berapa lama, terdengar deru mobil Bos Koko keluar dari garasi rumah. Mau ke mana dia?

Di rumah, aku membantu Jeje membersihkan rumah, membereskan kamar, dan memasak. Bukan hal baru mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti ini. Di rumah Tante Siska, aku sudah terbiasa. Aku bukan anak manja yang kerjanya hanya ke salon kecantikan dan jalan untuk bersenang-senang bersama sesama teman geng sosialita. Aku wanita desa yang kebetulan bekerja di kota untuk membantu perekonomian keluarga di rumah, dan membeli bedakku sendiri.

Jeje teman mengobrol yang asyik. Darinya aku banyak tahu tentang suami kontrakku itu. Makanan kesukaan putri kecilku, dan masa lalu mereka.

❀❀❀

Tepat pukul 16.30, Wawan datang bersama Karina. Mereka sangat antusias bercerita masalah kantor. Si A yang ketahuan korupsi, si B yang mengundurkan diri, si C yang kepergok selingkuh dengan si Z dan bla, bla, bla.

"Jadi bagaimana, Mbak? Bos Koko sudah disunat belum?" tanya Wawan sembari menoleh ke kanan dan kiri.

"Mana berani aku ngomong begitu sama dia!" jawabku kesal.

"Jadi, siapa yang ngomong kalau bukan Mbak?" sahut Karina.

"Hem ... hem ... enggak di kantor, di rumah saya, masih saja kalian suka bisik-bisik tetangga. Ada yang mau disampaikan?" tanya Bos Koko. Dia tiba-tiba duduk di seberang meja, di ruang tengah, tempat kami bercengkerama sore ini. Sepulang dari pergi yang entah ke mana, dia baru keluar dari kamarnya sore ini.

"Pak, sebenarnya ...." Aku berusaha membuka obrolan.

Karina menyikut lenganku beberapa kali sambil nyengir. Sedangkan Wawan terus menatap seolah memberi isyarat agar aku mengatakannya.

"Wan sebagai sesama pria, bisakah kamu membantu Mbak menjelaskan masalah ini kepada suamiku?" Aku menaikturunkan alis.

Wawan tampak terkejut, tapi dia berusaha bersikap normal.

"Ada apa, Wan? Bilang saja, enggak apa-apa. Apalagi demi kebaikan saya dan istri saya." Bos Koko menatap.

Ih! Jujur saja, aku masih sengit mengingat kejadian tadi pagi. Aku mencebik ke arahnya yang membuatnya menggeleng samar, kemudian tertawa.

Karina dan Wawan mengulum senyum, melihat tingkah kami.

"Jadi begini, Pak. Ini berkaitan dengan mualafnya Bapak. Seseorang yang baru masuk Islam, dia wajib dikhitan biar afdal, meskipun sudah dewasa. Namun ini harus dilakukan dokter ahli yang sangat paham, selayaknya dia melakukan khitan. Sebagian ulama mengatakan, dia wajib berkhitan. Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa dia wajib khitan, jika tidak ada hal yang membahayakan. Namun apabila dokter menegaskan akan membahayakan si mualaf, maka tidak wajib dilakukan. Namun sebaliknya, jika kata dokter tidak ada masalah, maka wajib dilakukan," papar Wawan panjang lebar.

Bos Koko tertegun mendengar penjelasan Wawan. Dia tampak berpikir cukup lama. "Khitan? Itu maksudnya bagaimana, Wan?"

"Kata lainnya sunat, Pak."

"Apa? Sunat?" Bos Koko terkejut dengan wajah memucat. Refleks, kedua tangan menutup celana bagian depan.

Aku yang melihat, sungguh tidak kuat menahan tawa. Kututup mulut dengan kedua tangan.

"Itu yang ... anunya di potong, 'kan, ya?" tanyanya pada Wawan. Namun, melihat ke arahku dan Karina sekilas.

"Mbak, jangan ketawa. Kasihan," bisik Karina.

"Maaf, kelepasan. Hihihi," balasku kembali berbisik.

"Iya, Pak. Jangan takut, Pak. Zaman sekarang sudah canggih. Sudah banyak pilihan metode untuk melakukannya. Rasanya cuma kayak digigit semut, kok." Wawan berusaha menenangkan.

"Baiklah, nanti saya pikirkan. Saya harus istirahat dulu ke atas. Silakan lanjutkan mengobrolnya." Bos Koko terbirit-birit ke atas, seperti dikejar hantu saja.

Kami tertawa bersamaan, kecuali Karina. Dia tampak benar-benar kasihan melihat tingkah Bos Koko barusan.

"Bunda ...." Zeze tiba-tiba mendekat sambil memeluk boneka Hello Kitty kesayangannya. Dia langsung duduk di pangkuanku.

"Wangi sekali anak Bunda. Baru selesai mandi, ya?" tanyaku mencium puncak kepalanya.

"Iya, Bunda. Halo Tante, halo Om!" Zeze mendekat dan menyalami mereka.

"Wah, pintarnya. Bagaimana, Sayang, rasanya punya Bunda?" tanya Karina pada Zeze seraya tersenyum.

"Senang. Bunda baik banget. Suka temenin aku bobok," jawab Zeze polos.

"Iya, karena Zeze kan anaknya Bunda Rei sekarang. Eh, enggak panggil mama, ya?" tanya Karina.

"Bunda enggak mau dipanggil Mama. Maunya dipanggil Bunda."

Aku tersenyum. Saat dia pulang sekolah bersama Mbak Mira tadi, aku protes saat dia berlari sambil memanggil dengan sebutan Mama. Aku tidak ingin menggantikan posisi mama Zeze, karena itu aku meminta dipanggil dengan sebutan bunda. Setelahnya kami bicara banyak hal, hingga waktu magrib sebentar lagi akan datang. Wawan dan Karina buru-buru pamit pulang. Kebetulan kuliah hari ini diliburkan, karena ada salah seorang dosen yang meninggal dunia.

❀❀❀

Aku membacakan dongeng sebelum tidur untuk Zeze. Setelah itu, bertanya tentang pengalamannya masuk ke sekolah yang baru. Anak ini sangat antusias mendengarkan, hingga aku bertanya apakah dia merindukan sosok mama dalam hidupnya. Tanpa kuduga, Zeze bercerita tentang sesuatu yang membuatku geleng-geleng kepala soal mamanya.

"Dulu, Papa baik banget sama Mama. Sampai suatu ketika, membuat Papa benar-benar marah sama Mama."

"Oh. Kalau boleh tahu, apa sebabnya, Sayang?"

"Waktu itu, Papa enggak ada di rumah. Cuma ada Jeje, aku, dan Kak Nicole. Mama pulang malam, tapi bau mulutnya

tidak enak. Aku mengajaknya bermain, dan Mama malah marah terus pukul aku, Bunda. Aku masih ngedeketin Mama. Sepertinya malam itu dia sakit, karena muntah-muntah di kamar mandi. Mama masuk kamar mandi, tapi aku terus nangis ngajak main. Sedangkan Kak Nicole dan Jeje sudah bobok."

"Terus?" Aku membelai kepalanya. Mata ini sudah berkaca-kaca mendengarkan.

"Mama masih marahin aku dari kamar mandi. Dia jatuh di sana. Aku pikir Mama meninggal. Jadi, aku berlari ke bawah panggil Jeje sama bangunin Kak Nicole. Mama enggak pakai baju, Bunda," jawabnya polos.

Oh. Mungkinkah saat itu keadaan mamanya sedang mabuk, dan saat akan mandi pingsan di kamar mandi? Aku mencoba berpikir sendiri. *Apa pun alasannya, dia tidak berhak memperlakukan anaknya seperti itu, apalagi dalam keadaan mabuk,* umpatku dalam hati, kesal.

Zeze menceritakan tentang mamanya lumayan panjang. Dari sini aku bisa mengambil kesimpulan, bahwa berpisah dengan wanita itu adalah pilihan yang terbaik bagi Bos Koko. Selesai bercerita panjang lebar soal mamanya, aku memeluk tubuh kecil Zeze yang sudah terlelap. Tanpa sadar aku terisak.

Ah, kasihan sekali anak secantik ini diperlakukan tidak adil oleh ibu kandungnya sendiri. Bunda akan memberikan limpahan kasih sayang padamu, Nak. Sebagai pengganti kasih sayangmu yang kurang sempurna selama ini. Aku menarik selimut dan mencium kening putri kecilku sekali

lagi. Setelahnya, beringsut dari ranjang dan keluar dari kamar.

Aku sudah memilih kamarku sendiri tadi siang. Kamar di lantai tiga dekat dengan perpustakaan. Jika bosan, aku bisa langsung masuk ke sana dan membaca buku sebagai penghibur. Sebelum ke kamarku, otomatis harus melewati kamar Bos Koko terlebih dahulu, karena kamar kami berdua hanya terpisah ruang perpustakaan di bagian tengah. Pintunya sedikit terbuka, Bos Koko masih asyik dengan laptop di meja kerja.

"Rei," teriaknya, saat menyadari aku melintas.

"Iya, Pak?" sahutku menghentikan langkah.

"Awas, tidur sendirian. Nanti ada setan!" ucapnya menakutiku.

"Setannya Bapak!" jawabku asal, kemudian kembali melangkah menuju kamar.

Sampai di kamar, aku merebahkan tubuh yang sedikit penat. Harusnya aku sudah mengajari Bos Koko membaca Iqro malam ini, tapi ya sudahlah. Mungkin di lain kesempatan saja. Karena tadi setelah salat Isya Zeze minta ditemani main di kamar, tidak tega kalau mau menolak.

Tup! Tiba-tiba lampu padam. Jantungku mulai serasa berhenti berdetak, keringat mulai bercucuran. Aku merasa mata-mata asing mulai mengawasi, mendekat, dan merapat pada diri. Aku memberanikan diri meraba dinding, tapi ... seperti ada orang lain di sana. Mengapa mata-mata asing itu kini ada di mana-mana? Ya Allah ....

Aku mencoba duduk di sisi ranjang, tapi tetap saja menakutkan. Aku memutuskan turun dari ranjang dan duduk memeluk lutut di lantai. Aku mulai sulit bernapas, sulit bicara. Ingin sekali berteriak, tapi tidak bisa. Semakin lama, bayangan mata tikus seolah semakin banyak dan seakan mendekat.

Tiba-tiba, tangan kukuh seseorang menuntunku berdiri. Dia memeluk dan mengatakan. "Tenanglah, Rei. Hanya mati lampu sebentar."

"Pak, a-apakah ini Anda?" tanyaku terbata-bata.

"Iya," jawabnya singkat.

Aku langsung balas memeluknya sangat erat. Sungguh, aku merasa sangat ketakutan. Ada ketenangan, saat mengetahui Bos Koko berada di dekatku. Dia menyembunyikanku dalam dekapnya. Kurasakan napasnya mengalun merdu di telinga. Hingga detak demi detak jantung kami saling bersahutan.

"Tenanglah. Ada saya," katanya kembali menenangkan.

Tup! Lampu kembali menyala. Aku langsung melepas pelukan dan meminta maaf. "Maaf, Pak."

"Enggak apa-apa. Kalau butuh sesuatu, bilang saja, ya."

"Iya, Pak. Sekali lagi, maaf ...."

Bos Koko hanya tersenyum dan melangkah keluar.

Setelah Bos Koko berlalu, aku naik dan berbaring ke ranjang. Kejadian barusan cukup membuat bibir ini melengkung ke atas. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh. Mencoba untuk tidur, tapi entah mengapa mata sulit

terpejam. Jujur, aku menemukan kenyamanan dalam dekapan pria itu. Rasa takutku hilang, saat dia ada di sisiku. Aku merasa terlindungi dan entah mengapa merasa disayangi. Apa mungkin, ini hanya perasaanku saja?

❀❀❀

Part 16

Very Hendrawan

"Rei!" teriakku, ketika menyadari dia melintas.

"Iya, Pak?" sahutnya. Dia berhenti tepat di depan pintu kamar.

"Awas, tidur sendirian. Nanti ada setan!"

"Setannya Bapak!" jawabnya ketus, kemudian kembali melangkah.

Padahal, harapanku dia takut dan memutuskan tidur di sini bersamaku. Namun apalah daya, ternyata Reina tidak takut sama sekali. Aku pun melanjutkan mengerjakan tugas dari kantor. Sudah beberapa hari belakangan ini aku tidak masuk kerja. Besok, aku harus kembali bekerja. Padahal masih pengin di rumah, lihatin Rei main sama Zeze. Kadang, dia bantuin Jeje bersih-bersih rumah. Ah ... Reina memang sangat menarik.

Tup! Tiba-tiba lampu padam. Aku jadi tidak bisa melihat apa pun. Kuputuskan menyandarkan punggung ke kursi. Namun, tiba-tiba ingat istriku. Hai, dia fobia gelap. Buru-buru aku beranjak, dan berjalan ke arah kamarnya sambil meraba-raba, supaya tidak menabrak. Dari pantulan sinar rembulan dari jendela kamar Rei, aku bisa melihat sosoknya, meskipun samar-samar. Dia berjongkok di samping ranjang. Dengan sangat hati-hati aku mendekat, lalu memegang bahu dan menuntunnya berdiri.

"Tenanglah, Rei. Hanya mati lampu sebentar, kok," ucapku.

"Pak. A-apakah ini Anda?" tanyanya terbata-bata.

"Iya," jawabku singkat.

Dia langsung memeluk. Sikapnya, cukup membuatku terkejut. Aku ragu, harus membalas pelukannya atau tidak? Akhirnya, tanganku membalas pelukan, sama seperti dia yang memeluk tubuh ini sangat erat. Ada sesuatu yang mengaliri di hati. Desiran halus yang indah memang sudah lama tidak bertandang di sini. Aku memejamkan mata, meresapi hangatnya pelukan ini. Ya, aku pria yang sudah sangat lama tidak merasakan hangatnya tubuh wanita. Meskipun tidak jarang, banyak teman yang mengajakku 'jajan' di luar. Entah mengapa, aku tidak tertarik sama sekali dengan perempuan-perempuan binal itu.

"Tenanglah ... ada saya," ucapku sambil mengusap punggungnya.

Tup! Lampu kembali menyala. Rei langsung melepas pelukan.

Yah, enggak bisa lebih lamakah lampunya mati? tanyaku dalam hati.

"Maaf, Pak."

"Enggak apa-apa."

Hening.

"Em... kalau kamu butuh sesuatu, bilang saja, ya."

"Iya, Pak. Sekali lagi, maaf."

Aku hanya tersenyum dan kembali melangkah keluar. Jujur, aku tidak rela meninggalkannya di sana.

❀❀❀

Pagi-pagi sekali, setelah salat Subuh, aku turun ke lantai bawah. Tidak biasanya aku seperti ini. Namun semenjak ada istri di rumah ini, aku lebih tertarik melihatnya melakukan sesuatu di dapur. Sampai di dapur, tampak wanita itu sedang sibuk mengiris bawang merah. Aku tersenyum tipis, lalu perlahan berjalan mendekat. Kepalaku berputar mencari keberadaan Zeze. Aku bahagia tidak menemukannya di sini.

Iseng, aku mematikan lampu. Otomatis Rei terpekik kecil, karena takut. Aku berjalan ke arahnya dan memeluk dari belakang. Kusandarkan kepalaku di bahunya sambil terus menatap wajah Rei di kegelapan. Sebenarnya tidak begitu gelap, karena cahaya lampu dari kebun belakang masuk dari jendela yang gordennya agak terbuka.

"Pak, apa ini Anda?" bisiknya lirih.

"Ya."

"Pak, saya takut."

"Tenang, ada saya," bisikku di telinganya.

"Pak, kenapa sepagi ini sudah mati lampu?"

"Saya juga enggak tahu, Rei."

"Pak saya mohon, jangan pergi. Jangan tinggalkan saya sendiri di sini."

"Enggak akan pernah."

Kemudian hening. Aku mencium aroma wangi dari tubuh dan rambutnya. Kudaratkan satu kecupan di pipi Rei. Dia hanya diam. Mungkin, saking ketakutannya. *Tup!* Lampu menyala. Aku langsung menoleh ke belakang. Jeje terlihat bengong melihat kami. Hal itu membuat Rei yang sejak tadi menutup mata, langsung membukanya.

"Alhamdulillah. Akhirnya hidup lampunya."

Jeje tampak bingung.

Aku menegakkan telunjuk di depan bibir, memberi isyarat supaya asisten rumah tanggaku itu merahasiakan informasi kalau barusan tidak mati lampu.

Perempuan paruh baya yang sudah lama mengabdikan hidupnya padaku akhirnya mengangguk, dan buru-buru pergi meninggalkan kami.

"Rei, kamu mau masak apa?" tanyaku sambil mengambil posisi berdiri di samping tubuhnya.

"Eh, saya mau tumis kol dicampur telur, Pak."

“Memang enak?”

“Bagi saya, sih, enak, Pak. Entah bagi Anda.”

“Kalau saya, apa pun yang kamu masak akan suka.”

“Benarkah?” tanyanya dan aku mengangguk.

Pagi itu, aku menemaninya memasak. Hanya sekadar mengajak mengobrol dan melempar senyuman. Pernikahan ini jauh dari pernikahanku sebelumnya. Dulu, Dhiya biasa bangun pukul 10.00. Itu pun setelah pulang larut malam dari mabuk-mabukan. Tidak ada kedekatan seperti ini di antara kami. Tidak ada canda dan tawa, serta hangatnya kebersamaan suami istri. Ikatan kami dulu seperti tidak ada harganya: aku yang sibuk dengan urusanku, begitu pun dia yang sibuk dengan urusannya sendiri. Lalu kami akan memasang topeng bahagia, saat beberapa paparazi mendekat untuk mencari berita.

❀❀❀

"Zeze, belajarnya yang pintar, ya. Nanti Bunda jemput ke sekolah. Sekarang, sama mbaknya dulu." Rei memeluk Zeze dengan hangat.

Aku yang berdiri di belakang mereka sungguh merasa sangat bahagia. Bahkan, mamanya Zeze tidak pernah selembut itu.

Pak Sandoro segera membuka pintu mobil, tepat di depan teras rumah.

Dengan sangat bahagia, Zeze memeluk dan mencium kedua pipi bundanya. "Bunda, janji, ya, jemput Zeze!" katanya sekali lagi.

"Suer, deh. Janji." Rei menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah, membentuk huruf V.

"Ya, sudah. Dadah Bunda, dadah Papa, dadah Jeje!" Putri kecilku berlari ke arah mobil diiringi pengasuhnya.

Setelah mobil menghilang dari pandangan, Jeje dan Rei kembali masuk rumah.

"Rei," panggilku.

Dia berhenti dan menoleh. "Iya, Pak?" jawabnya yang membuatku tertawa.

Melihatku tertawa, Rei mendekat.

"Kamu enggak mau, anter suamimu dulu? Main masuk saja!"

Wajahnya melengos, kesal. Rei mendekat dan berbisik, "Sunat dulu, biar jadi suami yang sempurna." Dia kemudian berjalan memutari tubuhku, sambil tersenyum dan berkata, "Bapak tampan, banyak uang. Bagaimana bisa aku tidak tergoda, tapi kalau belum sempurna ... apalah mau dikata?"

Membahas masalah sunat, jujur saja bulu kuduk berdiri semua. Aku sedang mengumpulkan keberanian untuk yang satu itu. Kulihat Rei tertawa dan hendak melangkah meninggalkanku, tapi kutarik tangannya. Kini wajah itu berada tepat di depan mataku.

"Apa kamu bisa memberikan segalanya, kalau aku sudah sempurna menjadi mualaf?" balasku berbisik. "Jangan

khawatir. Dalam waktu dekat, aku akan menjadi suami yang sempurna. Siap-siap, ya, Sayang!"

Mata Rei membulat dengan wajah memucat.

Aku mengecup keningnya sekilas, kemudian meninggalkan Rei yang masih bergeming di teras rumah. Bahkan ketika mobilku lewat, dia masih menatap kebingungan.

❀❀❀

Di perjalanan, aku menghidupkan musik sangat keras. Bernyanyi, bahkan nyaris berteriak. Entahlah, aku merasa bahagia sedang memenuhi rongga hati. *Tunggu saja. Aku akan menjadikanmu istriku yang sesungguhnya, Rei. Ketika saat itu tiba, akan kugelar resepsi yang sangat meriah di hotel berbintang.*

❀❀❀

Ponsel bergetar. Pandanganku beralih ke ponsel yang tergeletak di atas meja. *Ah, Mami. Mau ngapain lagi, sih?* gerutuku dalam hati. Aku melihat Wawan dan Karina di mejanya masing-masing. Mereka terlihat sibuk. Dengan terpaksa, aku mengangkatnya. "Iya, Mi?"

"Very. Dengar baik-baik, minggu depan Dhiya dan Nicole akan datang. Biarkan mereka menginap di rumahmu! Nicole merindukan Papa sama Zeze, adiknya."

"Mi, ayolah. Aku enggak masalah dengan NicoleA aku bahkan ingin dia bersamaku selamanya, tapi Dhiya? Enggak enak dilihat tetangga. Kami cuma mantan suami istri, Mi."

"Mami enggak mau tahu! Awas saja, kalau kamu usir Dhiya. Mantan istrimu itu sudah berubah, Ver. Percayalah."

"Mami, cukup! Aku sudah dewasa, Mi! Sampai kapan, Mami mau terus mengatur kehidupan pribadiku?" Aku sedikit berteriak, membuat Wawan dan Karina menatap. Aku beranjak dan melangkah keluar ruangan.

Mami terus saja memaksa. Belum selesai Mami bicara, aku mematikan ponsel. Tidak sopan memang, tapi aku tidak sanggup mendengar kalimatnya yang terus saja memojokkan wanita yang kini telah sah menjadi istriku.

❀❀❀

Setelah memarkir mobil di garasi, aku langsung masuk rumah. Terlihat Rei sedang mengajak bermain Zeze di kamarnya. Aku menatap dari pintu. Mereka tidak menyadari kehadiranku.

"Papa!" teriak Zeze yang langsung berlari memelukku.

"Hai, Sayang. Bagaimana sekolahnya?"

"Zeze sudah punya banyak teman, Pa!" celotehnya.

"Benarkah? Ada berapa temannya?"

"Banyak, Pa. Mereka baik-baik semua."

Aku menggendong dan mendudukkannya di ranjang. Sambil mendengarkan Zeze bercerita, sesekali aku menatap wajah Rei yang terlihat sebal dengan kedatanganku.

"Oh begitu, ya, Sayang?"

"Iya, Pa."

"Ya sudah, Papa ke atas dulu, ya. Mau mandi, gerah banget," pamitku pada Zeze.

"Oke, Papa," jawabnya dengan manis.

Aku mencium pucuk kepala Zeze, kemudian sengaja mau mencium pucuk kepala Rei juga. Namun, dengan cepat Rei menghindar.

"Pak, apa-apaan?" katanya sedikit berteriak.

"Bunda kan sekarang bundanya Zeze. Jadi enggak apa-apa, kalau Papa mau cium Bunda juga. Kata Papa, cium itu tandanya kasih sayang," ucap putriku yang pintar ini polos.

"Iya, Sayang. Tapi enggak boleh sama sembarang orang," Rei membela diri.

Mereka terus membahas masalah ciuman yang boleh dan tidak boleh. Rei menjelaskan orang-orang yang boleh mencium. Kalau orang asing, yang tidak kenal dan tidak terlalu dekat tidak boleh katanya. Nasihat Rei ada benarnya juga, apalagi di zaman sekarang, pedofil di mana-mana.

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengalah dan membenarkan apa yang dikatakannya. "Dengerin kata Bunda, Sayang."

“Em ... iya, Papa. Jadi, Papa enggak boleh cium Bunda, ya?”

Kami saling bertatapan.

"Boleh, kok. Kan Papa suaminya Bunda, bukan orang asing."

Kami masih bertatapan.

"Kalau begitu, sebelum ke atas ... ayo, dong, cium Bunda juga."

Aku mendekat. Rei memang diam saja, tapi kulihat raut wajah itu sedikit menegang. Hingga bibirku menempel di pipinya, wanita itu masih menahan diri supaya tidak marah. Meskipun aku tahu dia kesal, tapi aku bahagia dengan sikap putriku barusan. Dia memang putri yang pintar, persis seperti papanya.

"Ya sudah, Papa naik dulu, ya. Kamu dengerin apa pun yang Bunda bilang."

"Siap, Papa!"

Aku beringsut turun dari ranjang, dan langsung ke atas. Tidak kuhiraukan wajah istri kontrakku yang tampak kesal. Sampai di sini aku semakin yakin, kalau Rei ibu yang tepat untuk putri kecilku. Tidak salah aku memilih menikahinya, meskipun hanya secara kontrak. Tunggu saja, perlahan ... aku akan membuat Rei menjadi istriku yang sesungguhnya.

❀❀❀

Plak!

"Aduh! Sakit, Rei. Jangan kenceng-kenceng mukulnya!" teriakku melotot ke arahnya.

"Bapak salah terus! Ini yang bentuknya kayak 'wuw' namanya." Rei memukul telapak tanganku menggunakan penggaris plastik.

Sehabis salat Isya tadi, dia datang ke kamarku dan mengajak belajar membaca Iqro. Katanya, tahapan awal agar bisa membaca ayat suci Al-Qur'an. Aku selalu lupa di huruf 'wuw', sedangkan yang lainnya lancar sampai ke 'Ya'.

"Namanya juga baru belajar. Kamu jangan galak-galak, dong." pintaku.

Dia menatap tajam.

Kami bahkan menggelar ambal di bawah ranjang. Duduk lesehan dengan bantal di hadapan untuk alas Iqro yang saat ini aku baca. Rei duduk di depanku, persis seperti guru. Mata melotot, memperhatikan setiap ucapanku.

"Biar Bapak ingat! Dulu, waktu aku mengaji di TPA di desa, ustaznya juga ngajarin aku seperti ini. Lebih galak malah. Kalau ada yang melakukan kesalahan, dipukul pakai bambu. Bapak mending, cuma mistar. Plastik pula," jawabnya sinis.

"Beda, lah. Dulu kalian masih anak-anak. Kalau saya, kan sudah dewasa."

"Sama saja. Malah kami yang masih anak-anak saat itu tahan banting, loh, Pak. Sedangkan Bapak? Tubuh kekar dan tinggi, masa takut kena pukul pakai penggaris?"

"Ralat, saya enggak takut! Cuma pedas saja rasanya dipukul pakai itu."

"Pokoknya, enggak boleh protes! Saya sekarang guru Bapak, dan Anda murid saya. Coba saya tanya, kalau Bapak lihat wanita yang seksi berjalan di hadapan. Bapak, bilang apa?"

"Waw!" jawabku sambil membayangkan wanita cantik lewat di depan mata.

Plak! Satu sabetan lagi di telapak tangan, membuatku meringis menahan sakit. "Rei, sakittt!" teriakku tertahan.

"Kalau soal begituan, Bapak hafal, ya! Ini cuma nyebutin huruf Arab Wuw saja, Bapak mikirnya lama! Jangan-jangan, Bapak dulu buaya darat?"

"Setiap laki-laki pasti bilang waw, kalau lihat yang seperti itu. Bukan cuma saya. Rei ...."

"Ish," ucapnya mencebik kesal.

"Ya sudah, kita lanjutin besok belajarnya. Aku bahkan menyelesaikan Iqro satu dalam waktu tiga puluh menit."

"Iya, tapi Bapak selalu lupa huruf 'Wuw'."

"Kali ini saya ingat. Ini Wuw, 'kan?" tanyaku sembari menunjuk huruf wuw di Iqro. Aku berdiri dan berjalan mengambil amplop yang sudah kupersiapkan di lemari, kemudian kuberikan padanya.

Rei bingung. Dengan dahi mengerut, dia menatapku penuh tanda tanya.

"Itu uang belanja bulanan. Kamu sudah janji mau mengaturnya." Aku menutup Iqro, melipat sajadah, dan

meletakkannya di atas nakas. "Dua puluh juta, untuk uang sayur dan gaji pekerja di rumah ini. Kalau kurang, bilang saja. Karena biasanya sepuluh juta sudah cukup."

"Lalu, kenapa Bapak memberikan 20 juta kepada saya?"

"Sisanya, kalau kamu mau belanja pakaian atau apa. Kebetulan, semua kebutuhan seperti sembako di rumah ini lagi habis. Aku mau ngajak kamu ke mall."

"Biasanya, Jeje, 'kan Pak yang belanja?"

"Sekarang kamu yang belanja. Enggak usah pakai sopir, sama saya saja."

Rei masih garuk-garuk kepala. Padahal, masih pakai mukena. Memang bisa? Aku hanya menggeleng sambil tertawa. Kulihat dia keluar kamar tanpa berkata-kata, sedangkan aku siap-siap berganti pakaian. *Jeans* berwarna hitam dengan kemeja putih jadi pilihan. Tidak lupa pakai parfum, biar wangi di dekat istri kontrakan. *Ah, aku akan berjuang terus buat ngedapetin kamu, Rei!*

Setelah yakin sudah rapi, aku keluar kamar menuju kamar Rei. Aku mengetuk pintu beberapa kali sambil berteriak, "Rei, jangan lama!"

"Sabar, Pak!" balasnya ikut berteriak dari kamar.

Setelah cukup lama, aku merasa bosan juga menunggu wanita itu berdandan. Setelah 25 menit, akhirnya orang yang kutunggu sejak tadi keluar juga. Dia hanya memakai rok panjang dan kaus oblong dengan santai. Rambutnya di kepang dua, persis seperti gadis desa. Dia memakai tas selempang mini berwarna cokelat. Tidak lupa, sandal jepit menghiasi kakinya.

"Rei, aku dandan maksimal. Kamu cuma segitu doang?"

"Pak, cuma ke mall, 'kan? Enggak perlu cantik-cantik, nanti aku ditaksir orang."

"Kamu jadi kayak pembantu saya pakai itu. Masa iya, istri seorang Very Hendrawan bajunya lusuh kayak begitu? Cepat ganti pakaian!" perintahku.

"Ey, enggak usah nyuruh-nyuruh. Saya guru ngaji Bapak, loh, ya! Awas, besok lupa huruf Wuw. Aku pukul pakai martil, bukan lagi pakai penggaris plastik."

"Sadis amat kamu, Rei!"

"Biarin! Ayo, berangkat!"

Dengan terpaksa, aku membiarkannya memakai pakaian seadanya. Aku hanya takut, dia semakin tidak menyukaiku kalau aku terus memaksanya harus begini dan begitu. Cukup dulu tingkahku yang menyebalkan di kantor membekas di ingatannya, kalau bisa dan pokoknya harus bisa, aku akan memberikan kenangan manis selama dia menjadi istriku.

Setelah pamit ke Jeje dan menitipkan Zeze yang sudah tertidur, kami berangkat. Di perjalanan, dia tertidur. Sepertinya kelelahan. Aku membiarkannya. Nanti kalau sudah sampai mall, baru akan kubangunkan. Tanpa terasa, mobil pun berhenti di parkiran. Tanpa pikir panjang, aku langsung turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Rei.

Bruk! Meringis, Rei menahan sakit. Aku lupa, dia tidur dan bersandar di pintu mobil. Sehingga ketika pintu terbuka, otomatis dia terjatuh ke lantai. Lututnya sedikit lecet, karena terkena lantai. Buru-buru, aku membantunya berdiri.

"Maaf, Rei. Saya lupa kamu ketiduran."

"Wah, Bapak. Pasti balas dendam nih ke saya, karena saya pukul pakai mistar pas belajar baca Iqro tadi. Sakit loh, Pak, lutut saya!" jawabnya masih meringis.

"Enggak bermaksud begitu, Rei. Maaf, ya, maaf." Segera aku mengambil tisu dari dalam mobil dan mengambil betadine yang selalu aku bawa ke mana pun di kotak P3K. Aku menuntunnya duduk di dalam mobil, lalu perlahan mengobati lukanya. "Sakit, Rei?"

"Masa iya enggak sakit? Orang biru, plus memar begini," gerutunya kesal.

"Ya sudah, kita pulang saja. Lain kali saja belanjanya, ya."

"Jangan, jangan! Sekarang saja. Mau ditunda besok juga tetap belanja, 'kan? Sekarang sudah telanjur sampai sini, Pak."

"Ya, sudah. Kamu kuat?"

"Kuat, Pak. Lecet dikit doang."

Akhirnya kami turun dari mobil dan berjalan beriringan. Sesekali, aku memperhatikan cara jalannya yang agak pincang. Jujur, aku jadi merasa bersalah.

"Kamu enggak apa-apa, Rei? Pulang dari sini kita ke dokter, ya," tanyaku setelah sampai di dalam.

"Pak, biasa saja. Saya bukan ketabrak kereta. Cuma jatuh dari mobil yang berhenti di parkiran!" ketusnya, setelah kami di dalam.

Aku hanya bisa diam menanggapi kekesalannya. Semua memang keteledoranku.

Rei mengambil troli belanjaan untuk membawa barang.

Tiba-tiba, aku memiliki ide brilian. Aku mengambil troli dari tangannya, kemudian mengangkat tubuh kurus itu dan menaikkannya ke dalam troli.

Rei tampak sangat terkejut dan memaksa turun. "Pak, saya bukan bayi! Turunkan saya!" bentaknya.

"Tapi kamu sakit. Aku enggak tega, lihat kamu jalan tertatih menyusuri tempat ini. Diam. Aku dorong, ya!"

"Ah, Bapak aneh-aneh saja, sih!" katanya yang akhirnya pasrah dengan apa yang aku lakukan.

Aku pun hanya tersenyum, kemudian mulai mendorong keranjang ke beberapa lorong untuk membeli barang.

"Ambil saja yang kita butuhkan di rumah!" perintahku.

"Baiklah," jawabnya mulai tersenyum ramah.

Kelihatannya Rei tidak marah lagi padaku. Syukurlah. Aku terus mendorong troli dengan santai, tugas Rei mengambil barang dan memasukkannya ke keranjang. Bercampur dengan tubuhnya. Sedangkan aku mendorong sembari mengajaknya bercerita. Setelah troli nyaris terisi penuh, aku bertanya sesuatu padanya. Aku pernah beberapa kali melihat adegan di sebuah film yang menurutku lucu juga romantis. Aku jadi ingin mencobanya sendiri bersama Rei di sini.

"Rei, kamu takut enggak, kalau aku dorong kenceng trolinya?"

"Wah, Pak, jangan main-main. Nanti kalau jatuh lagi, bagaimana? Lutut saya saja masih sakit, loh, Pak!" protesnya.

Sayangnya, protes itu tidak kudengarkan. Langsung saja aku mendorong troli yang berisi tubuhnya dan barang-barang belanjaan kami dengan sedikit berlari, hingga Rei memekik ketakutan. Namun, orang-orang yang melihat kami tertawa geli.

"Dia istri saya. Tenang saja, kami cuma bermain, kok!" teriakku ke orang-orang,.

Mereka hanya tersenyum dan tertawa. Bahkan, beberapa dari mereka sampai ada yang merekam.

"Pak! Malu, Pak!" kata istriku sembari memegang besi troli di sekitar tubuhnya dengan erat.

Aku semakin cepat berlari mengitari setiap lorong yang ada di sini. "Kenapa mesti malu? Hai! Kamu pegangan!" kataku sedikit berteriak sembari berlari lebih kencang, yang membuat Rei kembali menjerit histeris.

"Pakkk!"

Gubrak!

❀❀❀

Reinata Puji Astuty

Gubrak! Aku meringis, menahan sakit. Troli menabrak barang-barang yang tersusun rapi.

Bos Koko sedikit berlari, mendekat, kemudian membantu berdiri. "Rei, kamu enggak apa-apa?" tanyanya dengan wajah cemas.

Aku menggigit bibir sambil melotot ke arahnya. "Saya kan sudah bilang sama Bapak, nanti jatuh, Pak! Berulang kali malah!" ucapku sedikit berteriak. Bagaimana tidak kesal, baru saja jatuh dari mobil, bahkan sakit di kaki ini masih terasa. Ini malah ditambah menabrak tumpukan barang di mall.

Beberapa pegawai mall berdatangan. Mereka segera membereskan semuanya. Sebagai ucapan maaf selain

membayar semua barang yang rusak, Bos Koko juga memberi uang kepada mereka.

Terseok, aku berjalan menuju parkiran. Bos Koko menawarkan bantuan, tapi aku menolak. Masih kesal plus jengkel. Tanpa kusangka, Bos Koko mengangkat dan memikul tubuhku, persis seperti memikul sekarung beras.

"Pak, turunkan saya!" teriakku sembari memukuli punggungnya.

"Biar cepat sampai, Rei."

"Saya seperti ini karena Bapak!"

"Saya sudah minta maaf. Niatnya, mau senang-senang saja."

Aku masih meronta. Menggerakkan kedua kaki minta diturunkan.

Sampai di mobil, Bos Koko membuka pintunya, kemudian langsung memasukkan dan mendudukkanku di depan. "Tunggu sebentar, aku ambil belanjaan!" perintahnya.

Aku membiarkan pria Cina itu masuk lagi. Sementara menunggu, aku membenarkan posisi duduk dan bersandar pada kursi. Ah! Sakit sekali semua tubuh ini. Pasti aku tidak bisa tidur nyenyak malam ini. Bahkan, bisa jadi malam-malam berikutnya. Aku memijat punggung dan pinggangku sendiri secara berganti, karena rasanya memang benar-benar sakit.

Tiba-tiba, suara ponsel berdering. Ternyata suara itu berasal dari ponsel Bos Koko yang tertinggal di atas dasbor mobil. Ragu, aku mengambilnya, kemudian memperhatikan

nama yang tertera di sana. Dhiya. Aku pun memutuskan mengangkatnya. Kutekan tombol hijau, lalu menempelkan benda pipih ini ke telinga.

"Halo. Assalamualaikum," ucapku sopan.

"Enggak usah banyak basa-basi! Mana Very, ayah dari anak-anakku?"

Aku diam sesaat. Mungkinkah ini mantan istri Bos Koko. "Dia sedang mengambil belanjaan di dalam mall, sedangkan HP-nya ketinggalan di mobil, Kak." Aku masih berusaha sopan, meskipun dia ketus terhadapku.

"Jadi, kamu istri baru Very? Jangan mimpi ya, jadi istrinya. Saya yakin, dia masih mencintai saya! Saya sudah lihat wajah kamu. Kamu enggak ada apa-apanya dibanding saya!" ucapnya dengan tawa mengejek.

Aku menarik napas panjang, kemudian tersenyum samar. Setelah hening beberapa saat, aku mulai bicara dengan nada yang begitu lembut dan sopan. "Oh, ya? Maaf, Kak, tapi kalau yang saya lihat ... meskipun saya terlihat biasa saja, tapi di mata suami saya, saya itu .... sangat luar biasa," jawabku tenang. "Entah mengapa, saya merasa semakin hari rasa cinta suami saya yang tampan, keren, dan kaya itu semakin besar buat saya. Jangankan Kakak, saya pun bingung. Kenapa, ya? Awalnya saya tidak menanggapi perasaan suami saya itu, tapi ... setelah mendengar segala sesuatu soal Kakak dan hari ini setelah bicara langsung sama Kakak, saya rasa ... mulai saat ini saya akan membalas perasaannya. Rasanya terlalu sayang, menyia-nyiakan perasaan yang tulus dari seorang Very Hendrawan."

"Hahaha. Jangan mimpi kamu, Upik Abu! Kamu pikir, saya percaya? Dia hanya memanfaatkan kamu. Kamu enggak lebih sebagai pembantu di rumah itu. Mengurus rumah dan putri kecil kami."

Aku tertawa sinis. Semenjak mendengar cerita Zeze, aku jadi merasa perlu melawan wanita ini. Dia sama kuntil-anaknya sama ibunya Bos Koko. "Saya enggak memaksa Kakak percaya, kok. Apa pengaruhnya buat saya? Kakak percaya, saya bahagia. Enggak percaya juga, masih bahagia."

"Awas kamu, tunggu saja!" bentaknya.

Sambungan telepon terputus. Aku mengangkat kedua bahu, kemudian kembali meletakkan ponsel di tempat semula. Bibirku menyungging sinis, ingat kata-katanya barusan. Sombong sekali wanita ini. Saat kulempar pandangan ke depan, terlihat dari kejauhan Bos Koko kepayahan membawa tiga kantung belanjaan berukuran besar sendirian. Aku hanya tersenyum melihatnya. Lalu menggaruk kepala, bingung. Harus kusampaikan atau tidak ya, kuntilanak itu tadi menelepon?

Setelah meletakkan semua barang di bagasi mobil, Bos Koko segera masuk dan menyetir. Sementara aku masih menimbang, harus memberi tahunya atau tidak. Hingga perlahan mobil berjalan meninggalkan parkiran, tapi mulutku tetap diam. Kuputuskan tidak memberi tahunya. Bukan apa-apa, dia juga tidak menitip pesan apa pun. Menanyakan keadaan putrinya pun tidak. Jadi, buat apa kuinfokan kalau baru saja dia menelepon?

❀❀❀

Di perjalanan pulang, Bos Koko terlihat fokus menatap jalan.

"Pak."

"Ya. Kenapa, Rei?"

"Kalau seandainya istri Bapak kembali lagi, terus ngajak rujuk. Apa Bapak mau?" tanyaku tanpa menoleh ke arahnya. Kenapa dengan hatiku? Aku merasa ada yang sesak, saat menanyakan ini.

Sialnya, Bos Koko tidak langsung menjawab.

Sementara aku sudah tidak sabar ingin mengetahui semuanya. Apakah suatu saat suami kontrakku ini akan kembali lagi pada istrinya dan meninggalkanku begitu saja? Atau malah ... ah, mengapa aku jadi mengira-ngira?

"Kok, tiba-tiba tanya begitu?"

Ah, kenapa, sih, enggak to the point *saja jawabnya?*

"Enggak apa-apa, Pak. Karena pernikahan kita kan hanya kontrak, jadi bisa berakhir kapan saja." Hatiku mencelus mengatakan kalimat itu. Rasanya, aku ingin menangis saja. Entah mengapa, aku tidak rela jika harus berpisah dari pria ini. Apa mungkin, aku mulai menyukainya? Tidak! Ini bukan rasa suka. Aku hanya terbiasa ada di dekatnya, dan aku hanya merasa nyaman. Itu saja!

Bos Koko tampak mengatur napasnya, lalu berkata, "Dia cuma bagian dari masa lalu saya, Rei."

Aku diam. Jujur, ada kelegaan di hati ini mendengar jawaban itu. Selanjutnya, terbentuk keheningan di antara kami. Aku hanya menatap lurus ke depan, begitu juga Bos Koko. Mungkin, kami sibuk dengan perasaan masing-masing.

❀❀❀

Sampai di rumah, tepat pukul sepuluh malam. Bos Koko memanggil Pak Sandoro untuk membereskan semuanya, kemudian mengulurkan kedua tangan.

"Saya bisa sendiri, Pak," jawabku kembali ketus.

"Rei, jangan bandel. Daripada saya pikul kayak tadi? Selain enggak romantis, nanti perut kamu juga sakit tertekan di pundak saya."

Aku keluar sambil memegangi pinggang yang rasanya remuk dan kaki yang masih sakit. "Ya sudah, tapi ini karena saya sakit, ya! Jadi mau dibopong sama Bapak, bukan karena apa-apa."

"Iya, Rei, iya."

Aku tersenyum mendengar jawabannya yang tampak pasrah dan mengalah.

Bos Koko mengangkat tubuh kurusku, sedangkan aku melingkarkan kedua tangan di lehernya. Jadi ingat film Korea yang sering aku tonton di kantor dulu. Adegannya persis seperti ini. Bedanya yang mengangkat cowok Korea, kalau ini cowok Cina. “Kamu serius banget lihatin saya.”

Aku langsung mengalihkan pandangan.

“Ngaku saja, Rei, enggak usah gugup begitu. Kamu baru sadar, ‘kan kalau suamimu ini tampan?”

Ih! Aku mencebik dan dia tertawa. Selanjutnya kembali hening, hingga kurasakan detak di jantungku semakin berkejaran. Aku sengaja menyandarkan kepala ke dadanya, dan aku merasa detak jantungnya tidak kalah cepat berirama seperti milikku.

Kini, pandangan Bos Koko lurus ke depan. Sedangkan aku terus menatapnya dengan perasaan yang, Entah. *Pria ini, mengapa dia mau terlibat dalam pernikahan palsu denganku? Bahkan rugi materi dan waktu. Apa yang ada di pikiran pria ini? Apakah ia benar-benar menyukaiku? Meskipun terlihat seperti itu, siapa yang bisa menjamin kalau Bos Koko tidak memiliki wanita lain. Terlebih, tampang dan materi yang memenuhi.*

“Rei," panggilnya.

Sialnya, aku terlalu terpukau dengan wajahnya. Aku terus menatap wajah itu.

"Rei, kamu enggak mau turun? Kita sudah sampai di kamar kamu," bisiknya ke telinga.

"Sudah sampai, Pak?" tanyaku dengan wajah datar. Aku masih belum menyadari, kalau sekarang kami sudah ada di kamarku. Ya, saking asyiknya menatap makhluk Allah yang begitu memesona ini.

"Iya, sudah sampai. Atau ... kamu mau tidur di kamar saya saja?"

Mataku langsung membulat dan kesadaran langsung *on* ke otak. Refleks aku melompat, dan .... "Aw!" Aku meringis

menahan sakit. Kaki, wajah, sudah pasti bersemu merah. Selain malu, pinggang dan kaki terasa ngilu!

"Kamu enggak apa-apa, Rei?" Bos Koko tampak khawatir. Kemudian hendak menuntunku ke ranjang.

"Enggak apa-apa, Pak. Makasih, makasih!" Aku menepisnya, selanjutnya mencoba jalan sendiri ke arah pembaringan. “Aw, aduh!” Kembali aku meringis. Ngilu dan sakit sekali rasanya.

“Kamu bandel, Rei.” Bos Koko kembali mengangkat tubuhku ke atas kasur. "Ya sudah, kamu istirahat, ya! Pasti capek," titahnya sembari menarik selimut.

Aku diam saja, lalu berbalik membelakanginya. Selanjutnya, terdengar langkah kaki menjauh dan menutup pintu. “Ah, sakit!” Aku memejamkan mata.

❀❀❀

Keesokan harinya, Bos Koko mengajak tukang urut ke rumah. Kemudian beberapa hari berikutnya juga demikian. Aku hanya duduk di kamar. Setiap hari, Zeze main ke kamarku. Kami bermain dan belajar juga di dalam kamar, karena cukup sulit naik turun tangga dengan kaki dan pinggang yang seperti ini.

Setiap hari, Bos Koko meminta Jeje mengantar makanan ke kamar untukku: pagi, siang, dan malam hari. Dia melarangku ke mana-mana. Entah bagaimana ceritanya, setiap malam, dosenku datang. Mereka memberikan

keringanan dengan memperbolehkan aku ujian di rumah, tapi tetap menungguku mengerjakan soal sampai selesai.

Dari salah satu dosen, aku mengetahui, kalau Bos Koko datang ke kampus dan menceritakan keadaanku. Kemudian meminta keringanan ini. Bersyukur dosenku mengerti, sehingga memberi jalan keluar seperti ini, agar aku tidak ketinggalan semesteran.

Seminggu berlalu. Aku lega bisa mengikuti jalannya ujian semesteran dengan baik. Tinggal menunggu hasilnya. Tiba-tiba, teringat mereka. Apa kabar para temanku, ya? Heny, Teno, Rehan, dan ... Sony. Terbayang kebersamaan kami dulu: tertawa, ngamen, dan menolong sesama dengan penuh suka cita. Andai semua itu bisa diulang. Sayangnya, waktu yang pernah kami lalui itu tidak akan mungkin bisa terulang kembali. Mungkin karena hal itulah, dulu Ibu selalu berpesan supaya aku bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Agar tidak terjadi penyesalan di waktu yang akan datang. Aku bahagia pernah mengenal mereka.

❀❀❀

"Bunda," sapa Zeze pagi itu. Dia sudah bersiap memakai seragam sekolah dengan Mbak Mira. Zeze memeluk dan langsung mencium kedua pipiku.

"Sudah mau berangkat, ya, Mbak?" tanyaku pada Mbak Mira, kemudian membalas ciuman Zeze dengan gemas. Mereka sedang ada di kamarku untuk berpamitan.

"Iya, Non," jawabnya sopan.

Aku segera turun dari ranjang dan berniat berganti pakaian. Wanita bermata besar itu terlihat sangat dekat dengan Zeze. Semenjak aku sakit, putri kecilku hampir setiap saat dengannya, tapi aku yakin, hari ini pinggang dan kakiku sudah pulih. Aku akan ikut menjemput Zeze nanti siang. Aku cemburu juga melihat kedekatan mereka. Seiring berjalannya waktu, kasih sayangku untuk anak ini semakin menggunung.

"Mbak, apakah Tuan sudah berangkat kerja?" tanyaku pada Mbak Mira.

"Sepertinya sudah, Non. Kenapa?"

"Eh, Mbak, aku saja yang nganter Zeze sekolah, ya? Mbak Mira bantuin Jeje di rumah saja." Aku buru-buru masuk ke kamar mandi, setelah mengambil baju di lemari untuk berganti pakaian. Setelah selesai, aku kembali keluar.

"Tapi, Non. Nanti Tuan marah sama saya," sahutnya terlihat ketakutan.

"Mbak, dia enggak akan tahu. Sebelum dia pulang, kan kami sudah sampai di rumah. Sekolah sama Bunda, ya, Sayang?" tanyaku pada Zeze sambil sibuk memakai jaket, kemudian merapikan karet rok panjang berwarna marun yang ada di pinggang.

"Wah, asyik! Ditemenin Bunda sekolahnya," jawabnya dengan mata berbinar.

"Kalau Tuan marah, biar saya yang hadepin, Mbak," kataku berusaha menenangkan Mbak Mira.

"Ya sudah, deh kalau begitu, Non. Saya langsung ke bawah, ya, Non. Bantuan Jeje."

"Oke, Mbak. Makasih, ya."

"Sama-sama, Non." Mbak Mira pun pergi.

Aku dan putri kecilku dengan langkah gembira menuruni anak tangga. Sudah lama sekali aku terkurung dalam kamar. Rasanya, sudah tidak sabar ingin melihat dunia luar.

❀❀❀

"Sayang, Bunda tunggu di luar enggak apa-apa, ya?" ucapku ketika selesai menemaninya menyantap bekal di jam istirahat di sekolah.

"Baik, Bunda," sahutnya tersenyum lepas.

Aku mengecup puncak kepalanya, kemudian keluar kelas. Duduk di taman sambil memperhatikan sekeliling. Di antara banyak ibu-ibu yang duduk di sini, sepertinya usiaku paling muda. Mungkin mereka mengira kalau Zeze adalah adikku.

Tidak berapa lama, terlihat beberapa anak sudah keluar kelas. Aku langsung berdiri memperhatikan, kemudian mengirim SMS ke Pak Sandoro supaya segera menjemput. Setelah kembali memasukkan ponsel ke tas selempang, aku kembali fokus ke arah kelas guna menunggu putri kecilku keluar dari sana. Ternyata dia ada di belakang tubuh gembul anak laki-laki yang baru saja keluar kelas. Aku langsung tersenyum, dan melambaikan tangan.

Zeze membalas senyum dan lambaian tangan ini.

Aku merentangkan kedua tangan, berharap dia menghambur memeluk. Benar saja, dia berlari. Bahagia sekali melihatnya seperti ini. Namun, hal yang tidak kumengerti terjadi, Zeze berlari melewati tubuhku. Aku menoleh ke belakang. Ternyata dia melompat kepelukan seorang wanita berbaju biru tepat di belakangku.

"Mama!" Zeze terlihat begitu bahagia.

Ada yang sesak, tenggorokan pun rasanya serak. Apa dia ibu kandung bidadari kecilku? Di sampingnya, berdiri seorang anak laki-laki berjaket merah. Anak itu menatapku sinis, penuh kebencian.

"Hai, Sayang. Kangen sama Mama?" tanya wanita itu sembari mencium pipinya.

"Kangen sama Mama, sama Kak Nicole juga. Bunda, ini mamanya Zeze," ucapnya polos memperkenalkan mama dan Nicole, kakaknya.

Aku berusaha tersenyum. "Hai, Kak," sapaku sembari mengulurkan tangan dan mengedarkan pandangan ke arah lainnya. Aku tidak yakin siap melihat ini. Aku bahkan cemburu melihat kedekatan Zeze dengan Mbak Mira, pengasuhnya sendiri. Bagaimana dengan ini?

Wanita itu hanya tersenyum sinis. Dia melihatku, tanpa membalas uluran tangan.

Aku menarik tanganku kembali. Dia terlihat begitu cantik dengan rok selutut berwarna hitam yang dipadu padankan dengan blazer berwarna biru. Kulitnya yang putih dan mulus, terlihat semakin berkilau dengan blazer biru itu.

"Kita *shopping* dulu, ya, Sayang. Mau?" tanyanya pada Zeze sembari mengajak kedua anaknya duduk di kursi taman.

Aku memilih duduk di sebuah ayunan anak-anak, sambil memperhatikan mereka.

"Zeze mau, Ma. Asal sama Bunda." Zeze melambaikan tangan padaku.

Aku tersenyum membalas lambaian tangannya.

Wanita itu memutar bola mata, malas. Sambil menjawab, "Baiklah, Sayang."

Aku menarik napas berat. Seharusnya aku pulang, tapi Zeze? Apakah dia akan baik-baik saja? Aku harus ikut. Ya, demi anak itu. Sepuluh menit berlalu. Pak Sandoro datang menjemput, wanita itu dengan cepat berdiri dan menggandeng tangan kedua anaknya, lalu mengajak masuk ke mobil. Aku masih bergeming, menatap dari sini dengan perasaan yang tidak bisa kumengerti.

"Bundaaa!" teriak Zeze dari kaca mobil yang terbuka. Dia melambaikan tangan, memanggilku supaya mendekat.

Pak Sandoro menghidupkan klakson beberapa kali.

Aku segera berdiri dan berlari kecil menghampiri.

“Bunda, ayo!” ajaknya dengan binar mata bahagia.

Aku memilih duduk di depan bersama Pak Sandoro. Sementara mereka ada di jok belakang. Di perjalanan, beberapa kali aku melirik Zeze yang terlihat sangat bahagia bercengkerama dengan ibu kandungnya. Sedangkan wanita itu beberapa kali melirik sinis ke arahku.

Pak Sandoro pun terdengar akrab berbicara dengan wanita itu. Bertanya kabar masing-masing, dan berbincang banyak hal.

Aku hanya diam, mengalihkan pandangan keluar jendela karena mulai bosan.

❀❀❀

Sampailah kami di sebuah mall. Zeze beberapa kali ingin menggandeng tanganku, tapi secepat kilat ditepis oleh wanita itu, kemudian beralih menggendong tubuh mungilnya supaya menjauh dariku.

Hampir tiga jam kami memutari mall. Aku hanya berjalan mengiringi mereka bertiga, sedangkan Zeze tidak diberi kesempatan oleh mamanya untuk dekat denganku. Aku menenteng belanjaan mereka di kedua tangan. Ingin menolak dan melawan, tapi bersikap seperti itu di depan anak-anak bukankah tidak baik? Terpaksa, aku menuruti.

Perjalanan pulang, Zeze dan Nicole tertidur. Aku tidak bisa memejamkan mata. Ucapan wanita ini seolah selalu menyindirku.

"Pak, ingat enggak, dulu waktu kamu anterin kami di ulang tahun pernikahan. Aku masih simpan loh, cincin dari papanya anak-anak."

"Oh, iya, Nyonya. Saya ingat. Saat itu di hotel berbintang, ya?"

"Iya, Pak. Papanya anak-anak itu selalu tahu apa yang aku suka. Aku yakin, kalau kami masih bisa memperbaiki hubungan ini."

Dadaku mulai sesak.

"Iya, Nyonya. Saya hanya bisa mendoakan yang terbaik bagi kalian."

"Tentu saja semua akan baik-baik saja, kalau tidak ada orang ketiga," katanya seraya menatapku tajam dari kaca spion yang ada di depan beberapa saat, kemudian mengalihkan pandangan.

Pak Sandoro hanya tersenyum menanggapi kalimat terakhir wanita ini. Sementara aku mulai berpikir, benarkah kalau aku orang ketiga dalam keluarga ini? Aku menatap wanita itu dari kaca spion. Dia memangku kepala Zeze di kedua pahanya sembari membelai lembut rambut anak itu.

Sadar aku memperhatikannya, dia balas menatapku dengan bibir yang melengkung sebelah. Segera aku mengalihkan pandangan ke arah yang lainnya. Sebenarnya sedekat apa hubungan Pak Sandoro dan wanita ini? Mengapa mereka terlihat begitu dekat?

Aku mulai penasaran. Sepertinya, aku harus mencari tahu semuanya!

❀❀❀

Sampai di halaman rumah, Mbak Mira dan Jeje sudah menunggu. Terlihat juga Bos Koko menatap dengan

pandangan kesal. Dia memperhatikanku membawa banyak *papper bag* di tangan. Sebelumnya, dia meminta Mbak Mira dan Pak Sandoro membawa Zeze dan Nicole ke kamar. Setelah itu, tinggallah kami bertiga. Bos Koko mengambil *papper bag* dari tanganku, kemudian meletakkannya ke lantai.

"Aku yakin, ini bukan milikmu, Sayang. Lain kali, jangan mau dijadikan pembantu oleh wanita itu," ketus Bos Koko menatap wanita itu tajam. "Kamu itu nyonya di rumah ini. Enggak ada yang berhak memerintah kamu selain aku, suamimu!" katanya menatap ke dalam bola mataku, lalu menyelipkan rambut ini ke belakang telinga. Dia juga mencium kening dan melingkarkan kedua tangan di pinggang, tepat di hadapan mantan istrinya.

Apa-apaan? Aku menatap curiga.

Bos Koko memberi aba-aba, supaya aku diam saja. Senyumnya aneh dan sangat terlihat dipaksakan.

Aku hanya diam, saat tangannya menggenggam kedua tanganku, lalu mencium salah satunya.

Terdengar wanita itu berdecak beberapa kali. Matanya menatap penuh emosi. "Very! Kamu keterlaluan!" bentaknya sengit.

Bos Koko tampak santai. Dia tidak mengacuhkan ucapan mantan istrinya. "Panggil saja perempuan itu Dhiya. Dia hanya bagian dari masa lalu saya. Masa depan saya adalah kamu, Sayang."

Lagi, aku menatapnya penuh curiga. Ada apa ini sebenarnya? Tiba-tiba wajah Bos Koko mendekat. Dia

berbisik di telinga, “Perkenalkan diri kamu.” Lalu memberi jarak pada wajah kami sambil tersenyum.

Aku menarik napas panjang, lalu menoleh ke arah kuntilanak. Saat ini, aku memasang wajah sok ramah dan bahagia. “Halo, Kak. Saya, Rei, istrinya Bapak Very Hendrawan,” ucapku, lalu menoleh ke arah suami kontrakku. ”Sayang, terima kasih sudah memberikan kasih sayang seluas samudera untukku." Aku tersenyum manis padanya.

Bos Koko diam saja. Kini wajahnya tampak kaget dengan sikapku barusan.

“Muach! *Love you,*” kataku seraya mengulum senyum, setelah mencium pipinya.

“Eh. *Love, love you too,* Sayangku,” sahut Bos Koko agak kaku.

Tampak wajah sang mantan istri merah padam, bak kepiting rebus.

Bos Koko pun masih tampak bingung dengan sikapku barusan.

Lha, kan dia yang awalnya ngajak bersandiwara. Kok malah bingung sendiri, sih?

Bos Koko sekilas menoleh ke arah ibu dari anak-anaknya sambil berkata, "Kalau mau menginap? Silakan tidur di kamar tamu," kemudian mengamit tanganku mengajak masuk.

Part 18

Very Hendrawan

"Kamu tidur di kamar saya, selama mamanya anak-anak ada di sini. Enggak boleh menolak! Ini perintah! Perintah bos terhadap bawahannya!" bisikku di telinga Rei, sambil berjalan menaiki anak tangga dan menggandeng tangannya.

Dia menoleh dengan pandangan bingung, sedangkan aku hanya tersenyum.

Aku membukakan pintu kamar dan mempersilakan istri kontrakku masuk. Cukup adil bukan, kedatangan mantan yang menyebalkan, tapi bisa satu kamar dengan wanita yang aku suka. Kulihat Dhiya melewati kamar kami sambil tersenyum sinis. Ternyata dia memilih tidur di kamar Rei. Aku segera menutup pintu dan berjalan mendekati istri kontrakku yang sedang duduk di ujung ranjang.

"Mandi, gih!" titahku sembari mengempaskan tubuh ke ranjang.

"Penginnya begitu, Pak. Tapi takut Bapak mengintip. Kan bahaya," celetuknya menatap sinis.

Aku tertawa kecil. "Siapa juga yang mau mengintip kamu? Dadamu kecil, tubuh kurus, untung muka manis."

Rei mendelik dan langsung menyilangkan kedua tangannya di depan dada, membuatku mengulum senyum melihat tingkahnya. "Wah, Bapak keterlaluan! Apa maksudnya bilang seperti itu?"

"Habisnya kamu takut banget, Rei. Seleraku tinggi, tenang saja." Aku meyakinkan.

"Ish!" gerutunya kesal. Dia beranjak dan langsung masuk ke kamar mandi.

Aku beringsut dan turun dari ranjang, kemudian duduk di sofa untuk mengerjakan perkerjaan kantor yang tertunda. Sejujurnya, aku hanya menenangkan hati dan pikiran. Di kamar mandi itu, Rei sedang mandi. Otakku mikirnya sudah jauh melayang tidak keruan.

"Pak." Rei keluar kamar mandi.

Mataku tidak berkedip melihatnya. Aku bahkan menelan saliva beberapa kali. Tubuhnya hanya terlilit handuk milikku berwarna putih, dengan rambut yang basah tergerai. Meskipun di bagian pundak ditutupinya dengan bajunya, tetap saja, naluri priaku bergelora.

"Hem, hem. Iya, Rei," sahutku kembali menatap laptop, setelah mulut sedikit menganga melihat penampilannya.

"Pak, baju yang saya pakai ini basah. Tolong ambilkan baju saya, di kamar sebelah," pintanya sambil menunjuk baju yang terbentang di depan dadanya. Mengiba.

"Kamu kenapa keluar kamar seperti itu?" Aku sedikit menutup wajahku dengan sebelah tangan. Lalu pura-pura memperhatikan laptop.

"Memang kenapa, Pak? Bukankah Bapak yang bilang dada saya kecil, tubuh saya kurus? Bapak enggak berselera, 'kan dengan saya? Karena itu, saya berani keluar," Rei mencebik. Dia berjalan menuju ranjang dan duduk di sana.

"Saya enggak bisa mengambilkan pakaian kamu. Dhiya tidur di sana. Nanti dia tahu, kalau kita selama ini tidur terpisah," ucapku.

"Jadi, saya pakai baju apa?"

"Begitu saja, enggak usah pakai baju." Aku tertawa.

Pluk! Rei melemparku dengan bantal, dan pas mengenai muka.

Ish, wanita ini. Aku menutup laptop dan berdiri, kemudian berjalan mendekatinya.

"Kenapa? Mau marah?" tanyanya dengan muka sinis.

Aku mencekal kedua tangannya, dan mendorong tubuh Rei berbaring di atas ranjang secara tiba-tiba. Kini tubuhku sudah menindihnya. Rasanya pertahananku akan jebol sebentar lagi. Naluri priaku tidak dapat kuhindari. Aku menatap tajam matanya, kemudian mulai mendekat ke arah bibir tipisnya.

Rei masih diam. Wajah kami semakin mendekat. Suhu tubuh ini semakin memanas. Herannya, dia tidak takut sama sekali, dan kini malah tertawa.

"Kamu kenapa?" tanyaku dengan dahi mengerut.

"Pak, ingat, ya! Belum sunat," katanya tertawa lepas.

Gelora dalam hati yang tadinya menggebu tiba-tiba lenyap. Padahal sedikit lagi, satu kecupan mendarat di bibirnya. Lesu, akhirnya aku pasrah melepas santapanku malam ini dan langsung berjalan ke arah lemari untuk mengambilkan pakaianku yang akan dipakai olehnya. *Training* berbahan parasut berwarna biru dengan kaus berwarna putih. aku lempar ke arahnya. "Pakai itu!" perintahku.

Rei menurut. Sambil tertawa, dia memungut pakaian, kemudian menuju ke kamar mandi. "Pak!" panggilnya dari dalam sana sekali lagi.

Ish! Apa lagi, sih?' "Apa?" sahutku sedikit berteriak.

"Masa iya, saya enggak pakai daleman!" teriaknya sekali lagi.

Ya, ampun! Apa maksudnya pakaian dalam? Masa iya, harus pakai celana dalam milikku. "Kamu mau pakai punya-ku?" teriakku bertanya balik padanya.

"Enggak punya pilihan, Pak. Enggak enak, enggak pakai daleman," jawabnya.

Aku kembali berjalan menuju lemari dan mengambil CD milikku yang berwarna hitam. Hati kembali berdesir tidak

keruan, apalagi membayangkan ... ah! Aku memukul kepalaku berkali-kali.

"Pak, cepat!" teriaknya.

Aku mendekat dan mengetuk pintu kamar mandi.

Tangan Rei terulur keluar, mengambil CD yang kuberikan. "Makasih, Pak!" teriaknya dari dalam.

Aku membaringkan tubuh di ranjang dengan menyelipkan kedua telapak tangan di belakang kepala, sebagai pengganti bantal. Menatap plafon rumah dengan degup jantung yang semakin keras bertabuh.

"Pak, saya tidur di sofa saja, ya!" pinta Rei tiba-tiba, yang tanpa kusadari sudah duduk di sampingku.

"Di sini saja. Saya berjanji, enggak akan apa-apakan kamu," jawabku. Meskipun kalimat itu bertolak belakang dengan pikiran.

"Saya percaya sama Bapak. Bukankah Bapak enggak berselera dengan saya?" ucapnya menggosok rambut dengan handuk di tangan, sambil tersenyum jahil.

Aroma shampo yang wangi, menggelitik indra penciuman. Aku berbalik memunggungi Rei, berusaha mengendalikan hasrat di hati. Kurasakan dia berbaring di belakang tubuh ini. Ingin sekali aku berbalik dan menumpahkan segala hasrat ini, hanya saja ... aku belum sepenuhnya menjadi mualaf. Sepertinya aku harus segera khitan, supaya bisa menggaulinya dengan baik. Masa bodoh dengan kawin kontrak kami, masa bodo dengan surat perjanjian itu!

"Pak," panggilnya.

"Kenapa?" jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Sebenarnya saya sakit, Pak." Rei terdengar sedikit terisak.

Aku yang sejak tadi sibuk memikirkan banyak hal dan mencoba meredam hasrat, menoleh ke belakang dan melihatnya sudah berderai air mata. "Kamu sakit apa?" tanyaku beringsut duduk dan menyentuh pundaknya.

"Sakit ... gigi, Pak. Huhuhu."

"Kamu enggak gosok gigi? Kok, bisa sakit, sih? Duh, Rei, kamu jorok banget, sih! Mana sudah jam segini lagi." Aku turun dari ranjang, lalu berdiri dan memijat kening dengan sebelah tangan, sedangkan wanita itu masih tersedu. Aku berjalan ke arah meja kerja, memeriksa laci, lalu mengambil senter mini yang bisa diikatkan di kepala. Setelah memakainya, kutelpon Jeje untuk mengantarkan tusuk gigi dan semangkuk air hangat ke kamar.

Tidak lama, Jeje datang membawakan tusuk gigi dan semangkuk air hangat yang sudah diberi garam.

“Makasih, ya, Je. Kamu boleh turun sekarang.”

“Sama-sama, Tuan. Saya pamit turun, ya.”

Aku hanya mengangguk. Setelah Jeje turun, aku duduk di sofa. "Sini!" pintaku pada Rei.

Dia mendekat, masih memegang pipi dengan sebelah tangan. "Pak, saya gosok gigi terus, kok. Saya sudah berusaha menggosoknya dengan sikat gigi, supaya makanan yang tersumpal di dalam gigi saya keluar, tapi masih saja nyangkut di sana."

Hidungnya tampak merah karena terisak. Aku jadi kasihan. Rei duduk di sofa tepat di sampingku. "Ayo, buka!" perintahku.

Rei ragu membuka mulutnya, tapi akhirnya dia membukanya. Aku mulai menyenter dan memperhatikan semua bagian mulutnya. Ternyata benar, ada sisa makanan yang tersangkut di gigi geraham bagian kiri.

"Ya ampun, gigimu sedikit berlubang, Rei," ucapku dengan nada kesal. Perlahan, aku memasukkan tusuk gigi ke dalam mulut itu, berusaha mengeluarkan sedikit makanan yang tersisa di sana. Aroma *mint* khas pasta gigi terhirup di indra penciumanku. "Tahan, ya. Saya masukin pelan-pelan. Kamu jangan teriak. Memang rasanya agak sakit, tapi setelahnya pasti lebih enak."

"Iya, Pak. Soalnya ini pertama kalinya. Janji ya, pelan-pelan." Suara Rei terdengar mengiba.

"Sudah mulai masuk ini. Tahan, ya. Lubangnya kecil, sih, Rei. Jadi, agak sulit masukinnya."

"Aw!"

"Sudah nih, tinggal aku keluarin. Setelah ini, pasti enakan."

"Ayo, kumur-kumur dulu. Ih, kamu tuh ya jorok banget! Pokonya, besok kamu harus ke dokter spesialis gigi. Benerin semua gigimu!" kataku panjang lebar.

Namun tiba-tiba saja, tanpa aba-aba Rei mencium bibirku.

Aku terdiam, menerima ciuman mendadak itu. Tampak dia memejamkan mata sambil mengecup hangat. Hingga pada akhirnya, aku hanya bisa memejamkan mata merasakan indahnya malam ini. Setelah beberapa saat, Rei menarik wajahnya, lalu tersenyum samar. "Terima kasih, Pak."

Aku hanya membalas senyum manis itu. Kemudian, hening lagi. Rei tampak sibuk berkumur-kumur dengan air hangat yang sudah aku persiapkan.

"Masih sakit?" tanyaku.

Rei menggeleng.

"Ya sudah, tidur sana!"

"Pak, makasih, ya. Saya doakan, Bapak mendapatkan istri yang baik ke depannya. Yang dadanya enggak kecil seperti saya, yang tubuhnya sintal, enggak kurus seperti saya dan ...."

"Rei." Belum dia menyelesaikan kalimatnya, aku sudah memotongnya. Dia menatap dengan alis terangkat. "Tidur," perintahku.

Rei tersenyum, tapi menuruti perintahku. Dia langsung berdiri dan berjalan menuju ranjang, kemudian berbaring dan mulai memejamkan mata. Sedangkan aku, malah tidak bisa tertidur. Aku terus saja terbayang dengan apa yang terjadi barusan. Kuraba bibirku sendiri sambil tersenyum lebar. Aku membereskan semua peralatan yang baru saja kupakai, lalu berbaring di sofa sambil memandangi Rei. Aku pikir, rasaku pada Dhiya itu dulu cinta. Namun, nyatanya

tidak seindah ini. Ini pertama kalinya aku merasa hatiku dikelilingi kupu-kupu dengan berbagai macam warna, indah.

❀❀❀

"Pagi, Sayang. Mau ikut antar Zeze sekolah, ya?" Aku mencium pucuk kepala Nicole yang mendekatiku. Kami sedang duduk bersama di meja makan untuk sarapan.

"Pagi, Papa. Iya, Nicole sama Mama mau antar Zeze bersekolah," jawab Nicole, dia duduk di sampingku.

Rei yang berada di seberang meja denganku hanya diam. Wajahnya terlihat muram.

"Bunda, ikut sama Zeze, ya!" pinta Zeze.

"Enggak perlu, Sayang. Kan sudah ada Mama," sanggah Dhiya cepat sambil mengecup kening putri kesayanganku itu. Andai dia seperti ini dari dulu. Sayangnya, semua sudah terlambat.

"Rei, kamu mau ikut mereka?" tanyaku menatap wajahnya lekat.

Rei hanya tersenyum simpul, tanpa menjawab sepatah kata pun. Di posisi seperti ini, aku harus bisa bersikap baik di depan kedua anak-anakku. Karena pada dasarnya, sikap kedua orang tua adalah teladan utama bagi anak-anaknya setelah guru di sekolah. Terlebih, jika anak masih seumur Zeze dan Nicole. Mereka begitu mudahnya menangkap hal-hal yang ada di sekelilingnya. Peran orang tua juga cukup

besar dalam membangun karakter sang anak. Karena itu, harus bersikap super hati-hati, jika ada di hadapan buah hati.

"Tante, saya rasa Nicole dan Mama sudah cukup mengantar Zeze ke sekolah. Tante di rumah saja," sambung Nicole.

"Saya enggak apa-apa. Di rumah saja, Pak," sahut Rei. Padahal, aku tahu jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, pasti dia ingin ada di samping putri kecilku itu. Karena aku sangat paham, sebesar apa kasih sayangnya pada anak itu.

Tidak ada yang bisa kulakukan. Aku hanya cukup pura-pura percaya dengan apa yang dikatakannya. "Oh. Ya sudah, kalau begitu. Sayang, Papa kerja dulu, ya. Sini, cium dulu. Muach, muach!" Aku beranjak dan mencium Nicole serta Zeze secara bergantian. Kemudian mendekati Rei.

Dia diam saja dengan wajah tertunduk.

Perlahan aku memeluk kepalanya, lalu mengecup puncak kepala itu. "Hai, suamimu mau kerja. Enggak mau antar ke depan?" bisikku di telinganya sembari melempar senyum.

Rei diam saja, kemudian berdiri dan mengiringi langkahku dari belakang. Sedangkan Dhiya tersenyum sinis membuang muka.

"Jangan lupa ke dokter gigi nanti, ya!" Aku mengingatkan, setelah kami sampai di teras depan.

"Iya, Pak. Sekalian mau ke panti asuhan. Sudah lama saya enggak ke sana. Pak, aktingnya bagus tadi di depan Kak Dhiya." Rei mengulum senyum.

"Iya, enggak apa-apa kalau mau ke sana. Hati-hati nanti di jalan. Kalau terjadi sesuatu, jangan lupa telepon saya." Aku tidak menjawab kesimpulannya yang mengatakan kalau aku berakting barusan. Padahal itu berasal dari hati, tanpa bermaksud membuat Dhiya cemburu. Aku memang ingin melakukannya.

"Iya, Pak." Dia kembali tersenyum. Cukup menenangkan hati, di saat gangguan Dhiya datang lagi seperti sekarang ini.

"Ya sudah, saya pergi dulu. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam, Pak." Rei mencium punggung tanganku.

Selanjutnya, aku melangkah meninggalkannya rumah. Jujur, aku khawatir meninggalkannya di rumah itu bersama Dhiya. Aku tahu, begitu berbisanya mulut wanita itu. Namun aku percaya, Rei mampu menghadapinya. Dia bukan wanita cengeng yang dengan mudahnya ditindas.

❀❀❀

Klinting .... Suara ponsel terdengar nyaring. Aku mengambil gawai dari atas meja kerja, kemudian membuka pesan. *Chat* dari Mami.

Nanti malam ada acara bersama kolega-kolega Papi. Mami mau kamu datang bersama Dhiya, dan kedua cucu Mami. Jangan sampai kamu ajak gadis miskin itu! Sangat memalukan memperkenalkan menantu yang miskin!

Aku menarik napas panjang, kemudian membalas pesan Mami.

Aku enggak akan datang, jika tidak bersama istriku. Biar saja Dhiya yang datang. Bukankah Mama menginginkan dia yang lebih penting hadir daripada aku?

Kamu tahu, Ver, papanya adalah salah satu penanam saham terbesar di perusahaan Papi. Kamu mau dia menarik sahamnya?

Dia pasti tahu, anaknya pernah berbuat kesalahan. Perpisahan kami bukan kesalahanku, itu semua kesalahannya. Dan sekarang semua sudah terlambat, Mi. Kami enggak akan rujuk dan kembali lagi.

Aku mematikan ponsel, lalu memanggil Wawan dan Karina mendekat ke meja. "Karina, kamu tolong ke ruang admin di bawah, ya! Tolong kasih tahu ke Niki, kalau pengeluaran kas kecil kemarin ada nota yang terselip sepertinya. Minta sama dia supaya cek ulang," titahku.

"Baik, Pak." Karina bergegas turun ke bawah.

"Wawan, nanti ada orang dari kantor pajak ke sini. Tolong kamu temui, ya. Semua berkas sudah saya siapkan di map kuning ini." Aku mengambil map dari atas meja, kemudian memberikannya pada Wawan. "Kalau ada apa-apa, kamu telepon saya. Saya sedang ada urusan."

"Baik, Pak." Wawan kembali ke meja kerjanya.

Aku langsung keluar ruangan menuju ke parkiran. Aku akan pulang untuk mempersiapkan Rei ikut ke acara nanti malam. Tidak peduli apa kata orang. Dia istriku, semua orang harus tahu. Mami bisa kuurus nanti!

❀❀❀

Sampai di rumah, Rei sudah bersiap untuk pergi. Dia sedang menunggu taksi di depan rumah. Aku berhenti tepat di depannya. Sepertinya Pak Sandoro mengantar Dhiya entah ke mana.Kuharap, Zeze dan Nicole baik-baik saja.

"Masuk!" perintahku pada Rei.

Dia tampak bingung, tapi akhirnya masuk ke dalam mobil juga.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanyanya, setelah duduk di sampingku.

Aku mengemudi dengan santai, membelah jalanan. "Kamu mau ke mana?" Aku balik bertanya.

"Mau ke dokter gigi, Pak," jawabnya.

"Ke dokter giginya besok saja. Ini lebih penting," ucapku.

Reinata Puji Astuty

Pagi ini, ketika Bos Koko masuk ke kamar mandi, mengendap-endap aku keluar dan menuju kamar-ku sendiri. Masuk secara diam-diam. Sepertinya Kak Dhiya sedang mandi juga. Bersyukur, pintu tidak terkunci. Dengan sangat hati-hati, aku melangkahkan kaki langsung menuju lemari. Sepertinya kuntilanak itu tidak mengeluarkan pakaian dari kopernya, sehingga dia tidak mengetahui kalau banyak baju di dalam sini.

Klek! Suara kunci pintu kamar mandi dibuka. Aku bingung harus bersembunyi di mana. Tidak ada pilihan, aku langsung masuk ke lemari pakaian, kemudian perlahan menutup pintunya.

"Nanananana." Senandung keluar dari mulut Kak Dhea.

Aku bisa sedikit mengintipnya yang sedang memilih baju di koper pakaian. Dengan jantung berdebar, aku berdoa semoga tidak ketahuan. Aku terus bergeser mundur, karena jempol kakiku nyaris menyembul keluar. *Dug!* Tanpa sengaja, kepalaku terbentur dinding lemari.

Wanita itu menoleh ke arahku, kemudian matanya sedikit menyipit seperti mengamati. Dia mulai mendekat ke arah lemari dan hendak membuka pintu lemari ini.

Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari gangguan kuntilanak yang terkutuk! doaku.

Pintu lemari terbuka, aku semakin memejamkan mata. Sebuah lagu dari Westlife yang berjudul Soledad terdengar dari gawai di atas nakas. Kak Dhiya kembali menutup pintu lemari, dan segera mengangkat telepon. Aku mengelus dada, bersyukur.

"Halo, Mi," ucapnya.

Siapa yang disebutnya Mami? Apakah mami Bos Koko?

"Iya, Mi. Oke, aku akan datang ke pesta itu malam itu. Tentu saja bersama Very, Zeze, dan Nicole." Dia diam ,seperti sedang mendengarkan suara dari seberang telepon.

"Tenang saja, gadis miskin itu tidak akan datang. Malu-maluin kalau dia datang, pakaiannya saja lecek semua. Selalu pakai sepatu keds. Dia, mana bisa pakai gaun mewah dan sepatu *high heels*. Hahahaha." Suara tawanya seolah mengejekku.

Aku menelan ludah yang terasa pahit.

Setelah berbicara panjang lebar mengejekku, dia mematikan telepon. Aku menyandarkan kepala dan bahu ke dinding lemari. Jujur saja, ada yang sakit di sini mendengar ejekannya. Ah, siapa aku yang berharap terlalu jauh dengan pernikahan kontrak ini? Pernikahan kami hanya kontrak! Aku harus selalu ingat itu!

Wanita itu sudah selesai dengan kesibukannya. Kemudian pergi keluar kamar, sedangkan aku? Aku malah malas keluar dari sini. Aku duduk dengan wajah mendongak menatap langit-langit lemari. Dengan lemas aku berdiri, dan mengemasi semua bajuku yang tergantung di sini. Aku melangkah dengan malas keluar dan kembali ke kamar Bos Koko.

Sampai di kamar, ternyata Bos Koko sedang memakai dasi. Dia tertawa melihatku membawa tumpukan baju di kedua tangan, dan langsung menuju lemari untuk menyusun pakaian.

"Kirain ke mana kamu, Rei," ucapnya mengancingkan benik yang ada di ujung pergelangan tangan.

Aku diam saja, hanya melempar senyum sekilas. Entahlah, rasa apa yang ada di dalam hati ini, setelah mendengar obrolan Kak Dhiya tadi. Aku hanya merasa tidak bersemangat melakukan apa pun.

"Kamu kenapa, Rei? Masih sakit giginya?" tanya Bos Koko.

"Enggak, Pak. Alhamdulillah, sudah lebih baik," jawabku.

"Oh. Ya sudah, saya turun duluan. Kamu cepat mandi, kita sarapan sama-sama," pintanya.

Aku hanya menjawab dengan anggukan.

❀❀❀

Ketika aku turun, ternyata semua orang sudah siap di meja makan. Tempat dudukku yang biasa berada di dekat Bos Koko, ditempati oleh mantan istrinya. Aku memilih duduk berseberangan meja dengan suami kontrakku itu.

"Pagi, Sayang. Mau ikut anter Zeze sekolah, ya?" tanya Bos Koko, ketika Nicole mendekat.

"Pagi, Papa. Iya, Nicole sama Mama mau antar Zeze bersekolah," jawab Nichole sembari duduk di samping papanya.

Aku tertunduk, hanya bisa menatap kehangatan mereka. Seharusnya aku tidak berada di sini sekarang.

"Bunda ikut sama Zeze, ya?" pinta putri kecilku dengan mata berbinar.

Aku sangat bahagia dia masih memperhatikanku, tapi baru saja mulutku ingin menjawab ... tiba-tiba Kak Dhiya sudah bicara lebih dulu.

"Enggak perlu, Sayang. Kan sudah ada Mama," sanggahnya sembari mencium kening Zeze.

"Rei, kamu mau ikut mereka?" tanya Bos Koko sambil menatapku.

Aku hanya tersenyum, tanpa menjawab. Sepertinya perkataan Kak Dhiya tadi sudah menegaskan, kalau aku tidak

dibutuhkan dan tidak perlu ikut mereka. Padahal jauh di lubuk hati, aku ingin selalu ada di dekat Zeze. Aku hanya ingin memastikan, kalau anak itu baik-baik saja.

"Tante, saya rasa Nicole dan Mama sudah cukup mengantar Zeze ke sekolah. Tante di rumah saja," ucap Nicole. Anak laki-laki itu melihatku dengan tatapan benci. Entah, apa yang merasukinya, sampai dia bersikap demikian.

"Saya enggak apa-apa. Di rumah saja, Pak," jawabku.

"Oh. Ya sudah, kalau begitu. Sayang, Papa kerja dulu, ya. Sini, cium dulu. Muach, muach!" Bos Koko pamit pada kedua anaknya. Tanpa kusangka, Bos Koko mendekat dan memeluk kepalaku erat. Dia mengecup puncak kepalaku hangat.

Rei, jangan baper! Dia cuma mau manas-manasin istrinya saja. Sadar, Rei, Sadar! Aku berusaha mengendalikan perasaanku sendiri, supaya tidak terlalu terbawa perasaan dengan akting Bos Koko barusan.

"Hai, suamimu mau kerja. Enggak mau antar ke depan?" bisiknya di telingaku.

Aku terkesiap, menatap wajahnya dengan pandangan tidak mengerti. Kalau saja ini bukan akting, pasti aku akan sangat bahagia. Aku masih diam, langsung berdiri dan mengekor Bos Koko dari belakang.

"Jangan lupa nanti ke dokter gigi, ya!" perintahnya, setelah kami sampai di teras depan.

"Iya, Pak. Sekalian mau ke panti asuhan. Sudah lama saya enggak ke sana. Pak, aktingnya bagus tadi di depan Kak Dhiya," jawabku mengulum senyum. Padahal jauh di dalam

lubuk hati, berharap kalau itu bukan hanya sekadar kepura-puraan.

"Iya, enggak apa-apa kalau mau ke sana. Hati-hati nanti di jalan. Kalau terjadi sesuatu, jangan lupa telepon saya." Lagi ia mengingatkan.

"Iya, Pak."

"Ya sudah, saya pergi dulu. Assalamualaikum," pamitnya.

"Wa'alaikumsalam."

Setelah mobil Bos Koko hilang dari pandangan, aku bergegas kembali masuk untuk menemui Zeze dan mencium gemas kedua pipinya. Kukatakan aku tidak bisa ikut mengantar, karena ingin membantu pekerjaan rumah Jeje yang menggunung. Meskipun awalnya putri kecilku itu terlihat muram, tapi kembali ceria setelah aku berjanji akan menemaninya bermain boneka nanti malam.

Kak Dhiya terlihat kesal melihat kedekatan kami, sehingga langsung menarik tangan Zeze dan mengajaknya berangkat ke sekolah. Sedangkan Nicole tidak melakukan apa pun, dia hanya melihat kami berdua dengan saksama. Tanpa tersenyum sedikit pun. Sungguh, sepertinya dia tidak ingin bersahabat denganku.

Aku menuju dapur, setelah mereka keluar dan berangkat mengantar Zeze. Karena penasaran, aku bertanya pada Jeje. Sebenarnya, ada hubungan apa Kak Dhiya dan Pak Sandoro, hingga terlihat sangat dekat. Sambil memotong sayuran, aku mendengarkan ceritanya. Ternyata Pak Sandoro dulu adalah sopir pribadi mantan istri Bos Koko. Dia

bahkan mengetahui perselingkuhan Kak Dhiya dengan beberapa pria. Namun, karena Pak Sandoro sering dikasih uang tutup mulut agar menjaga rahasia, maka dia tidak pernah memberi tahu Bos Koko. Pak Sandoro bahkan nyaris dipecat, karena sikapnya itu.

Aku mangut-mangut mendengar cerita Jeje, sedangkan Mbak Mira sibuk menggiling pakaian. Selesai masak dan bercerita, aku langsung pamit ke atas untuk berganti pakaian, karena akan ke dokter gigi dan panti asuhan siang ini.

❀❀❀

Aku sedang menunggu taksi di depan pagar rumah, tapi dari kejauhan netraku seperti melihat mobil Bos Koko mendekat.

"Masuk!" perintahnya. Dia membuka jendela mobil, setelah ada di hadapan.

Lama, aku mematung. Kenapa Bos Koko tiba-tiba pulang di jam seperti ini? "Kita mau ke mana, Pak?" tanyaku, setelah masuk dan duduk di sampingnya.

"Kamu mau ke mana?" Dia balik bertanya.

"Mau ke dokter gigi, Pak."

"Ke dokter giginya besok saja. Ini lebih penting!"

❀❀❀

Sampailah kami di sebuah gedung bercat putih tiga lantai. Aku turun, setelah Bos Koko membukakan pintu. Dia langsung mengamit tanganku, mengajak masuk. Suasana di dalam gedung cukup ramai. Rancangan ruangan dengan desain interior yang mewah dan eksklusif, cukup membuat mataku terpana. Bahkan, aku melihat seorang artis di antara pelanggan lain sedang di-*creambath* rambutnya.

"Pak, itu bukannya Mbak Titi Kamal, ya?" tanyaku pada Bos Koko.

"Iya. Terus kenapa?"

"Pak, aku mau minta tanda tangannya." Aku berusaha melepaskan genggaman tangan Bos Koko.

"Rei, nanti saja. Jangan sekarang." Bos Koko langsung menarik tanganku lagi menemui seseorang di sebuah ruangan.

"Kak Mela, apa kabar?" sapa Bos Koko pada seorang wanita berwajah ayu, bertubuh langsing, dan berkulit putih di hadapanku.

Wanita itu tersenyum manis dan langsung memeluk leher Bos Koko dengan hangat.

Entah mengapa, aku merasa ingin marah melihat sikapnya. *Mengapa mereka begitu dekat? Bahkan, sampai peluk-peluk segala. Apa Bos Koko lupa, kalau sekarang dia itu seorang muslim? Seharusnya dia menjaga jarak dengan yang bukan mahramnya. Aku berusaha meredam amarah. Tapi, mengapa aku harus marah? Kalau dia tahu aku marah seperti ini, bisa jadi pria itu akan berpikir kalau aku cemburu. Tunggu*

dulu, cemburu? Apa ... apa aku cemburu melihatnya dengan wanita itu? Aku kembali melihat mereka.

"Apa kabar kamu, Very? Lama enggak berjumpa," sahutnya melepas pelukan dan kini menatapku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. "Siapa dia, Very?" Wanita itu menyentuh ujung rambutku yang tergerai.

"Dia istriku, Kak," jawab Bos Koko

"Oh, *beautifull*! Dia hanya kurang dipoles sedikit saja. Pasti akan lebih terlihat sempurna!"

"Itu yang saya mau, Kak. Saya mau dia berubah menjadi Cinderella malam ini," pinta Bos Koko.

Cinderella? Apa aku terlalu jelek, hingga ingin diubah menjadi seorang Cinderella? Aku menoleh ke arah cermin yang berdiri kukuh di samping kami. Terlihat jelas pantulan bayangan kami bertiga di sana. Aku menatap diriku dan wanita yang kini berdiri di sampingku. Ya, kami bagaikan langit dan bumi. Sungguh, jauh berbeda. Aku yang dengan pakaian apa adanya, dan wanita ini yang tampak berkelas. Tiba-tiba aku ingat sesuatu.

"Pak, bagaimana saya mau salat Ashar dan Magrib, kalau di-*make-up* dari sekarang?" tanyaku penasaran kepada Bos Koko.

"Siang ini kamu hanya perawatan, Rei. Nanti setelah magrib *make-up*-nya," sahut Bos Koko.

"Jadi, saya di sini sampai malam?" tanyaku kaget.

"Iya. Kenapa? Biar kamu cantik. Tenang saja, kamu aman di sini. Aku minta pelayanan komplet buat kamu."

"Ah, Bapak apa-apaan, sih?" gerutuku kesal.

"Nurut saja, Rei. Ini demi kebaikan kita," katanya menenangkan, lalu kembali berbincang dengan wanita ini.

Bos Koko meninggalkanku, setelah menitipkanku pada seseorang yang disebutnya Kak Mela.

Wanita berwajah ayu itu memanggil tiga asistennya untuk mengurusku. Aku dibaringkan di sebuah ruangan khusus perawatan, menonton televisi yang menempel di dinding ruangan. Wangi aroma terapi terhirup di hidung, membuat perasaan nyaman dan hati tenang. Aku melewati beberapa perawatan seperti perawatan kuku, wajah, rambut, dan yang paling kuingat adalah perawatan *waxing*.

Waxing merupakan metode menghilangkan rambut di kaki yang mana dilakukan dengan cara menempelkan kain ke kulit yang sudah diolesi cairan khusus, kemudian ditempelkan. Saat kain sudah merekat dengan sempurna, pegawai langsung menarik kain tersebut dengan cepat. Alhasil, bulu halus pada kaki akan menempel pada kain itu. Kulit kaki jadi bebas bulu, halus, dan mulus. Rasanya memang luar biasa sakit. Aku sampai berteriak berulang kali. Ternyata, ingin menjadi cantik itu tidaklah mudah.

❀❀❀

Pukul empat sore, Kak Mela memintaku mandi dan makan yang sudah disiapkan oleh salah seorang pelayan di ruangan atas. Aku masuk ke sebuah ruangan yang tidak terlalu luas, kemudian langsung ke kamar mandi. Aku sedikit

terkejut melihat airnya, ternyata airnya berwarna putih seperti susu. Ketika aku tanya pada salah seorang pelayan, dia menjelaskan ini memang disengaja.

Aku diminta mandi dengan air susu yang sudah ditaburi kelopak bunga mawar. Aku mendekati *bathtub,* kemudian berjongkok di sampingnya. Iseng, aku mencoba mencicipi rasa air susunya terlebih dahulu. Karena rasanya tawar, aku kemudian meludahkannya dan segera berkumur dengan air keran. Ah, orang kaya ada-ada saja!

Semoga seumur hidup cukup kali ini saja aku mandi susu, karena di luar sana bahkan banyak anak-anak yang tidak bisa minum susu. Mereka hanya diberi air tajin sebagai pengganti susu. Seperti tetanggaku di desa dulu.

Aku melepas pakaian dan mulai masuk ke dalam *bathtub* untuk berendam. Tiba-tiba, aku ingat kejadian tadi malam. Aku menggigit bibir, saat sadar dengan apa yang telah aku lakukan. Ya, bukankah semalam aku menciumnya dengan penuh penghayatan? Benarkah itu hanya caraku untuk mengutarakan rasa terima kasihku padanya, atau aku memang ingin melakukannya karena aku merasa dia pantas mendapatkannya?

Bahkan pria itu berhak mendapatkan lebih dari itu. Apa ... ah, aku memijat kening. Rasanya tidak adil buatnya, jika harus seperti ini. Bukankan aku akan berdosa, jika menolak? Namun, perjanjian itu? Bos Koko juga belum melakukan khitan. Tanpa sadar, mata terpejam. Aku terjaga, saat pelayan membangunkan.

Buru-buru aku keluar kamar mandi. Namun, sebelumnya mengambil air wudu terlebih dahulu. Setelah kembali

berpakaian dan selesai melaksanakan salat Ashar, aku memakan makanan yang telah dihidangkan di atas meja. Hanya tersedia dua potong daging di sana. Dari mana mau kenyang, kalau makan cuma segini? Huh!

Setelah makan, aku kembali ke lantai dasar untuk menemui Kak Mela. Dia memilihkanku beberapa pakaian: dari yang paling seksi, sampai yang paling berkelas.

"Pilih saja, kamu mau pakai yang mana, Say?" tanyanya.

"Kalau bisa, yang ada lengannya, ya, Kak. Soalnya, aku takut masuk angin," jawabanku cukup membuat Kak Mela terpingkal.

Dia memilihkan baju yang ada lengannya, tapi rendah di bagian dada.

Aku menggeleng. Kembali aku berjalan menyusuri setiap patung yang terpajang, memperhatikan satu per satu gaun yang terpampang. Pilihanku tertuju pada sebuah *dress* panjang berwarna *cream* dengan sedikit payet dan *pattern* di bagian dada. Di banding gaun lainnya, baju ini yang terlihat lebih sopan. Sepertinya, pakaian ini pas di tubuhku yang tinggi semampai.

"Oke. Yang ini, ya?" tanya Kak Mela.

"Iya, Kak!" jawabku mantap.

Kemudian kami ke ruangan lainnya. Kak Mela membuka sebuah ruangan yang isinya terdapat beberapa lemari kaca yang berisi beraneka macam sepatu *high heels,* yang tersusun rapi di sana. Dia memintaku memilih salah satu. Aku ragu, karena aku jarang menggunakan sepatu seperti itu.

"Pilih saja. Enggak apa-apa," pintanya.

Cukup sulit memilih, karena semuanya tinggi. Aku takut jatuh dan malu, jika dilihat banyak orang. "Kak, memangnya aku mau dibawa ke mana, sih?" tanyaku penasaran.

"Kamu nurut saja. Kakak juga enggak tahu. Sudah ada pilihan, sepatunya? Yang mana?"

Aku mengamati sepatu *high heels* berwarna *silver* keemasan. Tidak terlalu tinggi, dan sepertinya nyaman dipakai. "Aku coba yang ini, deh, Kak," kataku sembari membuka lemari dan mengambil sepatunya.

❀❀❀

Setelah salat Magrib, Kak Mela segera merias wajahku di depan cermin. Dia memintaku memejamkan mata, kemudian menyapu wajah ini dengan berbagai alat *make-up* yang ada. Setelah cukup lama, akhirnya selesai juga.

"Buka matamu," perintahnya setelah selesai.

Perlahan aku membuka mata, lalu menatap wajah dari pantulan kaca. Sumpah demi apa, aku bengong melihat wajahku sendiri. Aku terpana. Rasanya tidak mungkin aku bisa secantik ini.

Kak Mela mengepang sebagian rambut bagian depan, kemudian menggelung semua rambut ke belakang, tidak lupa menyelipkan hiasannya. "Cantik banget kamu, Sayang," ucapnya, kemudian menuntunku untuk berganti pakaian dan memakai sepatu yang telah kupilih tadi sore.

❀❀❀

Aku berdebar menunggu kedatangan Bos Koko. Rasanya, persis seperti akan menghadiri acara pernikahan. Kemarin ketika kami menikah, aku malah biasa saja. Namun, ini rasanya sungguh berbeda.

"Say, yuk, keluar! Very sudah nunggu di bawah," ajak Kak Mela membuka pintu.

Aku agak grogi melangkah keluar. Perlahan, kuturuni anak tangga. Kulihat Bos Koko sedang duduk di sofa dengan jas warna senada dengan gaun yang kupakai.

"Very, lihat ini, Cinderellamu sudah siap!" kata Kak Mela sedikit berteriak. Kak Mela menuntun tanganku menuruni anak tangga.

Bos Koko menoleh, kemudian berdiri. Matanya menatapku dengan saksama. Dia seperti terpana. Aku yakin, pasti wajahku sudah bersemu merah sekarang. Dua pasang mata itu terus menatap, tanpa berkedip sekalipun.

"Aduh!" ucapku hampir terjatuh.

Bos Koko langsung berlari menaiki anak tangga, kemudian mengambil tanganku yang tadinya digenggam oleh Kak Mela. "Hati-hati, Rei," ucapnya lembut, seraya mengecup jemariku.

Ah, tatapan itu. Tolong jangan melihatku dengan tatapan seperti itu, Pak, hatiku meronta.

Dia kemudian membantuku turun. Sampai di bawah, Bos Koko menuntun jemariku agar berpegangan pada lengannya yang kekar. "Kak, terima kasih sebelumnya. Kami berangkat dulu, ya?" pamitnya seraya menempelkan pipi kanan dan kiri pada Kak Mela.

"Sama-sama, Very. Hati-hati di jalan, ya. Gemas deh, lihat istrinya. Cantik banget." Kak Mela menyentuh ujung daguku.

Bos Koko hanya tersenyum ramah, kemudian mengajak keluar menuju parkiran. Sampai di luar, Bos Koko menggelengkan kepalanya seraya tertawa kecil, kemudian menoleh ke arahku. "Kita berangkat, ya, Sayang," ucapnya yang membuat aku menoleh dan mata membulat seketika. "Kamu cantik!" ucapnya, tapi kali ini dengan satu kecupan di pipi.

Tolong, ya Allah. Aku baper! Baper! Baper!

❀❀❀

Part 20

Very Hendrawan

Aku mengantar anak-anak dan Dhiya lebih dulu ke gedung di mana Papi mengadakan pesta. Setelah itu, aku meminta mereka masuk terlebih dahulu. Sekarang, saatnya menjemput Rei. Dia pasti sudah bersiap. Lima belas menit sudah aku menunggu dia di bawah sini. Mengapa Kak Mela begitu lama menjemputnya? Apa dia baik-baik saja?

"Very, lihat ini, Cinderellamu sudah siap!" kata Kak Mela sedikit berteriak dari atas sana. Kak Mela menuntun tangan Rei menuruni anak tangga.

Awalnya aku tersenyum pada Kak Mela, tapi rasanya tidak percaya, ketika melihat siapa yang sedang dituntunnya. Waw! Rei terlihat sangat menawan. Dia memang jelmaan putri dari kayangan. Mulutku bahkan sedikit terbuka, saking

syoknya. Aku berdecak kagum beberapa kali. Rasa ingin memilikinya secara utuh semakin menggebu.

"Aduh!" ucapnya hampir terjatuh.

Aku langsung berlari menaiki anak tangga, kemudian mengambil tangannya yang digenggam oleh Kak Mela. Kakak angkatku itu tersenyum dan turun lebih dulu. "Hati-hati, Rei," ucapku lembut sedikit membungkuk, karena mengecup jemari tangannya yang terasa lebih halus.

Dia hanya menunduk, menyembunyikan wajahnya dariku. Kekagumanku pada sosok Rei semakin besar saja. Aku membantunya menuruni anak tangga, kemudian menuntun jemarinya agar memeluk dan memegang lenganku.

"Kak, terima kasih sebelumnya. Kami berangkat dulu, ya?" pamitku sambil menempelkan pipi kanan dan kiri pada Kak Mela.

"Sama-sama, Very. Hati-hati di jalan, ya. Gemas deh, lihat istrinya. Cantik banget." Kak Mela menyentuh ujung dagu istri kontrakku dengan gemas. Selanjutnya, kami melangkah keluar bersamaan.

Sampai di luar, aku menggelengkan kepala seraya tertawa kecil, kemudian menoleh ke arah bidadari yang kini ada di sisiku. "Kita berangkat, ya, Sayang," ucapku yang membuat wajahnya bersemu. "Kamu cantik!" sambungku, tapi kali ini dengan satu kecupan di pipinya.

Rei hanya tersenyum tipis. Dia masih terus menundukkan kepala, dan beberapa kali tampak membetulkan rambut. Sepertinya, sikapku membuat Rei salah tingkah.

❀❀❀

Di perjalanan, kami hanya diam. Aku menoleh beberapa kali ke arahnya, lalu melempar senyum dengan kekaguman yang luar biasa.

Rei hanya membalas dengan senyum tipis.

Tiba-tiba, aku melihat ritsleting bagian punggung Rei turun, hingga membuatnya merasa tidak nyaman. Namun, aku merasa Rei tidak menyadarinya. Aku menghentikan mobil di pinggir jalan, di dekat sebuah taman kota, lalu mencoba memberi tahunya. "Rei."

"Iya, Pak?"

"Ritsleting di punggung kamu terbuka."

"Hah? Iyakah?" Tangannya mencoba menggapai ritsleting itu, tapi tidak kunjung berhasil.

Aku tetap diam, meskipun sangat ingin membantu.

Pada akhirnya, dia duduk membelakangiku. "Pak, tolong bantu saya."

Aku mendekat, memandang punggung mulus yang belum pernah kulihat sebelumnya. Cukup lama, hingga wanita itu berbalik menoleh lagi ke arahku.

"Apakah saya merepotkan Bapak?" tanyanya dan aku hanya diam sambil menatapnya.

Perlahan aku mendekat, lalu melingkarkan kedua tangan di tubuhnya. Sementara tangan menaikkan risleting baju secara perlahan, mataku terus menatap wajah ayu itu.

Bahkan, wajah kami tidak berjarak. Aku telah selesai membantunya, tapi wajah ini enggan menjauh.

Hingga Rei tersenyum tipis dan memejamkan mata. Apakah ini pertanda, dia bisa menerimaku sekarang? Ingin aku mengecup bibir itu, tapi tentu akan merusak kecantikannya. Akhirnya aku hanya memeluk erat tubuhnya, menghirup aroma tubuh, dan beberapa kali mengecup bagian lehernya yang terbuka. "Rei, saya mencintai kamu," bisikku lirih di telinganya.

Wanita ini melerai pelukan, kemudian tersenyum dan berkata, "Entah apa ini namanya, Pak. Yang saya tahu, saya merasa nyaman berada di dekat Bapak." Kini dia yang memelukku, bahkan lebih erat dari pelukanku.

Apakah kami sama-sama jatuh cinta?

"Kita mau ke mana, Pak? Dan di mana anak-anak?" tanyanya, setelah melerai pelukan.

"Kamu akan tahu nanti, Rei," jawabku singkat, lalu kembali melanjutkan perjalanan.

Di perjalanan, suasana jadi berbeda. Rei hanya diam. Wajahnya selalu menghadap ke depan, sedangkan aku terus saja mencuri pandang. Kuberanikan diri mengulurkan tangan dan menggenggam jemarinya. Wanita itu masih diam. Bisa jadi, dia kikuk dengan apa yang terjadi barusan.

❀❀❀

Aku terus menggenggam tangan Rei, setelah sampai di depan gedung. Suasana cukup ramai. Bahkan, aku merasakan tangan wanita ini gemetar dan berkeringat.

"Pak, saya demam panggung," bisiknya.

"Kita enggak sedang di panggung. Cukup tunjukkan senyum manismu," perintahku.

"Pak, mengapa kita menjadi pusat perhatian seperti ini?" tanyanya dengan suara sedikit bergetar.

"Tenang, Rei. Mereka hanya peliput berita." Aku berusaha menenangkan.

Ada beberapa paparazi yang mengambil foto kami. Aku tersenyum dan memeluk pinggang istriku dengan sebelah tangan, kemudian berjalan santai dan melambaikan tangan. Sementara Rei, wanita ini terus saja menunduk malu. Dia menyembunyikan wajahnya yang ayu.

Sampai di dalam, aku memilih meja di bagian tengah. Semua mata masih mengawasi kami. Zeze yang duduk bersama Mama dan Omanya mendekat, kemudian memeluk Rei serta mencium pipinya. Aku melihat tatapan kebencian dari mata Mami, apalagi mantan istri. Kuharap wanita yang kucintai ini akan baik-baik saja bersamaku di sini.

"Bunda ke mana saja?" tanya Zeze sembari duduk di samping ibu sambungnya.

"Hai, Sayang. Bunda dari suatu tempat," jawabnya menyunggingkan senyum.

Putri kecilku mendekatkan bibir mungilnya pada telinga Rei, kemudian membisikkan sesuatu "Bunda cantik deh," ucapnya yang masih bisa kudengar.

Wanita berparas ayu itu tertawa, kemudian mencium pipi Zeze gemas.

Acara dimulai. Aku beberapa kali memanggil Nicole supaya mendekat, tapi anak itu selalu menolak. Papi menyampaikan kata sambutannya. Papi juga menyelipkan namaku sambil menatap penuh haru. "Untuk anakku, Very. Terima kasih sudah mau hadir. Papi harap, kamu bisa meneruskan perusahaan ini menjadi lebih baik lagi."

Aku diam saja. Bingung harus bersikap bagaimana. Di satu sisi aku kasihan pada Papi, tapi di sisi lainnya aku nyaman dengan pekerjaanku yang sekarang.

Papi selesai menyampaikan sambutan. Kini, acara berlanjut dengan hiburan. Judika bernyanyi dengan apik. Lagu yang berjudul Sampai Kau Jadi Milikku dinyanyikan olehnya. Aku terus memandang Rei yang kini sibuk bercanda dengan Zeze. Lagu yang dinyanyikan oleh Judika di depan sana, kini sedang kulalui. Bagiku, hati Rei telah menjadi milikku, meskipun raganya belum.

"Ze ... sini, sama Mama," kata Dhiya yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku. "Very, kamu dipanggil papa sama mamaku," sambungnya.

Aku menoleh ke arah Mami. Dia sedang berbincang dengan kedua mantan mertuaku. Aku tahu, ini akan terjadi, tapi aku harus jujur pada mereka. Namun di sisi lain, bagaimana dengan perusahaan Papi?

"Kamu enggak apa-apa di sini sendirian? Aku ke sana sebentar, ya," pamitku pada Rei, sedangkan Dhiya sudah berjalan menjauh bersama Zeze. Mereka menuju ke meja mertua dan orang tuaku sedang bercengkerama.

"Iya, Pak. Silakan saja," sahutnya.

Aku beranjak dan berjalan mendekati mereka. Dulu, kami juga duduk di meja bulat seperti itu untuk makan malam. Tepatnya, saat pertama kali keluarga mengutarakan niat untuk menikahkanku dan Dhiya. Apakah kali ini akan ada musyawarah kedua untuk membahas hal yang sama? Sayangnya, sekarang semua berbeda. Hatiku sudah digenggam erat oleh Rei, dan tidak akan bisa lari ke mana-mana. Dia sudah membuatku nyaman dan bahagia. Aku tidak butuh yang lainnya!

"Hai, Ver! Kamu apa kabar?" tanya mantan mama mertua yang bernama Bu Tety. Dia menempelkan pipi kiri dan kanannya di wajahku, setelah aku berdiri di hadapan mereka.

"Baik, Ma," jawabku sembari mendudukkan bokong di kursi yang posisinya ada di samping Papi.

"Bagaimana pekerjaan kamu. Lancar?" tanya Pak Suryo itu. Dia terlihat gagah memakai setelan jas berwarna hitam.

"Lancar, Pa" jawabku singkat sambil menyungging senyum. Aku menoleh sekilas ke arah Rei, kasihan sekali dia sendirian.

"Itu siapa, Ver?" tanya Bu Tety sembari menoleh ke arah Rei, karena melihatku berulang kali memperhatikannya.

"Itu ...."

"Ah, dia cuma teman, kok," sanggah Mami memotong kalimatku.

"Oh. Dia cantik, loh," sambung Bu Tety sekali lagi.

"Bagaimana, Ver? Kamu bersedia mengambil alih perusahaan? Papi sudah tua. Waktunya istirahat." Papi mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Papi kamu benar, Ver. Kamu harus mengurus perusahaan papi kamu, lalu kembalilah menjadi keluarga kami," lanjut Pak Suryo. "Saya tahu, anak saya pernah berbuat kesalahan. Tapi dia sudah berubah. Kembalilah menikah dengannya."

Aku melihat ke arah mantan istriku. Dia tersenyum penuh kemenangan. Berpura-pura mengajak Zeze dan Nicole bermain. Dia pikir, aku akan mengiyakan, lalu menerima? Jangan harap! Aku tersenyum kecut, kemudian menoleh ke arah Rei. Kebetulan dia pun sedang menoleh ke arahku. Bibirnya tersenyum dengan tatapan sayu. *Kumohon, teruslah tersenyum seperti itu. Senyummu rasa yang mampu menyejukkan hatiku*.

Selanjutnya, aku menoleh ke arah Papi. Perusahaannya menjadi taruhan, jika aku menolak pernikahan ini. Aku diam sembari menarik napas dalam. Apa yang harus kulakukan? Setelah berpikir dengan matang, akhirnya aku beranikan diri untuk berkata. *Bismillahirrohmanirohim.*

"Papa, sebelumnya ... terima kasih banyak untuk tawarannya. Hubunganku dan mamanya anak-anak hanyalah masa lalu. Dia tetap ibu bagi mereka, tetap bisa menjadi anak untuk mami dan papiku, juga sebagai adik

untukku pribadi. Namun jika harus kembali menjalin ikatan pernikahan, saya sangat menyesal. Mohon maaf yang sebesar-besarnya, saya tidak bisa. Gadis yang duduk di sana, adalah istri saya. Saya sangat mencintainya."

Semua terdiam mendengar kalimatku barusan. Mata Mami menatap dengan tatapan marah. Sementara mantan ibu mertua mengerutkan kening. "Loh, bukannya tadi kata Jeng cuma teman, ya?" sambung Bu Tety melihat ke arah Mami.

"Maafkan Mami saya, Ma. Dia sangat ingin saya rujuk dengan anak Mama. Karena itu, beliau bersikap demikian. Jika Mama dan Papa mau marah, silakan marah pada saya. Jangan pada kedua orang tua saya, karena saya bertanggung jawab penuh dengan apa yang saya ucapkan. Saya akan terima konsekuensinya," ucapku menundukkan kepala.

Papi menepuk pundakku beberapa kali. "Kamu hebat, Nak. Berani berterus terang. Papi bangga!" kata Papi seraya menggelengkan kepala.

"Maafkan Very, Pi." Aku mengambil punggung tangannya, kemudian menciumnya dengan takzim.

"Pria memang harus seperti itu, harus jujur. Saya salut sama kamu, Very," ucap Pak Suryo ikut menepuk pundakku.

"Apakah Papa tidak marah?" tanyaku bingung, karena aku pikir dia akan marah dan mencabut semua saham miliknya di perusahaan Papi.

"Buat apa? Sikapmu benar seperti ini. Jika kau menerima usulan Papa untuk kembali menikah dengan Dhiya, bukan

hanya kau dan istrimu yang tersakiti, tapi anak Papa juga, si Dhiya," sahutnya.

Betapa lega hatiku mendengar ucapan mantan papa mertuaku itu. Untuk pertama kalinya, aku bersyukur pernah kenal dengan Dhiya. Karena dialah, aku mengenal orang-orang yang baik dan bijak seperti mereka.

Mami dan Dhiya hanya diam. Wajah mereka tampak memerah.

"Pa, Zeze mau duduk dekat Bunda. Boleh?" tanya Zeze padaku.

"Tentu boleh, dong, Sayang," jawabku padanya.

Dia langsung berlari ke arah meja di mana Rei sedang duduk sendirian. Ada kelegaan di sini, melihat Zeze menemani Rei di sana. Setidaknya, dia tidak merasa sendirian berada di gedung ini.

"Nicole tidur di rumah Oma, yuk, malam ini!" ajak Bu Tety pada Nicole. Dia memang lebih terlihat dekat dengan Nicole dibanding Zeze. Mungkin karena Nicole tinggal bersama mamanya, sehingga beliau leluasa menemui cucunya itu.

"Nanti saja, Oma. Setelah tidur di rumah Papa, baru Nicole main ke rumah Oma."

"Baiklah, Sayang. Cium dulu Oma," pintanya.

Nicole mendekat dan mencium Pipi omanya, tidak lupa Pak Suryo juga mendapatkan kecupan manis dari bibir putra kesayanganku itu di kedua pipinya.

“Sayang, jangan terlalu lama ada di rumah Very. Lekas kembali ke apartemenmu, atau ke rumah Mama saja. Tidak enak sama gadis yang sudah menjadi istri Very sekarang,” Mama mengingatkan Dhiya, anaknya.

“Iya, Ma,” jawabnya malas.

Papa dan Mama pamit, setelah mengobrol banyak hal dengan kami. Sedangkan Dhiya hanya diam. Senyum semringah yang baru saja terlihat di wajah cantiknya, lenyap sudah. Nicole beberapa kali terlihat bercanda dengan Papi. Sudah lama mereka tidak bertemu. Di samping kesibukan Papi, Nicole juga ikut mamanya, sehingga jarang mampir ke rumah. Entah kalau dengan Mami. Aku yakin, mereka sering bertemu di belakangku. Kurasa tidak ada lagi yang akan dibahas. Kuputuskan kembali mendekati Rei, setelah kepergian Mama dan Papa. Tidak kuhiraukan tatapan sinis Dhiya dan Mami.

“Hai,” sapaku pada Rei.

Dia hanya tersenyum sambil memangku Zeze dan memeluknya.

“Sayang, Bunda susah loh pakai baju seperti itu, sambil pangku kamu.”

“Enggak apa-apa, Pak. Saya enggak merasa kesulitan, kok,” sahutnya.

“Bunda saja enggak apa-apa, kok, Pa,” lanjut Zeze.

“Em. Ada yang belain sekarang, ya!” Aku mencubit gemas pipinya.

Dia tertawa riang, sementara Rei ikut tertawa melihat kami.

Tidak berapa lama, putri kecilku dipanggil oleh Mami. Dia langsung turun dari pangkuan Rei dan berlari ke arah neneknya. Tanpa kuduga, Papi mendekat ke arahku dan Rei. Selanjutnya, memintaku berbincang dengan beberapa koleganya yang duduk di ujung sana. Dia juga memperbolehkanku mengajak Rei untuk bergabung bersama mereka. Setelah itu, Papi berlalu menemui tamu-tamu lainnya.

"Nyonya Very, ayo, ikut saya ke sana. Akan saya kenalkan dengan orang-orang di sini," ucapku seraya berdiri dan mengulurkan tangan.

Rei tersipu malu diperlakukan seperti itu.

"Pak, malu dilihat orang," jawabnya lirih sambil menerima uluran tanganku.

Aku hanya tertawa mendengar jawabannya. Dengan santai, kami melangkah menuju meja yang berada di ujung ruangan yang sangat luas ini. Ada tiga pasang orang yang duduk di sana. Aku menyalami mereka satu per satu, kemudian mempersilakan istri kontrakku duduk.

"Wah, putra semata wayangnya Pak Hendrawan, nih. Katanya tetap sukses ya, walaupun kerja di luar," ucap seorang pria berbadan tambun di hadapan kami.

Aku tertawa mendengarnya. "Saya bersyukur, Pak," jawabku singkat.

"Ini siapa?" tanya wanita yang ada di sampingnya, sambil menatap sinis.

"Oh, ini istri saya. Perkenalkan, namanya Reina."

Istriku menundukkan kepala dan tersenyum pada semua orang.

"Keluarganya bisnis apa, Jeng?" tanya seorang perempuan berlipstik tebal di seberang meja.

"Wah, benar. Saya juga ingin tahu. Setelah berpisah dengan anak penanam saham terbesar di perusahaan Pak Hendrawan. Sekarang, Pak Hendrawan mendapatkan besan yang lebih kayakah?" sahut pria bertubuh kurus di sampingnya.

Rei mulai berkeringat. Aku tahu kekhawatiran hatinya. Tidak mungkin dia akan menjawab semua pertanyaan itu.

"Istri saya terlahir dari keluarga yang sangat kaya." Aku memandang wajah mereka satu per satu. Kemudian melanjutkan kalimat, "Keluarganya kaya hati. Mereka tahu tata krama yang baik. Tidak menilai orang lain hanya dari segi materi, serta menghormati semua orang. Tidak pandang bulu dan tidak berbulu domba."

Mereka merasa tidak nyaman dengan tatapan tajamku. Orang-orang seperti ini kadang pantas untuk diingatkan, supaya tidak terbiasa menghina orang lain.

"Pak, saya tidak apa-apa," sambung Rei, karena khawatir melihatku yang sedikit emosi.

"Maaf, kami ada urusan. Permisi!" Aku langsung berdiri dan mengamit tangan Rei untuk menjauh dari sana menuju ke meja kami semula, karena aku tahu dia tidak nyaman berada di sana.

"Ini minuman buat kamu." Kusodorkan jus jeruk yang baru saja diantarkan oleh pelayan.

Rei langsung meminum jusnya sampai habis. Entah benar-benar haus, atau hanya ingin membasahi tenggorokannya yang kering karena gugup.

"Saya ke toilet sebentar, ya," pamitku dan dia mengangguk.

"Pak!" panggilnya sembari menarik tangan, saat aku sudah berdiri dan hendak menjauh.

"Iya, Rei?" tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"Maaf," katanya dengan wajah penuh penyesalan.

"Buat apa?" Dahiku berkerut bingung.

"Karena membuat Bapak malu memiliki istri miskin seperti saya."

Aku yang sudah berdiri kembali duduk di sisinya, lalu menatap ke dalam bola matanya. "Kamu kaya, Rei. Kamu adalah wanita terkaya yang pernah saya temui. Kaya hati, kaya cinta, dan kasih sayangmu seluas samudera. Enggak ada pria yang lebih beruntung dari saya, karena memiliki wanita sepertimu."

Wajahnya yang tertunduk dan hampir meneteskan air mata kini melihatku. Kuulurkan tangan dan mengusap lembut pipinya yang tampak kemerahan karena *blush on*. "Terima kasih, Pak."

Aku hanya tersenyum, kemudian mengambil jemarinya. Kukecup hangat punggung tangannya. Setelah itu pamit ke toilet, untuk menenangkan diri.

❀❀❀

Sampai di toilet, aku membasuh wajah. Hati masih terasa panas, melihat sikap orang-orang di sini. Seharusnya aku memang tidak membawa Rei. Karena kebanyakan dari mereka bahkan terlihat seperti monster. Dia yang polos dan manis, jadi terlihat gugup karena merasa dipojokkan.

Ah! Aku meninju kaca sebanyak dua kali. Kaca sampai retak dan kepalan tanganku terluka. "Maaf, Rei," ucapku lirih.

❀❀❀

Part 21

Reinata Puji Astuty

Bos Koko izin pergi ke toilet sebentar. Sementara menunggu, aku ke meja panjang di mana banyak hidangan makanan dan minuman telah disajikan. Sampai di meja, aku mengambil segelas jus jeruk yang tersedia. Padahal, baru saja Bos Koko memberiku minuman. Aku bingung, makanan yang mana yang harus kumakan lebih dulu. Beberapa tamu banyak yang mengambil puding. Tiba-tiba Kak Dhiya sudah ada di sampingku. Dia menatapku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, yang membuatku sangat merasa tidak nyaman.

"Tidak pernah melihat makanan seenak ini? Hah, Dasar Kampungan!" ucapnya sinis.

Aku diam saja, meskipun geram dengan sikapnya. Aku harus menjaga nama Bos Koko dan keluarganya di sini. Beristigfar dalam hati, menjadi pilihan saat ini. Tujuannya

supaya aku bisa mengatur emosi, yang terus saja terpancing. "Maaf, Kak. Aku duluan, ya!" pamitku.

Namun baru saja berjalan dua langkah, tiba-tiba aku tidak bisa menyeimbangkan tubuh. Sepertinya bajuku tersangkut sesuatu, dan akhirnya tubuhku ambruk. Aku terjatuh, sedangkan Kak Dhiya menyeringai puas. Dia sengaja menginjak gaunku. Minuman di tangan tumpah semua ke lantai. Aku pun terjerembap.

Semua mata tertuju padaku. Ada yang berbisik-bisik, ada yang tertawa dengan anggunnya, ada yang hanya menatap dengan tatapan sinis. Bahkan, ada beberapa yang menunjuk sambil tertawa lepas. Aku ... dipermalukan.

Aku berusaha berdiri dengan rasa malu yang luar biasa. Sepatu yang kupakai pun patah di bagian haknya. Baru saja berdiri dan membetulkan *dress* yang sedikit berantakan, Kak Dhiya malah pura-pura akan terjatuh dan minuman yang ada di tangannya tersembur tepat di wajahku.

"Ups! Maaf, ya, Upik Abu. Aku benar-benar tidak sengaja. Sini aku bersihin," ucapnya mengambil tisu dari dalam tasnya dan mulai mengusapkannya ke wajahku.

Aku hanya bisa diam dan pasrah menerima perlakuan itu. Awalnya aku pikir dia benar-benar ingin membersihkan wajah ini, tapi ternyata ... "Ya ampun, Upik Abu. Aku lupa, ternyata tisunya bekas mengusap lipstik di bibir tadi. Maaf ya, merah semua mukamu."

Semakin sesak dada ini. Semua orang semakin terpingkal melihatku. Seharusnya, aku memang tidak ada di sini. Di sini bukan tempatku. Aku terbiasa ada di lingkungan

mereka yang berhati bersih, bukan picik. Semua orang terus saja tertawa. Aku bagai boneka yang jadi permainan di tengah-tengah orang kaya. Aku masih diam saja, menggigit bibir yang mulai gemetar dan menahan air mata yang hendak turun. Suara isak tangis berusaha kutahan sebisanya.

"Enggak apa-apa, Kak. Makasih," sahutku sambil berlalu. Aku langsung berjalan menuju ke belakang gedung. Di sana ada kolam renang dengan sinar lampu yang temaram. Aku duduk di sebuah kursi *sun lounger* yang terbuat dari anyaman rotan. Aku menangis sendirian.

Semua orang di dalam mengapa terlihat seperti monster? Mereka bahkan bisa tertawa lepas di atas penderitaan orang lain.

Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Teringat kejadian barusan. Benar, di sini memang bukan tempatku. Aku lebih beruntung berada di tengah-tengah orang yang sederhana, tapi bisa menghargai orang lain dengan lebih baik. Tidak ada status sosial, tidak ada miskin dan kaya, tidak ada sikap yang seperti ini.

Mengapa begitu sulit menyesuaikan diri? Mengapa status sosial menjadi pembatas yang sangat nyata antara si miskin dan kaya seperti mereka? Aku terus menangis tanpa henti. Rindu Ibu di kampung halaman, rindu Tante juga karena sudah lama tidak berkunjung ke sana.

"Tante." Terdengar suara anak laki-laki membuyarkan kesedihan.

Aku membuka wajah, lalu buru-buru menghapus air mata secara kasar, setelah tahu siapa yang datang. "Nicole,

kamu kenapa di sini?" tanyaku berusaha tersenyum sambil cepat-cepat menghapus air mata dengan telapak tangan.

"Tante, Mama memang suka seperti itu. Ini buat Tante. Maafkan mama saya." Dia menyodorkan sapu tangan berwarna putih kepadaku, lalu sedikit membungkuk menyampaikan kata maaf.

Hatiku terenyuh melihat keberaniannya meminta maaf untuk hal yang tidak dilakukannya. Aku pikir, selama ini dia anak bandel, ternyata aku salah. Nicole adalah anak yang baik dan memiliki perasaan. "Nicole anak yang baik. Makasih, ya!" Aku menerima sapu tangan darinya, kemudian menggunakannya untuk menghapus air mata.

Dia tidak mengucapkan apa pun, berbalik dan hendak masuk ke dalam gedung. Saat anak itu melewati kolam, tanpa sadar kakinya tersandung sesuatu yang membuat dia terjatuh dan tubuhnya masuk ke kolam. Refleks, aku berdiri dan berteriak. Aku tidak bisa berenang, apalagi ini kolam untuk orang dewasa.

"Nicole! Ya Allah, Nicole!" Aku panik berteriak sampai suaraku parau. "Tolong! Tolong!" teriakku terus meminta pertolongan, tapi aku yakin suaraku pasti tidak terdengar oleh mereka. *Aku yakin jika aku masuk ke dalam untuk mencari pertolongan, bisa-bisa Nicole ... ah! Ya Allah ....*

Nicole semakin tenggelam. Tangannya beberapa kali menyembul ke atas, meminta pertolongan. Aku harus bagaimana? Karena aku pun tidak bisa berenang. Dengan keberanian yang terkumpul, aku memejamkan mata dan nekat melompat ke kolam.

Byurr! Aku berusaha mengayunkan kaki sebisa mungkin, tapi tetap saja tenggelam. Mataku menyapu ke segara arah mencari Nicole, lalu mencoba mendekati tubuhnya yang terlihat melayang. *Hup! Hup! Hup!* Aku mengambil oksigen di permukaan, lalu kembali berusaha menyelam. Entah bagaimana, aku berhasil menangkap tubuh Nicole, kemudian mendorong-dorongnya menuju ke ujung kolam. Masih dengan tubuh yang setengah tenggelam, aku mencoba mengangkat bokong Nicole supaya naik ke permukaan, kemudian terus mendorongnya sampai ke tepi kolam.

Sedikit tersenyum, melihatnya naik ke atas. Namun, tiba-tiba aku tidak memiliki kekuatan lagi untuk naik ke atas. Aku mulai sulit bernapas. Perutku terasa penuh, karena air di dalam kolam terminum. Kakiku keram dan tidak bisa digerakkan lagi.

"Tanteeee!"

Aku masih bisa mendengar Nicole berteriak, meskipun lirih. Suara itu semakin lama semakin mengecil, dan kini tidak terdengar lagi. Aku melayang, lalu tenggelam ke dasar kolam. Aku masih terus membuka mata, meskipun tidak bisa mendengar suara apa pun. Kemudian samar-samar melihat seorang pria berenang ke arahku.

Setelah dekat aku baru menyadari, kalau itu adalah wajah suamiku, Very Hendrawan. Pria yang baru-baru ini mengusik pikiran, membuatku mengerti ari cinta yang sesungguhnya. Tanpa sadar, aku tersenyum melihatnya semakin mendekat. Priaku menyentuh wajahku, kemudian

tampak meminta aku bertahan. Dia bahkan beberapa kali membagi udara dari mulutnya ke mulutku. Kami hampir sampai di dasar kolam. Semakin samar, aku melihat wajahnya yang tampan, kemudian semua menjadi gelap.

"Rei, bangun!" Samar, suara itu terdengar di telinga.

"Bunda, jangan tinggalin Zeze. Huhuhuhu." Lagi, terdengar samar-samar.

"Tante, maafkan Nicole." Kali ini mulai terdengar dengan jelas.

Perlahan, aku membuka mata dan terbatuk beberapa kali. Semua orang sudah berkumpul di sini. Suamiku langsung memeluk kepalaku erat. Diciuminya wajahku berkali-kali. Begitu juga Zeze dan Nicole yang langsung menghambur memeluk. Aku dibantu duduk oleh Bos Koko. Tampak pakaiannya basah semua, karena ikut menceburkan diri ke kolam itu untuk menolongku.

"Pak, makasih," ucapku dengan suara lirih sembari membelai wajahnya. "Apa Bapak baik-baik saja?"

"Kamu enggak bisa berenang! Kenapa nekat?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaanku.

"Saya enggak mau terjadi sesuatu pada Nicole, Pak. Jika saya berlari ke dalam gedung itu, terlalu lama. Bagaimana dengan nyawa Nicole?"

Anak laki-laki itu semakin menangis memeluk papanya. Sedangkan Kak Dhiya menunduk berdiri di antara kerumunan orang, lalu berjalan menjauh. Tiba-tiba Mami mendekat dan mengusap pundakku.

"Untung kamu selamat, Rei. Jika tidak, entah bagaimana Mami bisa menebus dosa-dosa Mami karena sudah salah menilaimu. Terima kasih sudah menyelamatkan nyawa cucu Mami," ucap Mami dengan mata berkaca-kaca.

Aku mengulurkan tangan dan meraih jemarinya. "Mami enggak salah. Ini cuma salah paham saja. Maaf, selama ini Rei enggak bisa mendekatkan diri dengan keluarga besar Hendrawan, Mi," sahutku.

"Terima kasih banyak, Menantuku. Sudah menolong cucu Papi, bahkan nyawamu sendiri kamu pertaruhkan," sambung Papi yang ternyata sudah duduk di belakang tubuhku sambil memegang pundak ini. Dia menatap penuh haru.

Aku tersenyum. "Kalaupun bukan Nicole, saya akan tetap melakukan hal yang sama, Pi. Bukankah tolong-menolong itu sudah menjadi kewajiban bagi manusia?" jawabku.

"Mulianya hatimu, Rei. Sungguh, Mami jadi merasa semakin bersalah." Kini Mami memeluk, dan aku membalas pelukannya. Ada sesuatu yang terasa lega di sini. Ketegangan yang selama ini terjadi sudah mencair.

Aku melerai pelukan dan melempar senyuman. “Maaf, Rei belum bisa menjadi menantu yang baik dan membanggakan buat Mami,” kataku dengan suara serak. Aku tahu, menantu idaman Mami adalah wanita seperti Kak Dhiya dan aku tidak termasuk dalam kriteria.

Mami tersenyum dan mencium puncak kepala. “Mulai sekarang, kamu adalah menantu satu-satunya buat Mami.

Kita akan adakah resepsi yang megah dan mengundang semua orang. Akan Mami perkenalkan dengan bangga, bahwa kamu adalah menantu kesayangan Mami."

Aku terdiam menahan haru. Suaraku tertahan di tenggorokan. "Makasih, Mi," ucapku sangat lirih, nyaris tidak terdengar.

Mami mengangguk cepat sambil mengusap bahu ini. Tiba-tiba, aku ingat Nicole. Berkeliling kepala ini mencari keberadaannya. Hanya ada Zeze di sampingku. Aku langsung memeluk dan mencium puncak kepalanya, kemudian memanggil Nicole—yang ternyata sedang bersama papanya—supaya mendekat.

"Nicole, sini. Tante mau bicara," panggilku.

Anak itu mendekat dengan wajah tertunduk.

"Kamu harus segera berganti pakaian. Nanti sakit, Sayang." Aku mengusap kepalanya.

Semua orang yang melihat kami tersenyum.

"Bun ... Bunda," panggilnya yang membuatku terkejut.

"Apa, Sayang?" tanyaku, ingin dia mengulangnya sekali lagi.

"Bunda. Makasih, ya!" Dia menghambur memeluk.

Aku membalas pelukan dan mencium puncak kepalanya. "Kamu kapan mulai masuk sekolah? Kemarin izin berapa hari?" tanyaku sembari melerai pelukan dan menghapus air matanya.

"Izin satu minggu, Bunda," jawabnya sambil terisak-isak.

"Nanti Bunda antar. Mau?"

Nicole mengangguk cepat.

“Sudah. Anak cowok enggak boleh nangis. Kayak Papa tuh, kuat!” Aku meninju bahunya pelan.

Bibir mungil itu menyunggingkan senyum. Zeze dan Nicole kembali memelukku secara bersamaan.

Alhamdulillah. Aku mendapatkan dua anak sekaligus. Namun, di mana Kak Dhiya? Aku menoleh ke segala arah mencari keberadaannya, tapi tidak ada. ”Pak, ke mana Kak Dhiya?" tanyaku pada Bos Koko.

"Enggak tahu, Rei. Kenapa?"

"Enggak apa-apa, Pak. Saya ingin bertemu dia," ucapku.

"Mungkin sudah pulang lebih dulu. Ayo, kita pulang. Sudah malam juga, Rei," ajak Bos Koko.

Dia membantuku berdiri, kemudian dengan cepat Mami menuntun tubuhku yang masih sedikit terhuyung, karena pusing. Semua orang menyalamiku dan meminta maaf, karena sempat menertawakanku di dalam gedung tadi.

❀❀❀

Sampai di mobil, Nicole dan Zeze masuk lebih dulu ke jok bagian tengah. Sedangkan Mami mendudukkanku di depan.

"Hati-hati, ya, Very."

"Iya, Mi," jawab Bos Koko, kemudian menghidupkan mesin mobil.

Semua orang ikut mengantar kepulangan kami.

"Telepon Mami, ya, kalau sudah sampai rumah," titah Mami. “Rei, sampai rumah kamu langsung ganti bajunya, ya. Biar enggak sakit. Nicole juga.”

“Iya, Mi,” sahutku.

“Iya, Oma!” teriak anak itu dari belakang.

"Oke, Mi. Ya sudah, kami berangkat dulu, ya," jawab Bos Koko singkat.

Selanjutnya, mobil berjalan pelan menuju ke rumah.

❀❀❀

Sampai di rumah seperti biasa, Nicole dan Zeze sudah terlelap. Bos Koko menggendong Nicole, sedangkan aku menggendong Zeze. Sampai di kamar mereka, aku mengompres tubuh Nicole dengan air hangat, kemudian menggganti pakaiannya. Bersyukur dia masih terlelap. Setelah selesai, aku langsung menuju kamar atas beriringan dengan Bos Koko.

"Rei, mandilah lebih dulu. Nanti kamu masuk angin, karena baju kamu basah."

"Bukankah pakaian Bapak juga basah semua?"

"Ya sudah, kita mandi sama-sama saja." Bos Koko tertawa.

"Ih! Bapak apa-apaan, sih? Ya sudah, saya duluan saja, Pak!" Aku langsung berlari ke kamar mandi.

Selesai mandi dan berganti pakaian, aku menunggu Bos Koko untuk melaksanakan salat Isya bersama. Dia keluar kamar mengenakan celana pendek berwarna *cream* dan kaus oblong berwarna putih.

"Sudah siap?" tanyanya.

"Bapak lihat sendiri. Saya sudah siap pakai mukena begini." Aku melirik sinis ke arahnya.

"Tanya doang, Rei. Enggak usah marah," ucapnya tersenyum, lalu buru-buru memakai sarung dan peci. Setelah itu, membentang sajadah di hadapanku.

Aku mencium punggung tangannya selesai salat, kemudian permisi keluar kamar untuk ke perpustakaan.

"Jangan lama-lama. Kamu tuh capek, harus istirahat," pintanya.

"Iya, Pak," jawabku singkat.

Aku sedikit melongok, ketika melewati kamar Kak Dhiya. Tidak ada orang, lalu langsung menuju perpustakaan. Aku membuka pintu. Terlihat mantan istri suamiku itu sudah ada di sana. Dia berdiri mematung di dekat salah satu rak.

Dengan hati-hati, aku menutup pintu. "Kak," sapaku.

"Aku memang menunggu kamu di sini," sahutnya.

"Menunggu? Apa ada yang ingin Kakak bicarakan?" tanyaku sambil berjalan mendekatinya.

"Rei, terima kasih sudah menyelamatkan Nicole," ucapnya masih membelakangiku. Dia seperti sedang menghapus air mata. Itu terlihat dari gerakan tangan dan suara isakan.

"Sama-sama, Kak," jawabku yang kini ada di belakang tubuhnya.

Dia berbalik menghadap ke arahku, kemudian menggenggam jemariku. "Entah apa jadinya, kalau kamu tidak ada di sana. Sebagai seorang ibu, aku merasa tidak berguna. Aku tidak pernah benar mengurus mereka, Rei." Kak Dhiya semakin terisak. Alisnya saling bertaut. Air mata membanjiri wajahnya yang mulus.

Aku memeluk tubuhnya yang menangis dan bergetar hebat. "Kak, ketika Kakak melahirkan mereka ... itu adalah pengorbanan terbesar seorang ibu untuk anaknya. Kakak tahu, mereka beruntung masih memiliki ibu yang sehat seperti Kakak. Karena di luar sana, banyak orang yang bahkan tidak bisa lagi melihat ibunya," ucapku berusaha menenangkannya.

"Aku bukan ibu yang baik, Rei." Kak Dhiya semakin terisak.

"Enggak ada manusia yang sempurna, Kak." ucapku.

"Ada, Rei. Itu kamu." Bos Koko sudah berdiri di depan pintu, kemudian mendekati kami.

Aku melepas pelukan dan membantu menghapus air mata wanita di hadapanku ini. "Jangan menangis lagi, ya, Kak."

"Makasih, Rei. Aku minta maaf, karena di pesta tadi sudah mempermalukan kamu." Dia kembali menangis sambil memegangi tanganku.

"Tenang saja. Istriku ini bukan anak manja. Dia enggak akan mudah tumbang, meskipun terkena hujan dan panas,"

sahut Bos Koko. Dia menepuk pundak, kemudian mengusap puncak kepalaku.

"Pak, jangan berlebihan," jawabku tanpa menoleh ke arahnya, masih menatap wajah wanita yang sangat menyesali kesalahannya.

Kak Dhiya mengambil tangan Bos Koko, kemudian mengambil tanganku. Dia menyatukan tangan kami. "Kalian berhak bahagia. Maafkan aku, karena sempat berpikir merebut Very darimu, Rei. Aku akan pergi dari sini besok."

“Kak, bukankah Nicole izin satu minggu dari sekolah? Tinggallah lebih lama,” pintaku.

“Terima kasih, Rei. Tapi Kakak harus pergi besok,” ucapnya.

“Baiklah. Aku enggak akan memaksa, Kak. Berjanjilah, lebih sering kemari dan bermainlah dengan kami,” pintaku menggenggam erat tangannya. “Kakak tetap ibu kandung Zeze. Dia juga membutuhkan kasih sayang Kakak.”

"Iya, Rei. Terima kasih banyak. Berbahagialah kalian berdua." Wanita itu tersenyum dan langsung keluar dari perpustakaan menuju kamarnya.

Tinggallah kami berdua di sini. Kini Bos Koko menatapku tajam, sedangkan aku berusaha membuang pandangan ke sembarang arah. Grogi juga rasanya berhadapan langsung dengan duda satu ini. "Boleh peluk?" tanya Bos Koko masih menatap tajam kedua mataku. Tangannya melipat di depan dada.

"Perlu jawaban?" jawabku.

Dia tertawa dan langsung memeluk tubuh kurus ini sangat erat. Bos Koko bahkan mengangkat tubuhku tinggi-tinggi, sampai aku harus menunduk ke bawah melihat wajahnya. "Rei," panggilnya lirih.

"Apa, Pak?" sahutku tersenyum. Jujur saja, aku sangat bahagia. Duda keren ini begitu memanjakanku.

"*Will you marry me?* Jadilah istriku yang sesungguhnya," katanya sambil menurunkan tubuhku.

Aku tidak tahu harus bicara apa. Bahagia, iya. Senang, pastilah. Bersyukur, apalagi. Ini rezeki nomplok namanya. Dapat duda keren, cakep, kaya raya, dan semuanya! "Pak, saya ...." Kalimatku terhenti, karena Bos Koko langsung membungkam mulutku dengan bibirnya. Awalnya aku hanya diam, tapi aku tidak boleh membiarkannya berjuang sendirian, aku harus menunjukkan perasaanku padanya. Aku membalas ciumannya, bahkan melingkarkan kedua lenganku di lehernya sangat erat.

Dengan bibir yang terus bertaut, kami melangkah menuju sofa, lalu ambruk di sana. Bos Koko mencumbu dengan sangat mesra, hingga membuat aku terlena. Semakin lama, semakin dalam dan semakin memanas. Hingga tibalah saat dia akan membuka celana, dan aku mengingatkan, “Maaf, Pak. Belum sunat. Jadi, belum bisa.”

Dia ambruk seketika di atas tubuhku dengan lemas. “Argh, Reiii!” katanya kesal, dan aku tertawa.

Setelahnya, kami hanya tidur berdua di sofa. Suamiku menyembunyikan wajahnya di tengkukku, sementara kedua tangannya memeluk tubuhku dari belakang. Kami bercerita

banyak hal. Ini pertama kalinya aku merasa kami sangat dekat. Sesekali, hangat embusan napasnya menyapu leherku. Sesekali juga dia pun mengecupnya lembut. Kami bercanda dan tertawa lepas. Tidak ada lagi jarak, tidak ada lagi kawin kontrak. Bagiku, kini dia benar-benar suamiku, bukan suami kontrak. Dengannya, rasa nyaman kurasakan, dengannya rasa cinta kudapatkan, dengannya rasa rindu itu hadir.

Aku berbalik menghadap ke arahnya. Kami saling bertatapan. Kupandangi wajah yang dulu sangat menjengkelkan ini dengan saksama. "Pak, kita pindah ke kamar, yuk!" ajakku.

"Di sini saja, Rei."

"Enakan di kamar, luas."

"Enak di sini, sempit. Jadi, kamu enggak bisa jauh-jauh dari aku," katanya seraya mengelus wajah.

Aku hanya tersenyum.

"Kamu belum ngantuk?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Saya akan memberanikan diri untuk khitan. Kamu masih setia menunggu, 'kan?" tanyanya yang membuatku tertawa lepas seketika. "Kok, ketawa?" tanyanya bingung.

"Enggak apapapa, Pak." Aku mengulum senyum.

Kini wajah itu menatap serius padaku. "Coba ketawa lagi."

Aku mengulum kedua bibir, supaya tidak kelepasan tertawa.

Cup! Dia mencium sekilas. "Ayo, ketawa lagi."

Aku masih diam. Bahkan, kini mencebik ke arahnya menahan tawa.

Suamiku tertawa dan kembali mendaratkan satu kecupan di bibir. "Ketawa sekali lagi, aku bakal cium kamu sampai enggak bisa napas lagi."

"Yah, mati, dong," sahutku enteng.

Kini Bos Koko yang tertawa. Dia langsung menyembunyikan wajahku dalam dadanya. "Jangan, dong. Kamu harus temani aku selamanya, Rei," bisiknya lirih, sambil terus memelukku erat.

❀❀❀

Very Hendrawan

Dua bulan kemudian ....

Bulan ini, kami sedang sibuk mempersiapkan acara resepsi pernikahan yang akan digelar bulan depan. Kami sengaja memilih bulan depan, agar semua persiapannya matang. Bahagia sekali rasanya, bisa melihat Rei memilih sendiri segala sesuatu untuk pernikahan kami. Kami sudah membuat perjanjian, tidak akan melakukannya, jika aku belum sempurna menjadi mualaf. Berat memang, tapi ini harus dilakukan.

"Sayang, jadi kapan kita bisa tidur sama-sama?" rengekku berbaring di sisinya.

Rei hanya tertawa geli melihatku seperti ini. "Pak, tiap malam kita tidur sama-sama, kok," jawabnya santai.

"Iya, tapi seperti pacaran. Cuma bercumbu dan peluk-pelukan. Enggak seru, Rei." Aku mendengkus kesal.

"Eh, saya enggak pernah, ya, pacaran. Segel bibir saya juga Bapak yang buka," ucapnya sambil menjulurkan lidah dan menatap sinis.

"Tapi suka, 'kan saya buka segel bibirnya?" Aku menggelitik pinggangnya.

"Aduh, Bapak apaan, sih? Geli tahu." Rei menjauhkan tanganku dari pinggangnya. "Makanya, Bapak cepetan, dong, khitannya." Dia tertawa menggoda.

Aku diam saja sambil menahan hasrat yang sudah di ubun-ubun. Bukan hanya malam ini, tapi setiap malam aku meredam hasrat yang memang telah lama tidak tersalurkan. Baiklah, besok akan kuberanikan diri datang ke dokter untuk melakukannya. Minta temani Wawan saja. Malu kalau Rei sampai tahu rencana ini.

Malam ini, akhirnya berlalu seperti biasa. Aku tidur memeluknya dari belakang. Sudah jadi kebiasaanku menyembunyikan wajah di tengkuknya, mencium aroma tubuh, dan wangi rambutnya. Di sani kenyamanan kudapatkan, hingga mengantarkanku ke alam mimpi yang indah.

❀❀❀

Pagi-pagi sekali, aku berangkat ke kantor. Gelisah menunggu Wawan datang. Jam di pergelangan tangan masih

menunjukkan pukul 07.00 pagi. Aku terlalu bersemangat untuk disunat hari ini. Padahal, aslinya takut dan gemetar juga membayangkannya. Namun, demi kesempurnaan mualafku dan supaya bisa menggauli istriku dengan baik, maka aku nekat akan khitan hari ini.

"Assalamualaikum, Pak," kata Wawan memasuki ruangan.

Mumpung Karina belum datang, aku memanggilnya mendekat. "Wa'alaikumsalam. Wan, sini!" perintahku yang membuatnya mengurungkan niat untuk duduk di kursi kerja. "Temani saya ke suatu tempat ya hari ini," pintaku padanya.

"Ke mana, Pak?" tanyanya dengan alis terangkat.

Aku menoleh ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada orang di sini. "Saya mau khitan, Wan," ucapku lirih.

"Benarkah, Pak? Wah, dengan senang hati," jawabnya dengan muka sangat cerah.

"Kamu senang banget, enggak mikirin perasaan takut saya?" Aku melihat sinis ke arahnya.

"Pak, sebagai umat muslim yang baik, saya akan mendukung apa pun yang akan Bapak lakukan. Apalagi untuk menyempurnakan agama kita." Wawan tersenyum.

"Ya sudah, makasih. Sekarang kerja dulu sana!"

"Oke, Pak!" Dia kembali ke habitatnya.

Kami sudah menunggu selama 10 menit di sebuah klinik. Dahiku penuh dengan keringat. Berulang kali kuusap wajah dengan tisu, tapi tetap saja keringat sebesar jagung muncul. Aku membayangkan, milikku dipotong dengan keras dan kasar, lalu ditarik-tarik karena mereka kesusahan. Ibarat sayur, yang mudah dipotong itu yang masih muda. Kalau sudah tua, alot tentunya. Jujur, aku *nervous* dan gugup sekali menghadapi semua ini. Jantungku berdegup tidak keruan.

Bismillah. Permudahlah, ya Allah, ucapku dalam hati. Mungkin sudah lebih dari 100 kali terlontar dari bibir.

"Very," panggil seorang perawat tiba-tiba.

Aku berdiri dan berjalan masuk ke ruangan.

"Maaf, apa Anda yang namanya Very?" tanya perawat itu, saat aku sudah berdiri di depan pintu masuk.

"Iya, saya," jawabku.

Refleks dia tertawa sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

Oke, aku ditertawakan. Aku memutar bola mata malas.

"Maaf, Pak. Apa Anda yang mau dikhitan?" tanyanya lagi.

"Iya, Sus. Kenapa? Ada masalah?" tanyaku ketus.

"Tidak apa-apa, Pak. Maaf, silakan masuk!" perintahnya menahan senyum.

Aku duduk di hadapan seorang dokter yang kini kuketahui bernama Rayan. Sementara perawat itu terus saja menahan senyum di ujung ruangan sana.

"Pak Very, umur berapa?" tanya Dokter Rayan.

"Tiga puluh satu tahun, Dok."

"Mualaf, ya?"

"Iya, Dok."

"Iya. Biasanya kalau sudah dewasa baru sunat, maka bisa diambil kesimpulan kalau orangnya mualaf. Terus, kalau sunatnya sudah dewasa seperti ini, biasanya agak alot, Pak." Dokter itu tertawa. Cukup membuat jantungku berdetak semakin cepat.

Aduh bagaimana kalau punyaku alot? Dan enggak bisa dikhitan? Hati semakin berdesir hebat, karena perasaan takut.

"Tenang, Pak. Santai saja," ucapnya tersenyum yang seolah mengetahui kegelisahan hatiku. Dokter Rayan kemudian menjelaskan berbagai macam metode sunat dari yang biasa sampai yang canggih. Setelah berbicara panjang lebar, dia memintaku memilih. Tentu saja aku memilih yang canggih.

"Silakan berbaring di sana, Pak." Perintahnya.

Aku berbaring di tempat yang dia tunjuk.

Dengan menggunakan laser, proses khitan pun menjadi mudah. Tidak perlu khawatir kulit *khatan* milikku sudah tua apa belum, karena dengan laser pemotongan semakin cepat.

"Baiklah. Selesai, Pak."

"Sudah selesaikah, Dok?" tanyaku meyakinkan diri sendiri. Karena ternyata benar kata Wawan, hal yang kutakutkan tidak terjadi.

"Alhamdullilah, sudah," jawab dokter itu.

Dia membantuku turun dari ranjang, kemudian kutelepon Wawan agar membelikan kursi roda untukku. Tentu akan sangat sulit berjalan dalam keadaan seperti ini. Dalam waktu 30 menit, Wawan datang dan membawa kursi roda yang telah kuminta.

Setelah pamit pada dokter dan perawat, kami pulang. Wawan menggantikanku menyetir mobil. Kukatakan padanya, supaya menyimpan rahasia ini. Aku akan mengambil cuti selama beberapa hari, sampai benar-benar sembuh dan bisa beraktivitas seperti semula.

"Pak, kalau Mbak Rei tanya bilang apa?"

"Bilang saja, aku jatuh dari tangga."

"Pak, saya takut berdosa kalau berbohong."

"Berbohong demi kebaikan enggak apa-apa, Wan," rayuku padanya.

❀❀❀

Sampailah kami di rumah, Rei tampak terkejut melihat keadaanku. Dia mencecar Wawan dengan seribu pertanyaan. Beruntung, Wawan memiliki seribu cara juga memberikan jawaban yang pas. Wawan memang pegawai terbaikku!

"Ya sudah, Wan. Kamu pulang gih, ke kantor. Jangan lupa hendel semua pekerjaan saya. Dan jangan jauh-jauh dari ponsel, ya," kataku mengingatkan.

"Baik, Pak. Kalau begitu, saya pergi dulu, Pak, Mbak Rei," pamitnya padaku dan Rei.

"Ya, kamu hati-hati di jalan. Makasih sebelumnya."

"Oke, Mbak. Pulang, ya. Assalamualaikum." Wawan menyalami kami bergantian.

"Waalaikumsalam," sahut kami serentak.

Aku meminta Pak Sandoro mengantar Wawan pulang ke kantor. Kemudian wanita yang sangat menggemaskan ini mendorongku masuk ke rumah.

"Pak, bagaimana kita mau naik ke atas, kalau Bapak sakit seperti ini?" tanya Rei, setelah kami sampai di dekat tangga untuk naik ke atas.

"Ya sudah, aku berjalan pelan-pelan, ya. Kamu bantu aku," jawabku.

Rei mengangguk setuju.

Perlahan, aku berdiri dan Rei membantuku menaiki anak tangga satu per satu. "Zeze ke mana, Rei?" tanyaku karena tidak melihatnya sejak tadi.

"Dia ikut les, Pak. Saya memasukkannya les Bahasa Inggris," jawabnya.

"Oh, ya sudah."

"Di bagian yang mana, sih, Pak yang sakit? Jadi saya bisa hati-hati, supaya tidak menyentuhnya," ucap Rei.

Aku sampai terbatuk mendengar pertanyaannya. "Uhuk! Sakit semua, Sayang," jawabku singkat.

Dengan perjuangan yang tidak mudah, akhirnya kami sampai di kamar. Sangat hati-hati, dia membantuku

berbaring di atas ranjang. Aku bahkan memutuskan salat di atas tempat tidur, karena kesulitan bergerak.

Rei banyak bertanya, bagaimana posisiku ketika terjatuh dan lain sebagainya. Sampai pusing aku harus menjawab apa.

❀❀❀

Tepat pukul 11 malam, aku merasakan sakit yang luar biasa di area sensitifku. Mungkin biusnya sudah tidak berfungsi lagi. Wajah ini penuh keringat. Beruntung, Rei sudah tertidur pulas. Sungguh, aku merasa tersiksa. Sakitnya teramat hebat. Aku mencoba tidur membelakangi istriku. Dia biasa akan memeluk kalau terbangun, sedangkan keadaanku seperti ini.

"Pak," kata Rei menyentuh pundak.

Aku pura-pura memejamkan mata. Mengatur napasku sedemikian rupa, supaya dia mengira aku sudah tertidur.

Rei mendekatkan tubuhnya, kemudian memeluk dari belakang. Setidaknya, ada ketenangan di hati mendapatkan pelukan hangat darinya, meskipun rasa nyeri masih kurasa. Aku memegang tangannya yang melingkar di perut sambil mengelusnya perlahan.

"Bapak belum tidur, 'kan?" tegurnya yang membuat aku terkejut.

"Terbangun, Rei," sahutku singkat.

Rei mengangkat sedikit kepala dan menyandarkannya di bahuku sambil memperhatikan wajah yang tampak merah ini. "Apa yang Bapak pikirkan?" tanyanya.

Aku hanya tersenyum tipis, berusaha menutupi raut kesakitan dari wajah ini.

"Pak," panggilnya lirih.

Aku menoleh ke arahnya tanpa berbalik, takut dia menyentuh senjataku yang kini rasanya luar biasa. "Tidurlah. Kamu kenapa bangun?" tanyaku seraya membelai kepalanya dengan sebelah tangan.

"Karena Bapak enggak tidur."

Aku tersenyum.

Rei menurunkan kepalanya ke arahku, lalu mendaratkan ciuman di bibir, cukup lama. Sepertinya, dia merasakan kegelisahanku.

❀❀❀

Samar, aku mendengar suara azan dari ponsel. Aku menyetel alarm dengan suara azan, untuk mengingatkanku salat lima waktu setiap harinya. Jam sudah menunjukkan pukul 04.30 pagi. Rei tidak ada lagi di belakangku. Semalam setelah dia mencumbu, kami berjanji sama-sama tidur. Sepertinya aku yang tertidur lebih dulu.

"Pak, salat Subuh dulu," katanya masih mengenakan mukena yang sudah duduk di sisi ranjang.

“Saya salat sambil berbaring di sini saja, Rei,” ucapku beringsut duduk di ujung ranjang.

“Pak, sakit banget, ya, rasanya tubuh Bapak?” tanyanya duduk lebih mendekat di belakangku.

“Iya. Bagian sini, dan sini sakit sekali, Sayang. Bahkan, mungkin saya enggak bekerja selama beberapa hari,” sahutku setelah menunjuk beberapa bagian tubuh yang kukatakan sakit.

“Ya ampun, Pak. Bagaimana bisa jatuh, sih?” Rei terlihat khawatir. Dia mencium pundak bagian belakangku beberapa kali, kemudian memeluk tubuh ini erat. Sungguh, aku terenyuh dan merasa sangat dicintai.

“Saya enggak apa-apa. Sebentar lagi juga sembuh,” ucapku membelai lembut kepalanya yang tertutup mukena.

“Ya sudah, saya ambilkan baskom dan cangkir berisi air, ya, Pak. Buat cuci muka dan sikat gigi,” tambahnya. Dia berlalu keluar kamar.

Benar kata orang, usia itu tidak menjamin kedewasaan seseorang. Rei yang masih berusia 20 tahun, bahkan lebih dewasa dibanding Dhiya yang kini berusia 33 tahun. Selama kami berumah tangga, mantan istriku itu tidak pernah memperlakukanku semanis ini. Dia selalu sibuk dengan dunianya sendiri. Tidak heran, jika pertengkaran mewarnai hari-hari kami.

Sebagai suami, aku hanya ingin dihormati dan diperhatikan. Bersyukur, Allah mengirimkan Rei, wanita yang jauh lebih baik dari istriku sebelumnya. Meskipun aku sempat menyayangkan perpisahan kami, karena takut anak-

anak akan kehilangan kasih sayang ibunya. Nyatanya, saat ini Zeze terlihat lebih bahagia ada Rei di dekatnya. Aku bisa melihat, dari caranya saat ada di dekat istriku.

Lamunanku buyar, saat melihat Rei kembali ke kamar membawa baskom di kedua tangan. Dia meletakkan baskom itu di nakas, selanjutnya ke kamar mandi mengisi gelas dengan air untuk berkumur, juga mengambil sikat dan pasta gigi.

Dia begitu telaten melayaniku, membasuh wajahku dengan air hangat, lalu memintaku menyikat gigi. Setelah selesai semua, tidak lupa diambilkannya peci, kaus, dan sarung agar aku segera melaksanakan salat Subuh.

Aku telah selesai menjalankan salat, lalu kembali menyandarkan punggung ke kepala ranjang. Tidak berapa lama, Rei kembali membawakan secangkir teh hangat dan roti yang sudah dioles selai cokelat.

"Pak, sarapan dulu," perintahnya.

"Makasih, ya, Sayang," ucapku mengecup keningnya.

"Lain kali, hati-hati kalau bekerja. Bagaimana bisa sampai jatuh seperti ini?"

"Sudah, enggak apa-apa," jawabku mengacak lembut puncak kepalanya.

"Papa." Zeze berlari masuk ke kamar dan memeluk. Dia sudah siap hendak pergi ke sekolah. "Papa, kata Bunda sakit, ya? Pantesan dari kemarin enggak ketemu Zeze di bawah," ucapnya polos.

"Iya, maaf, ya. Belum sempat ketemu *princess*-nya Papa sejak kemarin." Aku mencium pipinya gemas. "Papa enggak apa-apa, Sayang. Lihat ini, Papa masih sehat." Aku menunjukkan otot-otot tangan untuk meyakinkannya.

"Bener, Papa enggak apa-apa?" tanyanya sekali lagi.

"Enggak apa-apa, Sayang."

Setelah yakin kalau aku baik-baik saja, Zeze baru mau pergi ke sekolah. Rei mengantarnya sampai di depan teras rumah, karena dia ingin mengurusku yang sedang sakit sehingga meminta Mbak Mira yang mengantar.

❀❀❀

Cukup lama, aku beristirahat di rumah, sekitar dua minggu. Berbagai macam reaksi alamiah kualami: seperti rasa gatal, dan nyeri beberapa kali. Ketika kutanya dengan Dokter Riyan melalui sambungan telepon, dia mengatakan semua normal. Rei sangat telaten mengurusku. Tanpa mengeluh sedikit pun.

Mengapa tidak sejak dulu, Allah mempertemukan kita, Rei? Namun aku percaya, semua sudah digariskan. Kadang kita harus bertemu orang yang salah lebih dulu, sebelum pada akhirnya bertemu dengan orang yang tepat.

❀❀❀

Reinata Puji Astuti

"Sudah siap?" tanya Bos Koko padaku yang duduk di sofa, masih mengikat sepatu.

"Sudah, Pak," jawabku semringah.

Hari ini, aku akan mengantar Zeze ke sekolah. Sudah lama aku tidak melakukannya, karena merawat Bos Koko yang sakit selama dua minggu. Kami berjalan beriringan keluar kamar, kemudian menuruni anak tangga menuju ke lantai dua untuk menjemput Zeze. Sampai di kamar, ternyata putri kecil kami sudah rapi. Mbak Mira menguncir rambutnya memakai pita yang cantik berbentuk hati, berwarna merah muda.

"Halo, Papa dan Bunsay," katanya menyapa. Manis sekali kedengarannya. Entah sejak kapan, dia memanggilku dengan

sebutan itu. Panggilan sayang yang katanya berarti 'Bunda Sayang'.

"Halo, Cantik," sahutku mendekat, kemudian mengambilkan tas bergambar Frozen berwarna biru dan memakaikan ke punggung Zeze.

Bos Koko berdiri di depan pintu, menunggu sembari memperhatikan kami.

"Mbak, kami berangkat dulu, ya," pamitku pada Mbak Mira.

"Iya, Non," jawabnya singkat.

Setelah berpamitan, kami berlalu dari kamar. Bergandengan tangan menuruni anak tangga menuju lantai satu, sambil bersenda gurau. Jujur, aku sangat bahagia. Bos Koko sudah pulih dan aku bisa kembali mengantar Zeze ke sekolah.

❀❀❀

Sekitar 10 menit, kami sampai di sekolah. Bos Koko ikut turun dari mobil untuk mengantar. Zeze langsung berlari ke kelasnya. Sedangkan aku? Tanganku ditarik Bos Koko, ketika akan menyusul Zeze. "Pak, kenapa?" tanyaku heran.

"Sini dulu," pintanya.

Aku melangkah lebih dekat. "Apa?" tanyaku dengan alis terangkat.

"Cium," pintanya.

"Ih! Bapak ada-ada saja. Malu sama orang!" ucapku lirih.

"Jangan nakal," katanya memperingatkan.

"Bapak itu yang suka nakal," jawabku tertawa.

"Siap-siap nanti malam."

"Kenapa nanti malam, Pak?" tanyaku penasaran. Apa mungkin dia akan melakukannya? Kami 'kan sudah sepakat, tidak akan melakukannya sebelum dia jadi mualaf seutuhnya.

"Tunggu saja," jawabnya singkat. Bos Koko membuka pintu mobil dan melesat masuk untuk menyetir. Sebelum pergi, dikedipkannya sebelah mata. "*I love you*."

"*Love you too,*" jawabku singkat. Aku memperhatikan sampai mobilnya benar-benar hilang dari pandangan, kemudian duduk di ayunan taman, menunggu Zeze pulang sekolah. Ah, hati ini semakin berbunga. Inikah rasanya mencintai dan dicintai seseorang?

Aku memutuskan masuk ke kelas putriku, memperhatikannya belajar bersama teman dan guru. Anak itu, dia salah satu anugerah satu paket dengan suamiku yang dikirim Allah. Suami? Ya, aku sudah memberikan hati kecil ini padanya. Tidak ada keraguan lagi. Aku sudah yakin, dia yang terbaik untukku.

"Makan yang banyak, Sayang," kataku, mengingatkan Zeze saat menyuapinya makan di jam istirahat.

"Iya, Bunsay. Ih, cerewet banget, sih!" katanya mencebik.

Aku tertawa gemas melihatnya. Kuacak lembut pucuk kepalanya.

❀❀❀

Sepulang dari sekolah, kami main ke rumah Mami. Kebetulan ada Nicole di sana. Mamanya sedang menghadiri rapat keluarga, sehingga Nicole memilih tinggal bersama omanya. Kini Mami sangat baik padaku, tidak ada lagi tatapan sinis dan penuh kebencian. Aku membiarkan dua kakak beradik itu bermain di taman, saling melempar bola dan berkejar-kejaran. Sementara aku, diajak Mami ke sebuah tempat. Sepertinya Mami ingin menunjukkan sesuatu.

Aku takjub melihat rumah ini. Selain besar, mewah, dan sangat bersih, perabotan yang dipakai juga klasik: dari kursi, sampai tempat tidur. Jadi, terlihat unik dan menarik. Mami membuka pintu di lantai dua, kemudian mempersilakan aku masuk. Beliau mempersilakan aku duduk di sofa, lalu mengambil album foto berwarna merah.

Dengan senyum merekah, Mami menunjukkan semua foto Bos Koko ketika masih anak-anak. Ada momen di mana Mami menunjukkan satu foto yang membuatku tidak bisa menahan tawa. Suamiku itu memakai *dress* perempuan berwarna putih, dengan bando yang sangat cantik menghiasi kepala. Karena saat itu rambutnya agak panjang, jadi Bos Koko tampak seperti anak perempuan.

"Mi, ini serius Pak Very?"

"Iya." Mami meyakinkan sambil terus saja tertawa. "Eh, kok masih panggil bapak, sih? Kalian 'kan sudah suami istri. Cari panggilan lainlah yang lebih mesra."

"Oh, eh ...." Mendadak mukaku bersemu merah. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Bisa pakai panggilan mas, Rei."

"Hehehe, iya, Mi. Nanti Rei coba, ya."

Kami melanjutkan obrolan. Bercerita banyak hal siang itu. Meskipun awalnya sempat canggung, tapi kini sudah mencair dan kami tampak dekat. Hari itu, kuhabiskan bermain di rumah Mami seharian. Kami memasak bersama, menonton film Korea, dan mengajak main anak-anak. Sebelum asar aku memutuskan pulang, karena harus salat di rumah. Rasanya kurang enak mau menumpang salat di rumah Mami. Sedangkan saat zuhur, sebelum ke sini aku menumpang salat di sekolahnya Zeze.

"Nicole, Bunda pulang dulu, ya. Ikut tinggal di rumah Bunda saja, yuk," ajakku.

"Iya, Kak. Biar kita bisa main lagi," Zeze ikut merayu.

Nicole menatap Mami.

Wanita yang tampak cantik meskipun sudah memasuki usia 50 tahunan itu hanya tersenyum. "Nicole mau ikut?" tanya Mami.

"Besok-besok saja. Kasihan Oma sendirian, nanti malam kan Opa mau pergi."

Aku duduk menyejajarkan diri dengan anak itu. Kubelai lembut kepalanya, dan mendaratkan satu kecupan di keningnya. "Ya sudah, enggak apa-apa kalau mau lain kali saja. Jaga Oma baik-baik di rumah, ya?"

"Baik, Bunda," jawabnya sambil tersenyum manis.

Tidak berapa lama, mobil Pak Sandoro menjemput kami. Mami dan Nicole melambaikan tangan dari teras depan, sedangkan Papi sejak tadi memang sudah keluar rumah untuk suatu urusan.

❀❀❀

Plak!

"Rei, kamu masih saja begitu, kalau ngajarin aku ngaji. Enggak usah galak-galak."

"Bapak! Kan saya sudah bilang, kalau yang tandanya seperti ini bacanya agak panjang menjadi dua harkat. Kalau tandanya bergelombang seperti ini, lebih panjang lagi menjadi enam harkat. Bapak ketuker terus, ketuker terus," omelku dengan nada kesal.

"Sebagai guru, kamu itu harus lebih sabar biar pahala melimpah ruah."

Aku diam saja, hanya menunjuk-nunjuk Iqro, agar dia melanjutkan bacaan. Kalau terus bertengkar, ya tidak akan selesai. Akhirnya, malam ini Bos Koko menyelesaikan Iqro lima. Aku lega dan merenggangkan otot-otot tangan. Setelah membereskan semua, aku berbaring di sofa selama beberapa saat.

Bos Koko sudah sibuk dengan laptopnya di meja kerja. Tiba-tiba, aku ingat dengan foto Bos Koko yang terlihat seperti perempuan. Aku berniat menggodanya. Untung, aku sempat memfotonya dengan ponsel tadi. Aku berdiri, lalu

berjalan ke arah nakas dan mengambil gawai. Setelah berbaring di ranjang, kukirim foto ke ponselnya. Aku sengaja berbaring dan menghadap ke arahnya, hanya untuk melihat ekspresi pria itu.

Pak, tebak. Ini foto siapa? Gemesh, deh.

Tidak berapa lama, terdengar ponselnya bergetar. Bos Koko mengalihkan pandangan ke arah gawai. Dahi itu tampak mengerut bingung. Dia mengangkat ponselnya dan melihat ke arahku.

Aku menaikkan ke dua alis sambil mengulum senyum yang membuatnya semakin curiga. Pelan tapi pasti wajah itu berubah merah, kemudian senyuman merekah. Dia menutup laptop, lalu berjalan mendekatiku. Aku sudah menahan tawa sejak tadi.

Bos Koko langsung mengangkat tubuhku dan membantingnya ke kasur. Akhirnya, aku tidak bisa menahan tawa. Aku tertawa terpingkal-pingkal, sementara Bos Koko terus mencubiti pinggang. Sesekali, tangannya menjerat kedua tanganku ke belakang. Meskipun tampak kesal, tapi ada segaris senyum di sana.

"Ngeledek, ya!" katanya. Sekali lagi, dia mengempaskan tubuhku ke ranjang.

Setelah puas bermain, aku merasa tubuhku penuh oleh keringat. Sementara, Bos Koko masih memeluk erat sambil memejamkan mata.

"Mas, minggir dulu, mau mandi. Gerah," kataku dengan manja.

"Apa?" Dia membuka mata. "Coba katakan sekali lagi."

"Mas."

"Lagi!" perintahnya.

"Mas."

Bos Koko tertawa.

"Suka enggak ?" tanyaku.

"Lumayan, sih, daripada bapak."

Kini aku yang tertawa.

"Rei."

"Em?"

"Mandi bareng, yuk!"

"Ih! Mas, apa-apaan, sih? Nanti pengin, loh. Mas kan belum ...."

Cup! Dia langsung membungkam mulutku. Aku pun tersentak, tapi akhirnya memejamkan mata dan menikmati ciumannya yang melenakan. Puas mencumbu, Bos Koko menarik wajahnya. Kini dia menatap sayu wajahku. "Mandinya nanti saja, sekalian," katanya dengan raut yang sudah berbeda.

Aku meraba bibirnya yang tipis. "Sekalian? Maksudnya, Mas?"

Pria itu beranjak dan mematikan lampu kamar. Dia hanya menghidupkan lampu mini di atas nakas. Tanpa

menjawab, dia membuka kausnya. Seketika, terlihatlah tubuh seksi itu. Perutnya rata dan berotot karena rajin olahraga, dadanya bidang, kulitnya yang putih dan wajahnya yang tampan membuat keturunan adam di hadapanku ini terlihat semakin sempurna.

Bos Koko berdiri. Sambil bertelanjang dada, dia masih menatapku dengan sayu. Sedangkan aku? Rasa penasaran dan takut berbaur menjadi satu. Aku menelan saliva berulang kali untuk mengurangi kegugupan. Pelan, kutarik selimut untuk menutupi tubuh. Bos Koko membungkuk, kemudian merangkak naik ke ranjang. Dia menyangga tubuhnya dengan tangan tepat di atas tubuhku.

Kami saling pandang, cukup lama. Tanpa sadar, tanganku bergerak meraba perut dan dadanya, meskipun hati ini berdebar tidak keruan.

Bos Koko tersenyum samar diterangi cahaya lampu remang-remang, lalu menurunkan wajahnya ke arah wajahku. Kini hidung kami bersentuhan, dan hangat napasnya pun kurasakan. Dia semakin mendekat dan mendaratkan bibirnya di bibirku.

Aku memejamkan mata, saat dia mulai memagut pelan. Tanganku gemetar, saat meraba wajahnya. Semakin lama, ciumannya semakin melenakan. Selesai dengan bibirku, dia menyembunyikan wajah di leher ini, yang membuat hatiku semakin ketar-ketir tidak keruan.

Wajahku memanas, saat ciuman-ciuman kecilnya menari di atas tubuh, lalu perlahan membuka kancing baju ini satu per satu. Aku semakin memejam dan meremas selimut, saat tidak mampu menahan rasa ini. Bos Koko

membuat melayang, sampai tubuhku terasa panas dan darah seolah semakin cepat mengaliri nadi. Hingga saat dia akan melepas kancing celana aku mencegahnya.

"Mas, bagaimana dengan perjanjian kita?" tanyaku lirih.

Bos Koko mendekat, lalu berbisik, "Rei ... suamimu sudah sempurna mualafnya. Kamu ingat, saat aku dan Wawan pulang memakai kursi roda?"

Aku mengangguk. Bukankah saat itu Bos Koko baru saja terjatuh dari tangga?

"Sebenarnya aku enggak jatuh dari tangga, tapi baru selesai dikhitan."

Mataku membulat sempurna. Jadi, Bos Koko sudah dikhitan?

"Malam ini, boleh?" tanyanya.

Setelah cukup lama diam, akhirnya aku mengangguk,

Ma lam ini, kebahagiaan sedang menghinggapi hati kami. Akhirnya, aku menjadi istri seutuhnya untuk Bos Koko. Tidak ada lagi aku dan dia, yang ada hanya kita. Napas dan peluh melebur menjadi satu, menjadi saksi menyatunya dua insan yang sedang dimabuk asmara. Dinginnya suasana malam tidak terasa, karena kami saling menghangatkan.

❀❀❀

Siang ini, aku sedang duduk di taman sekolah Zeze, menunggu anak itu pulang. Aku masih tersenyum sendiri, ingat aktivitas semalam. Hati ini sedang berbunga-bunga.

Bahkan, tadi pagi setelah salat Subuh, suamiku ingin mengulangnya sekali lagi. Namun karena melihatku meringis menahan sakit saat kami mandi junub berdua semalam, dia jadi tidak tega.

Saat sedang asyik melamun, tiba-tiba ponsel bergetar. Aku segera merogoh saku celana. Sebuah pesan dari nomor tidak dikenal.

Kamu pikir, hidupmu sudah sempurna?

Dahiku mengerut bingung. Siapa orang ini? Aku membalasnya.

Maaf maksud Anda apa? Dan siapa Anda?

Aku seseorang yang pernah kau hancurkan.

Aku enggak pernah memiliki musuh. Siapa orang ini? Aku penasaran, kemudian kembali mengetik pesan.

Saya enggak pernah memiliki musuh. Jika memang saya pernah berbuat salah, maka saya minta maaf.

Pikirkan lagi, aku seseorang yang pernah kau permalukan kepada semua orang.

Aku berpikir keras. Apa mungkin dia ...? Cepat, aku membalas *chat*-nya.

Apa kamu, Kak Citra?

Ingatanmu masih tajam rupanya.

Aku menarik napas panjang. Pasti Kak Citra berpikir, kalau aku yang sudah menyebar video tidak senonoh miliknya. Aku harus minta maaf dan menjelaskan semuanya.

Kak, bukan saya yang menyebar video itu.

Jelaskan padaku sekarang. Kutunggu di alamat ini. Kalau kau tidak datang jangan harap hidupmu akan tenang dan anakmu akan baik-baik saja.

Aku tersentak, lalu beranjak dan berjalan ke arah kelas. Aku memperhatikan Zeze dari luar. Kupandangi cukup lama wajah putri kecilku yang sedang asyik bermain. *Ini masalahku, enggak seharusnya anak itu masuk di dalamnya.*

Tidak berapa lama, Kak Citra mengirim sebuah alamat. Aku tahu, hidup Kak Citra pasti hancur karena video itu tersebar. Meskipun itu bukan salahku, tetap saja aku harus menjelaskan semuanya pada Kak Citra. Ini juga demi ketenangan keluargaku. Buru-buru kukirim pesan pada Pak Sandoro. Aku memintanya menjemput Zeze bersama Mbak Mira, karena aku ada urusan bertemu Kak Citra sebentar.

Setelah 10 menit, Pak Sandoro datang bersama Mbak Mira.

Aku pun menemui mereka. Kukatakan kalau aku ada urusan sebentar. "Pak, boleh minta tolong antar saya ke suatu tempat?" pintaku pada Pak Sandoro.

"Boleh, Non. Ayo," ajaknya.

Aku langsung masuk ke dalam mobil dan menunjukkan alamat yang diberikan oleh Kak Citra. Sementara Mbak Mira, kuminta menunggui Zeze pulang sekolah.

❀❀❀

Mobil berhenti di halaman gedung tua berwarna putih dua lantai. Keadaan rumah juga sudah rusak di beberapa bagian. Aku segera turun dari mobil dan mengamati sekitar.

"Non, yakin di sini?" tanya Pak Sandoro.

"Yakin, Pak."

"Kalau boleh tahu, mau bertemu siapa, Non?" tanya Pak Sandoro penasaran.

"Seorang teman, Pak," jawabku sambil tersenyum. "Pak, kalau mau pulang silakan. Pasti Mbak Mira dan Zeze sudah menunggu di sekolah."

"Non, yakin, enggak mau saya temani?"

"Ah, Pak Sandoro. Seperti saya anak kecil saja. Saya pasti baik-baik saja," ucapku menenangkan.

Setelah berhasil meyakinkan Pak Sandoro, akhirnya dia mau pulang.

Aku melangkah menuju ke dalam gedung dengan hati waswas. Aku menaiki anak tangga menuju teras gedung, kemudian melihat keadaan pintunya yang sudah rusak parah, bahkan bolong di bagian tengahnya. Aku mendorong pintu dengan sebelah tangan.

Pintu terbuka. Aku melongok ke dalam. Banyak boneka manekin yang tertumpuk di sini. Manekin yang sudah rusak. Mungkin, dulunya gedung ini sebuah butik. Aku kembali melangkah masuk, melewati tumpukan manekin dan kayu yang tertumpuk di setiap sudut ruangan. Sepi dan sunyi, tidak ada orang di sini. Aku coba menaiki anak tangga menuju lantai atas, menyentuh dinding yang catnya sudah mengelupas, serta menatap plafon rumah yang sudah sangat hancur.

"Kak Citra!" teriakku, sembari menaiki anak tangga.

Tidak ada sahutan.

Aku terus melangkah ke atas. "Kak Citra!" teriakku berkali-kali, tapi tetap nihil.

Aku sampai di lantai dua, kemudian menyapu pandangan ke semua arah. Aku terus berjalan menyusuri setiap sudut ruangan. Tidak ada siapa pun di sini.

"Kamu sudah sampai?" Suara seseorang cukup mengagetkanku. Kak Citra berdiri di belakangku dengan rokok terselip di jarinya.

"Kak, apa kabar?" tanyaku.

"Aku enggak butuh basa-basimu!" bentaknya tiba-tiba.

Aku melangkah mendekatinya, kemudian mencoba menjelaskan semuanya. Namun, wajah itu menunjukkan ketidakpercayaan. Dia hanya sesekali tersenyum sinis, kemudian meludah ke lantai beberapa kali.

"Kamu pikir, aku percaya?" tanyanya dengan mata melotot tajam.

"Terserah Kakak mau percaya atau enggak. Yang pasti, aku sudah berusaha memberi tahu yang sebenar-benarnya pada Kakak." Aku bermaksud melangkah pergi, tapi tiba-tiba Kak Citra menarik tanganku, kemudian melepaskannya begitu saja sampai aku terjerembap di lantai.

"Kak, jangan main kasar, ya!" teriakku membalas tatapan sinisnya dan langsung berdiri.

Dia memetik jarinya dua kali, hingga muncullah tiga orang pria berbadan besar dari sudut ruangan ini.

"Tunggu, maksud Kakak apa?" tanyaku, ketika salah satu pria menyeretku ke sebuah kursi kayu yang berada di tengah ruangan.

Aku memberontak dan berteriak sekuat tenaga, meminta supaya dia melepaskanku. "Lepaskah!" teriakku.

Kak citra dan dua pria lainnya hanya tertawa.

"Dasar Wanita Pengecut! Kalau berani ,satu lawan satu!" ejekku.

Dia membuang rokok, lalu menginjak puntungnya. Bengis wajahnya tidak bisa disembunyikan. Kak Citra melangkah mendekat, kemudian menjambak rambut sampai aku mendongak kesakitan. Ditatapnya tajam mataku, lalu melepaskan rambutku dengan kasarnya.

Plak! Satu tamparan mendarat di pipi.

Aku meringis menahan sakit. Hatiku panas menerima perlakuan ini. "Hah! Pengecut!" ucapku lirih tapi penuh penekanan, kemudian tertawa sinis seperti mengejek.

Plak! Dia menamparku sekali lagi.

"Semuanya bersiap, bakar tempat ini!" perintahnya pada ketiga temannya.

Mereka segera berlari mengambil jeriken yang sudah tersusun di dekat tumpukan kayu, di sebelah sudut kiri ruangan ini.

"Kakak pikir saya takut? Saya enggak takut mati, Kak. Saya takut hidup enggak guna, masuk neraka pula. Amal saya memang enggak banyak. Tapi setidaknya, saya enggak

pernah berpikir merusak kebahagiaan dan mengambil hak orang lain."

Kak Citra terlihat geram. Sementara yang lain menyirami setiap sudut ruangan dengan bensin, dia melangkah mendekatiku dan menendang kursi yang kududuki sampai terjungkal.

Pipi kananku dipenuhi debu dan pasir, karena mencium lantai yang kotor.

"Kamu bakal membusuk dan terpanggang di sini!" bentaknya. Sekali lagi, dia menendang kursi dengan sebelah kaki.

Baru saja aku berusaha berdiri, dia menendangku sekali lagi sampai aku kembali terjerembap.

Karena tersungkur, hidungku mengeluarkan darah. Dahiku pun lecet di beberapa bagian. Pakaian jangan ditanya, penuh debu dan kotoran. "Sekuat apa Kak Citra ingin melenyapkanku, jika Allah belum menghendaki, aku enggak akan mati," ucapku santai, meski dadaku sesak karena tali yang mengikat tubuh bagian dada terasa semakin mencekik. Posisiku terguling di lantai, tapi tubuh masih duduk di kursi dan terikat.

"Tunggu aku di neraka! Jangan mimpi, kamu bisa bahagia setelah menghancurkan hidupku!" teriaknya. Dia mendekat, kemudian menghidupkan korek api.

Aku memejamkan mata pasrah pada Yang Maha Kuasa.

Dia tertawa bahagia melihatku menderita, kemudian terus memerintahkan temannya untuk menyiram setiap sudut ruangan supaya merata. Mulutku komat-kamit

membaca banyak doa. Salah satunya doa keselamatan dunia akhirat. Bayangan wajah orang-orang yang kusayang melayang di pikiran: ada orang tua, keluarga, suami, dan Zeze.

Ya Allah, jika memang waktuku enggak lama lagi, kumohon jaga mereka. Aku berusaha berkomunikasi dengan Allah Swt.

Tiba-tiba, samar kudengar suara orang berkelahi. Aku membuka mata dan melihat Bos Koko dengan gesitnya melawan salah satu pria bertubuh besar itu. Ada juga Wawan dan Pak Sandoro. Tanpa kusadari, bibir ini mengucap alhamdulillah, kemudian kembali memejamkan mata mengucap syukur pada-Nya.

"Rei, kamu enggak apa-apa, Sayang?" tanya Bos Koko. Tergesa dia melepas tali yang mengikat tubuhku. Napasnya tersengal, karena melawan pria itu.

"Enggak apa-apa, Mas," sahutku mengelap darah yang mengucur dari hidung.

"Hidung berdarah begitu, bilang enggak apa-apa," katanya cemas.

Wawan dan Pak Sandoro terlihat kewalahan melawan musuh, karena tubuh mereka kekar dan terlihat kuat. Wawan bahkan berkelahi sambil berceramah, dia menasihati lawannya.

"Mas, awas!" kataku tiba-tiba ,setelah melihat musuh akan memukul Bos Koko dengan kayu balok yang cukup besar.

Bos Koko langsung mengelak dengan memeluk tubuhku dan kami menggelinding di lantai, menghindar dari pukulan pria itu. "Kamu tunggu di sini, ya, Sayang!" titah Bos Koko.

Aku pun mengangguk cepat.

Dia langsung mendekati pria itu. Bos Koko mengelak beberapa kali, ketika pria itu hendak memukul. Dengan lincah, dia menangkap balok kayu dan merebutnya. Bos Koko memukulkan kayu berulang kali ke tubuh lawan. Dalam hitungan menit, lawan tumbang. Kini Bos Koko mendekati Pak Sandoro, membantunya dengan sekali tinjuan di wajah lawan, kemudian mengambil alih perkelahian. Dua kali Bos Koko membenturkan kepalanya ke kepala lawan yang membuat lawannya pun tumbang.

Kini Bos Koko membantu Wawan yang mukanya sudah babak belur, karena tidak bisa mengimbangi lawan. Di tangkapnya tangan penjahat yang hendak meninju, lalu memelintirnya ke belakang. Si penjahat berteriak kesakitan. Lalu Bos Koko menendang tubuhnya sampai terjerembap ke lantai.

Pak Sandoro dan Wawan menjauh. Muka mereka sudah lebam terkena tinjuan.

Aku menatap sekeliling. Sejak tadi, aku tidak melihat keberadaan Kak Citra. Di mana dia? Tiba-tiba sebuah pisau mengalung di leher. Kak Citra menodongkan pisau ke arahku.

"Berhenti!" teriaknya yang membuat Bos Koko yang sedang sibuk berkelahi terhenti seketika.

Bos Koko tampak syok melihat apa yang dilakukan Kak Citra. Dia langsung melepaskan penjahatnya, kemudian berjalan mendekat.

"Citra, katakan mau kamu apa? Uang? Aku akan memberikannya," ucap Bos Koko menatapku lekat.

"Aku tidak mau uangmu, Bos. Aku mau, istrimu ini lenyap!" katanya dibarengi dengan tawa puas.

Tiga pria tadi berdiri dan menghajar Bos Koko dengan beringas, sampai aku berteriak memohon ampunan dari Kak Citra. Mereka meninju, menendang, bahkan menginjak tubuh Bos Koko seperti sampah.

"Kak, bunuh saja aku. Jangan kamu siksa dia seperti itu!" teriakku pada Kak Citra.

Dia semakin tertawa puas. Dijambaknya rambutku dengan kasar, kemudian mengancam akan membunuh kami semua. Pak Sandoro dan Wawan hanya bisa tertunduk diam, karena jika membantu, nyawaku taruhannya.

Bruk! Bos Koko ambruk menimpa tumpukan kayu yang tersusun asal di sudut ruangan. Pria yang sudah mencuri hatiku itu meringis menahan sakit, kemudian masih berusaha berdiri. Pria berbadan tinggi kembali menghunjam punggungnya dengan siku tangan, sedang yang berbaju hitam tanpa lengan menendangnya sekuat tenaga.

Aku menangis dan berteriak menyaksikan orang yang sangat aku sayangi disiksa, sampai Bos Koko terkapar tidak berdaya di lantai. Pelipisnya mengucurkan darah, mukanya terdapat banyak lebam, bibirnya pun sobek di beberapa bagian.

"Mas! Bangun!" teriakku.

Ketiga pria itu saling berpandangan dan tertawa penuh kemenangan.

Kak Citra berjalan memutari tubuhnya dengan tawa sinis. "Sebentar lagi kamu bakal jadi janda, menit berikutnya menyusul dia ke neraka!"

"Mas, bangun! Jika Mas masih ingin melihatku hidup, bangun!" teriakku pada Bos Koko mencoba membakar semangatnya.

Plak! Pluk! Plak! Kak Citra menampar wajahku berulang kali.

"Aw! Sakit, Kak!" teriakku sengaja, agar Bos Koko mendengar.

Dia mulai mengangkat wajah, kemudian memperhatikan sikap Kak Citra yang terus memukul wajahku berulang. Bos Koko berdiri dengan wajah memerah, kemudian mengepalkan tangan marah. Giginya beradu geram.

Tiga pria itu tidak menyadari Bos Koko sudah berdiri di belakang mereka.

Bos Koko memegang dua kepala pria itu, lalu secepat kilat membenturkannya jadi satu. Dua penjahat tumbang. Dia kemudian mendekati pria ketiga, mengangkat kerah baju yang dipakai pria itu tinggi-tinggi. Meskipun berulang kali melawan, penjahat itu tidak bisa mengalahkan Bos Koko yang sedang marah. Dia mengempaskan tubuh pria kurus itu ke arah kayu yang berserakan di lantai, kemudian menduduki tubuh dan meninjunya berkali-kali.

"Hajar dia, Mas!" teriakku membakar semangat Bos Koko. "Pukul dia, pukul!" teriakku sekali lagi.

Wawan dan Pak Sandoro segera berlari untuk mengikat dua penjahat yang pingsan tadi.

Aku melihat Kak Citra perlahan mengambil botol kosong di dekat kursi kayu yang kududuki, kemudian perlahan mendekati tubuh Bos Koko yang sedang asyik berkelahi. Menyadari Bos Koko dalam bahaya, aku langsung berlari mendekat sambil berteriak, "Mass, awasss!"

Prak! Botol itu pecah menghantam kepala. Aku berkedip beberapa kali, merasakan ada yang mengalir di wajah dan kepala bagian belakang.

Wawan dan Pak Sandoro segera menangkap Kak Citra dan mengikatnya.

Bruk! Aku ambruk di lantai. Samar, aku masih melihat Bos Koko mengangkat kepalaku dan memelukku erat.

"Bertahanlah, Sayang, bertahanlah," isaknya di telinga-ku. Dia menghujani wajahku dengan ciuman.

Aku mengangkat tangan dengan sisa tenaga yang ada, kemudian mengusap pipi Bos Koko yang dibanjiri air mata.

"Alhamdulillah, Mas. Mas Kokoku eng-enggak apa-apa," ucapku terbata-bata.

"Rei, kumohon, bertahanlah. Bertahanlah." lagi, dia terisak.

Pandanganku semakin lama semakin samar. Aku seperti melayang. Hingga pada akhirnya ... semua menjadi gelap.

"Reinaaa!" teriaknya yang masih bisa kudengar.

❀❀❀

Part 24

Very Hendrawan

"Rei, bertahan, Sayang," ucapku berkali-kali, sembari ikut mendorong brankar rumah sakit yang membawa Rei menuju ruang operasi. Ya, kepala wanita yang sangat aku cintai itu terus mengeluarkan darah. Dengan perasaan tidak menentu, aku terus menggenggam tangannya.

"Maaf, Pak. Anda harus menunggu di sini," perintah salah seorang perawat.

Aku berhenti dan dengan berat hati melepas tangan Rei yang kugenggam sejak tadi. Aku duduk dengan wajah tertunduk di ruang tunggu. Entah rasa apa yang menyelimuti hati. Wawan kuminta menunggu penjahat, sampai polisi datang menangkap, kemudian membuat laporan percobaan

pembunuhan yang direncanakan. Sedangkan aku meminta Pak Sandoro pulang untuk menjaga orang di rumah.

"Sabar, ya, Nak." Terdengar suara wanita yang sangat kukenal. Dia menyentuh pundakku dengan lembut.

Aku menoleh ke kiri, melihat wajah Mami yang juga cemas. Kemudian menoleh ke arah Papi yang duduk di sebelah kanan. Aku coba menahan kekhawatiranku sendiri, tapi melihat mereka kini ada di sisiku, air mata mulai membasahi pipi.

"Mi, Rei sedang mempertaruhkan nyawanya di dalam sana. Semua ini terjadi karena aku!" Aku memukul dada sendiri. "Pi, lihat pengorbanannya untukku, dia bahkan rela mati buatku, Pi." Lagi, aku mencoba mengusir sesak di hati, dengan menumpahkan semua pada mereka berdua di sini.

"Berdoa, Nak," kata Mami menuntun kepalaku supaya bersandar di bahunya.

"Rei memang wanita yang luar biasa," sambung Papi sambil mengelus pundakku beberapa kali.

"Semua akan baik-baik saja. Percaya sama Mami," ucap Mami mencoba menenangkan.

Aku menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan.

Beberapa jam kemudian, dokter keluar ruangan bersama beberapa perawat yang masih memakai pakaian khusus.

Melihat itu, aku langsung berdiri dan mendekatinya. "Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanyaku penasaran.

Dokter itu tersenyum simpul, tapi kemudian tergambar raut kekecewaan di wajahnya. "Kabar baiknya, wanita itu sudah melewati masa kritisnya," kata Dokter melihat ke arah kami satu per satu.

"Lalu?" tanyaku lagi, karena tidak puas dengan jawaban pertama.

"Kabar buruknya, dia itu koma. Kami tidak bisa menentukan kapan dia bisa sadar. Tapi ... kami akan selalu mengikuti perkembangannya. Tetap semangat dan teruslah berdoa," pesan dokter itu, sebelum akhirnya berlalu.

Tubuhku luruh. Aku tidak bertenaga. Harapanku bisa mengajak Rei mengadakan resepsi yang mewah dan megah lenyap seketika. Aku seperti orang bodoh. Air mataku telah habis. Aku menatap sekeliling dengan nanar, kemudian beristigfar berulang untuk mendapatkan ketenangan.

Mami memeluk kepalaku erat, sembari membisikkan nasihat. Setelah itu, mereka izin melihat keadaan Rei terlebih dahulu bersama Papi. Mami mencium puncak kepalaku, sebelum masuk ke ruangan.

Duniaku runtuh. Hidupku tidak berarti lagi! Keceriaan dan kebahagiaan yang selama ini kurasakan, lenyap seketika. Tidak ada lagi warna putih, yang ada hanya warna hitam yang membuat semua menjadi gelap.

Pintu terbuka. Aku segera berdiri. Dua orang perawat mendorong brankar di mana Rei terbaring dengan muka pucat, mulutnya terkatup rapat, mata terpejam, dan kepala itu dibalut perban. Aku ikut mendorong brankar pasien

menuju kamar VVIP yang sudah kupesan sejak pertama kali kami datang.

Rei, buka matamu, Sayang, pintaku sambil terus menatap wajah istriku yang pucat.

Pintu kamar rawat inap dibuka, dan kami masuk. Setelah selesai memindahkan Rei ke ranjang di ruangan VVIP, mereka pamit keluar. Aku duduk di samping tubuh wanita yang biasa mengisi hari-hariku dengan senyuman ini diiringi perasaan hancur. Mami dan Papi juga izin pulang, sesudah mereka menyampaikan banyak nasihat. Kini, tinggallah kami berdua di kamar ini. Kugenggam erat tangan Rei yang dingin dan tergeletak di samping tubuhnya. Kucium tangan itu berkali-kali.

"Sayang, bangunlah ... demi aku," ucapku lirih.

Aku menahan sesak yang sekali lagi menghampiri. Jika tidak memikirkan Zeze, mungkin aku sudah nekat. Kudekati wajah istriku yang terlihat sangat tenang. Kucium keningnya lama, kemudian mengusap pipinya beberapa kali. Kuperhatikan wajahnya dengan saksama. Sesak kembali menyeruak. Tidak sanggup, aku kembali luruh ke lantai.

"*Astagfirullahalazim,*" ucapku berulang kali. Aku menuju kamar mandi dan membasuh wajah serta kepala supaya dingin. Kuambil gawai di saku celana dan menelepon Tante Siska. Kukatakan keadaan Rei sekarang.

Terdengar tangisan dan teriakan di seberang telepon.

❀❀❀

Tante Siska datang bersama Om Darmo dan kedua anaknya. Dia langsung memeluk tubuh Rei dengan deraian air mata. Sinta duduk di sisi Rei sambil terus menggenggam dan menciumi tangannya yang terkulai lemah. Bagas hanya melihat sambil sesekali menyeka air mata. Sedangkan Om Darmo berdiri di sisiku, memberikan kekuatan supaya aku bersabar dengan ujian yang menimpa keluarga kami.

Setelah tenang, kami semua duduk di sofa. Tante Siska bertanya sebabnya, mengapa Rei bisa mengalami hal seburuk itu? Kuceritakan dari awal. Saat itu aku sedang bekerja, baru saja selesai *meeting* dengan perusahaan lain, tiba-tiba Pak Sandoro menelepon jika Rei minta diantar ke sebuah alamat yang mencurigakan. Akhirnya kuputuskan menyusul ke sana dengan mengajak Wawan dan Pak Sandoro sebagai penunjuk alamat. Benar saja, di sana Rei sedang disiksa. Bahkan mereka berniat membakar gedung beserta Rei di dalamnya.

Tante Siska tampak syok. Dia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Karena menurutnya, Rei wanita yang baik dan tidak pernah memiliki musuh. Kuceritakan seorang perempuan bernama Citra atau Chintya, dalang di balik semuanya. Wajah Om Darmo langsung memucat. Dia menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan.

"Maafkan saya, semuanya. Mungkin, niat Chintya ingin balas dendam sama saya," ucap Om Darmo tiba-tiba.

"Maksudnya, Chyntia selingkuhan Papa dulu?" tanya Bagus geram.

Mendengar pengakuan Om Darmo, mata Tante Siska membulat sempurna. Mukanya tampak merah dan menatap suaminya nyalang. "Lihat hasil dari perselingkuhan Papa! Bagaimana jika anak kita yang berusaha dilenyapkannya, Pa?" Tante Siska terisak. Dadanya naik turun menahan gejolak amarah.

Sinta segera duduk di samping mamanya, kemudian memeluk dan berusaha menenangkan.

"Maaf, Ma. Papa enggak pernah tahu, jika Chyntia akan berbuat nekat seperti ini," kata Om Darmo penuh penyesalan.

"Sekarang Papa baru lihat, 'kan sifat asli selingkuhan Papa itu? Dia bukan lagi manusia, dia Iblis, Pa!" teriak Tante Siska dengan mata berapi-api.

"Tenanglah, Ma. Kasihan Mbak Rei, kalau kita seperti ini. Lebih baik kita mendoakan kesembuhannya. Papa juga sekarang sudah tobat, dan enggak macam-macam lagi. Itu hanya bagian dari masa lalu." Sinta menenangkan mamanya.

"Kalau sampai terjadi apa-apa sama Rei, Mama enggak akan pernah memaafkan Papa selamanya!" ujar Tante Siska penuh penekanan.

Om Darmo hanya duduk sambil tertunduk, melihat ujung sepatunya sendiri. Terlihat raut penyesalan di sana.

"Tante, tenanglah. Om Darmo sudah menyadari kesalahannya. Semua yang terjadi kehendak Yang Di Atas." Aku berusaha menengahi. "Tante, bagaimana kalau kita telepon Ibu dan Bapak di Sumatra?" tanyaku meminta pendapat, sekaligus mengalihkan pembicaraan.

"Very, ibunya Rei memiliki riwayat darah tinggi. Lebih baik, kita telepon Rani. Nanti biar Tante yang menelepon. Tante takut, Mbak Leni akan drop, jika tahu tentang ini," kata Tante Siska.

"Bagaimana bagusnya saja, Tante," jawabku singkat.

❀❀❀

Tepat pukul 16.00, Tante dan keluarganya pamit pulang. Sebelum pulang, diciuminya wajah keponakan yang sangat disayanginya itu. Aku menelepon Mbak Mira supaya dia bisa menjaga Rei sebentar, karena aku harus pulang untuk membersihkan diri dan menemui Zeze di rumah.

Tepat pukul 17.30, Mbak Mira datang bersama Pak Sandoro. Aku segera pamit pulang dan meminta tolong kepada mereka untuk menjaga Rei.

❀❀❀

Di perjalanan, pikiranku kacau. Bayangan wajah pucat istriku terus membayang. Aku bahkan merasa otakku akan pecah, saking frustrasi dan putus asanya. Mobil berhenti di sebuah jembatan *fly over*. Suasana tidak terlalu ramai. Aku turun dari mobil dan berteriak sekuat tenaga. Ingin rasanya terjun saja, supaya cerita hidup ini selesai. Namun, bagaimana dengan Zeze serta Nicole?

Tidak, aku harus kuat! Bagaimana Rei akan kuat, jika aku rapuh seperti ini. Kuhapus air mata secara kasar, kemudian kembali melesat masuk ke dalam mobil. Kembali kuhidupkan mesin mobil dan kembali berjalan menuju rumah.

Setelah memarkir mobil di garasi, aku segera masuk dan naik ke lantai dua. Aku masuk ke kamar Zeze. Ternyata ada Jeje di sini. Dia menemani Zeze yang tampak gelisah. Putri kecilku itu tidak bisa tidur, sering terbayang wajah bundanya. Aku menelan saliva yang terasa pahit, kemudian meminta Jeje turun. Kupeluk si kecil erat dengan perasaan tidak menentu.

"Papa, mana Bunsay?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

"Bunsay lagi pergi ke rumah temannya, Sayang," jawabku. Meskipun perih, aku harus berbohong.

"Berapa lama? Kenapa enggak bilang sama aku? Bunsay enggak sayang sama aku?" Putri kecilku terisak.

Aku membelai rambutnya dengan lembut, kemudian berusaha memberi pengertian. "Kalau Zeze sayang sama Bunsay, doakan urusannya cepat selesai. Nanti Bunsay pulang, dan kumpul lagi sama kita." Kupeluk dia lebih erat, kemudian mencium puncak kepalanya berulang.

"Papa, temani main boneka, ya," ajaknya.

Aku mengangguk sambil mencoba tersenyum, meskipun kegetiran perlahan menggerogoti hati. Kutemani Zeze bermain sampai dia puas. Setelah itu, membacakan dongeng seperti yang biasa dilakukan oleh bundanya.

Putri kecilku pun terlelap. Kepandangi wajahnya dengan suasana hati yang tidak keruan, kemudian menyelimuti tubuhnya.

"Doakan Bunda cepat sehat, ya, Nak. Supaya bisa berkumpul lagi bersama kita," bisikku di telinganya. Setelah itu, langsung ke atas.

Aku membuka pintu kamar. Biasanya, Rei akan menyambutku dengan senyum manisnya, menceritakan kegiatan Zeze di sekolah, dan belajar membaca Iqro sampai jam sepuluh malam. Gontai, kulangkahkan kaki menuju kamar mandi, kemudian membiarkan air hangat menyiram tubuh ini. Bayangan wajah pucat istriku kembali melayang di ingatan.

"Rei, kembalilah. Bertahanlah buatku, buat kami," lirih kuucapkan sembari mendongakkan kepala, supaya air dengan sempurna menyapu wajah.

Dengan khusyuk, kuambil air wudu. Kuserahkan semuanya pada Rabb-ku. Aku yakin, dia tahu yang terbaik bagi umatnya. Kubentangkan sajadah berwarna *cream*, lalu mulai khusyuk membaca niat salat Isya. Selesai salat, kutengadahkan tangan, memohon dan berdoa untuk keselamatan wanita istimewa yang kini terbaring lemah di rumah sakit.

Aku beranjak mengambil Iqro di atas nakas, kemudian mulai membacanya. Aku ingat, terakhir belajar aku sudah di halaman terakhir. Seharusnya, besok aku sudah mulai membaca Al-Qur'an. Aku menunduk, ingat cara Rei mengajariku. Masih tersimpan di Iqro ini penggaris plastik yang biasa digunakannya untuk memukul tanganku.

Dua titik air mata menetes di pipi. Aku memejamkan mata, menahan perih. *Rei, aku merindukanmu, Sayang. Kumohon Ke-m-ba-li.* Aku terisak. Tubuhku bahkan bergetar, menahan kesedihan yang teramat sangat menyiksa batin.

❀❀❀

Jam 22.20, aku kembali ke rumah sakit. Sampai di rumah sakit, Mbak Mira kuminta pulang karena harus mengurus sekolah Zeze besok. Aku segera menceritakan pada Rei bahwa aku sudah bisa membaca Al-Qur'an besok. Meskipun hanya diam, tapi aku yakin dia pasti bisa mendengar. Aku duduk di sisi ranjang rumah sakit, lalu menggenggam tangan istriku. Sesekali, kubelai kepala dan wajahnya yang terasa dingin.

"Sayang ... kamu tahu, aku sudah khatam membaca Iqronya. *Insyaallah*, tajwidnya benar semua. Aku membaca dua harkat yang bertanda lurus, dan membaca enam harkat yang tandanya bergelombang. Bahkan, aku sudah mempelajari hukum nun mati dan tanwin, juga idzhar, idzghom dengan disertai dengung, juga yang tanpa disertai dengung."

Aku terdiam, menahan sesak yang mulai merajai hati. "Aku juga sudah belajar iqlab dan ikhfa, Sayang. Hukum mim mati, dan masih banyak lainnya."

Aku memejamkan mata, merasakan sakit pada tenggorokan. "Sayang ... aku berjanji, nanti kalau kamu ngajarin aku ngaji lagi, aku enggak akan buat kesalahan. Aku sudah mempelajari semua sendiri, supaya kamu enggak marah lagi."

Aku menarik napas. Sesak dada ini. Kuremas kepala sambil menggigit bibir, kemudian berusaha menguasai perasaan. Kembali, bayang-bayang saat dia mengajari aku mengaji menari dalam ingatan. Aku bahkan merindukan pukulannya, merindukan omelannya, dan semuanya.

Aku mengusap wajah kasar, kemudian membelai lembut wajah teduhnya. "Sayang, jangan seperti ini. Bangun, kumohon," ucapku lirih, seraya membenamkan kepala di antara lengan di samping tubuhnya.

❀❀❀

Part 25

Very Hendrawan

Satu bulan sudah Rei dirawat di sini. Aku bahkan keluar dari perusahaan untuk merawatnya sendiri. Dengan terpaksa, aku kembali bekerja di kantor Papa. Bersyukur perusahaan milik Papa, sehingga tidak menuntutku untuk masuk kerja setiap hari. Aku masih fokus mengurus Rei. Kadang-kadang dibantu Tante Siska dan Sinta, jika mereka datang. Sebenarnya bisa saja aku meminta seseorang untuk merawatnya, tapi aku tidak percaya. Aku takut, tanpa sengaja mereka menyakitinya.

"Assalamualaikum." Seorang wanita berjilbab biru masuk ke ruangan ini. Dia membawa sekeranjang buah dan memakai ransel berwarna merah.

Aku yang sedang mengompres tubuh Rei berhenti. Meletakkan handuk kecil yang masih hangat ke dalam baskom di nakas. "Waalaikumsalam."

"Very?" tanyanya.

"Ya, saya Very."

Belum selesai bicara denganku, tatapan wanita itu langsung tertuju ke arah ranjang di mana istriku berbaring. Dia menutup mulutnya dengan sebelah tangan, sambil berjalan secara perlahan mendekat. Mukanya memerah menahan tangis, isaknya pun terdengar tertahan. Dia meletakkan keranjang buah di nakas dan berdiri di samping ranjang.

"Dik, *tangi*," ucapnya lirih. "Maaf, Mbak terlambat, yo, Dik," sambungnya. Kali ini dengan air mata yang mengalir. "Mbak baru bisa cuti, Dik. Kamu kenapa *turu wae*? Temenin Mbak cerita, yuk, Dik, kayak dulu."

"Mbak Rani, ya?" tebakku, ketika tangisnya mulai reda.

Dia mengangguk.

Aku mempersilakan Mbak Rani duduk di sofa, kemudian memberi tahu keadaan Rei selama ini.

Mbak Rani bercerita, kalau sebenarnya Tante Siska sudah memberitahunya sejak setengah bulan yang lalu, tapi permohonan cuti dari perusahaan baru disetujui. Lagi pula, dia tidak mau sang ibu mengetahui keadaan anak bungsunya yang seperti ini.

"Bagaimana dengan Ibu, Mbak? Aku ingin memberitahu beliau, tapi Tante Siska melarang."

"Iya, karena Ibu memiliki riwayat darah tinggi. Aku juga khawatir dengan kesehatannya, jika tahu anak bungsunya seperti ini. Ibu selalu bermimpi bertemu Rei di ruangan yang gelap, dan Rei selalu menangis di sana." Wajah Mbak Rani terlihat sedih.

"Mbak, kita doakan saja agar Rei cepat mendapatkan keajaiban, ya. Supaya bisa kembali kumpul bersama kita di sini."

"Iya, Very," jawabnya sambil menghapus air mata yang mengalir membasahi pipi.

Setelah kedatangan Mbak Rani, aku jadi memiliki partner untuk menjaga Rei. Aku juga sudah mulai bekerja keesokan harinya. Datang ke rumah sakit saat jam makan siang, kemudian kembali ke rumah sakit lagi di malam hari untuk menjaga Rei, karena Mbak Rani pulang ke rumah Tante Siska. Begitulah setiap harinya.

Zeze terus bertanya perihal keadaan bundanya. Tante Siska dan Mbak Rani menyarankan, supaya aku membawa Zeze ke rumah sakit saja untuk dipertemukan dengan Rei. Siapa tahu, akan membawa perubahan besar. Namun, aku takut anak itu akan terluka. Mungkin, bisa kucoba suatu saat nanti.

❀❀❀

Aku baru saja selesai membubuhkan tanda tangan di tumpukan map yang tersusun di meja. Ragaku bekerja, tapi pikiranku masih memikirkan Rei. Karena pikiranku terus di

rumah sakit, kuputuskan untuk pulang dan akan mengajak Zeze ke sana. Aku membereskan meja dan mengambil tas dalam laci, kemudian melangkah keluar ruangan. Beberapa pegawai menundukkan kepala dengan sopan, sambil mengucapkan selamat siang. Aku hanya tersenyum seraya sedikit mengangguk melintasi mereka.

Sampai di rumah, ternyata Zeze sedang les Bahasa Inggris. Kuputuskan menunggunya sebentar, sambil membaca beberapa buku di perpustakaan.

"Very," sapa seseorang.

Aku menoleh ke belakang, masih memegang buku di tangan. Ternyata itu mamanya anak-anak, Dhiya. Wanita itu seorang diri. Ke mana Nicole? "Hai. Mana Nicole?" tanyaku *to the point* sambil mendudukkan bokong di sofa.

"Bagaimana keadaan, Rei?" tanyanya duduk di sampingku.

"Seperti itulah. Mohon doanya, supaya dia segera membaik," pintaku.

Dhiya lebih mendekatkan tubuhnya ke arahku. Yang membuat aku risi dan merasa aneh. Perlahan dia memeluk, kemudian mulai mencium pipi.

Refleks, aku menjauh dan menatap nanar ke arahnya. Mataku bahkan memicing dan menggelengkan kepala memperhatikannya. Sementara dia terus saja tersenyum penuh arti. Aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya. "Dhiya, kita bukan suami istri lagi!" Aku mengingatkan.

"Sudah satu bulan lebih Rei masuk rumah sakit, apa kamu tidak merindukan kehangatan seorang wanita,

Sayang?" tanyanya. "Tentu kamu tidak lupa, bagaimana caraku melayanimu di ranjang." Kemudian dengan beringas dia melumat bibir ini.

Aku masih mencoba meredam rasa di hati. Jujur, aku pria normal yang sangat ingin menuntaskan hasrat yang telah lama terpendam. Namun, tentu saja bukan dengan wanita yang tidak halal bagiku. Aku langsung mendorong tubuhnya dan segera berdiri menjauh. "Cukup, Dhiya, cukup!" teriakku sambil menatap nyalang padanya. Aku berusaha menguasai nafsu yang menyala-nyala.

Wajah wanita itu pias melihat sikapku.

"Di hatiku hanya ada, Rei. Jadi aku mohon, jangan kembali menggodaku!" Aku melempar buku ke sembarang arah dan meninggalkannya begitu saja.

Dia mengejar, menarik tangan, dan mendorongku masuk ke kamar.

Aku sudah mengingatkan, tapi perempuan ini malah nekat. Aku berdiri mematung melihat tingkahnya. Dia melucuti semua pakaiannya di hadapanku, kemudian perlahan berjalan mendekat. Aku hanya tersenyum sinis, memperhatikan tubuh polosnya tanpa sehelai benang pun.

"Apa kamu masih bisa menolakku, Sayang?" tanyanya sambil perlahan membuka kancing bajuku satu per satu.

Aku menggelengkan kepala. Masih diam dan melihat apa yang akan dilakukan selanjutnya. "Beginikah caramu merayu banyak pria di luar sana?" Kutatap matanya tajam.

Dia menghentikan aktivitasnya dengan kancing bajuku. "Jangan sembarangan kamu, Very!" bentaknya.

"Lalu apa?" Aku mendekatkan wajah ke arahnya, menatap dalam bola matanya. "Aku bisa saja tidur denganmu, tapi sayang ... hanya untuk memuaskan nafsu. Apa kamu enggak malu? Aku menidurimu hanya karena aku butuh kehangatan tubuhmu, sementara cintaku, hatiku, dan rasa ini utuh untuk wanitaku, Reinata," bisikku di telinganya. "Kini, aku tahu bagaimana caramu merayu banyak pria di luar sana," ucapku penuh penekanan sambil tersenyum sinis padanya.

Plak! Satu tamparan mendarat keras di pipiku.

"Berani sekali kamu bicara seperti itu padaku?"

"Maaf, karena kamu yang memaksa. Wanita terhormat enggak akan mudah memberikan tubuhnya pada seorang pria, apalagi pria itu bukan suaminya," jawabku singkat.

Dhiya berjalan mundur menjauhiku, lalu buru-buru memungut pakaian dan langsung mengenakannya. Setelah itu, dia berjalan cepat keluar kamar.

Aku duduk di ujung ranjang dan mengusap wajah kasar. Aku tidak berselera dengan wanita lainnya. Aku akan setia menunggumu, Rei.

Drett ... drett .... Ponsel bergetar di saku celana. Terburu aku melihatnya. Ternyata dari Mbak Rani. Aku segera mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Mbak."

"Waalaikumsalam. Very, cepat ke rumah sakit!" sambungan telepon terputus.

Aku langsung berlari keluar. Kebetulan, mobil Pak Sandoro juga baru pulang menjemput Zeze. Dengan cepat, aku menggendongnya dan mendudukkannya di mobil.

"Papa, kita mau ke mana?"

"Kita mau ketemu Bunda, ya, Sayang," jawabku sambil menyetir mobil, kemudian perlahan meninggalkan halaman rumah ini.

"Asyikkk!" ucapnya kegirangan.

Hatiku rasanya tidak keruan, saat menuju ke rumah sakit. Ada apa dengan Rei? Mengapa suara Mbak Rani terdengar cemas? Celoteh Zeze yang menceritakan beberapa temannya di tempat les tidak kuhiraukan.

Sampai di rumah sakit, setelah memarkir mobil, aku langsung berlari menuju kamar di mana Rei dirawat sambil menggendong Zeze.

"Papa, nanti jatuh. Pelan-pelan!" Dia mengingatkan.

"Iya, Sayang," jawabku singkat.

Sampai di sana, ternyata sudah ada Tante Siska sekeluarga. Mbak Rani duduk menangis dengan jilbab berwarna merah muda.

"Mbak, ada apa?" tanyaku bingung, karena semua orang menangis pilu.

Mbak Rani mengambil Zeze dari gendongan dan memintaku melihat Rei dari jendela yang berkaca bening.

Aku membaca bismillah sebelum beranjak, kemudian memberanikan diri melihatnya. Di sana, terlihat dokter sedang berusaha menyelamatkan Rei dengan alat pacu

jantung di tangannya. Ada dua orang perawat yang menemaninya. Aku menahan air mata, yang berdesakan ingin keluar. Kupandangi wajah Zeze.

Dia melihat dengan tatapan tidak mengerti. "Papa, Bunda mana?" tanyanya polos.

Mbak Rani memeluk tubuh Zeze erat, seraya menangis. Sementara aku, hatiku entah apa rasanya. Aku berjalan mencari musala untuk menenangkan diri. Kuambil wudu membasahi wajah, kemudian menjalankan salat Zuhur dengan perasaan hancur. Kupasrahkan jalan hidupku padanya. Terbayang, seribu kenangan melayang dalam angan. Aku terisak. Menundukkan kepala dan memohon pertolongan pada Yang Maha Kuasa.

❀❀❀

"Pak, tolong, Pak!" pintanya saat itu, ketika aku mematikan lampu kamar Zeze. Tepatnya, saat pertama kali dia datang di rumah.

Mataku terpejam. Ingat, ketika aku memeluknya karena ketakutannya pada kegelapan. Ingat ketika aku mendorong-nya yang duduk dalam troli belanjaan di sebuah mall. Dia bahkan marah, karena terjatuh. Rei berteriak ketakutan dan semua orang melihat, bahkan sampai ada yang merekam.

"Dia istri saya. Tenang saja, kami hanya bersenang-senang!" teriakku kala itu. Hati semakin sakit mengingatnya.

"Saya sekarang guru Bapak, dan Anda adalah murid saya. Coba saya tanya, kalau Bapak melihat cewek seksi melintas di hadapan Bapak bilang apa?" bentaknya saat itu.

Bibirku bergetar menyebut huruf amjaiyah 'wuw'.

Kenangan-kenangan itu membuat hatiku hancur. Aku segera menyudahi doa, kemudian kembali menuju ruangan. Anehnya, di luar ruangan tampak sepi. Aku berlari ingin mengetahui kebenarannya. Kulihat semua orang menangis.

Om Darmo mendekatiku dan menepuk pundak. "Sabar, Very," ucapnya.

Aku terus melangkah mendekati tubuh Rei yang terbaring dengan selimut yang tertutup sampai ke leher.

Tante Siska menangis histeris, Sinta duduk di sisi ranjang sambil menggenggam tangan Rei. Entah di mana Mbak Rani dan Zeze.

"Tante, aku sedang ingin berdua bersama istriku. Bisakah kalian meninggalkan kami?" pintaku lirih.

Mereka semua mengerti dan meninggalkanku berdua bersama Rei di sini. Aku mendekati wajah Rei yang tampak tertidur pulas. Dia terlihat sangat nyaman. Kugigit bibir menahan perihnya hati. Kutahan air mata, agar tidak jatuh lagi. Kudekatkan bibir ke arah telinganya, kemudian berbisik, "Sayang ... bangun, kumohon. Jangan seperti ini."

Aku menelan saliva beberapa kali. "Sayang ... kembalilah. Kami masih ingin bersamamu. Kumohon, buka matamu, Sayang."

Kali ini, kusandarkan keningku di keningnya, kemudian mengecup hangat bibirnya yang terkatup rapat. Buliran bening luruh di pipi, membasahi wajahnya yang dingin. Aku memukul dadaku beberapa kali, kemudian meringis menahan kesedihan. Aku berusaha mengendalikan diri, kuhapus air mata, kemudian kembali mencoba meraba wajahnya.

"Hik ... hik ... hik .... Rei, bangun." Aku kembali terisak. Kupeluk kepala wanita di hadapanku ini erat. Sejuta kenangan kembali terbayang. Tawanya, senyumnya, marahnya, dan tangisnya. Aku terduduk di bawah ranjang, kekuatanku seolah melayang. Hilang, lenyap secara tiba-tiba. Rasanya hidupku tidak berarti tanpa dia.

Aku berusaha bangkit dan duduk di kursi di sisi ranjang, kemudian menggenggam tangannya. Air mata semakin tumpah. Bahuku bergetar hebat, tidak sanggup menerima kenyataan. "Kembali, Sayang ... kembali. Aku mohon ... kembali." Aku berharap dia mendengar dan melihat kesakitanku ini, lalu kembali membuka mata.

❀❀❀

Reinata Puji Astuti

Aku berdiri di sebuah lorong yang gelap. Begitu banyak asap dan debu di sini. Aku memakai pakaian serba putih. Terdapat kolam yang jernih di ujung sana, tapi aku harus melewati lorong ini terlebih dahulu. Aku mulai melangkahkan kaki, tapi tiba-tiba suara teriakan namaku terdengar dari arah belakang. Aku berbalik, mencari-cari suara siapa itu. Seperti suara yang kukenal. Setelah suara itu menghilang, aku kembali melangkah, tapi terhenti ... karena sekali lagi terdengar suara lembut mengingatkan.

"Kembalilah. Waktumu belum tiba." Suara itu sangat lembut, tapi terdengar nyaring.

Aku bimbang: antara terus maju, atau kembali melangkah mundur.

"Kembalilah. Jika nanti telah tiba saatnya, kamu akan kembali ke sini," ucapnya.

Aku berbalik dan melangkahkan kaki, kemudian semua menjadi gelap. Samar, kudengar suara tangisan seseorang. Aku membuka mata dan tampak plafon berwarna putih, kemudian melihat sekeliling. Seperti di rumah sakit. Masih kudengar tangisan itu.

"Mas." Lemah, suaraku nyaris tidak terdengar. "Mas."

Bos Koko mengangkat wajahnya. Tangisnya terhenti. Dipandanginya wajahku cukup lama, kemudian mengucek mata beberapa kali. "Rei, kamu kembali?" tanya Bos Koko tidak percaya. Dia meraba semua bagian wajah dengan pandangan nanar.

"Memangnya saya dari mana, Mas?" kembali aku bertanya. Aku mengangkat tangan dan memijat kepala yang masih terasa pusing.

Bos Koko mundur beberapa langkah, kemudian berkata, "Tunggu, tunggu di sini!" lalu langsung berlari keluar.

Aku masih memandangi ruangan ini. *Rumah sakit ini keren juga. Luas, ada sofanya juga.* Aku tersenyum. Tiba-tiba, ada Tante Siska sekeluarga masuk, juga ada Mbak Rani. Mengejutkannya, dia sedang menggendong Zeze.

"Hai, anak Bunda!" teriakku mengulurkan tangan, tidak sabar ingin memeluknya. Entahlah, aku merasa sudah lama sekali tidak melihatnya.

Zeze berlari dan langsung naik ranjang ke pangkuanku.

Kuciumi puncak kepalanya.

"Bunsay, kenapa enggak pulang-pulang? Zeze enggak punya teman mau main boneka," tanyanya terisak.

Kuhapus air matanya lembut, kemudian mengecup keningnya. "Maafin Bunsay, Sayang," jawabku, kemudian memeluk kepalanya.

"Rei ...." Tante Siska berdiri di sisi ranjang dengan wajah basah. Bukan hanya dia, bahkan semua orang.

"Kenapa semua menangis?" tanyaku tidak mengerti.

"Dik, terima kasih sudah kembali di tengah-tengah kami," sambung Mbak Rani.

"Aku pikir, kita enggak ketemu lagi, Mbak." Sinta duduk di sisi ranjang dengan mata merah.

"Alhamdulillah, Mbak," lanjut Bagus.

Aku bingung melihat tingkah mereka. Apa yang terjadi padaku, sampai mereka semua menjadi seperti ini? "Om, bisa jelaskan padaku apa yang terjadi?" tanyaku pada Om Darmo yang berdiri terpaku di ujung ranjang.

Om Darmo bercerita, sejak awal aku masuk ke rumah sakit, sebulan lebih koma. Puncaknya hari ini, dokter mengatakan aku tidak bisa terlotong lagi. Berbagai macam upaya dilakukan, tapi hasilnya nihil. Dokter bahkan sudah menyatakan aku meninggal, karena alat pacu jantung yang dipakai tidak mampu menolong.

Aku tidak sanggup berkata sepatah kata pun, tenggorokanku serak. Pandangan mata kabur di tutupi air mata yang berebut ingin keluar.

"Selama ini, suamimu sangat telaten menjaga. Dia bahkan keluar dari perusahaan tempatnya bekerja, demi mengurusmu, Rei. Karena saat itu Rani belum datang. Dia bahkan enggak percaya dengan siapa pun untuk mengurusmu," kata Tante Siska.

"Om Very bahkan menjadi ayah sekaligus ibu bagi Zeze," sambung Bagus.

Aku menunduk membelai rambut Zeze.

"Biasanya Bunsay yang temenin aku main, tapi semenjak Bunsay enggak ada, Papa tiap malam temenin aku main boneka dan bacakan cerita kancil sebelum aku tidur. Kata Papa, kalau sayang Bunsay, doakan urusan Bunsay cepat kelar supaya bisa kumpul bersama kita lagi di sini," sambung Zeze polos.

"Kamu beruntung memiliki pria seperti dia, Rei," lanjut Mbak Rina.

"Dia sangat mencintai, Mbak," sambung Sinta tidak mau kalah.

"Bolehkah aku bertemu dengannya?" tanyaku pada yang lain, karena sejak tadi aku tidak melihat dia.

Mbak Rani langsung menggendong Zeze. Dia mengajaknya keluar. Disusul Tante Siska sekeluarga.

Aku gelisah menunggu Bos Koko di sini. Ingin sekali aku memeluknya.

Kreakk! Pintu terbuka. Aku menatapnya dengan perasaan tidak keruan. Sedih, bahagia, terharu dan lain sebagainya. Perlahan, dia berjalan mendekat. Kini, berdiri di

sisi ranjang. Wajah dan kepalanya basah, sepertinya baru saja menjalan salat Asar.

"Apa Mas hanya akan diam berdiri di sana?" tanyaku menahan tangis. "Mas enggak suka melihatku bangun? Enggak ingin memeluk?" Alisku mulai bertaut. Aku menangis. Semakin lama, semakin kencang dan tergugu. Tubuhku bergetar hebat, menahan gejolak di hati.

Bos Koko langsung menghambur memeluk. Diciuminya semua bagian wajah, bahkan kami sempat bercumbu.

"Mengapa Mas begitu mencintai saya? Apa istimewanya saya, Mas? Saya hanya gadis miskin yang beruntung dipersunting pria seperti Anda," ucapku di sela isak tangis, setelah kami bercumbu.

Bos Koko naik ke ranjang, kemudian berbaring di sisiku. Tubuhnya bersandar di kepala ranjang. Dituntunnya kepalaku bersandar di dadanya yang bidang. "Entah sejak kapan, tapi jujur ... kamu begitu berarti buatku," ucapnya lembut seraya menghapus air mata yang membasahi wajah.

"Terima kasih sudah kembali." Bos Koko mengangkat dagu ini dengan ujung jari, selanjutnya mencumbu bibir ini dengan sangat manis.

Kupejamkan mata, menikmati kasih sayang yang begitu besar yang diberikannya. Kurasa, saat ini akulah wanita paling bahagia di dunia karena memiliki suami sebaik dan setulus Bos Koko.

Sehari setelah aku terbangun dari tidur panjang, alhamdulillah aku diperbolehkan pulang. Dokter sudah mengecek keadaanku, dan semua dinyatakan normal. Karena keadaanku yang masih lemas, Tante Siska memohon supaya aku dirawat di rumahnya. Lagi pula, ada Mbak Rani yang masih dua hari tinggal di Jakarta.

Meski berat, akhirnya Bos Koko mengizinkanku tinggal di rumah Tante Siska beberapa hari. Tepat pukul 11.00 siang, mobil berhenti di halaman rumah Tante Siska. Sedikit berlari, Bos Koko membukakan pintu untukku, kemudian menaikkanku ke kursi roda yang sudah disiapkannya dari rumah. "Hati-hati, Sayang," pintanya sambil menuntunku duduk di kursi roda.

"Terima kasih, Sayang," ucapku sembari tersenyum manis.

Bos Koko tersenyum dan mengecup kening ini. Perlahan dia mendorong kursi, membuka pintu pagar, dan masuk ke area rumah Tante Siska.

"Langsung masuk saja, Very," pinta Tante Siska sembari menyerahkan kunci rumah. Dia dan Mbak Rani sibuk membereskan barang yang ada di mobil. Om Darmo bekerja, Sinta dan Bagus sekolah. Karena itu, hanya Tante Siska dan Mbak Rani yang ikut menjemputku ke rumah sakit.

Bos Koko mendorongku masuk, setelah membuka pintu. Dia berjongkok di hadapan, menatap dan mencium punggung tanganku. "Rasanya pengin aku culik, bawa pulang," ucapnya tersenyum.

"Mas, nanti masuk penjara loh kalau culik aku," sahutku dengan bibir manyun.

"Enggak usah digituin bibirnya. Kan, jadi pengin gigit," bisiknya di telinga.

Aku tertawa, seraya memukul dadanya pelan. Kini, rasanya berbeda. Aku yakin 100 persen untuk menyerahkan hidupku pada pria Cina ini.

Mbak Rani berdeham beberapa kali, saat mengantarkan teh hangat untuk kami. "Mesra banget. Dunia serasa milik kalian berdua," kata Mbak Rani menggoda.

Aku mengulum senyum mendengar penuturannya. Ya, kami memang lagi berbunga-bunga, layaknya anak ABG yang sedang mabuk asmara.

Dia tersenyum, sebelum kembali ke dapur.

"Mau minum teh?" Bos Koko menawarkan. Diambilnya teh hangat dari atas meja, kemudian perlahan menyuapkannya ke mulutku menggunakan sendok.

Aku membuka mulut dan menerima suapannya dengan senang hati.

Setelah berbincang banyak hal, Bos Koko pamit pulang tepat pukul 17.00. Sebenarnya dia hendak pulang sejak pukul 15.00, tapi selalu mengurungkan niat karena masih ingin dekat denganku. Perlahan tangannya lepas dari genggaman, kini dia benar-benar akan pulang. Aku pun berat melepas kepergiannya, meski hanya beberapa hari.

"Aku pulang," pamitnya setelah beberapa kali berjalan pergi, tapi kembali lagi, karena melihat mataku yang merah.

"Menginaplah, Mas," pintaku.

"Kasihan putri kita, Sayang. Siapa yang akan menemani-nya bermain?" ucapnya.

Aku terdiam, kata-katanya benar juga.

"Aku ingin kamu merindukanku, di saat kita terpisah seperti ini. Lepaskan rasa rindumu nanti, saat kita bertemu," ucapnya sembari mengecup keningku cukup lama. Setelah itu, Bos Koko menuju dapur untuk berpamitan pada Mbak Rani dan Tante Siska.

Mereka pun ikut mengantar sampai di depan rumah.

Aku menunduk lesu, ketika mobilnya benar-benar hilang dari pandangan. Baru saja kami dipertemukan, kini harus pisah lagi.

"Jangan sedih, cuma beberapa hari. Setelah itu, kalian satu rumah lagi, kok." Mbak Rina terkekeh menggoda.

Aku memonyongkan bibir 5 senti, setelah itu terkikik bersama.

❀❀❀

Setelah makan malam bersama, kami duduk di teras depan rumah. Sebuah mobil yang sangat kukenal berhenti di depan pagar. Aku menyelipkan rambut ke telinga dan muka sedikit memerah melihat Bos Koko datang masih memakai pakaian kerja bersama Wawan.

"Assalamualaikum," sapanya pada kami.

"Waalaikumsalam," jawab kami serempak. Hanya ada aku, Mbak Rani, dan Tante Siska di sini. Om Darmo sedang tugas ke luar kota. Sinta belajar, karena akan ujian besok. Bagus main basket bersama teman-temannya.

Bos Koko dan Wawan memasuki pagar rumah dan memberikan dua kotak makanan.

"Apa ini, Mas?" tanyaku.

"Martabak keju, kesukaan kamu," katanya sembari mengacak puncak kepala.

Aku tersenyum. Satu kotak dibawa Tante Siska masuk, satunya lagi kami buka di sini untuk makan sama-sama. Mbak Rani mengajak Wawan masuk, sepertinya mereka sangat mengerti kalau kami sedang berbunga-bunga. Inginnya selalu berdua.

Di bawah terangnya sinar rembulan, kusandarkan kepala di lengan Bos Koko. Dia menceritakan banyak hal tentang Zeze dan Nicole. Juga Wawan yang kini sudah pindah bekerja di perusahaan Papi. Baru kemarin Zeze menjengukku di sini bersama Mbak Mira, tapi jujur ... aku sudah kembali rindu ingin memeluk tubuh mungilnya, mencium pipi tembamnya, dan mendengar celoteh dari mulut mungilnya. Kalau Nicole, memang sudah lama aku tidak melihatnya. Kata Bos Koko. dia sempat menjenguk ketika aku di rumah sakit. Anak itu, sebenarnya anak yang baik dan manis. Hanya saja egonya tinggi, karena masih anak-anak.

Tepat pukul 21.00, Bos Koko dan Wawan pamit pulang. Aku sangat mengerti, di jam seperti ini biasanya aku membacakan dongeng kancil untuk putri kecilku itu. Dengan

berat hati, aku mengantar kepergiannya sampai di depan pagar. Saat mobil sudah hilang dari pandangan, kami memutuskan masuk rumah.

Ponsel bergetar, saat aku memutuskan untuk tidur setelah 30 menit berselancar di dunia maya. Kulihat *chat* dari Bos Koko. Aku mengulum senyum, kemudian membukanya.

Kangen. Emot love.

Aku membalasnya.

Too ... emot cium.

Telepon, ya?

Aku berpikir sejenak, kulihat Mbak Rani masih mengobrol dengan Tante Siska di luar, lalu kubalas.

Oke, Mas.

Ponsel kembali bergetar. Aku segera mengangkatnya. Aku duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Assalamualaikum, Bidadariku."

"Waalaikumsalam, Pangeran Berkudaku."

"Kamu tahu, rasanya satu bulan tanpa kamu? Aku pikir, kita enggak akan bertemu lagi, Sayang. Pikiranku sudah jauh melayang, bayang-bayang kehilangan kamu menari-nari setiap saat. Tapi aku selalu berusaha meyakinkan diri sendiri, kalau kamu enggak akan ninggalin aku secepat ini."

Aku menunduk, merasakan sakit pada tenggorokan. "Maaf, sudah membuat Mas khawatir."

"Jangan meminta maaf, Sayang. Harusnya aku berterima kasih sama kamu, karena kamu sudah kembali."

Aku mendengkus, tertawa diiringi air mata yang mengaliri pipi, kemudian terisak lirih.

"Jangan nangis. Aku enggak bisa peluk kamu, Sayang."

Aku diam saja, masih terisak. Tiba-tiba telepon mati. Aku pikir mungkin Bos Koko kehabisan pulsa atau kuota. Kuputuskan menarik selimut, menyembunyikan tubuh dan wajah di baliknya. Entah berapa lama, mungkin lebih dari satu jam, hingga terdengar derit pintu terbuka. Mungkin Mbak Rani akan tidur.

Aku berusaha diam dan mengatur napas. Kurasakan tubuhnya sudah berbaring di belakang tubuhku. Aku pura-pura tidur, tapi tubuh Mbak Rani semakin merapat dan memeluk. Sudah jadi kebiasaannya jika aku pulang ke desa dan kami tidur bersama, dia pasti akan memelukku sebagai pengganti guling. Namun, kali ini mengapa rasanya berbeda? Berulang kali orang di belakang tubuhku mencium pucuk kepala.

Perlahan aku menoleh ke belakang, dan kudapati Bos Koko yang sejak tadi melakukannya. Aku tersenyum samar.

Tiba-tiba rasa sedih menyeruak di dada. Aku langsung berbalik dan memeluknya.

Bos Koko mengangkat tubuhku ke atasnya dan kembali memeluk seraya mencium kening dan pipi ini.

"Kangen, ya?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan kepala. Dia tersenyum, lalu mendaratkan satu kecupan di bibir.

Malam itu menjadi malam kedua kami memadu kasih, menuntaskan hasrat di hati, menyalurkan rasa rindu yang selama ini menggunung. Entah berapa kali, tidak terhitung lagi. Pria ini milikku, dan aku berhak melakukan apa pun semauku.

❀❀❀

Pagi-pagi sekali, aku bangun untuk menjalankan salat Subuh. Namun malu mau mandi junub, karena di dapur ada Tante Siska dan Mbak Rani. Kamar mandi di rumah Tante siska hanya ada dua: satu di kamarnya, dan satu lagi di dekat dapur. Aku uring-uringan sendiri.

"Sayang, udalah, biasa saja. Tinggal mandi doang. Kenapa harus malu? Kita kan suami istri. Sudah halal mau ngapain saja."

"Mas, malu!" Aku masih mematung di depan pintu.

"Malu sama siapa?"

"Ya, sama Mbak Rani dan Tante Siska lah."

"Rei, mereka itu sudah dewasa. Mereka *Insyaallah* akan mengerti, kok."

Aku diam menggigit bibirku, gelisah.

"Lebih berdosa lagi kalau kita hanya diam di sini, enggak mandi-mandi. Terus ketinggalan waktu subuh," katanya yang membuatku tersadar.

"Astagfirullah, iya." Aku langsung menarik handuk di belakang pintu dan melesat ke luar. Aku menunduk melewati mereka yang sedang asyik memasak.

Setelahnya, kami salat Subuh berjamaah berdua. Bos Koko izin berangkat ke kantornya, setelah jam 07.00 pagi, sementara aku masih menunggu di sini.

Part 27

Reinata Puji Astuti

Pagi ini, Mbak Rani terlihat sibuk di dapur. Dia sedang mengaduk adonan untuk membuat bakwan. Hari ini Mbak Rani terakhir berada di sini, karena lusa dia akan pulang. Kami berencana mengantarnya sampai ke kampung halaman, bersama keluarga Tante Siska. Aku sedang duduk di kursi meja makan bersama Santi. Om Darmo sudah pergi bekerja dan Bagas sedang mandi. Tante Siska sendiri sedang ke warung untuk membeli sesuatu.

"Nih, bakwannya dimakan!" pinta Mbak Rani sambil meletakkan piring bakwan di hadapan kami.

Dengan cepat, aku dan Sinta mengambilnya satu dan mulai mencicipinya.

"Keramas nih," godanya dan aku hanya mencebik sebal.

"Enak, Mbak," ucapku setelah satu bakwan habis di mulut, tanpa menghiraukan godaannya.

Mbak Rani hanya mengulum senyum. "Rei, kamu sudah lumayan sehat. Enggak apa-apa kalau mau telepon Ibu. Dia pasti khawatir. Kamu tahu, dia selalu mimpiin kamu. Ikatan batin ibu dan anak itu enggak bisa diremehkan," kata Mbak Rani.

Aku memang belum menelepon ibu. Aku langsung beranjak dan berjalan menuju kamar mendengar ucapan Mbak Rani. Aku juga rindu ingin mendengar suara ibu.

"Diajak ngomong, kok, malah *mlayu*? Dik, *arep nandi*?" teriaknya, ketika melihatku langsung melangkah pergi.

"Iya, Mbak. Sini saja. Mau ke mana?" sambung Sinta.

"Mau ke kamar. Telepon Ibu, Mbak," sahutku tanpa menoleh ke belakang.

"Oh, *yo wes nek ngono,*" balasnya.

Sampai di kamar, aku langsung mencabut *charger* yang menempel di ponsel sejak semalam. Aku mengaktifkannya terlebih dahulu, karena lama ponsel ini mati. Ponsel hidup dan ada beberapa *chat* WA masuk, tapi aku mengabaikannya. Langsung saja kucari nomor Ibu. Tidak sabar mendengar suaranya. Kutekan tombol hijau, setelah menemukannya. Sambungan telepon terdengar.

"Assalamualaikum," ucapnya. Suara yang entah sudah berapa lama tak kudengar.

Aku menahan kristal bening yang hendak meluncur ke pipi. "Waalaikumsalam, Ibu," jawabku lirih.

"Suara kamu kenapa, Nduk? Kamu sakit? Susah sekali mau ngomong sama kamu," ucapnya.

Andai Ibu tahu, aku hampir tidak bisa mendengar suaranya lagi. Kukatakan semua baik-baik saja. Aku bersyukur ... meskipun terdengar keraguan dari bibirnya, tapi dia tetap pura-pura percaya dengan apa pun yang aku katakan.

Dua jam kami berbincang banyak hal. Mengungkapkan kerinduan, karena lama tidak bersua. Ibu, semoga suatu saat aku bisa membahagiakanmu, merawat masa tuamu, dan mengukir senyum di wajah keriputmu.

❀❀❀

Malam ini, Bos Koko mengajak Zeze datang ke rumah Tante Siska, karena besok kami akan berangkat ke Sumatra. Zeze menolak, ketika kami ajak. Katanya, dia ingin bisa berbahasa Inggris dengan fasih, karena itu ... dia harus mengikuti les Bahasa Inggrisnya dengan rajin.

Zeze bahkan tidak keberatan ketika aku memintanya menginap. Kami tidur di ranjang yang sempit bertiga. Karena kasihan, Bos Koko memutuskan tidur di lantai. Ketika Zeze sudah terlelap, ditariknya tanganku supaya ikut berbaring di lantai bersamanya. Kami bercanda hingga larut malam. Inikah bahagianya pacaran? Hati bagaikan terus ditaburi bunga-bunga yang indah, apalagi ketika kami bersentuhan. Rasanya aneh. Ada desir-desir halus yang melewat di hati.

Ternyata pacaran setelah menikah itu asyik, ya? Kita merasakan debar-debar rasa ini, saat sudah halal menjadi suami istri, sehingga sah-sah saja jika ingin melakukan apa pun. Seperti memeluk dan bercumbu. Bahkan, semua ini dianjurkan dan mendapatkan pahala. Berbeda dengan yang belum menikah, semua itu hanya akan menyeret kita pada kemaksiatan hasutan setan dan ini biasanya akan berujung pada lingkaran zina yang penuh akan dosa.

❀❀❀

Part 28

Very Hendrawan

Kami sudah menyiapkan segala sesuatu untuk dibawa ke kampung halaman Rei, di Sumatra. Anehnya, Tante Siska mengurungkan niat untuk ikut bersama kami. Padahal, kami sudah senang ingin berangkat bersama mereka. Zeze sudah kami antarkan tadi pagi ke rumah Mami. Untuk sementara, dia ingin tinggal di rumah neneknya. Lebih tepatnya, selama kami liburan di Sumatra. Ketika semua sudah siap dan tinggal berangkat, Tante Siska memanggilku dan Rei ke kamarnya. Ternyata dia ingin membayar hutang sebesar 250 juta.

"Nak Very, terimalah. Maaf lama. Ini hutang kami." Tante Siska menyodorkan amplop cokelat berisi uang 250 juta.

Aku tidak mengerti. Kusodorkan kembali uang itu ke arahnya, kemudian memeluk bahu Rei erat. "Maaf, Tante. Saya enggak bisa menerimanya. Saya ikhlas. Lagi pula, saya

sudah mendapatkan gantinya yang lebih berharga," ucapku sembari mencium puncak kepala Rei.

"Tapi Nak Very ...."

"Sudah, Tante. Simpan uang itu untuk biaya sekolah Sinta dan Bagus," sahutku.

Matanya berkaca-kaca. Diucapkannya ribuan terima kasih pada kami. Dari awal, aku memang tidak menginginkan uang itu kembali. Meskipun aku harus memberikan hartaku demi untuk mendapatkan gadis sebaik Rei, tentu akan kuberikan. Rei bukan hanya istri dan ibu dari anak-anakku, tapi juga pelengkap kekuranganku. Darinya aku belajar banyak hal: kesederhanaan, pengorbanan, berbagi dengan sesama, dan mencintai dengan tulus.

Setelah yakin semua barang telah dibawa, kami berangkat diiringi lambaian tangan Tante Siska dan keluarga. Aku yakin, liburan kali ini akan menjadi liburan yang sangat menyenangkan. Beberapa kali kami mampir di pom bensin untuk menjalankan salat dan menumpang mandi. Kadang, sekadar mampir untuk mengisi perut.

Setelah 20 jam perjalanan melewati jalan darat dan menyeberang lautan, akhirnya kami sampai di kota Baturaja. Kata Rei, dia lahir dan besar di sini. Cukup melelahkan, karena menyetir seorang diri. Mobil berhenti tepat di depan rumah yang sederhana.

Tergopoh Ibu dan Bapak keluar dari rumah. Mereka membantu mengeluarkan banyak barang. Kami membawakan sedikit oleh-oleh untuk keluarga di sini. Ibu langsung memeluk Rei, setelah kami sampai di dalam. Dia menangis sampai tersedu-sedu, karena kerinduannya pada anak bungsu yang tidak biasa ini.

"*Wes,* Bu. Enggak usah menangis lagi. Yang penting, Adik sekarang sudah bersama-sama kita di sini," kata Mbak Rani sembari meletakkan teh hangat di atas meja, kemudian duduk di sisi Ibu sambil memijat bahunya.

"Tapi bener kamu sehat, 'kan, Nduk?" Bapak terlihat kurang yakin.

"Alhamdulillah. Saya sehat, Bapak." Rei meyakinkan.

"Ya, sudah. Nak Very, silakan istirahat di kamar yang itu kalau capek. Ibu tahu, kalian pasti capek setelah perjalanan jauh." Ibu menawarkan sambil menghapus air matanya, sementara putri bungsunya itu terus memeluk ibunya erat.

Aku hanya mengiyakan. Meskipun tubuh sangat pegal, tapi aku masih ingin berbincang dengan mereka. Rasanya tidak sopan: baru saja datang, langsung ingin tidur dan masuk kamar.

Tepat pukul 22.00, kami memutuskan istirahat. Aku melepas baju dan berbaring di ranjang sederhana. Rumah ini cukup besar. Hanya saja masih bata, lantainya juga masih semen biasa. Terdapat warung nasi di depan rumah.

"Kenapa, Mas? Heran lihat rumah saya jelek?" tanya Rei yang masuk tiba-tiba. Dia baru saja mandi. Rambutnya basah, dia memakai baju tidur yang transparan.

Aku langsung menangkap tubuh dan mencium lehernya.

"Mas, malu. Nanti didengar Bapak sama Ibu," ucapnya melepas pelukan.

"Kamu, sih, mancing-mancing," kataku seraya tersenyum dan melepasnya.

Wanitaku berbaring di ranjang. Kupeluk dia dari belakang. Seperti biasa, kusumbunyikan wajah di sekitar

tengkuknya. Ini posisi ternyamanku kala tidur. Dengan posisi seperti ini, aku merasa dekat dan memilikinya seutuhnya.

"Mas."

"Em?"

"Terima kasih, sudah mau mampir di rumah sederhana-ku."

"Kamu apaan, sih, Sayang? Ini juga rumahku."

"Maaf, ya, enggak ada AC-nya, sempit, pengap, dan ...."

Aku langsung membalikkan tubuhnya. Sebelum dia melanjutkan, kubungkam mulutnya dengan ciuman dan dia tersenyum seketika.

"Tidurlah. Apa kamu enggak lelah?" tanyaku melepas ciuman dan menatap wajah manis yang kini ada di hadapan.

"Saya belum selesai bicara."

"Kalau ngomong lagi, saya bungkam lagi mulutnya. Mau?"

Pipinya merona. Dia menyembunyikan wajah di dadaku. Sementara aku membelai lembut kepalanya.

❀❀❀

Aku salat Subuh bersama Bapak di musala dekat rumah. Sepulang dari sana, Ibu sudah memasak untuk sarapan. Ternyata penduduk di sini ramah-ramah, sangan kontras dengan hidup di kota. Kami berjalan kaki pergi dan pulang dari musala, padahal tempatnya cukup jauh. Kata Bapak, setiap tapak kaki kita menuju masjid akan mendapatkan

pahala. Kata-kata itu membuatku jadi bersemangat. Jika nanti aku pulang ke kota, akan kuusahakan salat di masjid terdekat.

Sampai di depan rumah, kami mengucap salam. Terlihat Ibu dan Mbak Rani sudah menyusun makanan di luar.

"Assalamualaikum," kataku dan Bapak serentak.

"Waalaikumsalam," sahut Ibu yang masih sibuk menyusun makanan.

"Makanan apa ini, Bu?" tanyaku penasaran sambil naik ke tempat duduk yang terbuat dari bambu di depan rumah ini.

"Itu pempek, Nak Very," jawab Ibu tersenyum.

Aku sering mendengar nama makanan ini, hanya saja ... baru ini benar-benar melihat bentuknya. Saat sedang asyik mengamati makanan, satu per satu wanita—yang kukira Mbak Rani—mendekat.

"Ini pempek lenjer, Mas. Yang ini pempek kapal selam."

Refleks aku menoleh ke samping. Alangkah terkejutnya aku, saat melihat wanita ini ternyata istriku. Dia tampak anggun dengan hijab berwarna hijau lumut. Penampilannya tertutup.

Aku menatapnya lama, merasa takjub dengan apa yang aku lihat. "Sayang ... kamu pakai hijab?" tanyaku.

Dia mengangguk seraya tersenyum.

Aku tersenyum dan terus menatap wajah ayu yang semakin ayu itu, setelah tertutup sempurna. Sementara Rei, sesekali mengalihkan pandangan dengan pipi bersemu merah, malu.

"Bagaimana? Cantik, 'kan?" tanya Mbak Rani, tiba-tiba memeluk istriku itu dari samping.

"Bahkan lebih dari itu," kataku tetap menatap wajahnya lekat.

Bapak hanya menatap seraya tersenyum melihat kami bertiga, sementara Ibu masih asyik menuang teh hangat ke dalam gelas yang ada di sekitar makanan yang tersaji.

"Pak." Rei mendekat ke arah bapaknya, kemudian sungkem dengan waktu yang cukup lama. "Maaf, selama ini Rei enggak nutup aurat, padahal Rei seorang muslim. Maaf juga karena Rei, dosa Bapak bertambah." Dia terisak.

"Sudah, sudah. Enggak apa-apa. Bapak maafkan kamu, Nduk. Alhamdulillah, kini hidayah itu menghampirimu." Pak Suseno membelai kepala sang putri dengan lembut, sambil menyampaikan nasihat-nasihatnya. Sementara Ibu duduk di samping Bapak seraya terus mengelus punggung putrinya.

Selama ini, mereka sudah sering meminta istriku berhijab, tapi Rei adalah Rei, wanita yang dengan pemikirannya sendiri. Baginya, banyak wanita di luar sana yang memakai hijab, tapi kelakuannya jauh dari kata taat. Jangankan salat, mereka bahkan tidak takut berbuat maksiat.

"Nduk, jangan salahkan hijabnya. Hijab adalah wajib bagi muslimat. Karena yang salah itu orangnya, bukan hijabnya. Memang wanita yang memakai hijab belum tentu orang baik, tapi muslimah yang baik sudah pasti memakai hijab."

Rei semakin tergugu mendengar penuturan Ibu.

"Iya, Bu, Pak. Selama ini Rei salah. Maaf."

"Dik, yang penting sekarang kita buat semuanya jadi lebih baik lagi, ya. Mbak bahagia, waktu kamu bilang ingin memakai hijab." Mbak Rani ikut mengelus pundak adiknya. Dia juga ikut meneteskan air mata.

"Sudah, sudah nangisnya. Kasihan makanannya dianggurin," kata Ibu setelah tangis putrinya mereda.

"Jangan hanya bengong begitu, dong. Ayo dimakan, Nak Very," pinta Bapak.

Aku mengangguk, lalu mengambil satu pempek kapal selam yang sudah diiris oleh Mbak Rani. Kemudian memakannya.

"Mas, makannya enggak begitu," kata Rei mengingatkan-ku. Hidungnya masih memerah sehabis menangis pilu.

"Jadi, bagaimana?" Dahiku mengerut bingung.

"Pake cuko, Mas!" perintahnya. Dia menyodorkan mangkuk dengan cairan hitam pekat di dalamnya.

Dengan polos, aku menyeruputnya. Ternyata rasanya pedas. Aku langsung terbatuk beberapa kali, membuat semua orang tertawa.

Rei dengan sigap memberikan segelas air putih padaku. "Ah, Mas. Kalau enggak tahu cara makannya, tanya sama saya," katanya kesal sambil sesekali menyeka air mata.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, sementara yang lain masih terus tertawa.

Rei memperagakan cara makan pempek yang benar.

Aku mangut-mangut melihatnya. Ternyata, pempek ini dimasukkan ke dalam cuka, setelahnya baru dimakan.

❀❀❀

Kami menginap selama tiga hari di rumah Ibu dan Bapak. Banyak pelajaran yang kudapat selama di sini. Kebersamaan, kehangatan keluarga, dan kesederhanaan. Hari ini, kami akan pamit pulang. Kami sudah berencana akan mampir ke Danau Ranau dulu untuk bulan madu. Kami pamit pada Ibu dan Bapak, karena Mbak Rani sudah mulai bekerja.

"Bu, aku pulang, ya," pamit Rei pada Ibu.

"Iya. Sering-sering main ke sini."

"Nanti setelah anak-anak liburan sekolah, insyaallah kami akan ke sini lagi, Bu," sahutku.

"Iya. Salam untuk cucu-cucu Ibu. Jangan lupa diajak juga ke sini nanti. Pasti mereka senang main ke sini."

"*Insyaallah*, Bu." Aku mengeluarkan amplop yang sudah kupersiapkan sejak dari kota. Uang senilai 50 juta untuk memperbesar warung nasi di sini. "Bu, ada sedikit tambahan modal untuk usahanya. Mohon diterima." Aku mengangsurkan uang seraya menunduk.

"Nak Very, jangan seperti itu. Kenapa harus repot seperti ini?" kata Bapak menolak secara halus.

"Pak, saya ikhlas. Bukankah saya juga anak Bapak dan Ibu sekarang? Tolong biarkan anak kalian ini memberikan sedikit ucapan terima kasihnya, karena selama ini telah mendidik dan membesarkan istri saya ini dengan baik."

Mereka saling tatap, kemudian melihat ke arah Reinata.

"Pak, terima saja. Jangan buat hati Mas Very enggak enak, ya," kata Rei lirih.

Bapak tampak ragu, tapi kemudian mengangguk dan memeluk seraya mengucapkan terima kasih.

Selesai berpamitan, kami melanjutkan perjalanan. Sesuai rencana, kami akan pergi ke Danau Ranau untuk berbulan madu.

❀❀❀

Perjalanan menuju ke Danau Ranau harus melewati jalanan yang berliku dan curam. Istriku tampak lelah, dia tertidur pulas. Sesekali, aku mengulurkan tangan hanya untuk membelai kepalanya. Setiap kali dia terlelap, aku selalu ingin memeluknya erat. Wajah ayu itu terlalu sayang untuk tidak ditatap setiap kali kami bersama, terlebih nanti saat aku sudah mulai masuk bekerja. Berkuranglah waktuku dengannya.

Kurang lebih selama 5 jam, akhirnya kami sampai di tempat. Di depan sana, tampak begitu indah danau yang berwarna kebiruan. Cerahnya cuaca hari ini menambah indahnya suasana. Aku mendekat dan melepas sabuk pengaman wanitaku, kemudian mengecup lembut bibirnya.

Dia terbangun. Bulu mata lentik itu tampak bergerak-gerak. Melihatku, bibirnya menyungging senyum. "Mas," katanya setelah aku melepas tautan.

"Sudah sampai."

"Benarkah?"

Aku mengangguk.

Rei menatap sekeliling. Pupil matanya membesar, menyaksikan panorama. "Wow ... indahnya. Sudah rindu banget tempat ini."

Aku mengajaknya turun dari mobil dan mengurus penginapan di vila ini. Danau yang luas, di sekelilingnya menjulang tinggi pegunungan yang hijau. Di tengah sana, tampak Gunung Seminung yang selama ini hanya kulihat gambarnya.

Kami menggeret koper menuju vila yang akan kami tempati malam ini, salah satu vila mungil yang berjajar rapi di pinggiran danau. Setelah pelayan mengantar dan membukakan pintu, dengan segera kami masuk. Di dalam ada kasur berukuran sedang berseprai putih, lalu tepat di bagian belakang ada pintu menuju balkon yang menghadap ke arah danau. Vila ini juga dilengkapi dengan *bathtub* dan WC yang bersih. Puas memeriksa sekeliling, Rei membuka pintu balkon. Sedangkan aku memutuskan berbaring di kasur.

Wush! Terdengar ombak dan angin menyapu wajahnya, hingga hijab yang dikenakan Rei berantakan. Aku hanya tersenyum, melihatnya menikmati pemandangan di luar sana. Setelah lelahku hilang, aku menyusulnya yang sedang berdiri di sana. Tatapan Rei lurus ke depan. Sesekali, wanitaku menyeka air mata. Mengapa dia menangis?

"Kenapa nangis?" bisikku seraya memeluknya dari belakang.

"Bahagia, Mas."

Aku tersenyum. Kurekatkan pelukan lebih erat. "Beneran?"

Dia mengangguk.

"Bahagia karena apa?" tanyaku lagi, kali ini dengan satu kecupan di pipinya.

"Bahagia, karena akhir kisah kita seperti ini."

Aku membalikkan tubuhnya dan membingkai wajah ayu itu dengan kedua tangan. "Yang seharusnya bahagia dan bersyukur itu aku, Rei." Aku menatapnya lama. "Aku bahagia punya kamu," lanjutku seraya merekatkan dahi kami.

Wanitaku tertawa, tapi air matanya masih saja mengaliri.

"Sudah, jangan nangis lagi."

Tangisnya makin kencang.

❀❀❀

Malamnya, setelah salat Isya, aku mengajak Rei makan malam yang romantis di resto terdekat. Ada meja khusus bulat yang sudah dihias sedemikian rupa oleh pelayan. Makanan pun sudah terhidang di sana. Tidak lupa, kami berdansa layaknya pengantin baru yang sedang kasmaran.

Selesai makan malam, aku menggandeng tangannya menuju ke dermaga. Sepi, tidak ada manusia di sini, hanya ada lampu remang-remang dan suara ombak yang dahsyat. Bahkan, cuaca cerah seperti ini serasa gerimis, karena embun dari danau. Kami berdiri di pinggiran dermaga, bersandar pada besi pembatas menatap ke depan.

Rei berdiri di sisiku. Dia menyandarkan kepala di bahuku. Sesekali, tawa renyahnya terdengar syahdu di telinga. "Mas, boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Sejak kapan Mas suka sama aku?"

"Sejak pertama kamu menggendong Zeze."

Dia tampak berpikir. "Itu sudah lama sekali, Mas."

"Ya, seperti itulah."

Dia mengulum senyum.

"Kalau kamu?" aku balik bertanya.

"Entah. Aku hanya terbiasa bersama kamu, Mas. Dan rasa nyaman ini mengakar kuat, sampai aku enggak bisa lagi berpaling."

Kini aku yang tersenyum. "Rei?"

"Em." Dia menoleh ke samping, bersamaan saat aku menatapnya.

Lama, kupandang wajah ayu yang kini makin sempurna, karena tertutup hijab itu. Kudekatkan wajah dan dia tersenyum seraya menatap bibirku. Pelan tapi pasti, bibir kami saling bertaut. Bermain bersamaan dengan indahnya suasana hati. Kuremas tangannya lembut, seiring gejolak yang kian menjadi.

Danau yang luas dan suara deru ombak menjadi saksi perasaan bahagia kami. Selanjutnya, kami kembali ke Villa untuk menuntaskan semuanya. Benar-benar malam yang indah dan sempurna!

Reinata Puji Astuty

"Bunsay!" teriak Zeze yang langsung lompat ke pangkuanku, sepulang dari rumah omanya.

Aku menangkap tubuh mungil itu, kemudian langsung menggendongnya.

Oma dan opanya jalan mendekat, sambil tersenyum. Mami membawa keranjang buah di tangan. "Halo, Sayang. Kangen, ya, sama Zeze?" tanya Mami sambil menempelkan pipi kiri dan kanannya.

"Banget, Mi," jawabku, kemudian langsung mengambil punggung tangan mereka, lalu menciumnya. "Masuk, yuk, Mi, Pi," ajakku, karena saat ini aku menyambut mereka di teras rumah.

Kami masuk bersama menuju ruang keluarga. Jeje langsung membuatkan jus jeruk untuk kami, sedangkan Zeze

langsung berlari mencari keberadaan Mbak Mira untuk mengajak main boneka.

"Minum, Mi, Pi." Aku mempersilakan.

"Very belum pulang, Sayang?" tanya Mami sembari mengambil gelas dari atas meja, kemudian menyeruputnya dengan anggun.

"Belum, Mi. Mungkin, sebentar lagi."

Mami mengangguk mendengar jawabanku.

Papi menatap seperti ingin mengatakan sesuatu. "Rei, satu minggu lagi resepsi pernikahan kalian diselenggarakan. Jadi ...." kalimat Papi terhenti, kini beliau menatap Mami.

Mami berpindah duduk mendekatiku. Dibelainya kepalaku sambil berkata, "Jangan tersinggung, ya, Sayang. Kami bermaksud memasukkanmu les untuk mempelajari cara makan, cara berjalan, dan cara bicara yang anggun. Bukan apa-apa. Supaya mereka tahu, menantu Mami ini juga berkelas seperti mereka," tutur Mami sembari tersenyum dan sesekali menoleh ke arah Papi.

"Iya, Mi. Baiklah, enggak apa-apa, kok," jawabku singkat, ingin menenangkan hati mereka. *Ternyata ribet banget mau jadi orang kaya. Makan, berjalan, bicara ada lesnya segala.*

Setelah berbincang banyak hal, Mami dan Papi pulang. Mereka mengingatkan, mulai besok les dimulai. Seorang guru privat akan datang ke rumah.

Paginya, setelah Bos Koko pergi bekerja, aku langsung membantu Jeje membereskan rumah. Hari ini dan dua minggu ke depan, Mbak Mira yang mengantar Zeze bersekolah. Bel rumah berbunyi, sepertinya ada tamu yang datang. Sedikit berlari, Jeje menuju ke depan.

"Non, ada yang cari." Jeje memberi tahu, setelah membuka pintu.

Aku langsung mencuci tanganku dan menemui tamu.

"Halo, Mbak Rei," sapanya ketika melihatku.

Pria berkulit sawo matang, berwajah manis, dan berkacamata datang ke rumah. Dia langsung mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

"Halo. Samuel, ya?" tanyaku menebak.

"Iya, Mbak," jawabnya singkat, sambil tersenyum menunjukkan dua lesung pipinya yang dalam.

"Mari, duduk di dalam," ajakku.

Kami duduk di ruang tamu, kemudian mempersilakannya minum, setelah Jeje meletakkan dua gelas teh hangat di atas meja.

"Bisa kita mulai sekarang, Mbak?" tanyanya.

"Boleh."

Dia mengeluarkan buku tebal, lalu memintaku membaca poin-poin penting di dalamnya yang sudah diberi tanda.

Satu jam aku membaca, kemudian langsung lanjut praktik. Hal pertama yang kupelajari adalah cara berjalan dengan baik. Dia memintaku berjalan biasa, kemudian menggeleng setelah melihat. Jelas saja ada yang salah dengan cara berjalanku, melihat raut mukanya seperti itu. Dia

meletakkan buku tebal tadi di atas kepalaku, kemudian memintaku berjalan. Jangan sampai buku itu terjatuh. Kepala tegak lurus ke depan, usahakan pancaran mata terus berbinar, dan bibir tersenyum tipis.

Tiga jam belajar berjalan, setelah itu istirahat sebentar. Salat, makan, dan bersantai sejenak. Lanjut praktik yang kedua. Cara tersenyum dan tertawa, cara memegang gelas, dan minum yang benar. Tepat pukul 17.00, Samuel pulang. Dia akan kembali besok.

Aku mengantarnya ke depan teras, sampai mobilnya hilang di balik pagar rumah.

❀❀❀

"Bunsay! Bunsay, mau menikah, ya, sama Papa?" tanya Zeze, ketika aku membacakan dongeng untuknya malam ini.

"Bunda sudah menikah sama Papa, Sayang. Tinggal resepsinya saja," jawabku sembari menutup buku dan meletakkannya di atas nakas.

"Bunsay, kata Papa bentar lagi Zeze mau punya adik, ya? Adiknya perempuan, ya, Bunsay, biar bisa main boneka sama aku."

Aku menatap Zeze cukup lama. Membingkai wajahnya dengan kedua tangan, lalu mencium keningnya. "*Insyaallah*, ya, Sayang. Bunda punya kamu saja sudah cukup. Tapi, nanti kalau Allah mempercayakan Bunda memiliki adiknya Zeze, Bunda akan bahagia dan senang banget," ucapku, kemudian menarik selimut ke tubuhnya. Aku menyanyikan lagu Nina bobok.

Tidak berapa lama, Zeze sudah terlelap. Aku beringsut turun dari ranjang dan menatap wajah lucunya. Dalam hati aku berdoa, semoga keinginannya terpenuhi.

❀❀❀

Setelah melewati fase les yang cukup melelahkan selama satu minggu, akhirnya aku berhasil menjadi wanita yang anggun. Menurut Samuel, dia memberikanku nilai A+. Seperti kuliah saja, ada nilainya.

Hari yang ditunggu tiba. Mobil berwarna hitam dengan hiasan bunga di depannya berhenti tepat di depan hotel berbintang. Zeze dan Nicole masing-masing menuntun tangan kami keluar dari mobil, kemudian segera berlari menuju omanya, setelah kami berdiri di atas karpet berwarna biru.

Aku memakai gaun pengantin berwarna putih, yang panjangnya melebihi Sungai Nil. Wajahku yang dihiasi *make-up* tipis ditutupi kerudung transparan berwarna putih yang panjangnya menjuntai sampai ke pinggang, lengkap dengan hijabnya.

Bos Koko meletakkan jemariku ke lengannya, kemudian menoleh dan tersenyum mesra.

Semua orang berbaris di pinggir, melihat kami: ratu dan raja sehari. Kulihat ada keluargaku dari kampung: Bapak, Ibu, dan Mbak Rani. Ada juga Tante Siska sekeluarga. Mereka kembali kompak memakai batik. Kecuali Ibu dan Bapak, mereka memakai baju yang serupa dengan Papi dan Mami. Beberapa kali Ibu menyeka air mata. Kemudian tersenyum

bahagia, dia melambaikan tangan dan melemparkan bunga-bunga ke arah kami seperti yang lainnya. Senyum semringah kutunjukkan pada semua orang.

Banyak paparazi yang mengambil foto kami. Cukup berdegup jantungku memasuki hotel ini. Semua yang diajarkan Samuel seminggu yang lalu menjadi bekalku hari ini. Aku berjalan penuh percaya diri dan melangkahkan kaki dengan baik. *Wedding organizer* bekerja dengan sangat apik.

Aku takjub melihat ruangan ini. Di setiap sudut ruangan, terdapat ribuan bunga berwarna putih yang menggantung dengan indahnya. Kue pengantin yang besar dan bertingkat, berdiri kukuh di tengah ruangan yang sangat luas ini. Jangan ditanya perasaanku sekarang. Bahagia luar biasa!

Bos Koko menoleh ke arahku, lalu mengecup kening. Di belakang kami, berjalan pihak keluarga dan yang lainnya. Sampai di pelaminan yang super wah, Bos Koko membantuku duduk diiringi kedua orang tua kami masing-masing.

Aku menoleh ke arah Ibu dan Bapak, mereka tersenyum bahagia. Kemudian kini menoleh ke arah Mami dan Papi, mereka juga tampak semringah. Zeze duduk di pangku Ibu, sedangkan Nicole bersama omanya. Kini aku menoleh ke arah Bos Koko, lalu kugenggam tangannya sangat erat.

"Apa aku tampan?" tanyanya tanpa melihat ke arahku.

Aku mencubit kecil pinggangnya.

Bos Koko tertawa. "Pasti demam panggungnya datang ini. Tangannya dingin banget."

"Mas, jangan bercanda. Saya gugup beneran," kataku berbisik ke telinganya.

"Sudah, sudah. Acara mau dimulai, Sayangku. Nanti kita lanjutkan lagi mesra-mesraannya di kamar pengantin," bisiknya nakal di telinga.

Aku diam saja. Hanya tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandangan ke depan, melihat ratusan tamu yang datang. Mereka duduk di kursi dan meja bulat yang sudah ditata rapi nan indah. Pembawa acara memulai acara. Ada bagian di mana aku dan Bos Koko diminta berdansa.

Dengan degupan jantung yang tidak keruan, kami berdansa di tempat yang sudah disediakan. Semua mata tertuju pada kami. Bos Koko memegang pinggangku erat, sedangkan tanganku melingkar di lehernya. Lagu dari Ed-Sheeran yang berjudul 'Perfect' diputar untuk mengiringi kami.

"Kamu cantik!" bisik Bos Koko di telinga.

Bisikannya membuat pipiku merona. Aku menyandarkan kepala di dadanya, menikmati alunan musik romantis yang diputar. Bayangan rintangan yang terjal telah berhasil kulalui dengan perjuangan yang tidak mudah. Sempat dihina, sempat tidak direstui, dan rintangan lainnya. Namun, Allah membayar lunas semuanya dengan kebahagiaan yang tiada terkira.

Satu tetes air mata jatuh ke pipi. Bos Koko menyadarinya. Dia semakin mempererat pelukan dan berbisik. "*I love you*, Reinata Puji Astuty."

Aku mendongak dan melihat senyum tulusnya. "Koko, *I love you,*" balasku lirih.

Setelah melewati banyak acara, akhirnya bagian terakhir bersalaman dengan para tamu. Semua kolega, teman satu kantor, serta teman kuliahku dulu hadir di sini.

"Rei, berbahagialah," ucap Sony, ketika bersalaman denganku.

"Pasti, Son. Makasih doanya."

"Boleh peluk?" Sony hendak memeluk, tapi tangan Bos Koko dengan sigap menghalanginya.

"Enggak ada peluk-pelukan! Dia istri saya, Sony!"

"Untuk yang terakhir kali, Om." Sony memelas.

"Enggak, ada peluk-pelukan!" katanya tegas dan galak.

Aku serasa melihat Bos Koko di masa lalu. "Maaf, ya, Son. Kita salaman saja," jawabku kembali menyalami tangannya.

"Eh, Sony ... dia sudah jadi istri orang. Enggak usah ngarep lagi! Tuh, ada yang jomlo. Kenapa, sih, masih ngarep yang sudah ada labelnya?" ketus Teno sambil menunjuk ke arah Heni yang berdiri di belakangnya.

"Apaan, sih?" Heni menjitak kepala Teno, dan membuat kami tertawa.

"Cepetan, sudah ngantre nih di belakang!" teriak Heny kesal.

Sony langsung menjauh dan memberi kesempatan kepada tamu lainnya untuk bersalaman. Selesai bersalaman, kami foto bersama. Secara bergantian, semua tamu dan keluarga diajak berfoto bersama pengantin. Tidak terkecuali keluargaku, Wawan, dan juga Karina.

"Siap?" tanya fotografernya.

Mami yang tadinya jauh dari Ibu, langsung berlari mendekatinya. Kemudian merangkul pundaknya. "Pengin dekat besan," ucapnya sembari tertawa.

Ibu menutup mulutnya dengan sebelah tangan melihat Mami.

"Ayo, siap!" teriak Mami.

Kami semua kembali tertawa melihatnya.

"Satu ... dua ... tiga!"

Cekrek!

Tamat

Tentang Penulis

Sylviana Mustofa adalah nama pena dari seorang wanita yang tinggal di pulau Sumatera. Tepatnya di Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Wanita sederhana yang memiliki mimpi seluas samudra. Menulis adalah hobinya sejak dulu. Dia ingin menyampaikan pesan kepada khalayak ramai melalui tulisan, karena dia bukan pribadi yang banyak bicara.

Lima Mei dia terlahir ke dunia dari rahim seorang bida-dari yang sangat ingin ia bahagiakan.

Ayo jalin silaturahmi dengannya melalui:

Facebook : Sylviana Mustofa

Instagram : Selfi Novitasari

No. HP : 0882 6912 2185

Katalog Novel

Karya Sylviana Mustofa

Rp 80.000 (Jawa)
Rp 85.000 (L.Jawa)

Rp 92.000 (Jawa)
Rp 97.000 (L.Jawa)

Rp 90.000 (Jawa)
Rp 95.000 (L.Jawa)

Rp 95.000 (Jawa)
Rp 105.000 (L.Jawa)